

Dr. H. Mundir, M.Pd



Metode Penelitian KUALITATIF & KUANTITATIF





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kyai Haji Achmad Siddiq
JEMBER – INDONESIA

Dr. H. Mundir, M.Pd

Metode Penelitian
**KUALITATIF &
KUANTITATIF**



METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Hak penerbitan ada pada STAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:

Dr. H. Mundir, M.Pd

Editor:

Hisbiyatul Hasanah, M.Pd

Layout:

Imam Ashari

Cetakan I:

Agustus 2013

Foto Cover:

Internet

Penerbit:

STAIN Jember Press

Jl. Jumat Mangli 94 Mangli Jember

Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005

e-mail: stainjember.press87@gmail.com

ISBN: 978-602-1640-45-6

Isi diluar tanggung jawab penerbit

PENGANTAR PENULIS

Segala puja dan puji dihaturkan ke hadirat Allah SWT. karena dengan seluruh anugerah nikmat-Nya semata, Buku Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah-curahkan ke pangkuan baginda nabi agung Muhammad Saw. yang atas tuntunan dan bimbingannya, hal yang haq dan hal yang bathil dapat terpisahkan.

Buku ini hadir dilatar-belakangi oleh hasil refleksi terhadap sejumlah buku penelitian hasil koleksi perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Mayoritas buku-buku tersebut menghadirkan pembahasan penelitian secara terpisah antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Kalau saja ditemukan judul buku yang telah memadukan pembahasan keduanya, itu jumlahnya relatif masih kecil atau sedikit. Oleh karena itu,

buku ini sengaja didesain atau ditulis dengan menghadirkan pembahasan keduanya.

Buku ini juga menghadirkan contoh proposal penelitian yang ditulis berdasarkan rambu-rambu Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Jember. Contoh tersebut meliputi proposal penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan penelitian tindakan kelas. Contoh-contoh tersebut diharapkan dapat dijadikan dasar pijakan atau dapat mengilhami adanya penelitian-penelitian baru yang benar-benar A-P-I-K (Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten).

Semoga buku ini dapat menjadi rujukan bagi pembaca, dan menambah khazanah keilmuan bagi kita semua, amiin.

Jember, Juli 2013

Penulis,

Dr. H. Mundir, M.Pd

PENGANTAR KETUA STAIN JEMBER

Buku Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif yang sedang ada di tangan pembaca ini sengaja ditulis dengan mempertimbangkan aspek praktis di samping aspek teoritis. Sejumlah *handout* bahan kuliah yang telah dijadikan dasar dan sumber belajar pada mata kuliah metode penelitian amat mewarnai isi buku ini. Kondisi tersebut menjadikan buku ini lebih realistis dan mudah mengantarkan pembaca ke arah substansi pemahaman dan aplikasi penelitian, kualitatif maupun kuantitatif.

Buku ini berbeda dengan buku-buku penelitian yang lain. Mulai dari bab awal hingga bab akhir, sengaja menghadirkan pembahasan yang bersifat komparatif dengan membahas substansi materi dari aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Dengan demikian, akan didapatkan kompetensi penelitian yang lebih komprehensif, total,

dan menyeluruh.

Di antara para peneliti, seringkali masih ditemukan perdebatan yang semestinya sudah tidak lagi terjadi sebagai dampak dari kompetensi penelitian yang masih minim atau belum maksimal. Misalnya, perdebatan yang mempersoalkan posisi penelitian terbaik antara kuantitatif (*qualitative research*) dan kualitatif (*quantitative research*), antara penelitian lapangan (*field research*), penelitian laboratorium (*laboratorium research*), dan penelitian aksi (*action research*). Contoh lain adalah tentang perlu tidaknya hipotesis dan sampel dalam sebuah penelitian.

Salah satu dampak yang amat tidak diharapkan dari kondisi tersebut adalah adanya peneliti kuantitatif yang meragukan atau bahkan tidak percaya terhadap hasil penelitian kualitatif dan begitu pula sebaliknya, peneliti kualitatif terhadap hasil penelitian kuantitatif. Lebih fatal lagi, apabila masing-masing kubu akhirnya saling mengklaim bahwa penelitiannya yang paling bagus dan paling tepat, sementara penelitian orang lain perlu dipertanyakan. Semua itu adalah salah satu dampak dari kondisi kompetensi penelitian yang masih minim.

Namun perlu diketahui, bahwa kompetensi di bidang penelitian saja tidak cukup. Peneliti masih memerlukan kompetensi lain yang juga sama-sama penting, yaitu kompetensi di bidang penulisan karya ilmiah yang termasuk di dalamnya adalah teknik-teknik penggunaan kata-kata baku, penulisan tanda baca, dan lain sebagainya. Karena sebuah penelitian akan dapat dinilai sebagai sebuah penelitian apabila ia telah ditulis atau dilaporkan berdasarkan rambu-rambu penulisan karya ilmiah.

Oleh karena itu, buku ini dipandang amat kontributif dan dapat membantu peneliti, baik pemula maupun tingkat lanjut, dalam melakukan penelitian, sejak pemahaman awal, penyusunan proposal, hingga aplikasi, dan penulisan laporannya. Semoga harapan

buku ini bermanfaat bagi kita semua, amiin.

Jember, Agustus 2013
Ketua STAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM



PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO

UNIVERSITAS IBRAHIMY

Jl. KHR. Syamsul Arifin No. 1-2 Sumberejo Banyuputih Po. Box. 2 Kp. 68374 Fax. (0338) 453088
Sumberejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur

<https://ibrahimyy.ac.id/>

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ➡ iii

PENGANTAR KETUA STAIN JEMBER ➡ v

DAFTAR ISI ➡ ix

BAB 1

METODE PENELITIAN DAN JENISNYA ➡ 1

- A. Kompetensi Dasar ➡ 1
- B. Indikator ➡ 1
- C. Konsep Dasar Penelitian ➡ 2
- D. Metodologi Penelitian ➡ 4
- E. Ilmu, Penelitian dan Kebenaran ➡ 9
- F. Jenis-Jenis Penelitian ➡ 10
- G. Rangkuman ➡ 16
- H. Soal Latihan ➡ 20

BAB 2

PARADIGMA DALAM PENELITIAN • 21

- A. Kompetensi Dasar • 21
- B. Indikator Keberhasilan • 21
- C. Paradigma Penelitian • 21
- D. Konsekuensi Metodologis • 23
- E. Penggabungan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif • 27
- F. Rangkuman • 32
- G. Latihan • 35

BAB 3

PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF • 37

- A. Kompetensi Dasar • 37
- B. Indikator Keberhasilan • 37
- C. Penelitian Kualitatif & Kuantitatif • 38
- D. Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif • 40
- E. Perbedaan Penelitian Kualitatif & Kuantitatif • 45
- F. Pandangan Yang Salah Tentang Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif • 48
- G. Permasalahan Penelitian Kualitatif • 49
- H. Rangkuman • 51
- I. Latihan • 57

BAB 4

TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN • 59

- A. Kompetensi Dasar • 59
- B. Indikator Keberhasilan • 59
- C. Tahapan-Tahapan Penelitian Kuantitatif • 60
- D. Tahapan-Tahapan Penelitian Kualitatif • 61
- E. Kajian Tentang Tahapan-Tahapan Penelitian • 68
- F. Rangkuman • 76

- G. Latihan ➤ 82

BAB 5

MASALAH PENELITIAN ➤ 83

- A. Kompetensi Dasar ➤ 83
- B. Indikator Keberhasilan ➤ 83
- C. Masalah Penelitian ➤ 85
- D. Jenis Masalah Penelitian ➤ 87
- E. Pertimbangan Dalam Pemilihan Masalah Penelitian ➤ 88
- F. Kriteria Masalah Penelitian Yang Baik ➤ 97
- G. Merumuskan Masalah Penelitian ➤ 102
- H. Rangkuman ➤ 104
- I. Latihan ➤ 111

BAB 6

HIPOTESIS PENELITIAN ➤ 113

- A. Kompetensi Dasar ➤ 113
- B. Indikator Keberhasilan ➤ 113
- C. Pengertian Hipotesis ➤ 115
- D. Jenis-Jenis Hipotesis ➤ 117
- E. Karakteristik Hipotesis Yang Baik ➤ 118
- F. Fungsi Hipotesis ➤ 123
- G. Perumusan & Pengujian Hipotesis ➤ 126
- H. Rangkuman ➤ 129
- I. Latihan ➤ 131

BAB 7

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI ➤ 133

- A. Kompetensi Dasar ➤ 133
- B. Indikator Keberhasilan ➤ 133
- C. Teori dan Fungsinya ➤ 134

- D. Kajian Pustaka: Fungsi, Maksud, dan Metode ➤ 135
- E. Jenis Kepustakaan ➤ 139
- F. Rangkuman ➤ 140
- G. Latihan ➤ 143

BAB 8

RANCANGAN PENELITIAN ➤ 145

- A. Kompetensi Dasar ➤ 145
- B. Indikator Keberhasilan ➤ 145
- C. Menentukan Desain Penelitian ➤ 146
- D. Rancangan Penelitian Sejarah (Historis) ➤ 148
- E. Rancangan Penelitian Deskriptif ➤ 148
- F. Rancangan Penelitian Eksperimen ➤ 152
- G. Rancangan Penelitian Ex Post Facto (Kausal Komparatif) ➤ 152
- H. Rancangan Penelitian Partisipatori ➤ 153
- I. Rancangan Penelitian Tindakan ➤ 154
- J. Rangkuman ➤ 155
- K. Latihan ➤ 158

BAB 9

TEKNIK SAMPLING ➤ 159

- A. Kompetensi Dasar ➤ 159
- B. Indikator Keberhasilan ➤ 159
- C. Dasar Pemikiran Pengambilan Sampel ➤ 160
- D. Rancangan Sampel Probabilitas & Tekniknya ➤ 161
- E. Rancangan Sampel Non-Probabilitas & Tekniknya ➤ 169
- F. Ukuran Sampel ➤ 171
- G. Rangkuman ➤ 175
- H. Latihan ➤ 179

BAB 10

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA • 181

- A. Kompetensi Dasar • 181
- B. Indikator Keberhasilan • 181
- C. Teknik Pengumpul Data • 183
- D. Instrumen Pengumpul Data • 187
- E. Kriteria Instrumen Yang Baik • 188
- F. Rangkuman • 189
- G. Latihan • 191

BAB 11

ANALISIS DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN • 193

- A. Kompetensi Dasar • 193
- B. Indikator Keberhasilan • 193
- C. Problematik Penelitian • 194
- D. Analisis Kuantitatif atau Analisis Statistik • 195
- E. Analisis Data Kualitatif • 208
- F. Rangkuman • 209
- G. Latihan • 212

BAB 12

PROPOSAL DAN LAPORAN HASIL PENELITIAN • 213

- A. Kompetensi Dasar • 213
- B. Tujuan Pembelajaran Khusus • 213
- C. Penyusunan Proposal Penelitian • 214
- D. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian • 215
- E. Format Laporan Hasil Penelitian Kualitatif • 216
- F. Format Laporan Hasil Penelitian Kuantitatif • 221
- G. Bagian Inti Sebuah Skripsi • 223
- H. Rangkuman • 224
- I. Latihan • 230

BAB 13

CARA MERUJUK DAN MENULIS DAFTAR RUJUKAN • 231

- A. Kompetensi Dasar • 231
- B. Indikator Keberhasilan • 231
- C. Footnote dan Innote • 232
- D. Cara Merujuk Kutipan Langsung • 234
- E. Cara Merujuk Kutipan Tidak Langsung • 236
- F. Cara Menulis Daftar Rujukan • 236
- G. Cara Menulis Halaman & Ukuran Bidang
Pengetikan • 243
- H. Rangkuman • 244
- I. Latihan • 250

DAFTAR RUJUKAN • 251

LAMPIRAN-LAMPIRAN • 255

- Contoh Proposal Penelitian Kualitatif
- Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif

TENTANG PENULIS • 301

BAB 1

METODOLOGI PENELITIAN DAN JENISNYA

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat mendeskripsikan pengertian penelitian, metode penelitian, keterkaitan antara ilmu, penelitian, dan kebenaran, dan jenis-jenis penelitian.

B. INDIKATOR

1. Dapat mendeskripsikan pengertian penelitian.
2. Dapat mendeskripsikan pengertian metodologi penelitian.
3. Dapat mendeskripsikan pengertian ilmu.
4. Dapat mendeskripsikan pengertian kebenaran
5. Dapat mendeskripsikan jenis-jenis penelitian.
6. Dapat mendeskripsikan keterkaitan antara ilmu, penelitian, dan kebenaran.

C. KONSEP DASAR PENELITIAN

Secara etimologi, penelitian merupakan terjemahan kata *re-search* (Bhs. Inggris) dan berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Jadi *research* berarti mencari kembali. Secara terminologis, terdapat sejumlah definisi yang dikemukakan para pakar, antara lain dikemukakan oleh beberapa pakar berikut.

1. Moh. Nasir

- a. Penelitian adalah pencarian pengetahuan dan pemberi artian yang terus menerus terhadap sesuatu. Penelitian merupakan percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru. Penelitian yaitu suatu penyelidikan yang hati-hati dan terus menerus untuk memecahkan suatu masalah (2011: 13-14).
- b. Penelitian adalah proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku (2011: 84)

2. Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993: 2)

Penelitian atau riset dewasa ini berarti pencarian teori, pengujian teori, atau pemecahan masalah.

3. Kasiram (2010: 37)

Penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana, untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul.

4. Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1996: 174)

Penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses mengungkapkan rahasia sesuatu yang belum diketahui, dengan menggunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung-jawabkan.

5. Moh. Kasiram (2010: 37)

Penelitian adalah suatu ;proses atau kegiatan yang dilakukan

secara sistematis, logis, dan berrencana, untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa penelitian merupakan upaya pemecahan suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah, teori dan rancangan tertentu, dan dilakukan secara sistematis dan logis. Dengan demikian, penelitian memiliki 4 (empat) elemen utama, yaitu masalah, teori, rancangan. (termasuk di dalam rancangan adalah sistematika atau prosedur), dan metode ilmiah.

Metode Ilmiah merupakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Suatu metode dikatakan ilmiah manakala mempunyai kriteria sebagai berikut (Moh. Nasir, 2011:43)

- Berdasarkan fakta
Keterangan-keterangan yang akan dan sedang dikumpulkan dan dianalisa harus berdasarkan fakta nyata, bukan berdasarkan hayalan, perkiraan, legenda, atau cerita.
- Bebas dari prasangka (bias)
Dalam pengambilan data dan pemaknaan, peneliti harus menjauhkan unsur subyektifitas.
- Menggunakan prinsip-prinsip analisa
Semua fakta peristiwa tidak hanya dipaparkan secara deskriptif, melainkan dicari sebab-musabab dan pemecahannya dengan menggunakan analisa yang logis dan tajam.
- Menggunakan hipotesa
Dalam penelitian, hipotesa mutlak diperlukan. Hipotesa merupakan penuntun proses berfikir ke arah tujuan yang ingin dicapai.

- Menggunakan ukuran objektif
Pemberian skor dan makna terhadap suatu fakta harus menggunakan standart ukuran yang jelas dan objektif, tidak berdasarkan pada perasaan dan hati nurani semata.
- Menggunakan teknik kuantifikasi
Data yang terkumpul harus diperlakukan dengan menggunakan ukuran kuantitatif yang lazim dipergunakan, kecuali data kualitatif yang memang tidak dapat dikuantitatifkan.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi, secara harifah (etimologi) berarti ilmu mengenai metode. Sedangkan secara istilah (terminologi), metodologi adalah proses yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Pengertian pertama berkaitan dengan asal-usul kata, sedangkan pengertian kedua terkait dengan totalitas cara, seperti teori, metode, teknik, termasuk cara-cara penyajiannya (Ratna, 2010: 41).

Metodologi bukanlah metode itu sendiri, bukan cara kerjanya, melainkan pemahaman mengenai metode. Metodologi adalah prosedur ilmiah, di dalamnya termasuk pembentukan konsep, proposisi, model, hipotesis, dan teori, termasuk metode itu sendiri. Metode merupakan cara untuk mengetahui sesuatu, sedangkan metodologi adalah analisis untuk memahami berbagai aturan, prosedur, dalam metode tersebut.

Dengan demikian, terdapat pemahaman yang perlu dibedakan antara metodologi penelitian dan metode penelitian. Metodologi penelitian dipahami sebagai cara kerja penelitian secara keseluruhan, sejak menentukan masalah, tujuan dan lain sebagainya hingga menarik kesimpulan, dan bahkan menyusun sebuah laporan hasil penelitian. Sedangkan metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisa data yang diperlukan guna menjawab masalah yang dihadapi. Sugiyono (2010: 6) mengartikan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk men-

dapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Apabila masalah tersebut terkait dengan pendidikan, maka bidang dimaksud adalah bidang pendidikan.

Berdasarkan metode penelitian ini, peneliti dapat melakukan penelitian dalam berbagai jenis penelitian. Menurut Nasir (2011: 47), jenis penelitian adalah 5 (lima), yaitu metode sejarah; metode deskripsi (yang meliputi: metode survei, metode deskriptif berkesambungan, metode studi kasus, metode analisa pekerjaan dan aktivitas, metode studi komparatif, dan metode studi waktu dan gerakan); metode eksperimental; metode *grounded research*; dan metode penelitian tindakan.

Agak berbeda dengan Nasir, Sugiono (2010:7) membagi jenis penelitian berdasarkan metode penelitian yang digunakan ke dalam 9 (sembilan) jenis, yaitu metode survei, metode *exposfacto*, metode eksperimen, metode naturalistik, metode *policy research*, metode *action research*, metode evaluasi, metode sejarah, dan metode *research and development* (R & D).

Dari kedua pendapat tersebut, paling tidak terdapat 15 (lima belas) jenis metode penelitian. Selanjutnya untuk memperjelas pengertian masing-masing metode atau jenis penelitian di atas, berikut dipaparkan penjelasannya.

1. Metode Sejarah, yaitu penelitian yang berkenaan dengan analisis logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung dimasa lalu. Penelitian ini tidak mungkin mengamati kejadian yang akan diteliti. Walaupun demikian sumber datanya bisa primer, yaitu orang yang terlihat langsung dalam kejadian itu, atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu.

2. Metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi besar maupun kecil dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Metode survei adalah penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara factual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah dan wilayah tertentu.
3. Metode deskriptif berkesambungan (longitudinal), yaitu upaya penelitian yang dilakukan secara terus menerus atas suatu objek penelitian, khususnya dalam meneliti masalah-masalah sosial. Metode deskriptif berkesinambungan juga dapat diartikan sebagai penelitian terhadap subyek yang sama dalam kurun waktu yang relatif panjang dengan data yang diperoleh melalui beberapa kali pengumpulan. Misalnya, penelitian tentang perkembangan berfikir anak sejak kelas I hingga kelas VI. Maka penelitian ini membutuhkan waktu selama 6 tahun. Biasanya, longitudinal disandingkan dengan *cross-sectional*, yaitu penelitian yang bermaksud memperoleh data dari subyek terteliti yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Dalam contoh ini, perkembangan berfikir siswa diambil datanya pada waktu bersamaan dari siswa kelas I hingga siswa kelas VI.
4. Metode studi kasus, yaitu penelitian terhadap sebuah atau beberapa kasus, obyek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Kasus yang diteliti lazimnya dipandang sebagai obyek yang berbeda dengan obyek penelitian pada umumnya.
5. Metode analisa pekerjaan dan aktivitas, yaitu penelitian yang dilakukan dalam rangka mendapatkan orang yang tepat pa-

da suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu, sesuai dengan kemampuan, keahlian dan pengalaman dalam melakukan suatu pekerjaan.

6. Metode eksperimental merupakan metode yang dipergunakan untuk meneliti atau mengungkap apa yang akan terjadi pada subyek terteliti setelah dilakukan perlakuan terhadapnya.
7. Metode studi komparatif, yaitu penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian komparatif lazim dilakukan jika penelitian eksperimen tidak dapat dilakukan. Dalam studi komparatif sangat sulit dikehthui faktor-faktor penyebab yang dijadikan dasar pembanding, sebab penelitian komparatif tidak mempunyai control.
8. Metode *expostfacto*, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang suatu peristiwa yang telah berlalu. Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode eksperimental, hanya saja kalau dalam eksperimental ada perlakuan sedang pada metode *expostfavto* tidak ada. Penelitian *expostfacto* adalah penelitian untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian *expostfacto* digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat yang mana antarvariabel tidak bisa dimanipulasi oleh peneliti.
9. Metode studi waktu dan gerakan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki efisien produksi dengan mengadakan studi yang mendetail tentang penggunaan waktu serta perilaku pekerja dalam proses produksi. Gerak-gerak utama dalam pekerjaan diamati, dicatat, dilukiskan, serta dianalisis.

10. Metode naturalistik. Naturalistik artinya bersifat alam atau alamiah. Metode naturalistik adalah metode penelitian yang menekankan pada aspek kealamiah masalah yang diteliti dalam rangka menemukan substansi dan makna.
11. Metode *policy research*, yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan pada masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah.
12. Metode evaluasi. Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai/manfaat dari suatu praktik (pendidikan). Penelitian evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk atau kegiatan tertentu. Penelitian evaluatif menjelaskan adanya kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi terhadap sesuatu objek, yang biasanya merupakan pelaksanaan dari sebuah perencanaan.
13. Metode *research and development* (R & D) disebut penelitian dan pengembangan, yaitu suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang lama (yang sudah ada). Produk dalam konteks ini adalah tidak selalu berbentuk *hardware*/perangkat keras seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas dan laboratorium, tetapi bisa juga *software*/perangkat lunak, seperti program untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dll. Penelitian ini (R & D) berbentuk siklus, yang diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan suatu produk tertentu.

14. Metode *grounded research* merupakan metode yang digunakan untuk menemukan terori baru berdasarkan data di lapangan.
15. Metode penelitian tindakan merupakan metode yang digunakan untuk menindaklanjuti hasil temuan dalam rangka penyesuaian dengan harapan atau standar yang telah ditentukan.

E. ILMU, PENELITIAN DAN KEBENARAN

Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang sistematis dan terorganisir. Ilmu memiliki hubungan dengan penelitian, bagaikan hubungan hasil dan proses. Penelitian adalah proses, sedangkan hasilnya adalah ilmu. Namun ada pula yang berpendapat bahwa ilmu dan penelitian sama-sama merupakan proses, sedangkan hasilnya adalah kebenaran (Nasir, 2011:15).

Kebenaran yang diperoleh melalui penelitian terhadap suatu masalah (fenomena) adalah merupakan kebenaran ilmiah, karena penemuan tersebut dilakukan secara ilmiah. Umumnya, kebenaran ilmiah dapat diterima karena 3 (tiga) hal berikut.

1. Adanya koherensi atau konsistensi.

Suatu pernyataan dianggap benar, jika ia koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang benar. Contoh pernyataan “Si Fulan akan mati” dapat dipercaya atau benar karena ia koheren dengan pernyataan sebelumnya “semua orang akan mati”.

2. Korespondensi.

Suatu pernyataan dianggap benar, jika memiliki hubungan kesesuaian atau korespondensi dengan objek yang dituju. Contoh pernyataan “Jakarta adalah ibu kota Indonesia” adalah benar, karena memiliki hubungan kesesuaian dengan realitas bahwa Indonesia beribu kota Jakarta.

3. Pragmatis

Suatu pernyataan dianggap benar karena memiliki sifat fungsional dalam kehidupan praktis. Pernyataan “Hobi sangat membantu kelancaran belajar” adalah benar, karena hobi sangat fungsional dalam belajar sehari-hari.

Kebenaran, memang tidak selalu diperoleh atau ditemukan secara ilmiah. Adakalanya kebenaran ditemukan melalui proses non ilmiah, seperti beberapa penemuan berikut.

- Penemuan kebenaran secara kebetulan.
- Penemuan kebenaran dengan akal sehat.
- Penemuan kebenaran melalui wahyu.
- Penemuan kebenaran secara intuitif.
- Penemuan kebenaran secara coba-coba dan salah.
- Penemuan kebenaran secara spekulasi.
- Penemuan kebenaran karena kewibawaan.

F. JENIS-JENIS PENELITIAN

Keanekaragaman penelitian merupakan konsekwensi perbedaan sudut pandang. Penelitian dapat dibedakan ke dalam berbagai jenis sesuai dengan sudut pandang tinjauan yang memperhatikannya. Ada perbedaan pandangan antara pakar satu dengan yang lain terkait dengan pembagian jenis penelitian. Arikunto (1992: 11) membagi jenis penelitian dari sudut tujuan, sudut pendekatan, sudut bidang ilmu, sudut tempat penelitian, hadirnya variabel dan jenis data. Sementara, Sugiono (2010: 7) membagi jenis penelitian berdasarkan bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi, dan waktu.

Deskripsi kali ini menggunakan gabungan dari keduanya dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dengan mengesampingkan perbedaan antara keduanya.

1. Penelitian ditinjau dari sudut tujuan

Dari sudut tujuan, Arikunto (1992: 11) membagi penelitian ke dalam penelitian eksploratif, penelitian pengembangan, dan

penelitian verifikatif.

Penelitian eksploratif, adalah sebuah penelitian yang bertujuan ingin menggali secara luas tentang sebab musabab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian eksploratif dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang menjadi sasaran penelitian.

Penelitian pengembangan adalah penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan suatu konsep atau prosedur tertentu. Penelitian pengembangan bertujuan mengadakan percobaan dan penyempurnaan terhadap suatu masalah. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori.

Penelitian verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran penelitian lain. Penelitian verifikatif, merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan membuktikan kebenaran suatu teori pada waktu dan tempat tertentu.

Sementara itu, Sugiono (2010:7) membagi jenis penelitian berdasarkan tujuan, ke dalam penelitian murni dan penelitian terapan. Penelitian murni (disebut pula dengan penelitian dasar), yaitu penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, sedangkan penelitian terapan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

2. Penelitian ditinjau dari sudut pendekatan

Apabila seorang peneliti ingin mengetahui perkembangan kemampuan berfikir anak Sekolah Dasar kelas I sampai dengan kelas VI, maka dapat dilakukan dengan dua cara pendekatan, yaitu pendekatan bujur (*longitudinal*) dan pendekatan silang (*cross-sectional*).

Pendekatan bujur (*longitudinal*) yaitu sebuah penelitian

yang berusaha merekam atau mencatat suatu fenomena sebuah subjek secara berturut-turut dan dalam waktu yang relatif panjang. Dengan pendekatan ini, maka peneliti mencatat kemampuan berfikir sejak anak duduk di kelas I, berturut-turut setiap tahun perkembangan tersebut dicatat di kelas II, III, IV, V, dan VI. Yang perlu diperhatikan disini adalah waktu pencatatan dilakukan. Apabila peneliti melakukan pencatatan pertama pada bulan Juni, maka pencatatan-pencatatan berikutnya juga harus dilakukan pada bulan yang Juni, sehingga kondisinya sama. Tentu saja pendekatan ini ada kebaikannya karena subjek yang diamati sama, sehingga faktor-faktor intern individu tidak berpengaruh terhadap hasil. Kelemahannya, waktu penelitian sangat lama dan dikhawatirkan dalam jangka waktu yang lama ini telah banyak perubahan kondisi karena perkembangan jaman.

Pendekatan silang (*cross-sectional*). Berbeda dengan pendekatan bujur (*longitudinal*), maka pendekatan silang (*cross-sectional*) tidak menggunakan subjek yang sama. Dalam waktu yang bersamaan, peneliti mengadakan pencatatan tentang perkembangan berfikir anak-anak Sekolah Dasar secara serentak, yaitu kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Jelas satu hal yang menguntungkan adalah bahwa datanya dengan cepat dapat terkumpul, padahal data tersebut tidak dikotori oleh perubahan waktu karena waktunya bersamaan. Akan tetapi subjek yang berbeda-beda perlu juga mendapatkan perhatian dan pertimbangan karena perkembangan seseorang atau kelompok satu tahun yang akan datang, mungkin ada perbedaan atau bahkan sangat berlawanan keadaannya dengan perkembangan kelompok yang satu tahun lebih tua. Jika kita hubungkan dengan pengambilan data secara continuous, maka pendekatan silang (*cross-sectional*), merupakan kompromi antara *one-shot method* (menembak satu kali terhadap satu kasus), dan *longitudinal method* (menembak beberapa kali pada kasus yang sama).

Pembagian jenis penelitian ke dalam longitudinal dan *cross-sectional*, menurut Sugiono (2010:7) adalah pembagian jenis penelitian berdasarkan waktu, bukan pendekatan.

3. Penelitian ditinjau dari sudut bidang ilmu

Berkenaan dengan jenis spesialisasi dan interest, maka tentu saja bidang ilmu yang diteliti banyak sekali ragamnya menurut siapa yang mengadakan penelitian. Ragam penelitian ditinjau dari bidangnya, menurut Arikunto (1992: 11) terbagi ke dalam penelitian pendidikan (lebih sempit lagi pendidikan guru, pendidikan ekonomi, pendidikan kesenian), keteknikan, ruang angkasa, pertanian, perbankan, kedokteran, keolahragaan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Sugiono (2010:7), berdasarkan bidang ilmu, penelitian terbagi ke dalam penelitian akademis, profesional, dan institusional.

Penelitian akademis adalah penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam membuat skripsi, tesis, disertasi. Penelitian ini merupakan sarana edukatif sehingga lebih mementingkan validitas internal (caranya yang harus betul). Variabel penelitian terbatas dan kecanggihan analisis disesuaikan dengan jenjang pendidikan S1, S2, S3.

Penelitian profesioanal adalah penelitian yang dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai peneliti (termasuk dosen). Tujuannya adalah mendapatkan pengetahuan (ilmu, teknologi, dan seni) baru. Variabel penelitian lengkap, kecanggihan analisis disesuaikan dengan kepentingan masyarakat ilmiah. Penelitian dilakukan dengan cara yang betul (validitas internal) dan hasilnya dapat berguna untuk pengembangan ilmu.

Penelitian institusional adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lembaga. Hasil penelitian akan sangat berguna bagi pimpinan untuk pembuatan keputusan. Hasil penelitian le-

bih menekankan pada validitas eksternal (kegunaan), variable lengkap (kelengkapan informasi), dan kecanggihan analisis disesuaikan untuk pengambilan keputusan.

4. Penelitian ditinjau dari sudut tempat penelitian

Penelitian ditinjau dari sudut tempat penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian laboratorium dan penelitian kancah atau lapangan. Penelitian laboratorium. Untuk masa sekarang, Laboratorium bukan monopoli Ilmu Pengetahuan Alam saja, namun juga penelitian bahasa. Selain di laboratorium, penelitian juga dapat dilakukan di perpustakaan. Analisis isi buku (*content analysis*) merupakan kegiatan yang cukup mengasyikkan. Penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay out, ilustrasi dan sebagainya.

Penelitian kancah atau lapangan. Penelitian yang paling banyak dilakukan adalah penelitian kancah atau penelitian lapangan. Sesuai dengan bidangnya, maka kancah peneliti akan berbeda-beda tempatnya. Peneliti pendidikan mempunyai kancah bukan saja di sekolah, tetapi dapat di keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semua mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan.

5. Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel

Variabel adalah hal-hal yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*points to be noticed*). Apabila dilihat saat terjadinya, ada variabel masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel dibedakan menjadi penelitian deskriptif dan penelitian eksperimen.

Penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), disebut penelitian deskriptif (*to describe* = menggambarkan, membeberkan). Penelitian eksperimen. Pene-

litian yang dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang adalah penelitian eksperimen. Disebut sebagai variabel masa yang akan datang, karena sebenarnya variabel tersebut belum datang, belum terjadi, tetapi sengaja didatangkan atau diadakan oleh peneliti dalam bentuk perlakuan (*treatment*) yang terjadi dalam eksperimen.

6. Penelitian ditinjau dari jenis data

Penelitian ditinjau dari jenis data yang dibutuhkan dapat dibedakan menjadi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Data yang dibutuhkan dan dikumpulkan peneliti dapat berupa informasi, komentar, pendapat atau kalimat, dan dapat pula berupa angka-angka atau nilai. Penelitian yang membutuhkan data dalam bentuk informasi, komentar, pendapat atau kalimat disebut penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang membutuhkan data dalam bentuk angka-angka atau nilai, atau data dalam bentuk informasi, komentar, pendapat atau kalimat namun dikuantitatifkan, maka disebut penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif erat kaitannya dengan analisis statistik.

7. Penelitian ditinjau dari metode

Penelitian ditinjau dari aspek metode, dapat dibagi menjadi penelitian survey, *expostfacto*, eksperimen, naturalistik, policy research, action research, evaluasi, sejarah, dan research and development (R & D) (Sugiono, 2010:7).

8. Penelitian ditinjau dari tingkat eksplanasi

Penelitian ditinjau dari tingkat eksplanasi, dapat dibagi menjadi penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif (Sugiono, 2010:7). Penelitian deskriptif, penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya.

Penelitian komparatif, yaitu penelitian yang dilakukan un-

tuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda. Penelitian Asosiatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih. Penelitian asosiatif merupakan penelitian dengan tingkatan tertinggi dibanding penelitian deskriptif dan komparatif. Dengan penelitian asosiatif dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala/fenomena.

G. RANGKUMAN

Secara etimologi, penelitian merupakan terjemahan dari kata *research* (Bhs. Inggris) dan berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Jadi *research* berarti mencari kembali. Secara terminologis, terdapat sejumlah definisi yang dikemukakan para pakar, antara lain dikemukakan oleh: Moh. Nasir (2011:14), Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993:2), Sanapiah Faisal (1995:10), Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1996:174), dan Moh. Kasiram (2010: 37).

Namun dari beberapa definisi yang mereka kemukakan dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan upaya pemecahan suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah, teori dan rancangan tertentu, dan dilakukan secara sistematis dan logis. Dengan demikian, penelitian memiliki 4 (empat) elemen utama, yaitu masalah, teori, rancangan. (termasuk di dalam rancangan adalah sistematika atau prosedur), dan metode ilmiah

Metodologi penelitian dipahami sebagai cara kerja penelitian secara keseluruhan, sejak menentukan masalah, tujuan dan lain sebagainya hingga menarik kesimpulan, dan bahkan menyusun sebuah laporan hasil penelitian. Sedangkan metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisa data yang diperlukan guna menjawab masalah yang dihadapi. Metode penelitian secara rinci ada 15 (lima belas), yaitu:

- | | |
|---|--|
| 1. Metode sejarah, | 9. Metode <i>exposfacto</i> , |
| 2. Metode survei, | 10. Metode naturalistik, |
| 3. Berkesambungan (longitudi-
nal), | 11. Metode <i>policy research</i> , |
| 4. Metode studi kasus, | 12. Metode evaluasi, |
| 5. Metode analisa pekerjaan dan
aktivitas, | 13. Metode <i>research and deve-
lopment</i> (R& D), |
| 6. Metode eksperimental, | 14. Metode <i>grounded research</i> ,
dan |
| 7. Metode studi komparatif, | 15. Metode penelitian tindakan |
| 8. Metode studi waktu dan gera-
kan | |

Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang sistematis dan terorganisir. Ilmu memiliki hubungan dengan penelitian, bagaikan hubungan hasil dan proses. Penelitian adalah proses, sedangkan hasilnya adalah ilmu. Namun ada pula yang berpendapat bahwa ilmu dan penelitian sama-sama merupakan proses, sedangkan hasilnya adalah kebenaran, yaitu kebenaran ilmiah, karena penemuannya dilakukan secara ilmiah. Kebenaran ilmiah dapat diterima karena 3 (tiga) hal, yaitu adanya koherensi atau konsistensi, korespondensi, dan pragmatis.

Penelitian dapat dibedakan ke dalam berbagai jenis sesuai dengan sudut pandang tinjauan yang memperhatikannya.

1. Penelitian ditinjau dari sudut tujuan

a. Penelitian eksploratif

Yaitu sebuah penelitian yang bertujuan ingin menggali secara luas tentang sebab musabab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.

b. Penelitian pengembangan

Yaitu sebuah penelitian yang bertujuan mengadakan percobaan dan penyempurnaan terhadap suatu masalah.

c. Penelitian verifikatif

Yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengecek

kebenaran penelitian lain.

d. Penelitian murni

Penelitian murni (disebut pula dengan penelitian dasar), yaitu penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.

e. Penelitian terapan

penelitian terapan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis

2. Penelitian ditinjau dari sudut pendekatan atau dari sisi waktu

a. Pendekatan bujur (*longitudinal*)

Yaitu sebuah penelitian yang berusaha merekam atau mencatat suatu fenomena sebuah subjek secara berturut-turut dan dalam waktu yang relatif panjang.

b. Pendekatan silang (*cross-sectional*)

Yaitu sebuah penelitian yang berusaha merekam atau mencatat suatu fenomena dari sejumlah subjek secara bersamaan dan dalam waktu yang relatif singkat.

3. Penelitian ditinjau dari sudut bidang ilmu

a. Penelitian pendidikan (pendidikan guru, pendidikan ekonomi, pendidikan kesenian),

b. Keteknikan,

c. Ruang angkasa,

d. Pertanian, perbankan,

e. Kedokteran,

f. Keolahragaan, dan sebagainya.

g. Penelitian akademis,

h. Profesional, dan institusional.

4. Penelitian ditinjau dari sudut tempat penelitian

a. Penelitian laboratorium

Yaitu sebuah penelitian yang mengambil data dari atau di-

kerjakan di laboratorium. Termasuk kategori laboratorium adalah perpustakaan.

- b. Penelitian kancah atau lapangan
Yaitu penelitian yang mengambil data dari atau dikerjakan di lapangan.

5. Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel

- a. Penelitian deskriptif
Yaitu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).
- b. Penelitian eksperimen
Yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang.

6. Penelitian ditinjau dari jenis data

- a. Penelitian kualitatif
Yaitu penelitian yang membutuhkan data dalam bentuk informasi, komentar, pendapat atau kalimat.
- b. Penelitian kuantitatif
Yaitu penelitian yang membutuhkan data dalam bentuk angka-angka atau nilai, atau data dalam bentuk informasi, komentar, pendapat atau kalimat namun dikuantitatifkan.

7. Penelitian ditinjau dari metode

Penelitian ditinjau dari aspek metode, dapat dibagi menjadi penelitian survey, *expostfacto*, eksperimen, *naturalistik*, *policy research*, *action research*, evaluasi, sejarah, dan *research and development* (R & D).

8. Penelitian ditinjau dari tingkat eksplanasi

Penelitian ditinjau dari tingkat eksplanasi, dapat dibagi menjadi penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

H. SOAL LATIHAN

1. Deskrisikan pengertian penelitian.
2. Deskrisikan pengertian metodologi penelitian.
3. Deskrisikan pengertian ilmu.
4. Deskrisikan pengertian kebenaran.
5. Deskrisikan jenis-jenis penelitian.
6. Deskrisikan keterkaitan antara ilmu, penelitian, dan kebenaran.

BAB 2

PARADIGMA PENELITIAN

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat mendeskripsikan pengertian paradigma penelitian, menjelaskan konsekuensi metodologis, dan penggabungan paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif.

B. INDIKATOR

1. Dapat mendeskripsikan pengertian paradigma penelitian.
2. Dapat menjelaskan konsekuensi metodologis.
3. Dapat menjelaskan tentang pertimbangan dalam penggabungan paradigma kuantitatif & kualitatif.
4. Dapat menjelaskan tentang cara penggabungan paradigma kuantitatif & kualitatif.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Apabila seseorang melakukan penelitian, maka disadari atau tidak dia telah memiliki cara memandang terhadap suatu obyek,

masalah, atau peristiwa yang sedang diteliti. Di dalam dirinya telah terbentuk suatu kepercayaan yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu yang menurut Guba (dalam Moleong, 2005: 48) dinamakan aksioma atau paradigma. Lalu apa yang dinamakan paradigma?

Moleong (2005: 49) mendeskripsikan definisi paradigma dengan mengutip pendapat para pakar. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Harmon (1970), mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang terkait dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Baker (1992), mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: 1) hal itu membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan 2) hal itu menceritakan kepada anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar bisa berhasil.

Paradigma penelitian merupakan dasar pijakan untuk mencermati hakikat fenomena atau gejala alam semesta, yang dapat dipandang sebagai realitas tunggal, dan dapat pula dipandang sebagai realitas ganda (jamak). Pandangan pertama mengembangkan pola pikir positivistik yang melahirkan paradigma ilmiah yang lazim diikuti oleh penelitian kuantitatif. Sedangkan pandangan kedua mengembangkan pola pikir fenomenologis dan melahirkan paradigma alamiah, yang lazim diikuti oleh penelitian kualitatif.

Lincoln dan Guba (dalam Ratna, 2010:38, dan Kasiram, 2010: 147) mendefinisikan paradigma sebagai sistem anggapan dasar, pandangan dunia yang mengarahkan peneliti dalam menentukan metodologi dan kerangka ontologisnya. Paradigma adalah sistem kepercayaan/keyakinan dasar atau pandangan dunia yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam pilihan metode tetapi dalam aspek ontologis dan epistemologis. Paradigma adalah sistem ke-

percayaan/keyakinan dasar yang didasarkan pada asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis.

Dengan demikian, menurut Lincoln dan Guba, sebuah paradigma penelitian harus memuat tiga elemen pokok, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ontologi bertanya tentang hakikat fenomena, epistemologi bertanya tentang bagaimana peneliti bisa mengerahui dunia (fenomena) dan apa hubungan antara peneliti dan yang diteliti, sedangkan metodologi bertanya tentang bagaimana peneliti mendapatkan pengetahuan tentang dunia (fenomena).

Berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis, peneliti akan menentukan sikap dan perlakuan terhadap sebuah gejala atau fakta dari fenomena, peristiwa atau masalah (Kasirama, 2010:146). Apabila peneliti memperlakukan sebuah gejala atau peristiwa tersebut sebagai gejala ganda, jamak, atau bahkan sebagai sebuah rangkaian kausalitas, lalu mengukurnya, menghitung, dan memberi skor padanya, atau bahkan menguji hipotesis yang dirumuskannya, maka penelitian kuantitatiflah yang tepat dijadikan sebagai model penelitian. Sementara itu apabila ia ingin memperlakukannya sebagai gejala tunggal, ingin menggali lebih dalam akan makna yang tersembunyi di balik gejala atau peristiwa tersebut, maka penelitian kualitatiflah yang tepat dijadikan sebagai model penelitian.

D. KONSEKUENSI METODOLOGIS

Perlakuan peneliti terhadap sebuah gejala atau fenomena – sebagai dampak dari paradigma yang dipilih – akan berdampak secara metodologis terhadap pendekatan (rancangan) penelitian, pendekatan (rancangan) penelitian akan berdampak pada metodologi penelitian.

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan tentang pengertian paradigma penelitian, yaitu sistem anggapan dasar, pandangan du-

nia yang mengarahkan peneliti dalam menentukan metodologi dan kerangka ontologisnya. Paradigma ini berdampak pada jenis pendekatan, yaitu cara mendekati objek sehingga karya budaya, sebagai struktur makna, dapat diungkap secara jelas. Kata lain yang sepadan dengan pendekatan adalah kata penghampiran, perspektif, titik pijak, dimensi, dan kaca mata (Ratna, 2010: 45). Pendekatan pada akhirnya berdampak pada metodologi. Metodologi yang dimaksud bukan sekedar ilmu tentang metode, melainkan sebuah prosedur ilmiah yang di dalamnya termasuk pembentukan konsep, proposisi, model, hipotesis, teori, dan termasuk metode itu sendiri (Ratna, 2010: 41).

Paradigma memang banyak, namun yang mendominasi dalam ilmu pengetahuan ada dua, yaitu paradigma ilmiah (*scientific paradigm*) dan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) (Moleong, 2005:50). Paradigma ilmiah lazim digunakan oleh peneliti yang bertujuan ingin menguji hipotesis, sedangkan paradigma alamiah lazim digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk memahami sebuah fakta atau fenomena secara mendalam, bahkan bila mungkin sampai menemukan makna dibalik fakta atau fenomena tersebut. Tujuan yang telah dirumuskan oleh peneliti, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, akan lebih jelas apabila didasari oleh pengetahuan tentang perbedaan aksioma (yaitu suatu pernyataan yang diterima sebagai kebenaran dan bersifat umum, tanpa memerlukan pembuktian) antara paradigma ilmiah dan paradigma alamiah.

Tabel

Perbedaan Aksioma Paradigma Ilmiah dan Paradigma Alamiah
(Menurut Lincoln dan Guba, dalam Moleong, 2005: 51)

Aksioma Tentang	Paradigma Ilmiah	Paradigma Alamiah
Hakikat kenyataan	Kenyataan adalah tunggal, nyata, dan fragmentaris	Kenyataan adalah jamak, dibentuk, dan merupakan keutuhan

Hubungan pencari tahu dengan yang tahu	Pencari tahu dan yang tahu adalah bebas, jadi ada dua-lisme	Pencari tahu dan yang tahu aktif bersama, jadi tidak dapat dipisahkan
Kemungkinan generalisasi	Generalisasi atas dasar bebas waktu dan bebas konteks di-mungkinkan (pernyataan no-motetik)	Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyataan idiogra-fis yang dimungkinkan)
Kemungkinan hubungan sebab akibat	Terdapat penyebab sebenar-nya yang secara temporer atau secara simultan terhadap akibatnya	Setiap keutuhan berada dalam keadaan mempe-ngaruhi secara bersama-sama sehingga sukar mem-bedakan mana sebab dan mana akibat
Peranan nilai	Inkuirinya bebas nilai	Inkurinya terikat nilai

Tabel di atas dapat dijabarkan lebih jelas melalui deskripsi masing-masing aksioma sebagai berikut.

1. Aksioma 1: Hakikat kenyataan

Menurut paradigma ilmiah, terdapat kenyataan tunggal, nyata, terbagi-bagi ke dalam variabel bebas, dan proses yang dapat diteliti secara terpisah dari yang lainnya. Inkuiri ini dapat dikonvergensi sehingga kenyataan pada akhirnya dapat dikonstrak dan diramalkan.

Menurut paradigma alamiah, terdapat kenyataan yang dibentuk secara jamak yang hanya dapat diteliti secara holistik; inkuiri terhadap kenyataan jamak ini mau tidak mau akan berdivergensi (setiap inkuiri tidak menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban) sehingga pengontrolan dan peramalan tidak dikehendaki, hasil dapat dicapai walaupun dalam beberapa tingkatan pengertian (*verstehen*).

2. Aksioma 2: Hubungan antara pencari tahu dengan yang tahu

Menurut paradigma ilmiah, pencari tahu dan objek inkuiri adalah bebas; pencari tahu dan yang tahu membentuk dua-

lisme yang diskrit.

Menurut paradigma alamiah, pencari tahu dan objek inkuiri berinteraksi sehingga saling mempengaruhi satu dengan lainnya; pencari tahu dan yang tahu tidak dapat dipisahkan.

3. Aksioma 3: Kemungkinan generalisasi

Menurut paradigma ilmiah, tujuan inkuiri ialah mengembangkan tubuh pengetahuan yang nomotetik dalam bentuk generalisasi, yaitu pernyataan benar yang bebas dari waktu dan konteks (jadi hal itu akan tetap di mana pun dan kapan pun).

Menurut paradigma alamiah, tujuan inkuiri ialah mengembangkan tubuh pengetahuan yang idiografik dalam bentuk hipotesis kerja yang memberi gambaran tentang kasus perorangan

4. Aksioma 4: Kemungkinan hubungan sebab akibat

Menurut paradigma ilmiah, setiap tindakan dapat diterangkan sebagai hasil atau akibat dari suatu sebab sesungguhnya yang mendahului akibat tersebut secara sementara (atau kemungkinan terjadi bersama-sama dengan hal itu).

Menurut paradigma alamiah, seluruh kebulatan berada dalam keadaan saling mempertajam secara simultan sehingga tidak mungkin membedakan penyebab dari akibat

5. Aksioma 5: Peranan nilai

Menurut paradigma ilmiah, inkuiri adalah bebas-nilai dan dapat dijamin demikian oleh kebaikan pelaksanaan metode objektif.

Menurut paradigma alamiah: inkuiri terikat oleh nilai, paling tidak dalam cara yang lain, yaitu dalam lima cara sebagai berikut:

- a. Inkuiri dipengaruhi oleh nilai-nilai peneliti sebagai yang dinyatakan dalam pemilihan masalah dan dalam menyusun kerangka, mengikat, dan memfokuskan masalah itu,

- b. Inkuiri dipengaruhi oleh pemilihan paradigma yang membimbing ke arah penentuan masalah,
- c. Inkuiri dipengaruhi oleh pemilihan teori substantif yang dimanfaatkan guna membimbing pengumpulan dan analisis data serta penafsiran penemuan; dan
- d. Inkuiri dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berada dalam konteks.
- e. Alas dasar nomor 1-4 di atas maka inkuirinya beresonansi nilai (penguatan atau kongruen) dan berdisonansi nilai (bertentangan).

E. PENGGABUNGAN PARADIGMA KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Secara tradisional, menurut Brannen (dalam Kasiram, 2010: 202), terdapat jarak antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, di mana masing-masing memiliki paradigma yang berbeda. Perbedaan antara kedua paradigma itu, terkait dengan tingkat pembentukan pengetahuan dan proses penelitian; tingkat epistemologi, tingkat teori, tingkat metode-metode dan teknik-teknik. Tetapi perbedaan tersebut lazimnya diterapkan pada tingkat metode (proses pengumpulan data) dan bentuk pencatatan data serta analisis data.

Suatu ketika sangat mungkin, seorang peneliti kuantitatif tidak puas dengan hasil analisis statistik. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan kuesioner lalu dianalisis dengan analisis statistik, dalam rangka untuk menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Ternyata hasilnya tidak memuaskan, karena tidak ada hubungan. Peneliti bisa saja meragukan hasilnya, karena hipotesisnya tidak teruji. Untuk itu ia lalu mengadakan wawancara mendalam untuk melengkapi penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti kuantitatif tersebut juga menggunakan penelitian kualitatif secara bersama-sama, namun dengan pendekatan kuantitatif se-

bagai jenis penelitian utama. Di waktu yang lain, peneliti kualitatif dimungkinkan juga menggunakan data kuantitatif, namun yang terjadi pada umumnya tidak menggunakan analisis kuantitatif bersama-sama dengan analisis kualitatifnya.

Jadi, dapat dikatakan, bahwa kedua pendekatan tersebut dapat digunakan bersama, apabila desainnya adalah memanfaatkan satu paradigma, sedangkan paradigma lainnya hanya sebagai pelengkap. Dalam banyak hal, kedua bentuk data tersebut memang diperlukan, namun bukan berarti kuantitatif menguji kualitatif, atau sebaliknya, melainkan kedua bentuk tersebut digunakan bersama dan apabila dibandingkan, masing-masing dapat digunakan untuk keperluan menyusun teori.

Perbedaan antara kedua paradigma itu, terkait dengan tingkat pembentukan pengetahuan dan proses penelitian (Kasiram, 2010: 204). Penggabungan dua metode yang berbeda dalam sebuah rangkaian penelitian, memunculkan persoalan jarak antara paradigma-paradigma pada tingkat epistemologi dan teori. Sebagian besar uraian metodologi tampaknya sepakat, bahwa sepanjang dua paradigma yang berbeda dianggap ada, perbedaan yang terpenting adalah cara masing-masing dalam memperlakukan data.

Tashakkori dan Tedlie (2003: 214) mengemukakan 4 (empat) model penggabungan kedua paradigma kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut.

1. Metode (paradigma) kualitatif digunakan untuk membantu dalam pengembangan penelitian kuantitatif.
2. Metode (paradigma) kuantitatif digunakan untuk memperindah penelitian kualitatif.
3. Metode (paradigma) kualitatif digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan penelitian kuantitatif.
4. Metode (paradigma) kualitatif dan kuantitatif digunakan bersama secara paralel

Selanjutnya terkait dengan penggabungan kedua paradigma

kuantitatif dan kualitatif, Kasiram (2010: 205) memberi penjelasan tentang sejumlah pertimbangan yang perlu diperhatikan.

1. Logika triangulasi

Temuan-temuan dari satu jenis studi dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis studi yang lain. Misalnya, hasil-hasil penelitian kualitatif dapat dicek pada studi kuantitatif. Tujuannya secara umum adalah untuk memperkuat kesahihan temuan-temuan.

2. Penelitian kuantitatif membantu penelitian kualitatif

Penelitian kuantitatif dapat membantu memberikan informasi dasar tentang konteks dan subyek, berlaku sebagai sumber hipotesis dan membantu konstruksi skala.

3. Penelitian kualitatif dapat membantu penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif dapat membantu dalam hal penilaian subyek bagi penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif dan kualitatif digabungkan untuk memberikan gambaran umum yang lengkap.

4. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan yang muncul dalam studi kualitatif. Misalnya, peneliti tidak bisa berada pada lebih dari satu tempat di saat yang bersamaan.

5. Struktur dan proses

Penelitian kualitatif sangat efisien pada penyusunan ciri struktural kehidupan sosial, sementara studi-studi kuantitatif biasanya lebih kuat dalam aspek-aspek operasional. Kekuatan ini dapat dihadirkan bersama-sama dalam satu studi.

6. Perspektif peneliti dan perspektif subyek

Penelitian kuantitatif biasanya dikemudikan oleh perhatian peneliti, sementara penelitian kualitatif mengambil perspektif subyek penelitian sebagai titik tolak. Penekanan ini dapat dihadirkan bersama-sama dalam satu studi.

7. Masalah Penggeneralisasian

Kelebihan beberapa fakta kuantitatif dapat membantu menyederhanakan fakta ketika seringkali tidak ada kemungkinan menggeneralisasikan (dalam anti statistik) temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif.

8. Penelitian Kualitatif dapat membantu interpretasi hubungan antara ubahan-ubahan.

Penelitian kuantitatif dengan mudah memberi jalan bagi peneliti untuk menentukan hubungan, tetapi seringkali lemah ketika ia hadir untuk mengungkap alasan-alasan bagi hubungan-hubungan itu. Studi kualitatif dapat digunakan untuk membantu menjelaskan faktor-faktor yang mendasari hubungan yang terbangun.

9. Hubungan Antara Tingkat "Makro" dan "Mikro"

Penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan sarana untuk menjembatani kesenjangan makro-mikro. Penelitian kualitatif cenderung menyentuh aspek-aspek behavior skala kecil, ketika peneliti berupaya mengungkap kedua penelitian itu, maka pemaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif menjadi keharusan.

10. Tahap-tahap dalam proses penelitian.

Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif bisa menjadi selaras untuk tahapan-tahapan yang berbeda dari satu studi *longitudinal*.

11. Cangkakan.

Contoh utama cenderung terjadi, apabila penelitian kualitatif dilakukan dalam desain kuasi-experimental (penelitian kuantitatif).

Agar tidak terjadi kekacauan dalam menyusun desain penelitian, dalam penggabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif, maka perlu diperhatikan beberapa cara yang dapat ditempuh untuk

memadukan keduanya, antara lain sebagai berikut.

1. Penggabungan jenis penelitian dengan model logika sebagai pendekatan. Seperti aliran rasionalistik dan realistik, secara ontologis menghendaki jenis penelitian kualitatif, tetapi secara epistemologis menggunakan model logika positivistik sebagai pendekatan. Oleh karena itu, desain penelitiannya mengikuti pola penelitian kuantitatif, tetapi dilengkapi dengan instrumen yang bisa menghasilkan data kualitatif untuk melengkapi data kuantitatif. Ilmu yang didapat tetap nomotetik. Model penelitian seperti ini disebut: penelitian kualitatif dengan pendekatan positivistik.
2. Penggabungan jenis penelitian dengan teknis analisis data. Dalam hal ini satu jenis penelitian, bisa menggunakan dua macam teknis analisis yakni analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif. Seperti penelitian kuantitatif, untuk memperkaya makna hasil analisis kuantitatif (statistik) ditambah dengan analisis kualitatif sebagai upaya menggali makna di balik data statistik itu. Langkah yang ditempuh, pertama dengan menambah instrumen untuk mengumpulkan data kualitatif, kemudian dianalisis untuk melengkapi data kuantitatif. Kedua dengan menganalisis data kuantitatif dengan mengkategorikan, mengelompokkan, merangking secara berjenjang dan sebagainya, kemudian memberi simbol pada masing-masing kategori, kelompok atau jenjang itu dengan simbol-simbol kualitatif, seperti baik, sedang, buruk dan sebagainya.
3. Penggabungan jenis penelitian dengan strategi penelitian. Dalam hal ini peneliti tetap memilih salah satu jenis penelitian, tetapi karena data yang dibutuhkan, memerlukan strategi penelitian dari jenis penelitian lain, maka peneliti bisa melakukan dua strategi sekaligus. Seperti misalnya, penelitian kualitatif yang mengumpulkan data kualitatif, tetapi untuk kepentingan pencapaian tujuan penelitian, peneliti memerlukan da-

ta yang harus diukur dan dihitung, apakah test, skala, atau uji hipotesis.

4. Penggabungan jenis penelitian karena adanya faktor, seperti pentingnya data statistik dan penjelasan logik terhadap data tersebut, adanya perbedaan waktu yang diperlukan untuk kajian teoritik sebelum penelitian dilakukan, perlu peneliti yang lebih intensif untuk memperjelas permasalahan setelah penelitian dan faktor lain yang dipandang sangat urgen untuk menggabung kedua jenis penelitian, akan tetapi tetap harus tetap berpangkal pada satu jenis penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.

Kembali kepada para peneliti, cara mana yang akan tempuh, namun dengan tujuan utama ialah untuk memperka melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang dilakuka sehingga hasil penelitian bisa lebih akurat dan bermakna.

F. RANGKUMAN

Paradigma penelitian merupakan dasar pijakan untuk mencermati hakikat fenomena atau gejala alam semesta, yang dapat dipandang sebagai realitas tunggal, dan dapat pula dipandang sebagai realitas ganda (jamak). Pandangan pertama mengembangkan pola pikir positivistik yang melahirkan paradigma ilmiah yang lazim diikuti oleh penelitian kuantitatif. Sedangkan pandangan kedua mengembangkan pola pikir fenomenologis dan melahirkan paradigma alamiah, yang lazim diikuti oleh penelitian kualitatif.

Paradigma merupakan sistem anggapan dasar, pandangan dunia yang mengarahkan peneliti dalam menentukan metodologi dan kerangka ontologisnya. Paradigma adalah sistem kepercayaan/keyakinan dasar atau pandangan dunia yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam pilihan metode tetapi dalam aspek ontologis dan epistemologis. Paradigma adalah sistem kepercayaan/

keyakinan dasar yang didasarkan pada asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis.

Paradigma penelitian yang telah ditentukan akan berdampak pada jenis pendekatan penelitian. Pendekatan yaitu cara mendekati objek sehingga karya budaya, sebagai struktur makna, dapat diungkap secara jelas. Kata lain yang sepadan dengan pendekatan adalah kata penghampiran, perspektif, titik pijak, dimensi, dan kaca mata. Pendekatan pada akhirnya berdampak pada metodologi. Metodologi yang dimaksud bukan sekedar ilmu tentang metode, melainkan sebuah prosedur ilmiah yang di dalamnya termasuk pembentukan konsep, proposisi, model, hipotesis, teori, dan termasuk metode itu sendiri.

Kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan bersama, apabila desainnya adalah memanfaatkan satu paradigma, sedangkan paradigma lainnya hanya sebagai pelengkap. Dalam banyak hal, kedua bentuk data tersebut memang diperlukan, namun bukan berarti kuantitatif menguji kualitatif, atau sebaliknya, melainkan kedua bentuk tersebut digunakan bersama dan apabila dibandingkan, masing-masing dapat digunakan untuk keperluan menyusun teori.

Pertimbangan dalam penggabungan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

1. Logika triangulasi. Temuan-temuan dari satu jenis studi dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis studi yang lain.
2. Penelitian kuantitatif membantu penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif dapat membantu memberikan informasi dasar tentang konteks dan subyek, berlaku sebagai sumber hipotesis dan membantu konstruksi skala.
3. Penelitian kualitatif dapat membantu penelitian kuantitatif.
4. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan yang muncul dalam studi kualitatif.

5. Struktur dan proses. Penelitian kualitatif sangat efisien pada penyusunan ciri struktural kehidupan sosial, sementara studi-studi kuantitatif biasanya lebih kuat dalam aspek-aspek operasional.
6. Perspektif peneliti dan perspektif subyek. Penelitian kuantitatif biasanya dikemukakan oleh perhatian peneliti, sementara penelitian kualitatif mengambil perspektif subyek penelitian sebagai titik tolak.
7. Masalah penggeneralisasian. Kelebihan beberapa fakta kuantitatif dapat membantu menyederhanakan fakta ketika seringkali tidak ada kemungkinan menggeneralisasikan (dalam anti statistik) temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif.
8. Penelitian kualitatif dapat membantu interpretasi hubungan antara ubahan-ubahan.
9. Hubungan antara tingkat makro dan mikro. Penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan sarana untuk menjembatani kesenjangan makro-mikro.
10. Tahap-tahap dalam proses penelitian. Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif bisa menjadi selaras untuk tahapan-tahapan yang berbeda dari satu studi longitudinal.
11. Cangkupan. Contoh utama cenderung terjadi, apabila penelitian kualitatif dilakukan dalam desain kuasi- experimental (penelitian kuantitatif).

Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk memadukan paradigma kuantitatif dengan paradigma kualitatif.

1. Penggabungan jenis penelitian dengan model logika sebagai pendekatan. Seperti aliran rasionalistik dan realistik, secara ontologis menghendaki jenis penelitian kualitatif, tetapi secara epistemologis menggunakan model logika positivistik sebagai pendekatan.

2. Penggabungan jenis penelitian dengan teknis analisis data. Dalam hal ini satu jenis penelitian, bisa menggunakan dua macam teknis analisis yakni analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif.
3. Penggabungan jenis penelitian dengan strategi penelitian. Dalam hal ini peneliti tetap memilih salah satu jenis penelitian, tetapi karena data yang dibutuhkan, memerlukan strategi penelitian dari jenis penelitian lain, maka peneliti bisa melakukan dua strategi sekaligus.
4. Penggabungan jenis penelitian karena adanya faktor, seperti pentingnya data statistik dan penjelasan logik terhadap data tersebut, adanya perbedaan waktu yang diperlukan untuk kajian teoritik sebelum penelitian dilakukan, perlu peneliti yang lebih intensif untuk memperjelas permasalahan setelah penelitian dan faktor lain yang dipandang sangat urgen untuk menggabungkan kedua jenis penelitian, akan tetapi tetap harus tetap berpangkal pada satu jenis penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.

G. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian paradigma penelitian
2. Jelaskan konsekuensi metodologis sebagai dampak dari pemilihan sebuah paradigma penelitian
3. Pertimbangan apa yang dijadikan dasar dalam menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif?
4. Deskripsikan cara-cara yang dapat digunakan untuk menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif

BAB 3

PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif dan kuantitatif serta permasalahannya.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Dapat mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif.
 - a. Dapat mendeskripsikan ciri-ciri penelitian kualitatif.
 - b. Dapat mengevaluasi pandangan yang salah tentang penelitian kualitatif.
 - c. Dapat mendeskripsikan permasalahan penelitian kualitatif.
2. Dapat mendeskripsikan pengertian penelitian kuantitatif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat mendeskripsikan ciri-ciri penelitian kuantitatif.
 - b. Dapat mengevaluasi pandangan yang salah tentang pe-

nelitian kuantitatif.

- c. Dapat mendeskripsikan faktor-faktor pembeda antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

C. PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif pada dasarnya merupakan kebalikan penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kuantitatif akan lebih mudah dipahami manakala seseorang telah memahami penelitian kualitaitaf, dan begitu pula sebaliknya. *Penelitian Kuantitatif* lebih banyak menggunakan pendekatan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berfikir deduktif untuk menciptakan hipotesis, melakukan pengujian di lapangan kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan data empiris (data lapangan). Dengan demikian penelitian kuantitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris. *Peneliti kuantitatif* merasa mengetahui apa yang tidak diketahui, sehingga desain yang dikembangkan selalu merupakan rencana kegiatan yang apriori dan definitif. Sebaliknya *Penelitian Kualitatif* lebih banyak perhatiannya pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Peneliti tidak merasa tahu tentang apa yang tidak diketahuinya, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu terbuka terhadap kemungkinan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan.

Penelitian Kuantitatif, merupakan penelitian yang datanya berupa angka atau data non-angka yang diangkakan (data kualitatif yang dikuantitatifkan), lalu dianalisis dengan menggunakan rumus statistik tertentu, dan diinterpretasikan dalam rangka menguji hipotesis yang telah disiapkan lebih dahulu, serta lazim bertujuan mencari sebab akibat (kausalitas) sesuatu. Sebaliknya peneliti kualitatif atau naturalistik, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik,

natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang terkumpul. Kebenaran yang dimaksud adalah generalisasi yang dapat diterima akal sehat (common sense) manusia, terutama peneliti sendiri (Nawawi, 1996:174). Penelitian kualitatif dapat pula disebut sebagai rangkaian kegiatan atau proses menja-ring data atau informasi yang bersifat sewajarnya (natural), mengenai suatu masalah dalam aspek kehidupan tertentu dengan objek tertentu pula.

Obyek penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah seluruh aspek kehidupan, yakni manusia dengan segala yang dipengaruhinya. Prinsip yang membedakan hanyalah pada variabel penelitiannya. Penelitian kuantitatif mengkaji lebih dari satu variabel sedangkan penelitian kualitatif cenderung hanya mengkaji satu variabel saja yang disebut dengan fokus penelitian. Objek tersebut mungkin berkaitan dengan ekonomi, kebudayaan, hukum, administrasi, agama, pendidikan dan lain-lainnya.

Data atau informasi yang dijarah penelitian kualitatif dapat berbentuk gejala yang sedang berlangsung, reproduksi ingatan, pendapat yang bersifat teoritis atau praktis dan lain-lainnya. Data tersebut, baik dalam bentuk kata atau tindakan, sering digunakan untuk menghasilkan teori baru, yaitu teori yang bersifat substantif. Karena itu, penelitian kualitatif lebih bersifat *generating theory*, bukan *hypothesis-testing* sebagaimana sifat penelitian kuantitatif. Karena itu analisis isi pada penelitian kualitatif lebih penting daripada simbol atau atribut seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, obyektivitas, sistematis dan sistemik, sehingga ditemukan interpretasi yang tepat. Sebab hakikat suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas (gestal). Pertimbangan peneliti dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung di dalam fenomena yang ditemukan sangat diperlukan. Pertimbangan dila-

kukan dengan cara menetapkan kategori lain, dan menentukan kriteria yang akan digunakan terhadap kategori-kategori itu. *Analisis* yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik. Artinya interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh, dan sistematis.

D. CIRI-CIRI PENELITIAN KUALITATIF

Agar memperoleh gambaran tentang penelitian kualitatif, berikut ini disajikan beberapa ciri pokoknya, sebagai hasil paduan atau kesimpulan dari beberapa ciri penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Biklen, Lincoln dan Guba dalam Moleong, Nana Sudjana dan Ibrahim, dan H.B. Sutopo (Margono, 1997:38-43).

1. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Peneliti kualitatif mengadakan penelitian pada konteks dan suatu keutuhan sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi. Peristiwa-peristiwa (sosial, pendidikan, misalnya) merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti berada di lokasi untuk memahami, mempelajari perilaku insani dalam konteks lingkungannya sebagaimana yang ditunjukkan.
2. Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan. Dengan alat yang bukan manusia, apalagi alat yang sudah dipersiapkan tanpa melihat kondisi lapangan, maka penyesuaian tidak mungkin dapat dilakukan. Manusia sebagai alat (*human instrument*) dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan. Dan manusia dapat mengatasi bila terjadi anggapan bahwa kehadirannya merupakan pengganggu si-

tuasi responden.

3. Analisa data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena di lapangan. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Dengan demikian, temuan penelitian di lapangan yang kemudian di bentuk ke dalam bangunan teori, dan hukum, bukan dari teori yang telah ada, melainkan di kembangkan dari data lapangan (induktif).
4. Miles dan Huberman dalam HB. Sutopo, menyajikan dua model pokok proses analisis. Pertama, model analisis mengalir, dimana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. Kedua, model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi) berinteraksi. Sudah barang tentu, data yang diperoleh harus lengkap dan menyeluruh dalam latar lingkungannya. Karena itu bila dirasa kesimpulan kurang mantap atas dasar pengamatan pertama (terdahulu), peneliti kembali mengumpulkan data untuk menyempurnakan hasil terdahulunya berdasarkan temuan yang lebih mantap lagi.
5. Tekanan (*stressing*) penelitian berada pada proses. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Pertanyaan apa (yang dilakukan), mengapa (hal itu dilakukan), dan bagaimana (cara melakukan) membutuhkan jawaban dalam bentuk naratif yang merajut paparan suatu fenomena. Pemaparan itu mengungkapkan tentang

suatu proses bukan hasil dari suatu kegiatan, proses yang terjadi tanpa kontrol, interaksi dan intervensi peneliti (alamiah dan berlangsung apa adanya). Laporan naratif proses tersebut diusahakan sama dengan apa yang terjadi.

6. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan batasan atas dasar fokus. Penentuan fokus mempengaruhi dalam penentuan latar belakang dan permasalahan. Fokus berarti penentuan keluasan atau scope dan batasan penelitian, dengan tujuan:
 - a. Menentukan keterikatan studi dan lokasi studi.
 - b. Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi bagi informasi baru.
 - c. Membantu peneliti dalam memutuskan untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya.
7. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka. Perencanaan atau desain dalam penelitian kualitatif tidak bersifat ketat atau kaku, sehingga mudah diubah. Perencanaan disusun secara lentur dan terbuka disesuaikan kondisi lapangan. Semuanya tidak dilakukan secara apriori dan bersifat definitif, karena peneliti kualitatif berpandangan bahwa ia tidak mengetahui secara pasti apa yang belum dilakukan. Beragam hal dan sistem nilai dapat mempengaruhi aktivitas studi. Karena itu, penelitian kualitatif memerlukan perencanaan yang lentur dan terbuka. Namun peneliti dapat saja menyusun perencanaan pemandu, sebelum perencanaan yang sebenarnya, dengan tetap menyediakan keterbukaan dan kelenyutan akan perubahan dan penyesuaian.
8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama. Pemaparan sebagai hasil interpretasi dalam penelitian kualitatif, diharapkan merupakan kesepakatan yang dirundingkan dengan subyek-subyek yang dijadikan sumber data. Hal ini dapat dimengerti, karena berbagai alasan.

- a. Bentukkan realitas yang akan disusun peneliti bersumber dari subyek-subyek yang dijadikan sumber data.
 - b. Susunan kenyataan yang terjadi yang akan diangkap oleh peneliti, di mana hakikat dan kualitas hubungan antara peneliti dan sumber data mempengaruhi hasil penelitian.
 - c. Konfirmasi hipotesis akan lebih baik apabila diketahui oleh orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.
9. Pembentukan teori berasal dari dasar. Penelitian kualitatif menekankan kepada kepercayaan terhadap realitas apa yang dilihat, sehingga bersifat netral. Analisis induktif dimaksudkan memberi makna, bukan menjanging data untuk membuktikana hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan untuk dikelompok-kelompokkan. Jadi penyusunan teori bergerak dari bawah ke atas, dari sejumlah bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian disistemasikan dalam suatu kesatuan yang saling berhubungan.
10. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Peneliti kualitatif menggunakan metode ini dengan pertimbangan sebagai berikut.
 - a. Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
 - b. Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian.
 - c. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.
11. Teknik sampling cenderung bersifat *purposive*. Representatif sampel tidak diperhatikan dalam penelitian kualitatif. Sampel di sini tidak mewakili populasi tempat dilakukannya generalisasi, tetapi lebih mewakili informasi untuk

memperoleh kedalaman studi dalam konteksnya. Peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang akan dikaji. Pilihan peneliti dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kuantitas data yang dikumpulkan. Jadi teknik acak tidak digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik sampling cenderung *purposive*, dikaitkan dengan kemampuan menangkap kedalaman data dengan realitasnya yang jamak.

12. Penelitian bersifat menyeluruh (holistik). Penelitian kualitatif memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting daripada bagian satu-satu. Karena itu berbagai masalah penelitian tidak dipandang secara terpisah, lepas-lepas atau sendiri-sendiri. Berbagai variabel penelitian tidak dapat dipelajari secara terpisah dari keterkaitan dalam kesatuan konteksnya. Karena itu setiap variabel akan memiliki makna yang utuh bila berada di dalam kesatuannya, dan kesatuan lebih kaya dari sekedar jumlah makna kumpulan masing-masing bagian. Dalam konsep holistik ini tidak terdapat hubungan linier, termasuk interaksi sebab akibat dan saling keterbatasan. Peneliti dapat memilih fokus sebelum penelitian dilakukan.
13. Makna sebagai perhatian utama dalam penelitian. Penelitian kualitatif mengarahkan perhatiannya kepada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya. Dalam pengertian ini, peneliti menekankan pada titik pandang orang-orang atau yang disebut *people's point of view*. Peneliti berusaha mencari makna melalui pertanyaan. Berikut contoh pertanyaan.
 - a. Asumsi apa yang telah dilakukan orang-orang dalam kehidupannya mengenai kehidupan mereka sendiri.
 - b. Bagaimana pengalaman dan kehidupan mereka membentuk dunis sosial mereka sendiri di dalam hidupnya,

sesuai dengan alam pikirannya. Lebih lanjut, pemaparan hasil penelitian dilakukan berdasarkan data dan informasi di lapangan dengan menarik makna dari konsepnya.

14. Seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak dalam bentuk pengumpulan, pengolahan, dan penginterpretasian sejumlah data kualitatif atau naturalistik.
15. Penelitian kualitatif bersifat induktif, karena berangkat dari data yang bersifat individual atau khusus untuk merumuskan kesimpulan umum.

E. PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Dalam rangka memperjelas perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, berikut disajikan sejumlah perbedaan dari berbagai aspek yang dirangkum dari sejumlah pakar (Moleong, 2005: 31; Fatchan, 2009: 27; dan Patilima, 2007: 5). Tabel berikut ini adalah rangkuman aspek-aspek yang dibandingkan dari pendapat mereka.

Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
<i>A. Ungkapan yang dikaitkan dengan pendekatan</i>	
Etnografi.	1) Eksperimental data keras.
Studi kancan	2) Perspektif dari luas
Data lunak.	3) Empiris
Interaksi simbolik.	4) Statistik
Perspektif dari dalam	
Naturalistis.	
Etnometodologis.	
Deskriptif.	
Fenomenologis.	
Dokumenter.	
Sejarah kehidupan.	
Studi kasus.	

Ekologi.	
B. Konsep-konsep kunci yang dibutuhkan oleh pendekatan	
Makna.	Variabel.
Terbatas.	Operasional.
Pemahaman berdasarkan akal kritis.	Reliabilitas
Pembatasan situasi.	Hipotesis.
Kehidupan sehari-hari.	5) Validitas.
Pemahaman.	6) Makna secara statistik.
Proses.	
Aturan yang dinegosiasi	
Untuk semua tujuan praktis	
Bentuk sosial	

C. Pernyataan Teori	
Interaksi simbolik.	Fungsionalisme struktural..
Etnometodologis.	Realisme, positivisme
Fenomenologi.	Aliran tingkah laku
Kebudayaan.	Logik empirisme
Idealisme.	Teori sistem

D. Pertautan Ilmu	
1) Sosiologi.	1) Sosiologi..
2) Antropologi.	2) Psikologi.
3) Sejarah.	3) Ekonomi.
	4) Ilmu politik

E. Tujuan Penelitian	
Mengembangkan konsep-konsep yang sensitif.	Menguji teori.
Menggambarkan kenyataan berganda.	Mengukuhkan fakta-fakta.
Teori lapangan.	Deskripsi secara statistik
Mengembangkan pemahaman.	Menunjukkan hubungan di antara variabel yang ada.
	Peramalan.

F. Perencanaan Penelitian	
Berjalan lambat, luwes, umum.	Struktur, ditentukan dengan ketat formal, khusus..
Muncul berubah	Merupakan rencana kerja sampai se kecil-kecilnya
Berkembang sambil berjalan	

G. Penulisan Usulan Penelitian	
Singkat.	Luas.
Spekulatif	Rinci dan khusus dalam fokus
Menyarankan luas lapangan yang mungkin relevan	Rinci dan khusus dalam prosedur
Sering ditulis setelah data terkumpul	Melalui tinjauan pustaka yg substantif.
Tidak luas dalam tinjauan pustaka yang substantif	Penulisan sebelum data terkumpul.
Pernyataan umum dari pendekatan.	Pernyataan hipotesis-hipotesis
H. Data Penelitian	
Deskriptif	Kuantitatif.
Dokumen-dokumen pribadi	Pencatatan yang dapat dikuantitatifkan
Catatan-catatan lapangan	Hitungan-hitungan, ukuran-ukuran.
Hasil-hasil foto	Variabel yang dioperasikan
Kata-kata yang dimiliki oleh masyarakat setempat	Statistik
Catatan resmi dan hasil lainnya	
I. Sampel Penelitian	
Kecil	Luas.
Sedikit	Bertahap
Tak mewakili (non representatif)	Kelompok-Kelompok kontrol
Penentuan sampel secara teoritis	Ketepatan
	Pemilihan acak
	Pengendalian terhdp variabel luar
J. Teknik atau Metode	
Observasi.	Eksperimen.
Kajian keanekaan dokumen dan karya manusia.	Observasi terstruktur.
Wawancara terbuka	Satuan-satuan data.
K. Hubungan Peneliti dengan subyek	
Empati.	Terbatas
Penekanan pada kepercayaan	Waktu yang pendek
Bertindak dalam kedudukan sederhana	Tinggal terpisah
Kontak yang mendalam	Berjarak.
Subyek sebagai kawan	Merupakan hubungan sementara

	subyek dengan peneliti.
L. Piranti dan Alat	
Pita rekaman.	Daftar-daftar
Orang sebagai peneliti	Indeks-indeks
	Angket.
	Skor pengujian
M. Analisis Data Penelitian	
Terus berlangsung.	Deduktif.
Model-model, tema, konsep	Terjadinya saat pengumpulan data.
Induktif.	Secara statistik
Metode perbandingan yang tetap	
N. Masalah Penggunaan Pendekatan	
Memerlukan waktu yang lama.	Pengendalian variabel-variabel lain.
Sulit mereduksi data	Refleksi.
Sulit untuk mempelajari populasi yang luas.	Keterdesakan.
	Validitas.
O. Latar Penelitian	
Alam atau alamiah.	Laboratorium
	Kancah atau lapangan
P. Kriteria Kualitas	
1) Relevan.	1) Kaku

F. PANDANGAN YANG SALAH TENTANG PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Beberapa pandangan keliru tentang penelitian kualitatif dan kuantitatif yang perlu diluruskan (Nawawi, 1996: 169).

1. Penelitian kualitatif tidak ilmiah.

Ini tidak dibernarkan. Karena dasar setiap penelitian adalah proses berpikir ilmiah. Proses berpikir ilmiah bersumber dari kemampuan berpikir analitis, sintesis, kritis, logis, dan bahkan filosofis.

2. Penelitian kualitatif sederhana dan mudah.

Penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan sederhana dan mudah. Karena pemberian arti dan interpretasi terhadap suatu

data tidak bisa hanya berdasarkan apa yang dapat dilihat, melainkan lebih dalam berdasarkan apa yang juga tidak tampak (abstrak). Contoh nilai 10, tidak hanya cukup diartikan nilai di atas 9 (konkrit), tetapi harus dipahami sebagai kriteria penilaian sangat baik (abstrak)

3. Penelitian kualitatif tidak mempunyai standar.

Penelitian kualitatif memiliki standar (tolok ukur) sebagaimana dimiliki penelitian kuantitatif. Standar sesuatu adalah kondisi ideal dari sesuatu itu. Hanya saja dalam penelitian kuantitatif kondisi ideal itu diterjemahkan dengan angka atau simbol, sedangkan dalam penelitian kualitatif dengan kata-kata (uraian tentang kondisi ideal itu sendiri). Contoh, standar ideal kelulusan suatu sekolah adalah 100%, maka sekolah yang meluluskan siswanya $>100\%$ adalah tidak ideal (mungkin, sedang, tidak memuaskan, atau buruk). Namun 2 (dua) sekolah yang sama-sama meluluskan 100% siswanya belum tentu sama baiknya, karena mungkin yang satu jumlah siswanya besar (150 siswa misalnya) dan yang satu sangat kecil jumlahnya (10 orang misalnya).

4. Penelitian kuantitatif tidak mampu menggali variabel yang bersifat abstrak atau gejala di dalam variabel yang bersifat abstrak, dan menggunakan angka serta simbol-simbol secara dipaksakan.

Tingkat ketuntasan pengungkapan masalah atau data (termasuk yang abstrak) tidak tergantung pada kuantitatif atau kualitatifnya penelitian, melainkan sangat ditentukan oleh kemampuan memilih variabel, gejala, atau bahkan secara lebih rinci aspek-aspeknya yang akan diungkapkan.

G. PERMASALAHAN PENELITIAN KUALITATIF

Permasalahan ini sering menghantui peneliti, khususnya peneliti muda. Berikut ini beberapa masalah yang sering muncul (Mar-

gono, 1997: 50).

1. Apakah penelitian kualitatif itu ilmiah?

Pertanyaan ini muncul karena beberapa faktor.

- a. Penelitian kualitatif bersifat induktif.
- b. Hipotesis, biasanya ditetapkan berdasarkan teori, jadi ditetapkan lebih dahulu (deduktif).
- c. Hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan.

Sesuai dengan tujuannya untuk mencari kebenaran atau arti dibalik sebuah fakta (data atau informasi), maka peneliti kualitatif bekerja secara induktif. Hipotesis kerja tetap dikenalnya, namun dirumuskan bersamaan dengan penjarangan data atau informasi. Soal penggeneralisasian hasil, penelitian kualitatif lebih tertarik pada hasil yang bersifat universal, tidak hanya pada latar subjektif yang sama.

2. Dapatkah pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bersamaan?

Sangat mungkin suatu masalah diteliti melalui dua pendekatan, yaitu dengan menggunakan pengamatan dan wawancara mendalam, di samping menggunakan pendekatan pengukuran kuantitatif.

3. Apakah kehadiran peneliti mengubah perilaku subjek yang diteliti?

Perubahan perilaku subjek yang diteliti akibat kehadiran peneliti, mungkin saja terjadi. Namun peneliti kualitatif berusaha menghindari perubahan itu. Oleh karenanya ia selalu berupaya melakukan interaksi secara alamiah, informal dan tidak memaksa.

4. Apakah dua penelitian kualitatif yang terpisah dapat menghasilkan kesimpulan yang sama?

Hasil yang sama dari dua penelitian kualitatif yang terpisah atas subjek yang sama, sangat diharapkan oleh penelitian kualitatif. Namun harapan ini tidak berlaku bagi penelitian ku-

antitatif.

5. Apakah pandangan, prasangka, dan sejenisnya berpengaruh terhadap keabsahan data?

Untuk menghindari bias dan ketidakabsahan data, penelitian kualitatif senantiasa berupaya melakukan penelitian secara objektif. Data atau informasi dikumpulkan dalam waktu yang relatif lama, sehingga unsur subyektifitas dapat dihindarkan. Selanjutnya hasil penelitian harus diketahui bahkan disetujui oleh subjek terteliti, disamping dikembangkan pula teknik pemberian tanggapan, baik dari sesama peneliti maupun dari pengamat.

H. RANGKUMAN

Penelitian Kualitatif atau naturalistik, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang bojektif dan cukup. Kebenaran yang dimaksud adalah generalisasi yang dapat diterima akal sehat (common sense) manusia, terutama peneliti sendiri.

Penelitian Kualitatif lebih banyak perhatiannya pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Peneliti tidak merasa tahu tentang apa yang tidak diketahuinya, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu terbuka terhadap kemungkinan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi di lapangan. *Penelitian kualitatif* dapat pula disebut sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya (natural), mengenai suatu masalah dalam aspek kehidupan tertentu dengan objek tertentu pula.

Penelitian kualitatif cenderung hanya mengkaji satu variabel saja yang disebut dengan fokus masalah. Sedangkan *Penelitian*

Kuantitatif lebih banyak menggunakan pendekatan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berfikir deduktif untuk menciptakan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan data. Empiris (data lapangan). Dengan demikian penelitian kuantitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris. Peneliti kuantitatif merasa mengetahui apa yang tidak diketahui, sehingga desain yang dikembangkan selalu merupakan rencana kegiatan yang apriori dan definitif.

Penelitian Kuantitatif, merupakan penelitian yang datanya berupa angka atau data non angka yang diangkakan (data kualitatif yang dikuantitatifkan), lalu diolah dengan menggunakan rumus statistik tertentu, dan diinterpretasikan dalam rangka menguji hipotesis yang telah disiapkan lebih dahulu, serta lazim beraturan mencari sebab akibat (kausalitas) sesuatu. *Penelitian kuantitatif* cenderung mengkaji lebih dari satu variabel.

Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung,
2. Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data,
3. Analisa data dilakukan secara induktif,
4. Memiliki dua model analisis, yaitu model analisis mengalir dan model analisis interaksi,
5. Lebih mementingkan segi proses daripada hasil,
6. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus,
7. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka,
8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama antara peneliti dan subyek terteliti,
9. Pembentukan teori berasal dari dasar,
10. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif,
11. Teknik sampling cenderung bersifat *purposive*,
12. Penelitian bersifat menyeluruh (holistik),

13. Makna sebagai perhatian utama dalam penelitian,
14. Seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak, dan
15. Penelitian kualitatif bersifat *induktif*.

Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dari aspek-aspek yang dibandingkan berikut ini.

1. Ungkapan yang dikaitkan dengan pendekatan
 Penelitian kualitatif menggunakan istilah etnografi, studi kancah, data lunak, interaksi simbolik, perspektif dari dalam, naturalistik, etnometodologis, deskriptif, fenomenologis, dokumenter, sejarah kehidupan, studi kasus, dan ekologi. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan istilah eksperimental data keras, perspektif dari luar, empiris, dan statistik.
2. Konsep-konsep kunci yang dibutuhkan oleh pendekatan
 Penelitian kualitatif menggunakan konsep makna, terbatas, pemahaman, berdasarkan akal kritis, pembatasan situasi, kehidupan sehari-hari, pemahaman, proses, aturan yang dinegosiasi, untuk semua tujuan praktis, dan bentuk sosial. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan konsep variabel, operasional, reliabilitas, hipotesis, validitas, dan makna secara statistis.
3. Pernyataan Teori
 Penelitian kualitatif menggunakan istilah interaksi simbolik, etnometodologis, fenomenologi, kebudayaan, dan idealisme. Sementara penelitian kuantitatif menggunakan istilah fungsionalisme struktural, realisme, positivisme, aliran tingkah laku, logik empirisme, dan teori sistem.
4. Pertautan Ilmu
 Penelitian kualitatif menggunakan erat kaitannya dengan sosiologi, antropologi, dan sejarah. Sedangkan penelitian ku-

antitatif erat kaitannya dengan sosiologi, psikologi, ekonomi, dan ilmu politik

5. Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep-konsep yang sensitif, menggambarkan kenyataan berganda, teori lapangan, dan mengembangkan pemahaman. Sedangkan penelitian kuantitatif bertujuan menguji teori, mengukuhkan fakta-fakta, deskripsi secara statistik, menunjukkan hubungan-hubungan di antara variabel yang ada, dan peramalan.

6. Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian kualitatif berjalan lambat, luwes, umum; muncul berubah, dan berkembang sambil berjalan. Sementara perencanaan penelitian kuantitatif bersifat struktural, ditentukan dengan ketat/formal, khusus, dan merupakan rencana kerja sampai se kecil-kecilnya.

7. Penulisan Usulan Penelitian

Usulan penelitian kualitatif ditulis secara singkat, spekulatif, menyarankan luas lapangan yang mungkin relevan, sering ditulis setelah data terkumpul, tidak luas dalam tinjauan pustaka yang substantif, dan pernyataan umum dari pendekatan. Sedangkan usulan penelitian kuantitatif ditulis secara luas, rinci dan khusus dalam fokus, rinci dan khusus dalam prosedur, melalui tinjauan pustaka yang substantif, penulisan sebelum data terkumpul, dan pernyataan hipotesis-hipotesis.

8. Data Penelitian

Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dokumen-dokumen pribadi, catatan-catatan lapangan, hasil-hasil foto, kata-kata yang dimiliki oleh masyarakat setempat, dan catatan-catatan resmi dan hasil lainnya. Sedangkan data penelitian kuantitatif bersifat kuantitatif, pencatatan yang dapat di-

kuantitatifkan, hitungan-hitungan, ukuran-ukuran, variabel yang dioprasionalkan, dan statistik.

9. Sampel Penelitian

Sampel penelitian kualitatif berjumlah kecil, sedikit, tak mewakili (non representatif), dan penentuan sampel secara teoritis. Sedangkan sampel penelitian kuantitatif bersifat luas, bertahap, kelompok-kelompok kontrol, ketepatan, pemilihan acak, dan pengendalian terhadap variabel luar.

10. Teknik atau Metode

Teknik atau metode yang digunakan penelitian kualitatif observasi, kajian keanekaan dokumen dan karya manusia, dan wawancara terbuka.

Sedangkan teknik atau metode yang digunakan penelitian kualitatif eksperimen, observasi terstruktur, dan satuan-satuan data.

11. Hubungan Peneliti dengan Subyek

Hubungan peneliti kualitatif dengan subyek bersifat empati, menekankan pada kepercayaan, bertindak dalam kedudukan sederajat, melakukan kontak yang mendalam, dan subyek sebagai kawan. Sedangkan hubungan Peneliti kuantitatif dengan subyek bersifat terbatas, waktu yang pendek, bertempat tinggal terpisah, berjarak, dan merupakan hubungan sementara subyek dengan peneliti.

12. Piranti dan Alat

Penelitian kualitatif menggunakan pita rekaman dan orang sebagai peneliti, sementara penelitian kualitatif menggunakan daftar-daftar, indeks-indeks, angket, dan skor pengujian.

13. Analisis Data Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan analisa data secara terus berlangsung terhadap data dari berbagai model, tema, konsep; induktif, dan menggunakan metode perbandingan yang tetap. Sementara penelitian kuantitatif menggunakan ana-

lisa data secara deduktif, dan terjadi pada saat pengumpulan data, dan secara statistik.

14. Masalah Penggunaan Pendekatan

Penelitian kualitatif memerlukan waktu yang lama, sulit mereduksi data, dan sulit untuk mempelajari populasi yang luas. Sedangkan penelitian kuantitatif memerlukan pengendalian variabel-variabel lain, refleksi, keterdesakan, dan validitas.

15. Latar Penelitian

Penelitian kualitatif berlatar alamiah, sedangkan penelitian kuantitatif berlatar laboratorium, dan kancah atau lapangan

16. Kriteria Kualitas

Penelitian kualitatif berkriteria relevan, sedangkan penelitian kuantitatif berkriteria kaku.

Beberapa pandangan keliru tentang penelitian kualitatif dan kuantitatif yang perlu diluruskan, yaitu:

1. Penelitian kualitatif tidak ilmiah,
2. Penelitian kualitatif sederhana dan mudah,
3. Penelitian kualitatif tidak mempunyai standar, dan
4. Penelitian kuantitatif tidak mampu menggali variabel yang bersifat abstrak atau gejala di dalam variabel yang bersifat abstrak, dan menggunakan angka serta simbol-simbol secara dipaksakan.

Berikut ini beberapa masalah yang sering muncul dan memerlukan jawaban.

1. Apakah penelitian kualitatif itu ilmiah?
2. Dapatkah pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bersamaan?
3. Apakah kehadiran peneliti mengubah perilaku subjek yang diteliti?
4. Apakah dua penelitian kualitatif yang terpisah dapat mengha-

silkan kesimpulan yang sama?

5. Apakah pandangan, prasangka, dan sejenisnya berpengaruh terhadap keabsahan data?

I. LATIHAN

1. Deskripsikan pengertian penelitian kualitatif.
2. Deskripsikan ciri-ciri penelitian kualitatif.
3. Terdapat sejumlah pandangan yang salah tentang penelitian kualitatif. Coba evaluasi pandangan tersebut!
4. Deskripsikan permasalahan penelitian kualitatif.
5. Deskripsikan pengertian penelitian kuantitatif.
6. Deskripsikan bagaimana ciri-ciri penelitian kuantitatif.
7. Terdapat sejumlah pandangan yang salah tentang penelitian kuantitatif. Coba evaluasi pandangan tersebut!
8. Deskripsikan faktor-faktor pembeda antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.



BAB 4

TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat mendeskripsikan tahapan-tahapan penelitian, mana tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu dan mana yang kemudian sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang baik.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Dapat mendeskripsikan tahapan-tahapan penelitian kuantitatif.
2. Dapat mendeskripsikan tahapan-tahapan penelitian kualitatif.
3. Dapat memilih masalah penelitian yang baik.
4. Dapat mendeskripsikan keperluan studi pendahuluan.
 - a. Dapat mendeskripsikan manfaat studi pendahuluan.
 - b. Dapat mendeskripsikan di mana atau kepada siapa studi pendahuluan dilakukan.
5. Dapat mendeskripsikan manfaat rumusan masalah.

6. Dapat mendeskripsikan pengertian anggapan dasar.
7. Dapat mendeskripsikan fungsi hipotesis.
8. Dapat mendeskripsikan jenis-jenis pendekatan.
9. Dapat mendeskripsikan jenis-jenis variabel.
10. Dapat mendeskripsikan pengertian instrumen.
11. Dapat mendeskripsikan pengertian pengumpulan data.
12. Dapat mendeskripsikan pengertian data.
13. Dapat mendeskripsikan pengertian penarikan kesimpulan.
14. Dapat mendeskripsikan pengertian penulisan laporan.

C. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN KUANTITATIF

Menurut Sanafiah Faisal (1995:29), tahapan-tahapan penelitian yang lazim dilalui pada setiap penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan dan analisis masalah penelitian.
2. Penentuan strategi pemecahan masalah, atau penentuan metodologi penelitian.
3. Pengumpulan data.
4. Pengolahan, analisis, dan interpretasi data.
5. Penyusunan laporan penelitian.

Suharsimi Arikunto (1992: 14), memaparkan tahapan-tahapan penelitian kuantitatif secara lebih terinci sebagai berikut.

1. Memilih masalah.
2. Studi pendahuluan.
3. Merumuskan masalah.
4. Merumuskan anggapan dasar.
 - 4a. Merumuskan hipotesis.
5. Memilih pendekatan.
6. Menentukan variabel dan sumber data.
7. Menentukan dan menyusun instrumen.
8. Mengumpulkan data.

9. Analisa data.
10. Menarik kesimpulan.
11. Menulis laporan.

D. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN KUALITATIF

Tahapan penelitian kualitatif berikut ini sebenarnya merupakan pendapat Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1996:177) berkaitan dengan tahapan penelitian kualitatif terapan. Namun menurut hemat penulis, tahapan penelitian kualitatif terapan tersebut dapat diterapkan pada penelitian kualitatif secara umum.

1. Tahap orientasi atau studi eksploratif.
2. Pelaksanaan awal penelitian.
 - a. Merumuskan paradigma penelitian.
 - b. Memilih sumber data dan menetapkan lokasi penelitian.
 - c. Mengumpulkan data atau informasi.
 - d. Pengecekan kebenaran data atau informasi.
3. Pengolahan dan analisa data atau informasi.
4. Interpretasi dan perumusan kesimpulan.

Lexy J. Moleong (2005: xiii), mengemukakan tahapan penelitian kualitatif secara lebih rinci.

1. Tahap Pralapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan atau usulan penelitian kualitatif, paling tidak berisi:

- 1) Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian,
- 2) Kajian kepustakaan yang menghasilkan:
 - a) Kesuaian paradigma dengan fokus,
 - b) Rumusan fokus atau masalah penelitian,
 - c) Hipotesa kerja (dalam hal tertentu, hipotesa kerja baru disusun ketika sudah berada di lapangan), dan

- d) Kesesuaian paradigma dengan teori substantif yang mengarahkan inquiri.
 - 3) Pemilihan lapangan penelitian,
 - 4) Penentuan jadwal penelitian,
 - 5) Pemilihan alat penelitian,
 - 6) Rancangan pengumpulan data,
 - 7) Rancangan prosedur analisa data,
 - 8) Rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian), dan
 - 9) Rancangan pengecekan kebenaran data.
- b. Memilih lapangan penelitian
- Cara terbaik dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, sekalipun Bogdan (1972:11) menyatakan bahwa pemilihan lapangan penelitian itu dibimbing oleh teori substantif dan teori formal.
- Keterbatasan geografis dan praktis (seperti waktu, biaya, tenaga) perlu pula dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.
- c. Mengurus perizinan
- Dalam mengurus perizinan, peneliti harus mengetahui siapa saja yang berkuasa atau berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, dan meminta izin untuk meninggalkan tugas selama melakukan kegiatan penelitian bagi peneliti yang memiliki keterikatan tugas pada suatu lembaga atau instansi. Surat atau pernyataan izin penelitian dapat diperoleh secara formal (Lembaga pemerintah atau instansi terkait), atau secara informal (tokoh masyarakat, kepala adat, kepala suku, kepala/ketua sebuah perkumpulan, dll.).
- Terdapat sejumlah syarat yang kadangkala dibutuhkan dalam mengurus sebuah perizinan penelitian, seperti:

- 1) Surat tugas,
 - 2) Surat izin instansi di atasnya,
 - 3) Identitas diri,
 - 4) Perlengkapan penelitian, seperti kamera foto, tape recorder, dan
 - 5) Proposal atau usulan penelitian.
- d. Menjajagi dan menilai keadaan lapangan
- Sebelum melakukan penjajagan dan penilaian lapangan, sebaiknya peneliti telah memiliki gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh masyarakat, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya, melalui buku bacaan/kepuustakaan atau informasi orang lain.
- Penjajagan lapangan (orientasi lapangan, observasi awal) dimaksudkan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial dan fisik seperti tersebut diatas, sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri secara mental, fisik, maupun perlengkapan penelitian. Penjajagan lapangan tersebut disertai pula dengan penilaian terhadap situasi dan kondisi lapangan, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis, dan teori substantif yang telah dipikirkan sebelumnya.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- Informan adalah orang yang dimanfaatkan peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi dia harus orang yang memiliki banyak informasi tentang latar penelitian, dan secara suka rela mau menjadi anggota tim peneliti sekalipun secara informal. Dia adalah orang yang jujur, setia pada janji, taat pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk salah satu anggota kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan memiliki pandangan tertentu mengenai hal atau peristiwa yang terjadi. Informan ini dapat diperoleh melalui ketera-

ngan orang yang berwenang, formal maupun informal, dan melalui wawancara pendahuluan peneliti dengan sejumlah anggota masyarakat atau orang yang berwenang.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu yang diprediksikan dibutuhkan dalam pelaksanaan penggalan data atau informasi di lapangan. Perlengkapan tersebut menyangkut perlengkapan dalam bentuk alat tulis, maupun elektronik seperti tape recorder untuk merekam informasi, kamera foto, kalkulator, komputer (bila diperlukan), dll.

g. Persoalan etika penelitian.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah orang atau peneliti sebagai alat pengumpul data atau dapat disebut sebagai instrumen kunci. Hal ini dilakukan saat melakukan wawancara mendalam, pengumpulan data, foto, dsb. Oleh karena itu peneliti harus senantiasa menjunjung tinggi etika, budaya, perilaku dan norma yang berlaku bagi masyarakat dan lokasi penelitian. Peneliti harus beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan lokasi penelitian, agar tidak muncul masalah etika, sehingga penjarangan data tidak dapat berjalan secara wajar dan lancar.

Berkaitan dengan persoalan etika, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan peneliti.

- 1) Saat baru tiba di lapangan dan berhadapan dengan orang-orang pada latar penelitian, hendaknya segera mengemukakan maksud dan tujuan kedatangannya.
- 2) Memandang dan menghargai orang-orang yang diteliti, bukan menganggapnya sebagai subjek terteliti, melainkan memandangnya sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti.

- 3) Menghargai, menghormati, dan mematuhi semua peraturan, norma, dan budaya, dan bahkan perbuatan tabu berlangsung di masyarakat; agar mereka dengan mudah diajak kerjasama dan membantu pengumpulan data atau informasi yang diperlukan.
- 4) Memegang kerahasiaan informasi yang diberikan oleh subjek.
- 5) Menulis secara jujur dan benar segala peristiwa, erita atau informasi lainnya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 Latar penelitian ada yang bersifat terbuka, dan ada yang bersifat tertutup. Pada latar terbuka seperti, tempat orang berkumpul, tempat ceramah, tempat hiburan, toko, rumah sakit, dll. peneliti hanya mengandalkan pengamatan. dalam pengumpulan data atau informasi. Sementara pada latar tertutup, seperti data atau informasi tertentu yang hanya dimiliki oleh perorangan (informan), peneliti sangat mengandalkan wawancara dalam penggalan data atau informasi, sehingga di sini peneliti sangat membutuhkan penyesuaian penampilan dengan informan tersebut, agar terjadi komunikasi harmonis, kerjasama dalam pengumpulan data atau informasi, dan bahkan bertukar informasi. Pemahaman terhadap latar penelitian akan memudahkan peneliti dalam mempersiapkan diri secara fisik dan mental, termasuk memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
- b. Memasuki lapangan.
 Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat memasuki lapangan.
 - 1) saat menggali data atau informasi.

- 2) Kapan Keakraban dengan subjek.
- 3) Mempelajari bahasan dan simbol-simbol pada latar penelitian.
 - a) Peranan peneliti dia harus aktif, dan kapan dia harus pasif.
 - b) Sabar menghadapi subjek yang tidak berkenan memberi data atau informasi.
 - c) Berusaha menjadi anggota komunitas.
 - d) Tidak mengikuti kemauan subjektifitas seorang subjek, tetapi lebih mengacu pada maksud, tujuan dan masalah penelitian.
 - e) Jangan hanya menduga-duga atas suatu data atau peristiwa yang didengarnya.
- c. Berperanserta sambil mengumpulkan data.
 Saat peneliti meleburkan diri di lapangan dan bahkan berperan serta sebagai komunitas, jangan lupa bahwa ia adalah seorang peneliti. Artinya dia harus tetap memperhitungkan waktunya yang terbatas, mencatat data atau informasi dari hasil pengamatan, atau wawancara, dan lebih baik lagi kalau disertai alat perekam data atau informasi (rekaman kaset), serta menjaga kenetralan dirinya manakala terjadi pertentangan di masyarakat latar penelitiannya.
 Untuk dapat melakukan penjarangan data secara akurat dan penganalisaannya secara bersamaan (sekali pun penganalisaan data yang intensif baru dilakukan setelah selesai pengumpulan data), berikut terdapat sejumlah kiat untuk mengingat data.
 - 1) Membuat catatan secepatnya, tidak menunda-nunda.
 - 2) Tidak membicarakan hasil pengamatannya dengan orang lain sebelum mencatatnya ke dalam catatan lapangan.

- 3) Berusaha menghalau segenap gangguan saat menulis data atau informasi.
- 4) Membuat garis-garis besar dari hasil wawancara atau pengamatan yang cukup lama.
- 5) Menyisihkan waktu sesudah wawancara atau pengamatan dalam jadwal, untuk dipergunakan menulis hasilnya.
- 6) Mencatat apa yang dikatakan subjek seingatnya; yang lupa tidak terlaui dipikirkan.
- 7) Jika tiba-tiba muncul ingatan tentang data atau informasi yang pernah terlupakan, maka segera catat, sebelum terlupakan lagi.

3. Tahap Analisis Data

a. Konsep dasar analisa data.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukana tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya. Dengan demikian analisis data bermaksud mengorganisa-sikan dan mengurutkan data dalam upaya menemukana tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Data yang diperoleh mungkin berupa komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berbentuk laporan, biografi, artikel, dsb. Maka analisa data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya.

b. Merumuskan tema dan merumuskan hipotesis.

Sejak analisa data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Pada analisa data yang lebih intensif, tema dan hipotesis itu diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya de-

ngan data dari sumber lain.

c. Menganalisis berdasarkan hipotesis.

Sesudah peneliti dapat menemukan tema dan merumuskan hipotesis, pekerjaan selanjutnya adalah mempertanyakan apakah hipotesisnya didukung oleh data yang cukup, atau kemungkinan harus membuang sebagian hipotesis, atau menggabungkannya dengan hipotesis lainnya, atau justru membuangnya.

E. KAJIAN TENTANG TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang masing-masing tahap penelitian, berikut disajikan uraian tahapan penelitian model terakhir, dengan asumsi bahwa uraian ini telah mencakup pada tahapan penelitian model pertama.

1. Memilih Masalah

Setiap orang memiliki masalah, hanya saja ada masalah yang dengan mudah dapat diselesaikan, dan ada pula masalah yang memerlukan penelitian sehingga menjadi masalah penelitian.

Tidak setiap masalah penelitian dapat diteliti atau dipecahkan jawabannya melalui penelitian karena berbagai sebab, antara lain tidak tersedianya data atau tidak adanya (belum ditemukannya) teori yang mendukung. Dengan demikian dalam memilih suatu masalah, seorang peneliti harus pula menganalisisnya. Dapatkah peneliti mengumpulkan datanya, menemukan teori yang mendukungnya, dan mengapa masalah itu diteliti? Hasil analisis terhadap hal-hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam penyusunan latar belakang, rumusan masalah dan hipotesis.

2. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan diperlukan semata-mata untuk menja-

jaga kemungkinan diteruskan/tidaknya penelitian terhadap suatu masalah yang sudah ditetapkan. Misalnya menyangkut kemungkinan terjun lapangan, pengumpulan data, dan lain sebagainya. Studi pendahuluan dapat disebut juga dengan studi eksploratoris.

Studi pendahuluan memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Calon peneliti mengetahui secara persis apakah masalah yang akan diteliti tersebut sudah diteliti orang lain atau belum. Sebab manakala sudah pernah diteliti dan telah mempublikasikan hasil, maka penelitian ulang akan kurang bermanfaat.
- b. Calon peneliti mungkin dapat menemukan hal-hal yang relevan yang memperkuat keinginannya untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih.
- c. Bila masalah yang dipilih sedang diteliti peneliti lain, maka calon peneliti dapat meminta informasi kepadanya tentang sejauh mana penelitiannya telah berlangsung. Faktor-faktor apa yang mendukung dan faktor-faktor apa yang menghambatnya. Hal ini akan menghemat waktu dan biaya bagi calon peneliti.

Bagaimana cara melakukan studi pendahuluan? Studi pendahuluan pada dasarnya dilakukan pada tiga objek, yang disingkat 3P (*paper, person dan place*).

- a. *Paper*: dokumen, buku-buku, majalah, atau bahan tertulis lainnya.

Studi ini disebut studi kepustakaan atau literature study.

- b. *Person*: bertemu, bertanya, dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi.
- c. *Place*: tempat, lokasi, atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian.

3. Merumuskan Masalah.

Suatu masalah yang telah dipilih, akan menjadi semakin jelas dan mudah dicari datanya manakala telah dirumuskan dalam bentuk rumusan yang benar. Rumusan masalah yang benar akan mencerminkan variabel-variabel penelitian dan membantu peneliti dalam mencari data sesuai dengan aspek-aspek atau indikator variabel yang diperlukan.

4. Merumuskan Anggapan Dasar

Anggapan dasar dapat disebut pula dengan asumsi dasar atau postulat. Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, dan menjadi dasar pijakan dalam pelaksanaan penelitian. Contoh peneliti yang mengkaji tentang latar belakang pendidikan, maka dia memiliki anggapan dasar bahwa latar belakang pendidikan itu bermacam-macam atau berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Kalau tidak berbeda-beda (variatif), maka tidak dapat dijadikan variabel.

Asumsi dasar perlu ditentukan atau dirumuskan dalam rangka menguji masalah yang telah dipilih. Untuk dapat merumuskan asumsi, peneliti harus banyak membaca literatur, mendengarkan informasi dari berbagai sumber, dan lebih khusus mengunjungi lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Contoh lain. Seorang peneliti ingin mengetahui peranan orang tua terhadap pilihan Perguruan Tinggi anaknya di suatu daerah tertentu. Maka asumsi dasar yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut.

- a. Antara orang tua dan anak terjadi hubungan harmonis,
- b. Anak mengetahui latar belakang sosial-pendidikan-agama orang tuanya, dan
- c. Anak memahami kriteria-kriteria perguruan tinggi yang menjadi pilihan atau yang tidak dipilihnya.

4a. Merumuskan Hipotesis

Sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti harus merumuskan hipotesis yang memberi arah dalam menentukan variabel, pengumpulan data, pengolahan data, dan pengambilan kesimpulan. Pekerjaan meneliti (kuantitatif) pada dasarnya merupakan usaha membuktikan hipotesis, baik hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a), maupun hipotesis nol (H_o) yang dapat disebut juga hipotesis nihil atau hipotesis statistik.

Dalam pengujian hipotesis, terdapat dua kesalahan yang dapat terjadi.

- a. Menolak hipotesis yang seharusnya diterima. Kesalahan ini disebut kesalahan *alpha* (α).
- b. Menerima hipotesis yang seharusnya ditolak. Kesalahan ini disebut kesalahan *beta* (β).

Cara mengetes hipotesis adalah menggunakan daerah kurva normal. Apabila harga Z-scor terletak di daerah penerimaan H_o , maka H_a yang dirumuskan, ditolak.

5. Memilih Pendekatan

Terdapat sejumlah jenis pendekatan yang dapat diambil peneliti dalam rangka membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan.

- a. Jenis pendekatan menurut teknik sampling.
 - 1) Pendekatan populasi.
 - 2) Pendekatan sampel.
 - 3) Pendekatan kasus.
- b. Jenis pendekatan menurut timbulnya variabel.
 - 1) Pendekatan non eksperimen.
 - 2) Pendekatan eksperimen.
- c. Jenis pendekatan menurut pola atau sifat penelitian non eksperimen
 - 1) Penelitian kasus (studi kasus).
 - 2) Penelitian kausal komparatif.

- 3) Penelitian korelasi.
 - 4) Penelitian historis.
 - 5) Penelitian filosofis.
- d. Jenis pendekatan menurut pola atau sifat penelitian eksperimen
- 1) Pra eksperimen design (eksperimen yang belum dianggap baik) atau quasi eksperiment (eksperimen pura-pura)
 - 2) True eksperimen design (eksperimen yang sudah dianggap baik).
- e. Jenis pendekatan menurut model pengembangan atau pertumbuhan
- 1) One-shot model, yaitu model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada suatu saat.
 - 2) Longitudinal model, yaitu mempelajari berbagai tingkat pertumbuhan dengan cara mengikuti perkembangan bagi individu-individu yang sama.
 - 3) Crosssectional model, yaitu gabungan antara model a dan b, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap yang dilakukan dengan cepat, sekaligus dapat menggambarkan perkembangan individu selama dalam masa pertumbuhan, karena mengambil subyek dari berbagai tingkatan umur.

Studi survey adalah salah satu pendekatan penelitian yang lazim digunakan untuk pengumpulan data yang banyak dan luas.

Contoh pemilihan pendekatan.

Judul penelitian: Pengaruh kualitas belajar mengajar terhadap prestasi belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se Jatim.

Alternatif pendekatan yang dapat diambil antara lain.

- 1) Studi deskriptif, survei, yaitu mengumpulkan data seba-

nyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung kualitas belajar mengajar, lalu dianalisis dan dicari peranannya terhadap prestasi belajar Bhs Arab. Faktor-faktor yang kiranya dapat mempengaruhi kualitas belajar mengajar antara lain: guru, media pembelajaran, kurikulum, metode, dan siswa.

- 2) Studi eksperimen, yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel dan selanjutnya dikontrol untuk dikektahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar.
- 3) Studi sampling. Ditinjau dari sudut teknik sampling, jelas tidak mungkin melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan populasi (populasi sampling).

6. Menentukan Variabel dan Sumber Data

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Misalnya jenis kelamin (L/P), berat badan (50 kg, 60 kg) dan lain sebagainya. Variabel dapat dibedakan atas variabel kuantitatif dan kualitatif. Contoh variabel kuantitatif: luasnya kota, umur, jumlah jam sehari, dll. Contoh variabel kualitatif: kemakmuran, kebahagiaan, kepandaian, dll.

Variabel kuantitatif dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Variabel diskrit (nominal atau kategorik)
Yaitu variabel yang hanya dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) kutub yang berlawanan. Contoh: laki-laki-perempuan, atas-bawah, hadir-absen, dll.
- b. Variabel kontinum (ordinal, interval, dan rasio).
 - 1) Variabel ordinal
Yaitu variabel yang menunjukkan tingkat-tingkat, tetapi tidak memiliki jarak yang jelas. Contoh panjang, kurang panjang, pendek; terpandai, pandai, tidak pandai (bodoh), dll.
 - 2) Variabel interval

Yaitu variabel yang mempunyai jarak, dan jarak tersebut dapat diketahui secara pasti. Contoh, suhu di luar 31°C , suhu tubuh 37°C , maka selisih atau jaraknya adalah 6°C . dst. Lain halnya kepandaian si A tak dapat diukur jaraknya dengan kebodohan si B

3) Variabel rasio

Yaitu variabel perbandingan, variabel yang manakala dihubungkan dengan sesamanya merupakan *sekian kali*. Contoh, berat P. Amir 70 kg, sedangkan anaknya 35 kg. Maka berat P. Amir dua kali lipat berat anaknya.

Sumber data. Dari mana seseorang memperoleh data, itulah sumber data. Sumber data adalah subyek penelitian yang dari-nyalah data dapat diperoleh. Apabila seorang peneliti menggu-nakan teknik kuesioner, wawancara atau interview, maka res-pondenlah yang menjadi sumber data. Manakala dia mengguna-kan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, ge-rak atau proses sesuatu. Manakala dia menggunakan teknik do-kumenter, maka dokumen, tulisan dan sejenisnyalah yang men-jadi sumber data.

Berkaitan dengan wilayah sumber data, maka dikenal 3 je-nis penelitian.

- a. Penelitian populasi; hasil penelitiannya berlaku bagi popu-lasi.
- b. Penelitian sampel; hasil penelitiannya berlaku bagi popu-lasi.
- c. Penelitian kasus; hasil penelitiannya berlaku bagi kasus itu sendiri.

7. Menentukan dan Menyusun Instrumen

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam men-gumpulkan data, sedangkan *instrumen* adalah alat bantu yang di-gunakan dalam mengumpulkan data. *Metode pengumpulan data*

dapat berupa: tes, angket atau kuisener, observasi, wawancara, skala bertingkat, atau dokumentasi. Sedangkan *Instrumen* penelitian berupa: angket, tes, skala bertingkat, pedoman wawancara, pedoman observasi, check list.

Penentuan metode pengumpulan data sangat dipengaruhi oleh variabel, sampel, lokasi, pelaksana, biaya, dan waktu. Sementara instrumen yang baik adalah *instrumen yang valid dan reliabel*; yaitu instrumen yang pengadaannya telah melalui prosedur perencanaan, penulisan butir soal atau item, penyuntingan, uji coba, penganalisaan hasil, dan revisi.

8. Mengumpulkan Data

Pengumpulan data merupakan upaya mengamati variabel yang diteliti dengan metode interviu, observasi, tes, kuisener, dan sebagainya. Upaya ini membutuhkan instrumen yang baik (valid dan reliabel) dan data yang benar, agar diperoleh kesimpulan yang benar pula.

9. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kegiatan berikutnya adalah pengolahan data (*data processing*) sebelum dianalisis. Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*) data dan mengkode (*coding*) data.

Mengedit (*editing*) data ialah kegiatan memeriksa data yang terkumpul; lengkap atau belum jumlah, pengisiannya, atau benar salahnya pengisian. Bagi yang belum lengkap atau salah dapat disisihkan (tidak ikut dianalisis) atau disempurnakannya dengan cara menjaring data ulang pada sumber data. Mengkode (*coding*) data berarti memberi kode tertentu pada masing-masing kategori atau nilai dari setiap variabel yang dikumpulkan datanya. Contoh, diberi kode 1 untuk kategori laki-laki dan 2 untuk kategori perempuan; tinggi untuk nilai 9-12, sedang untuk nilai 5-8, dan rendah untuk nilai 1-4, dll. Setelah diberi kode, data-da-

ta tersebut lalu dipindahkan ke dalam tabel rekapitulasi data untuk persiapan analisis, pemberian interpretasi dan kesimpulan.

Pekerjaan menganalisa data mungkin dapat dikatakan tidak seberat mengumpulkan data. Namun membutuhkan kecermatan, ketekunan dan pengertian terhadap jenis data, karena jenis data akan menentukan teknik analisa data. Contoh, hubungan data nominal dengan nominal, tidak dapat dianalisa dengan teknik korelasi product moment, tetapi sangat tepat bila dianalisa dengan teknik Chi-kwadrat. Begitu juga seterusnya dengan jenis data yang lain.

10. Menarik Kesimpulan.

Kesimpulan harus dirumuskan berdasarkan data yang terkumpul, dan sejalan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang dirumuskan terlebih dahulu. Kesimpulan penelitian non statistik didasarkan atas kriteria atau standar yang telah ditentukan, sedangkan kesimpulan penelitian statistik didasarkan atas harga akritik yang tertera dalam tabel kritik. Kesimpulan harus dirumuskan secara singkat, jelas, tetapi padat.

11. Menulis Laporan.

Pekerjaan seorang peneliti belum berakhir sebelum hasil penelitiannya disusun dalam bentuk laporan tertulis. Penulisan laporan penelitian dimaksudkan agar hasil penelitian dan prosesnya dapat diketahui orang lain, sehingga kebenaran hasil dan pekerjaan penelitian tersebut dapat dicek atau dievaluasi.

F. RANGKUMAN

1. Tahapan penelitian kuantitatif.
 - a. Menurut Sanapiyah Faisal (1995:29)
 - 1) Pemilihan dan analisis masalah penelitian.
 - 2) Penentuan strategi pemecahan masalah, atau penentuan metodologi penelitian.

- 3) Pengumpulan data.
- 4) Pengolahan, analisis, dan interpretasi data.
- 5) Penyusunan laporan penelitian.
- b. Menurut Suharsimi Arikunto (1992:14)
 - 1) Memilih masalah.
 - 2) Studi pendahuluan.
 - 3) Merumuskan masalah
 - 4) Merumuskan anggapan dasar.
 - 4a) Merumuskan hipotesis.
 - 5) Memilih pendekatan.
 - 6) Menentukan variabel dan sumber data.
 - 7) Menentukan dan menyusun instrumen.
 - 8) Mengumpulkan data.
 - 9) Analisa data.
 - 10) Menarik kesimpulan.
 - 11) Menulis laporan
2. Tahapan penelitian kualitatif.
 - a) Tahap orientasi atau studi eksploratif.
 - b) Tahap pralapangan.
 - 1) Menyusun rancangan penelitian.
 - 2) Memilih lapangan penelitian.
 - 3) Mengurus perizinan.
 - 4) Menjajagi dan menilai keadaan lapangan.
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan.
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
 - 7) Persoalan etika penelitian.
 - c) Tahap pekerjaan lapangan.
 - 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - 2) Memasuki lapangan.
 - 3) Berperanserta sambil mengumpulkan data.
 - d) Tahap analisa data.
 - 1) Konsep dasar analisa data.

- 2) Merumuskan tema dan merumuskan hipotesis.
- 3) Menganalisis berdasarkan hipotesis.
- 4) Tahap interpretasi dan perumusan kesimpulan
3. Memilih masalah penelitian yaitu upaya memilih atau menentukan masalah yang dapat diteliti karena ketersediaan data, dukungan teori, dan waktu.
4. Studi pendahuluan, yaitu upaya penjajagan terhadap kemungkinan diteruskan/tidaknya penelitian terhadap suatu masalah yang sudah ditetapkan.
5. Manfaat studi pendahuluan
 - a) Untuk mengetahui secara persis apakah masalah yang akan diteliti tersebut sudah diteliti orang lain atau belum.
 - b) Memberi kemungkinan dapat menemukan hal-hal yang relevan yang memperkuat keinginan untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang ditentukan.
 - c) Bila masalah yang dipilih sedang diteliti peneliti lain, maka calon peneliti dapat meminta informasi kepadanya tentang sejauh mana penelitiannya telah berlangsung.
6. Bagaimana cara melakukan studi pendahuluan?
 Studi pendahuluan pada dasarnya dilakukan pada tiga objek, yaitu paper atau dokumen, person atau orang dan sumber data dan place atau tempat dan lokasi penelitian (3P).
7. Merumuskan masalah
 Yaitu merumuskan masalah penelitian dalam bentuk rumusan yang jelas dan benar sehingga dapat mencerminkan variabel-variabel penelitian dan membantu peneliti dalam mencari data sesuai dengan aspek-aspek atau indikator variabel yang diperlukan.

8. Merumuskan anggapan dasar

Anggapan dasar dapat disebut pula dengan asumsi dasar atau postulat. Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, dan menjadi dasar pijakan dalam pelaksanaan penelitian. Contoh peneliti yang mengkaji tentang latar belakang pendidikan, maka dia memiliki anggapan dasar bahwa latar belakang pendidikan itu bermacam-macam atau berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Kalau tidak berbeda-beda (variatif), maka tidak dapat dijadikan variabel.

9. Merumuskan hipotesis

Yaitu merumuskan masalah yang telah ditentukan dalam bentuk hipotesis, baik baik hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a), maupun hipotesis nol (H_o) yang dapat disebut juga hipotesis nihil atau hipotesis statistik. Rumusan hipotesis ini merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan penelitian, yang memberi arah dalam menentukan variabel, pengumpulan data, pengolahan data, dan pengambilan kesimpulan.

10. Memilih pendekatan

Artinya memilih jenis pendekatan yang dapat diambil peneliti dalam rangka membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Jenis pendekatan tersebut dapat dilihat dari sudut teknik sampling, timbulnya variabel, pola atau sifat penelitian (non eksperimen atau eksperimen), dan dari model pengembangan atau pertumbuhan.

11. Menentukan variabel dan sumber data.

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Variabel dapat dibedakan atas variabel kuantitatif dan kualitatif. Contoh variabel kuantitatif: luasnya kota, umur, jumlah jam sehari, dll. Contoh variabel kualitatif: kemakmuran, kebahagiaan, kepandaian, dll.

Variabel kuantitatif dapat dibedakan ke dalam:

a. Variabel diskrit (nominal atau kategorik).

Yaitu variabel yang hanya dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) kutub yang berlawanan, yakni ya dan tidak. Contoh: laki-laki-perempuan, atas-bawah, hadir-absen, dll.

b. Variabel kontinum (ordinal, interval, dan rasio).

1) *Variabel ordinal*, yaitu variabel yang menunjukkan tingkat-tingkat, tetapi tidak memiliki jarak yang jelas. Contoh panjang, kurang panjang, pendek; ter-pandai, pandai, tidak pandai (bodoh), dll.

2) *Variabel interval*, yaitu *variabel* yang mempunyai jarak, dan jarak tersebut dapat diketahui secara pasti. Contoh, suhu di luar 31°C , suhu tubuh 37°C , maka selisih atau jaraknya adalah 6°C . dst. Lain halnya kepandaian si A tidak dapat diukur jaraknya dengan kebodohan si B.

3) *Variabel rasio*, yaitu variabel perbandingan, variabel yang manakala dihubungkan dengan sesamanya merupakan *sekian kali*. Contoh, berat P. Amir 70 kg, sedangkan anaknya 35 kg. Maka berat P. Amir dua kali lipat berat anaknya.

12. Sumber data

Dari mana seseorang memperoleh data, itulah sumber data. Sumber data adalah subyek penelitian yang darinya lah data dapat diperoleh. Berkaitan dengan wilayah sumber data, maka dikenal 3 jenis penelitian, yaitu penelitian populasi, penelitian sampel, dan penelitian kasus.

13. Menentukan dan menyusun instrumen

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data. *Metode pengumpulan data* dapat berupa: tes, angket atau kuisener, observasi, wawancara, skala

bertingkat, atau dokumentasi. Sedangkan *Instrumen* penelitian berupa: angket, tes, skala bertingkat, pedoman wawancara, pedoman observasi, check list. Instrumen yang baik adalah *instrumen yang valid dan reliabel*; yaitu instrumen yang pengadaannya telah melalui prosedur perencanaan, penulisan butir soal atau item, penyuntingan, uji coba, penganalisaan hasil, dan revisi.

14. Mengumpulkan data

Pengumpulan data merupakan upaya mengamati variabel yang diteliti dengan metode interviu, observasi, tes, kuisener, dan sebagainya.

15. Analisa data

Setelah data terkumpul, kegiatan berikutnya adalah pengolahan data (*data processing*) sebelum dianalisis. Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*) data dan mengkode (*coding*) data. Pekerjaan ini membutuhkan kecermatan, ketekunan dan pengertian terhadap jenis data, karena jenis data akan menentukan teknik analisa data. Contoh, hubungan data nominal dengan nominal, tidak dapat dianalisa dengan teknik korelasi product moment, tetapi sangat tepat bila dianalisa dengan teknik Chi-kwadrat. Begitu juga seterusnya dengan jenis data yang lain.

16. Menarik kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir penelitian yang dirumuskan berdasarkan data yang terkumpul, dan sejalan dengan rumusan masalah dan hipotesis. Kesimpulan penelitian non statistik didasarkan atas kriteria atau standar yang telah ditentukan, sedangkan kesimpulan penelitian statistik didasarkan atas harga kritik yang tertera dalam tabel kritik. Kesimpulan harus dirumuskan secara singkat, jelas, tetapi padat.

17. Menulis laporan

Penulisan laporan penelitian dimaksudkan agar hasil penelitian dan prosedurnya dapat diketahui orang lain, sehingga kebenaran hasil dan pekerjaan penelitian tersebut dapat dicek atau dievaluasi.

G. LATIHAN

1. Deskripsikan tahapan-tahapan penelitian kuantitatif.
2. Deskripsikan tahapan-tahapan penelitian kualitatif.
3. Bagaimana kriteria masalah penelitian yang baik?
4. Untuk keperluan apa studi pendahuluan dilakukan?
5. Deskripsikan manfaat studi pendahuluan.
6. Dimana atau kepada siapa studi pendahuluan dilakukan?
7. Deskripsikan manfaat rumusan masalah.
8. Deskripsikan pengertian anggapan dasar.
9. Deskripsikan fungsi hipotesis.
10. Deskripsikan jenis-jenis pendekatan.
11. Deskripsikan jenis-jenis variabel.
12. Deskripsikan pengertian instrumen.
13. Deskripsikan pengertian pengumpulan data.
14. Deskripsikan pengertian data.
15. Deskripsikan pengertian penarikan kesimpulan.
16. Deskripsikan pengertian penulisan laporan

BAB 5

MASALAH PENELITIAN

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat menemukan masalah penelitian dengan menggunakan berbagai pertimbangan dalam memilihannya, sehingga dapat menemukan masalah penelitian yang berkriteria baik, kemudian merumuskannya dalam bentuk rumusan masalah yang baik pula.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Dapat mendeskripsikan pengertian masalah penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat mengemukakan sumber-sumber masalah penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - b. Dapat mendeskripsikan jenis-jenis masalah penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 1) Dapat mendeskripsikan pengertian problema deskriptif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

- 2) Dapat mendeskripsikan problema kompara-tif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 3) Dapat mendeskripsikan problema korelatif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
2. Dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan penelitian tanpa membuka buku bahan ajar/buku teks.
 - a. Dapat mendeskripsikan pertimbangan eksternal dalam pemilihan penelitian tanpa membuka buku bahan ajar/buku teks.
 - b. Dapat mendeskripsikan pertimbangan personal dalam pemilihan penelitian tanpa membuka buku bahan ajar/buku teks.
 - c. Dapat mendeskripsikan dan menganalisis pertimbangan yang tidak termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah dalam pemilihan penelitian tanpa membuka buku bahan ajar/buku teks.
 - d. Dapat mendeskripsikan dan menganalisis pertimbangan yang termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah dalam pemilihan penelitian tanpa membuka buku bahan ajar buku teks.
 3. Dapat mendeskripsikan kriteria masalah penelitian yang baik. tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat mendeskripsikan jenis masalah penelitian yang mempunyai nilai penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - b. Dapat mendeskripsikan masalah penelitian yang mempunyai fisibilitas tanpa membuka buku bahan ajar buku teks.
 - c. Dapat mendeskripsikan masalah penelitian yang sesuai dengan kualifikasi si peneliti tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

4. Dapat mendeskripsikan rambu-rambu perumusan masalah penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

C. MASALAH PENELITIAN

Salah satu tahapan paling penting dalam penulisan skripsi, tesis, ataupun disertasi adalah upaya penemuan atau pemilihan suatu masalah penelitian. Masalah penelitian yaitu masalah yang pemecahannya memerlukan penelitian. Banyak mahasiswa merasa bahwa tahap ini merupakan dorongan bahkan tantangan bagi mereka, karena hal ini dapat merupakan salah satu faktor pemicu atau sebaliknya penghambat bagi mereka dalam penyelesaian studi tepat waktu. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau terdapat seorang mahasiswa yang mengeluh dan berkata "*Saya benar-benar tidak menemukan masalah*" atau "*Masalah apa yang akan saya jadikan objek penelitian?*" atau "*Saya kesulitan mencari judul penelitian*".

Seringkali pada tahap penemuan masalah ini mahasiswa duduk termenung mencari dan menentukan judul penelitiannya. Ia begitu frustrasi dalam pencarian masalah sehingga seakan-akan dunia sudah gelap gulita, jalan telah buntu, dan seakan akan jawabnya hanya ada pada sang pembimbing atau ilham dan wahyu dari Yang Maha Kuasa. Sebenarnya jika dari awal kuliah seorang mahasiswa mengarahkan pikiran dan perhatiannya terhadap berbagai masalah di sekitarnya, maka banyak literatur yang dijumpai dalam bidang spesialisasi keilmuannya yang akan melengkapi latar belakang dan kajian masalah yang dipilihnya. Apalagi jika semua dosen pada waktu memberi kuliah menunjukkan kepada mahasiswa berbagai bidang yang dapat diteliti, maka saat itu para mahasiswa akan merasa bahwa pemilihan masalah merupakan sesuatu yang muncul dari materi kuliah yang telah atau sedang diikuti, ataupun dari peristiwa sosial lingkungannya sehari-hari.

Bahkan sebenarnya, kesulitan yang ditemui di perguruan tinggi, baik berkenaan dengan kesulitan cara belajar, kurangnya informasi tentang cara belajar yang efektif, prosedur birokrasi administrasi dan lain sebagainya, merupakan masalah yang dapat diangkat sebagai masalah dalam penyusunan skripsi, tesis, atau disertasi (Sevilla, 1993: 4).

Dari mana masalah ditemukan? Apa saja yang dapat menjadi sumber masalah penelitian? Kedua pertanyaan ini merupakan pertanyaan klasik yang senantiasa muncul setiap seorang mahasiswa bermaksud menyusun skripsi, tesis, atau disertasi. Sesungguhnya memang tidak terdapat kaidah yang pasti tentang sumber masalah penelitian. Berikut ini pendapat para ahli tentang sumber masalah penelitian.

1. Donald Ary, dkk (1994:75). Ada 3 (tiga) sumber masalah penelitian..
 - a. Pengalaman.
 - b. Deduksi dari teori.
 - c. Literatur yang relevan.
2. Sanapiah Faisal (1995:45). Ada 4 (empat) sumber masalah penelitian
 - a. Pengalaman di lingkungan pekerjaan atau profesi masing-masing peneliti.
 - b. Deduksi dari suatu teori.
 - c. Laporan penelitian.
 - d. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu instansi, lembaga atau organisasi.
3. Moh. Nasir (2011:140). Terdapat 11 (sebelas) sumber yang dapat dijadikan sumber masalah penelitian, yaitu:
 - a. Pengamatan terhadap kegiatan manusia.
 - b. Bacaan.
 - c. Ulangan serta perluasan penelitian.
 - d. Cabang studi yang sedang dikembangkan.

- e. Pengalaman dan catatan pribadi.
- f. Praktek serta keinginan masyarakat.
- g. Bidang spesialisasi.
- h. Pelajaran dan mata ajaran yang sedang diikuti.
- i. Pengamatan terhadap alam sekeliling.
- j. Diskusi-diskusi ilmiah.
- k. Perasaan intuisi.

Dari ketiga pendapat ini dapat disimpulkan, bahwa sumber masalah penelitian yang penting adalah (1) pengamatan terhadap kegiatan manusia dan alam sekeliling, (2) ulangan serta perluasan penelitian, (3) cabang studi yang sedang dikembangkan, (4) praktek serta keinginan masyarakat, (5) bidang spesialisasi, (6) pelajaran yang sedang diikuti, (7) diskusi-diskusi ilmiah, (8) perasaan intuisi, (9) pengalaman dan catatan pribadi, (10) deduksi dari teori, (11) literatur yang relevan (termasuk laporan hasil penelitian), dan (12) kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu instansi, lembaga atau organisasi.

D. JENIS MASALAH PENELITIAN

Masalah atau permasalahan dalam penelitian sering disebut problema atau problematik. Menurut Suharsimi Arikunto (1992: 25), pada umumnya peneliti mempermasalahkan fenomena atau gejala atas 3 (tiga) jenis, yaitu problema deskriptif, problema komparatif, dan problema korelatif.

1. *Problema deskriptif*, yaitu problema untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena. Sehubungan dengan jenis permasalahan ini terjadilah penelitian deskriptif (termasuk di dalamnya survey), penelitian historis, dan filosofis.
2. *Problema komparatif*, yaitu problema untuk membandingkan dua fenomena atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjut-

nya mencari arti atau manfaat dari adanya persamaan dan perbedaan tersebut.

3. *Problema korelatif*, yaitu problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena. Problema korelasi ada dua macam, yaitu *korelasi sejajar*, misalnya korelasi antara kemampuan bahasa Inggris dan kesetiaan ingatan; dan *korelasi sebab akibat*, misalnya korelasi antara teriknya sinar matahari dan larisnya es juice. Ketiga jenis permasalahan ini biasanya dijadikan dasar peneliti dalam merumuskan judul penelitian.

E. PERTIMBANGAN DALAM PEMILIHAN MASALAH PENELITIAN

Penelitian akan berjalan dengan baik manakala peneliti menghayati masalahnya. Peneliti tentunya akan lebih bergairah menyelesaikan pemecahan masalah yang benar-benar dihayati daripada yang tidak. Memang untuk dapat bekerja dengan baik, masalah penelitiannya juga harus menarik perhatian peneliti. Disamping menarik, masalah penelitian juga harus memiliki faktor pendukung. Menarik saja belum cukup sebagai jaminan terlaksananya sebuah penelitian. Bisa saja terjadi seorang peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mencari.

Masalah penelitian yang menarik dapat dilakukan penelitiannya manakala didukung oleh 2 (dua) faktor pendukung intern, yaitu kesesuaian masalah penelitian dengan minat peneliti, dan kemungkinan penelitian dapat dilaksanakan; dan 2 (dua) faktor pendukung ekstern, yaitu tersedianya faktor pendukung dan hasil penelitian bermanfaat (Arikunto, 1992:23-24).

1. Pertimbangan Eksternal dan Personal (Internal)

Ibnu Hadjar (1996:43) secara lebih rinci memberikan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kriteria masalah penelitian yang baik. Faktor kriteria tersebut ada yang bersifat eksternal dan ada yang bersifat personal. Kriteria

eksternal berkenaan dengan misalnya, masalah yang sedang hangat dan penting bagi bidang penelitian, tersedianya data, metode, maupun kerjasama institusional dan administratif. Sedangkan kriteria personal berkenaan dengan beberapa pertimbangan, seperti inters, minat, latihan, biaya dan waktu.

Untuk menghindari duplikasi, peneliti terlebih dahulu harus mencari informasi tentang penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dari berbagai sumber sehingga ia yakin bahwa masalah yang diangkat untuk diteliti bukan sekedar pengulangan masalah yang sudah pernah diteliti. Namun demikian bukan berarti bahwa peneliti harus menghindari adanya replikasi penelitian orang lain. Replikasi dapat diterima untuk dilakukan hanya bila masalah penelitian tersebut belum mendapatkan informasi yang teruji dengan validitas internal dan eksternal secara meyakinkan, karena keterbatasan sampel dalam penelitian maupun keterbatasan teoritis. Misalnya penelitian eksperimen seringkali hanya melibatkan sampel terbatas yang kurang dapat mencerminkan populasi. Hal ini akan menyebabkan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Untuk bisa digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas, perlu adanya penelitian kembali terhadap masalah yang sama sehingga bila hasilnya sama, maka hasil tersebut dapat digeneralisasikan dengan lebih meyakinkan.

2. Pertimbangan Ekstra-Ilmiah (*Extrascientific Criteria*) dan Ilmiah (*Scientific Criteria*)

Hal hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan masalah penelitian dapat dikelompokkan ke dalam (1) pertimbangan yang tidak termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah atau *extrascientific criteria*, dan (2) pertimbangan yang termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah atau *scientific criteria* (Faisal, 1995: 37).

Pertimbangan Yang Tidak Termasuk dalam Kawasan Krite-

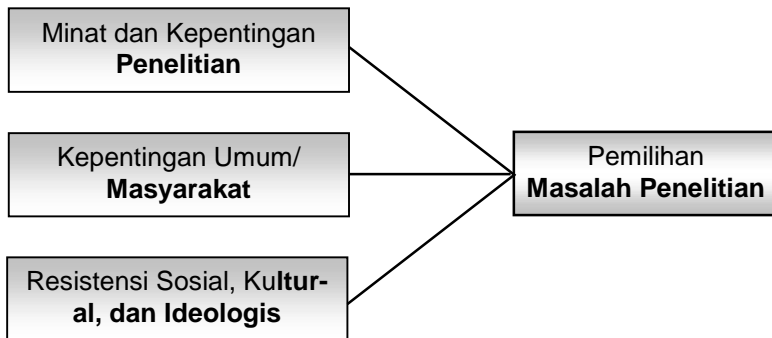
ria Ilmiah. Dalam memilih masalah penelitian, pertimbangan yang tidak termasuk dalam kawasan kriteeria ilmiah juga perlu diperhatikan. Pertimbangan tersebut meliputi (1) minat dan atau kepentingan peneliti terhadap masalah yang hendak diteliti, (2) kepentingan umum atau kepentingan masyarakat terhadap masalah yang hendak diteliti, dan (3) resistensi sosial, kultural, dan ideologis terhadap suatu masalah yang hendak diteliti.

Peneliti tentunya akan bergairah dan sungguh sungguh dalam mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat, kepentingan, dan kecondongan pribadinya. Begirtu pula halnya dalam meneliti suatu masalah; bila masalahnya termasuk dalam kawasan yang diminati dan menjadi kepentingannya, tentunya akan mengundang kegairahan dan kesungguhannya di dalam meneliti masalah tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Karenanya dalam memilih suatu masalah penelitian, si peneliti harus mempertimbangkan daya tarik masalah tersebut bagi dirinya, apakah ia berminat betul terhadap masalah penelitian tersebut ataukah tidak. Sebaiknya peneliti memilih masalah yang diminati.

Kepentingan umum atau kepentingan masyarakat juga perlu diperhatikan peneliti di dalam memilih masalah yang akan diteliti, sebab apabila masalah yang akan diteliti berkesesuaian atau relevan dengan kepentingan umum atau masyarakat, bagi peneliti akan lebih mudah memperoleh dukungan di dalam menanganinya atau menyelesaikan suatu penelitian; seperti dukungan dana dan berbagai kemudahan lainnya; terlebih lebih bila *proyek penelitian* tersebut mengharapkan dana dari pemerintah atau lembaga lembaga yang bergerak di bidang pelayanan kepentingan umum.

Disamping itu peneliti, juga perlu mempertimbangkan kepekaan atau ketabuan suatu masalah; masalah yang sangat peka atau tabu apabila diteliti, besar kemungkinan mendapat tentangan dan reaksi negatif dari masyarakat, khususnya dari kala-

ngan yang dikenai penelitian. Jadi, ada kemungkinan ditolak atau ditentangnya sesuatu masalah untuk diteliti, baik karena alasan sosial, kultural, maupun ideologis (berhadapan dengan resistensi sosial, kultural atau ideologis). Suatu eksperimentasi untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari pergaulan bebas di kalangan remaja misalnya, akan ditolak atau ditentang oleh masyarakat yang terkenal religius dan ber-Pancasila. Nilai sosial dan kultural kita juga akan menentang atau menolak suatu penelitian yang mempermasalahka seksual sebelum menikah di kalangan remaja; dan banyak contoh lainnya. Karenanya kemungkinan resistensi sosial, kultural, dan ideologis terhadap sesuatu masalah yang akan diteliti, mau tidak mau harus dipertimbangkan dan diperhitungkan. Pertimbangan-pertimbangan tadi kalau digambarkan dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini.



Gambar: Pertimbangan Ekstra-Ilmiah Dalam Pemilihan Masalah Penelitian

Pertimbangan Yang Termasuk Dalam Kawasan Kriteria Ilmiah. Dalam kawasan ini, yang perlu dipertimbangkan adalah (1) dapat atau tidaknya suatu masalah ditelaah secara ilmiah, (2) signifikansi atau kebermaknaan suatu masalah untuk diteliti, dan (3) kelayakan metodologis suatu masalah untuk diteliti.

Suatu masalah dapat ditelaah secara ilmiah (researchable) manakala gejala, indikasi, atau realitasnya dapat diamati (*observable*). Gambaran kehidupan sesudah mati misalnya, jelas tidak dapat diamati; berarti tidak dapat diteliti atau ditelaah secara ilmiah. Artinya, tidak semua masalah dapat diteliti. Masalah yang dapat diteliti hanyalah masalah yang jawaban atau pemecahannya ditemukan dari hasil pengumpulan dan penganalisaan data. Jadi kalau datanya tidak dapat dikumpulkan, berarti masalah tersebut tidak dapat diteliti. Pertanyaan seperti *Baik atau jelek kah poligami itu?, Perlu atau tidakkah lembaga kemasyarakatan?, Berapa jumlah anak yang ideal?, Bagaimanakah pendidikan anak yang baik dalam keluarga?*, juga merupakan contoh-contoh dari persoalan yang tidak dapat dijawab melalui penelitian. Barulah dapat dikumpulkan dan dianalisis datanya, kalau yang dipersoalkan adalah pendapat atau pandangan masyarakat terhadap masalah-masalah tadi atau yang dipersoalkan adalah dampak tertentu dari poligami, jumlah anak dan cara pendidikan anak dalam keluarga.

Signifikansi atau kebermaknaan sesuatu masalah. Signifikansi atau kebermaknaan sesuatu masalah berkaitan dengan nilai penemuan yang akan diperoleh seandainya masalah tersebut diteliti. Dalam hubungan ini, suatu masalah dikatakan bermakna apabila pemecahan atau jawabannya melahirkan pengetahuan baru yang memang penting, baik bagi penambahan hasanah ilmu pengetahuan (pengembangan bangunan pengetahuan) maupun bagi kepentingan praktis atau kebijakan.

Suatu penelitian, kerisauan (concern)-nya berada pada masalah masalah baru (belum ada hasil penelitian yang telah menjawabnya) serta besar kegunaan teoritis dan praktisnya. *Kegunaan teoritis* berkenaan dengan nilai eksplanasi, prediksi, dan pengendalian dari hasil meneliti suatu masalah. Sedangkan *kegunaan praktis* berkenaan dengan nilai informasi yang didapatkan

dari hasil meneliti suatu masalah bagi kepentingan praktis atau kebijakan. Dalam hubungan ini ada dua ungkapan menarik yang perlu diperhatikan peneliti. Ungkapan pertama menyatakan *Learning more and more about less and less until researcher knows everything about nothing*. Ungkapan kedua menyatakan hal yang sebaliknya *Learning less and less about more and more until one knows nothing about everything*. Ungkapan pertama mensinyalir demikian sempitnya lingkup dan batasan masalah yang diteliti, sehingga banyak sekali yang diketahui mengenai *persoalan sempit* tadi, dan karenanya si peneliti menjadi tahu segala-galanya mengenai hal yang tiada berarti. Sedangkan pernyataan kedua mensinyalir demikian luasnya cakupan masalah yang diteliti, sehingga hanya sedikit yang dapat diketahuinya. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat mengetahui apa apa mengenai segala hal. Kedua ungkapan tadi menunjukkan sulitnya memilih masalah yang benar-benar bermakna.

Adapun yang berkenaan dengan kelayakan metodologis, pada dasarnya menyangkut soal konseptualisasi (deduksi konsep, teori atau hipotesis), pengukuran, keterolehan data, dan penganalisaan data (Faisal, 1995:41). Konseptualisasi berkenaan dengan spesifikasi, atau operasionalisasi, atau representasi yang bersifat empiris dan terukur (melalui berfikir deduktif) dari suatu konsep, teori, atau hipotesis. Dalam hubungan ini masalah dikatakan layak secara metodologis apabila konsep-konsepnya, landasan teorinya, dan hipotesisnya dapat disimpulkan secara spesifikasi yang merepresentasikannya. Untuk konsep, spesifikasi yang merepresentasikannya berupa batasan operasional dari suatu konsep atau istilah. Istilah atau konsep prestasi belajar misalnya, batasan operasionalnya (spesifikasi yang merepresentasikannya) bisa dikatakan dengan hasil belajar yang tercermin pada nilai mata pelajaran yang diperoleh sebagaimana terdapat di buku atau kartu nilai (prestasi belajar = nilai mata pela-

jaran yang diperoleh sebagaimana tercantum dalam buku atau kartu nilai). Contoh lain seperti *arus lalu lintas* = frekwensi lalu lalangnya kendaraan bermotor perjam, *intelligensi* = biji tes IQ tertentu, *kebiasaan membaca* = jumlah jam membaca sehari, *tingkat pendidikan* = jenjang sekolah yang telah ditamatkan dan memperoleh STTB atau ijazah, dan sebagainya. Bila konsep-konsep yang terdapat pada sesuatu masalah tidak dapat dioperasionalkan, tentunya kurang layak untuk diteliti.

Mengenai landasan teori, barulah disebut layak digunakan dalam meneliti sesuatu masalah apabila teori tersebut dapat dinyatakan konsekuensi logisnya yang spesifik (yang selanjutnya disebut hipotesis atau teoritisasi deduktif). Artinya, sesuatu masalah yang diangkat dari suatu teori tertentu haruslah merupakan spesifikasi yang merepresentasikan teori bersangkutan; termasuk pula formulasi hipotesis yang merupakan jawaban sementara mengenai masalah tersebut. Oleh sebab itu, suatu penelitian yang pemilihan masalahnya dimaksudkan untuk menguji deduksi dari suatu teori, perlu sekali mempertanyakan kesenjangan logis (logical gap) yang menyela di antara teori dengan hipotesis dan masalah penelitian. Kalau terjadi kesenjangan logis, berarti bukan merupakan kesimpulan deduktif dari sesuatu teori dan karenanya, hipotesis dan masalah tersebut kurang layak untuk diteliti di dalam kerangka teori yang melandasinya. Contoh masalah (sebagai kesimpulan deduktif) yang dikembangkan dari sesuatu teori adalah *Apakah anak-anak yang orang tuanya sangat membatasi kebebasan mereka akan memperoleh nilai lebih rendah di dalam menyelesaikan tugas-tugas studi bebasnya dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak membatasi kebebasan mereka?* (Suatu masalah atau pertanyaan yang dikembangkan secara logis dari teori Mc. Clelland yang menyatakan bahwa “intensitas motif berprestasi merupakan akibat langsung dari pengalaman langsung dari kebebasan

dan kemandirian seseorang di masa kecilnya atau di masa kanak-kanak”).

Berkenaan dengan hipotesa, barulah layak untuk diteliti apabila dapat disimpulkan secara deduktif apa saja fakta atau bukti empiris yang mengindikasikan benar atau salahnya sesuatu hipotesis; dapat diukur dan disebutkan spesifikasi yang mempresentasikan kenyataan-kenyataan bila hipotesis tersebut benar atau salah. Orang tua yang memberi kebebasan atau tidak memberi kebebasan kepada anak-anaknya, dan nilai anak-anak dalam menyelesaikan tugas studi bebas, sebagai variabel-variabel yang hendak diuji hubungannya satu sama lain. Tentunya masing-masing variabel tadi harus dapat disimpulkan secara spesifik apa saja fakta atau bukti yang mengindikasikan atau mempresentasikannya.

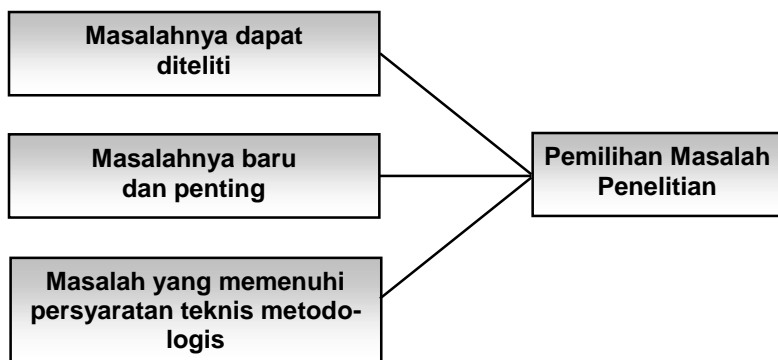
Itulah persoalan-persoalan konseptualisasi yang perlu dipertimbangkan di dalam memilih masalah yang akan diteliti. Persoalan konseptualisasi tersebut erat pula kaitannya dengan masalah pengukuran. Sebab suatu masalah, di mana konsep-konsepnya dapat dispesifikasikan ke dalam dimensi-dimensi yang bisa diamati dan diukur, tentunya layak pula untuk diukur; berarti dapat dilakukan pengukuran terhadap variabel-variabel suatu masalah. Dalam hubungan ini, pertanyaannya adalah; adakah atau dapatkah dibuatkan alat ukur yang valid dan realibel untuk mengukur variabel-variabel tadi. Suatu alat ukur dikatakan valid bila benar-benar relevan untuk mengukur variabel yang hendak diukur. Dan suatu alat ukur dikatakan realibel bila melahirkan ukuran yang stabil atau konsisten tentang variabel yang diukur, siapapun yang mengukurnya. Bila persyaratan validitas dan reliabilitas alat ukur bisa dipenuhi berarti masalah tersebut layak untuk diteliti.

Mengenai keterperolehan data, tentunya amat penting pula untuk dipertimbangkan. Sebab meskipun masalahnya dapat di-

ukur dan tersedia alat ukur yang valid dan realibel, tetapi kalau datanya tak dapat dikumpulkan (tak dapat diperoleh), tentunya masalah tersebut tidak dapat diteliti. Masalah-masalah yang berkaitan dengan *rahasia perbankan* misalnya, meskipun sumber dan datanya tersedia, mungkin sukar sekali untuk diteliti. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sejarah, barangkali banyak yang tidak dapat diteliti, karena sumber datanya tak dapat dilacak lagi. Dengan demikian, kemungkinan memperoleh data yang diperlukan, mau tidak mau perlu dipertimbangkan di dalam memilih sesuatu masalah yang akan diteliti.

Terakhir, mengenai penganalisaan data juga perlu dipertimbangkan. Data yang akan dikumpulkan, nantinya *untuk apa* dan akan *digagaimanakan* di dalam menjawab sesuatu masalah merupakan persoalan yang semenjak awal sudah harus dipertimbangkan; misalnya, ada atau tidak teknik pengolahan statistik yang relevan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti?

Pertimbangan-pertimbangan tadi kalau digambarkan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar: Pertimbangan Ilmiah Dalam Memilih Masalah Penelitian

F. KRITERIA MASALAH PENELITIAN YANG BAIK

Ada beberapa ciri-ciri masalah yang harus diperhatikan, baik dilihat dari segi isi (*content*) dari rumusan masalah, ataupun dari segi kondisi penunjang yang diperlukan dalam pemecahan masalah yang telah terpilih. Kriteria masalah yang baik, menurut Moh. Nasir (2011: 134) adalah sebagai berikut.

1. Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian.
2. Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas.
3. Masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualifikasi si peneliti.

Masalah harus mempunyai nilai penelitian. Masalah untuk suatu penelitian tidaklah dipilih seadanya saja. Masalah harus mempunyai isi yang mempunyai nilai penelitian, yaitu mempunyai kegunaan tertentu serta dapat digunakan untuk suatu keperluan. Dalam memilih masalah, maka masalah akan mempunyai nilai penelitian jika hal-hal berikut diperhatikan.

- a. Masalah harus mempunyai keaslian

Masalah yang dipilih haruslah mengenai hal-hal yang up to date dan baru. Hindarkan masalah yang sudah banyak sekali dirumuskan orang dan sifatnya sudah usang. Masalah harus mempunyai nilai ilmiah atau aplikasi ilmiah dan janganlah berisi hal-hal yang sepele untuk dijadikan suatu masalah yang akan dipilih untuk penelitian. Tentu sangat menggelikan jika masalah yang dipilih adalah *Apakah warna baju kesayangan Ir. Abdur Rahman?* Masalah yang diformulasikan tersebut tidak signifikan sama sekali. Dari itu, satu syarat dari masalah yang dipilih adalah masalah harus mengenai pertanyaan-pertanyaan yang signifikan, dimana hal tersebut kurang memperoleh perhatian di masa lampau. Jika hal-hal yang lama yang ingin dibuat menjadi masalah ilmiah, maka ini dapat diperkenankan jika hal tersebut ingin dihubungkan dengan teknik atau percobaan atau teori baru, sehingga to-

pik-topik lama menjadi lebih dihargai.

b. Masalah harus menyatakan suatu hubungan

Masalah harus menyatakan suatu hubungan antara dua atau lebih variabel. Sebagai konsekwensi dari hal di atas, maka rumusan masalah akan merupakan pertanyaan seperti: Apakah X berhubungan dengan Y? Bagaimana X dan Y berhubungan dengan C? Bagaimana A berhubungan dengan B di bawah kondisi C dan D? Masalah yang lebih nyata, misalnya: *Apakah konflik menambah atau mengurangi efisiensi organisasi?* Masalah harus padat, definitif dan dapat dinyatakan dalam beberapa hipotesa alternatif. Masalah dapat saja mengenai hubungan fenomena-fenomena alam, atau lebih khas lagi, mengenai kondisi-kondisi yang mengontrol fakta-fakta yang diamati. Selanjutnya, pemecahan masalah tersebut dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengetahui dan mengontrol fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

c. Masalah harus merupakan hal yang penting

Masalah yang dipilih harus mempunyai arti dan nilai, baik dalam bidang ilmunya sendiri maupun dalam bidang aplikasi untuk penelitian terapan. Dalam memilih masalah tidak hanya untuk tujuan ilmiah saja, tetapi juga hal-hal yang mempunyai adaptasi hasil untuk fenomena-fenomena sosial.

Masalah harus ditujukan lebih utama untuk memperoleh fakta serta kesimpulan dalam suatu bidang tertentu. Pemecahan masalah tersebut seyogyanya dapat diterbitkan oleh jurnal ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai referensi dalam buku-buku teks.

d. Masalah harus dapat diuji

Masalah harus dapat diuji dengan perlakuan-perlakuan serta data dan fasilitas yang ada. Sekurang-kurangnya masalah yang dipilih harus sebaik mungkin sehingga memberikan implikasi untuk kemungkinan pengujian secara empiris. Suatu

masalah yang tidak berisi implikasi untuk diuji hubungan-hubungan yang diformulasikan, bukanlah suatu masalah ilmiah. Hal yang terakhir ini memberikan implikasi bahwa bukan saja hubungan-hubungan harus dinyatakan secara jelas, tetapi juga harus mengandung pengertian bahwa hubungan-hubungan tersebut harus dinyatakan dalam variabel-variabel yang dapat diukur.

- e. Masalah harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan
Masalah harus dinyatakan secara jelas dan tidak membingungkan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya, daripada mengatakan *masalahnya adalah* maka nyatakan masalah itu dalam bentuk pertanyaan. Tetapi perlu diingat bahwa bukan semua pertanyaan walaupun begitu menarik merupakan masalah atau pertanyaan ilmiah, karena masalah tersebut tidak dapat diuji. Misalnya pertanyaan: *Bagaimana kita tahu? ataupun pertanyaan apakah pendidikan memperbaiki pengajaran anak-anak?* Masalah tersebut sangat menarik, tetapi tidak dapat dipakai untuk suatu pengujian.

Masalah harus mempunyai fisibilitas. Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas, yaitu, masalah tersebut dapat dipecahkan. Konsekwensinya adalah sebagai berikut.

- a. Data dan metode untuk memecahkan masalah harus tersedia.
- b. Biaya untuk memecahkan masalah secara relatif harus dalam batas-batas kemampuan.
- c. Waktu untuk memecahkan masalah harus wajar.
- d. Biaya dan hasil harus seimbang.
- e. Administrasi dan sponsor harus kuat.
- f. Tidak bertentangan dengan hukum dan adat.

Data dan metode untuk memecahkan masalah harus tersedia
Masalah yang dipilih harus mempunyai metode untuk memecahkannya dan harus ada data untuk menunjang pemecahan. Data untuk menunjang masalah harus pula mempunyai kebenaran yang

standar dan dapat diterangkan. Misalnya, jika masalah yang kita pilih berkenaan dengan jatuhnya kerajaan Romawi, maka masalah tersebut sukar dipecahkan karena kompleksnya masalah, dan terdapat kakaburan data tentang jatuhnya kerajaan Romawi. Contoh lain, karena terbatasnya data mengenai konsumsi beras serta pendapatan di Aceh, maka tidak mungkin melihat apakah terdapat perubahan terhadap *marginal propensity to consume* dari beras di Aceh sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 1980. Karena keterbatasan ilmu seorang sarjana, maka relatif sukar menentukan berapa besar pengaruh adanya 7 industri besar terhadap *under-employment* di Aceh, karena metode mengukur pengaruh serta mengukur *under-employment* belum dipelajari oleh peneliti lulusan S-1.

Biaya untuk memecahkan masalah secara relatif harus dalam batas-batas kemampuan. Biaya untuk memecahkan masalah harus selalu dipikirkan dalam memilih masalah. Biaya pemecahan masalah harus seimbang dengan hasil yang diperolehnya. Jika pemecahan masalah berada di luar jangkauan biaya, maka masalah yang dipilih tersebut tidak fisibel sama sekali. Mencocokkan masalah penelitian dengan biaya merupakan seni serta ketrampilan peneliti. Yang lebih penting lagi jangan sekali-kali masalah yang dipilih hanya dikaitkan dengan kepentingan pribadi semata-mata.

Waktu untuk memecahkan masalah harus wajar. Masalah fi-sibilitas dalam memilih masalah penelitian harus benar-benar diperhatikan oleh peneliti. Termasuk dalam hal ini adalah persoalan waktu yang dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah. Misalnya, dalam Skripsi S-1 dari mahasiswa Fakultas Pertanian sebuah Universitas, yang harus menyelesaikan studinya selama 4 tahun dengan waktu 1 tahun untuk penelitian tidak mungkin memilih masalah: *apakah pemuliaan kelapa dengan perkawinan silang akan menambah hasil per hektar?* Karena hal ini membutuhkan a) pembiayaan yang cukup besar, b) waktu yang relatif cukup lama, c) sponsor tidak ada, dan kemampuan fakultas yang masih lemah,

dan d) equipment untuk itu belum dimiliki fakultas.

Administrasi dan sponsor harus kuat. Masalah yang dipilih harus mempunyai sponsor dan administrasi yang kuat. Lebih-lebih bagi penelitian mahasiswa, maka masalah penelitian yang dipilih harus didukung oleh advisor, pembimbing, atau seorang tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya. Dalam penelitian-penelitian besar, masalah yang dipilih harus didukung oleh sponsor yang kuat.

Tidak bertentangan dengan hukum dan adat. Masalah yang dipilih harus tidak bertentangan dengan adat istiadat, hukum yang berlaku, maupun kebiasaan. Masalah penelitian yang baik adalah masalah yang tidak akan menimbulkan kebencian orang lain. Jangan memilih masalah yang dapat menimbulkan pertentangan fisik maupun ideologi. Karenannya masalah yang akan menimbulkan kesulitan, pertentangan, secara individu maupun kelompok harus dihindari demi kesinambungan profesionalisme dalam penelitian.

Masalah harus sesuai dengan kualifikasi si peneliti. Masalah yang dipilih selain mempunyai nilai ilmiah dan fisibel, juga harus sesuai dengan kualifikasi peneliti. Dalam hal ini masalah yang dipilih sekurang-kurangnya: a) menarik bagi si peneliti, dan b) cocok dengan kualifikasi keilmuan si peneliti.

Menarik bagi si peneliti. Masalah yang dipilih harus menarik bagi si peneliti sendiri dan cocok dengan bidang kemampuannya. Seorang ahli pertanian, haruslah memilih masalah yang berkaitan dengan pertanian. Tidaklah wajar, misalnya, seorang sarjana pertanian memilih masalah penelitiannya: *Apakah faktor-faktor penyebab lumpuh pada anak-anak?* ataupun seorang sarjana hukum memilih masalah *Apakah terdapat pengaruh pemangkasan kopi terhadap frekwensi berbuah?* Masalah yang dipilih harus menarik keingintahuan peneliti dan memberi harapan kepadanya untuk menemukan jawaban atau masalah lain yang lebih penting dan lebih menarik.

Cocok dengan kualifikasi keilmuan si peneliti. Masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualifikasi peneliti sendiri. Sukar mudahnya masalah yang ingin dipecahkan harus sesuai dengan kadar keilmuan yang dimiliki peneliti. Sudah terang, seorang peneliti yang mempunyai derajat ilmiah doktor akan memilih masalah penelitian yang berbeda dengan seorang insinyur atau sarjana hukum. Masalah yang dipilih harus sesuai dengan derajat daya nalar, sensitivitas terhadap data, serta kemampuan dalam menghasilkan originalitas.

G. MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN

Setelah masalah diidentifikasi dan ditentukan, maka tibalah saatnya masalah tersebut dirumuskan. Perumusan masalah merupakan titik tolak bagi perumusan hipotesa nantinya, dan dari rumusan masalah ini pula dapat ditentukan topik atau judul penelitian. Moh. Nasir (2011:143) memberikan rambu-rambu perumusan masalah sebagai berikut.

- a. Masalah biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
- b. Rumusan hendaklah jelas dan padat.
- c. Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah.
- d. Rumusan masalah merupakan dasar dalam perumusan hipotesa.
- e. Masalah harus menjadi dasar perumusan judul penelitian.

Penerapan rambu-rambu tersebut dapat dilihat pada contoh berikut. Misalnya, rumusan masalah penelitian tersusun sebagai berikut: *Apakah hasil padi ladang akan bertambah jika dipupuk dengan pupuk K?* dan *Apakah ada hubungan antara konsumsi rumah tangga petani dengan pendapatan dan kekayaan petani?* Dari rumusan tersebut dapat dirumuskan judul sebagai berikut: *Pemupukan padi ladang dengan pupuk K, Hubungan antara konsumsi rumah tangga dengan pendapatan dan pendidikan petani Aceh.*

Perlu juga diperingatkan, bahwa dalam memilih masalah, perlu dihin-darkan masalah dan perumuskan masalah yang terlalu umum, terlalu sempit, terlalu bersifat lokal, atau terlalu argumen-tatif. Variabel-variabel penting dalam perumusan masalah harus benar-benar diperhatikan.

Ada beberapa hal yang perlu diingat dalam merumuskan ma-salah. Masalah ilmiah tidak boleh merupakan pertanyaan-perta-nyaan etika atau moral. Pertanyaan mengenai etika atau moral merupakan pertanyaan tentang nilai dan value atau judgement yang tidak bisa dijawab secara ilmiah. Misalnya, masalah yang di-pilih adalah: *Perlukah kepemimpinan organisasi secara demokrasi?* atau *Bagaimanakah sebaiknya mengajar mahasiswa di perguruan tinggi?* Untuk menghindarkan hal di atas, maka janganlah menggu-nakan kata *mustikah*, *lebih baik*, atau kata-kata lain yang menun-jukkan *preferensi*. Ganti perkataan lebih baik dengan lebih besar, misalnya. Contoh lain: *Apakah metode mengajar secara otorita me-nuju ke cara belajar yang buruk?* Pertanyaan ini bukan merupakan suatu masalah ilmiah. Belajar yang buruk adalah value judgement. Mengajar secara otorita tidak dapat didefinisikan. Supaya tidak ada value judgement, maka sebaiknya *belajar yang buruk* diganti dengan *mengurangi perilaku memecahkan soal*. Hindarkan masa-lah yang merupakan metodologi. Pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan metode sampling atau pengukuran dan lain-lainnya, supaya tidak digunakan dalam memformulasikan masa-lah.

Perumusan masalah yang jelas dan tegas sangat diperlukan sejak peneliti bermaksud mengadakan sebuah penelitian, dan kon-kritnya sejak peneliti menulis usulan, rancangan atau proposal pe-nelitian. Perumusan masalah yang jelas dan tegas akan membantu proses penelitian menuju arah dan fokus sesuai dengan alamat yang jelas pula. Kalau toh diajukan rumusan masalah yang umum yang mencerminkan pokok permasalahan yang diteliti, maka ia

perlu dirinci lagi ke dalam rumusan-rumusan yang lebih spesifik dan operasional. Rumusan masalah yang spesifik dan operasional ini harus disejajarkan dengan tujuan penelitian dan wujud jawaban yang bakal disajikan dan disimpulkan dalam laporan hasil penelitian.

Berikut ini beberapa contoh rumusan masalah yang tergo-long tegas, jelas, spesifik, dan operasional.

1. Seberapa banyakkah jumlah pasangan suami-istri yang menikah dalam lima tahun terakhir ini, yang menurut pengakuannya telah melakukan hubungan seks sebelum mereka resmi menikah?
2. Apakah murid SD kelas I yang diajar dengan metode mengeja dalam pelajaran membaca permulaan lebih cepat bisa membaca dan menulis dibandingkan dengan murid yang diajar dengan metode SAS?
3. Bagaimanakah gambaran jumlah pasangan usia subur yang menjadi akseptor KB dan yang tidak menjadi akseptor KB, menurut tingkat pendidikan suami, pekerjaan suami, lama usia perkawinan, dan jumlah anak kandung yang mereka punyai?
4. Apakah semakin tinggi tingkat pendidikan petani, juga semakin cepat mengambil keputusan dan mempraktekkan inovasi di bidang pertanian yang dianjurkan petugas penyuluh pertanian lapangan di desa-desa?

H. RANGKUMAN

1. Masalah penelitian

Salah satu tahapan paling penting dalam penulisan skripsi, tesis, ataupun disertasi adalah upaya penemuan atau pemilihan suatu masalah penelitian, yaitu masalah yang pemecahannya memerlukan penelitian. Pada tahap pemilihan masalah, banyak ditemukan mahasiswa yang mengalami ke-

bingunan, dan bahkan frustrasi sehingga menyerahkan pemilihan masalah kepada pembimbingnya.

Sebenarnya jika dari awal kuliah seorang mahasiswa mengarahkan pikiran dan perhatiannya terhadap berbagai masalah di sekitarnya, maka banyak literatur yang dijumpai dalam bidang spesialisasi keilmuannya yang akan melengkapi latar belakang dan kajian masalah yang dipilihnya. Apalagi jika semua dosen pada waktu memberi kuliah menunjukkan kepada mahasiswa berbagai bidang yang dapat diteliti. Kondisi ini akan mempermudah bagi mahasiswa untuk memilih atau menentukan masalah penelitiannya.

Dari mana masalah ditemukan? Apa saja yang dapat menjadi sumber masalah penelitian? Sesungguhnya memang tidak terdapat kaidah yang pasti tentang sumber masalah penelitian. Namun berdasarkan pendapat Donald Ary, dkk (1994: 75), Sanapiah Faisal (1995:45), dan Moh. Nasir (2011: 140) dapat dikemukakan bahwa sumber masalah penelitian yang penting adalah (1) pengamatan terhadap kegiatan manusia dan alam sekeliling, (2) ulangan serta perluasan penelitian, (3) cabang studi yang sedang dikembangkan, (4) praktek serta keinginan masyarakat, (5) bidang spesialisasi, (6) pelajaran yang sedang diikuti, (7) diskusi-diskusi ilmiah, (8) perasaan intuisi, (9) pengalaman dan catatan pribadi, (10) deduksi dari teori, (11) literatur yang relevan (termasuk laporan hasil penelitian), dan (12) kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu instansi, lembaga atau organisasi.

2. Jenis masalah penelitian

Masalah atau permasalahan dalam penelitian sering disebut problema atau problematik. Menurut Ny. Suharsimi Arikunto (1992:25), problema ini dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu problema deskriptif, problema

komparatif, dan problema korelatif.

- a. Problema deskriptif, yaitu problema untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena. Sehingga lahirlah penelitian deskriptif (termasuk di dalamnya survey), penelitian historis, dan filosofis.
- b. Problema komparatif, yaitu problema untuk membandingkan dua fenomena atau lebih. Di sini peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari persamaan dan perbedaan tersebut.
- c. Problema korelatif, yaitu problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena. Problema korelasi ada dua macam, yaitu korelasi sejajar, dan korelasi sebab akibat. Ketiga jenis permasalahan ini biasanya dijadikan dasar peneliti dalam merumuskan judul penelitian.

3. Pertimbangan dalam pemilihan masalah penelitian

Masalah penelitian yang menarik dapat dilakukan penelitiannya manakala didukung oleh 2 (dua) faktor pendukung intern, yaitu kesesuaian masalah penelitian dengan minat peneliti, dan kemungkinan penelitian dapat dilaksanakan; dan 2 (dua) faktor pendukung ekstern, yaitu tersedianya faktor pendukung dan hasil penelitian bermanfaat (Arikunto, 1992: 23-24).

4. Pertimbangan eksternal dan personal (internal)

Ibnu Hadjar secara lebih rinci memberikan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kriteria masalah penelitian yang baik. Faktor kriteria tersebut ada yang bersifat eksternal dan ada yang bersifat personal. Kriteria eksternal berkenaan dengan misalnya, masalah yang sedang hangat dan penting bagi bidang penelitian, tersedianya data, metode, maupun kerjasama institusional dan adminis-

tratif. Sedang kriteria personal berkenaan dengan beberapa pertimbangan, seperti inters, latihan, biaya dan waktu (Hadjar, 1996:43).

5. Pertimbangan ekstra-ilmiah (*extrascientific criteria*) dan ilmiah (*scientific criteria*)

Hal hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan masalah penelitian dapat dikelompokkan ke dalam (1) pertimbangan yang tidak termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah atau *extrascientific criteria*, dan (2) pertimbangan yang termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah atau *scientific criteria* (Faisal, 1995:37).

Pertimbangan Yang Tidak Termasuk Dalam Kawasan Kriteria Ilmiah. Dalam memilih masalah penelitian, pertimbangan yang tidak termasuk dalam kawasan kriteeria ilmiah juga perlu diperhatikan. Pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Minat dan atau kepentingan peneliti terhadap masalah yang hendak diteliti.

Peneliti tentunya akan bergairah dan sungguh sungguh dalam mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat, kepentingan, dan kecondongan pribadinya. Begirtu pula halnya dalam meneliti suatu masalah; bila masalahnya termasuk dalam kawasan yang diminati dan menjadi kepentingannya, tentunya akan mengundang kegairahan dan kesungguhannya di dalam meneliti masalah tersebut, dan begitu pula sebaliknya.

b. Kepentingan umum atau kepentingan masyarakat terhadap masalah yang hendak diteliti.

Kepentingan umum atau kepentingan masyarakat juga perlu diperhatikan peneliti di dalam memilih masalah yang akan diteliti, sebab apabila masalah yang akan diteliti

berkesesuaian atau relevan dengan kepentingan umum atau masyarakat, bagi peneliti akan lebih mudah memperoleh dukungan di dalam menanganinya atau menyelesaikan suatu penelitian.

- c. Resistensi sosial, kultural, dan ideologis terhadap suatu masalah yang hendak diteliti.

Disamping itu peneliti, juga perlu mempertimbangkan kepekaan atau ketabuan suatu masalah; masalah yang sangat peka atau tabu apabila diteliti, besar kemungkinan mendapat tentangan dan reaksi negatif dari masyarakat, khususnya dari kalangan yang dikenai penelitian.

Pertimbangan Yang Termasuk Dalam Kawasan Kriteria Ilmiah. Dalam kawasan ini, yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

- a. Dapat atau tidaknya sesuatu masalah ditelaah secara ilmiah.

Suatu masalah dapat ditelaah secara ilmiah (*researchable*) manakala gejala, indikasi, atau realitasnya dapat diamati (*observable*). Tidak semua masalah dapat diteliti. Masalah yang dapat diteliti hanyalah masalah yang jawaban atau pemecahannya didapat dari hasil pengumpulan dan penganalisaan data.

- b. Signifikansi atau kebermaknaan suatu masalah untuk diteliti.

Signifikansi atau kebermaknaan sesuatu masalah berkait dengan nilai penemuan yang akan diperoleh seandainya masalah tersebut diteliti. Suatu masalah dikatakan bermakna apabila pemecahan atau jawabannya melahirkan pengetahuan baru yang memang penting, baik bagi penambahan hasanah ilmu pengetahuan (pengembangan bangunan pengetahuan) maupun bagi kepentingan praktis atau kebijakan

- c. Kelayakan metodologis suatu masalah untuk diteliti.
Kelayakan metodologis, pada dasarnya menyangkut soal konseptualisasi (deduksi konsep, teori atau hipotesis), pengukuran, keterolehan data, dan penganalisaan data (Faisal, 1995:41). *Konseptualisasi* berkenaan dengan spesifikasi, operasionalisasi, atau representasi yang bersifat empiris dan terukur (melalui berfikir deduktif) dari suatu konsep, teori, atau hipotesis. Suatu masalah dikatakan layak secara metodologis apabila konsep-konsepnya, landasan teorinya, dan hipotesisnya dapat disimpulkan secara spesifikasi yang merepresentasikannya.
6. Kriteria masalah penelitian yang baik
 Berikut ini kriteria masalah yang baik (Nasir, 1999:134)
 - a. Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian
 Artinya, bahwa masalah penelitian harus mempunyai kegunaan tertentu serta dapat digunakan untuk suatu keperluan. Agar masalah mempunyai nilai penelitian, maka hal-hal berikut perlu diperhatikan.
 - 1) Masalah harus mempunyai keaslian.
 - 2) Masalah harus menyatakan suatu hubungan.
 - 3) Masalah harus merupakan hal yang penting.
 - 4) Masalah harus dapat diuji.
 - 5) Masalah harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.
 - b. Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas
 Artinya, bahwa masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas, yaitu, masalah tersebut dapat dipecahkan. Ini berarti:
 - 1) Data dan metode untuk memecahkan masalah harus tersedia.
 - 2) Biaya untuk memecahkan masalah secara relatif ha-

rus dalam batas-batas kemampuan.

- 3) Waktu untuk memecahkan masalah harus wajar.
 - 4) Biaya dan hasil harus seimbang.
 - 5) Administrasi dan sponsor harus kuat.
 - 6) Tidak bertentangan dengan hukum dan adat.
- c. Masalah yang dipilih harus menarik dan sesuai dengan kualifikasi si peneliti.

Masalah yang dipilih akan lebih menarik kalau ia sesuai dengan kualifikasi peneliti sendiri. Sukar mudahnya masalah yang ingin dipecahkan harus sesuai dengan kadar keilmuan yang dimiliki peneliti. Sudah terang, seorang peneliti yang mempunyai derajat ilmiah doktor akan memilih masalah penelitian yang berbeda dengan seorang insinyur atau sarjana hukum.

7. Merumuskan masalah penelitian

Perumusan masalah merupakan titik tolak bagi perumusan hipotesa nantinya, dan dari rumusan masalah ini pula dapat ditentukan topik atau judul penelitian. Moh. Nasir (2011: 143) memberikan rambu-rambu perumusan masalah sebagai berikut.

- a. Masalah biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
- b. Rumusan hendaklah jelas dan padat.
- c. Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah.
- d. Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam perumusan hipotesa.
- e. Masalah harus menjadi dasar perumusan judul penelitian.

Beberapa hal yang perlu diingat dalam merumuskan masalah.

- a. Masalah ilmiah tidak boleh merupakan pertanyaan-pertanyaan etika atau moral. Pertanyaan mengenai etika atau

- moral merupakan pertanyaan tentang nilai dan value judgement yang tidak bisa dijawab secara ilmiah.
- b. Hindarkan masalah yang merupakan metodologi. Pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan metode sampling atau pengukuran dan lain-lainnya, supaya tidak digunakan dalam memformulasikan masalah.
 - c. Rumusan masalah harus spesifik dan operasional.

I. LATIHAN

1. Deskripsikan pengertian masalah penelitian.
2. Kemukakan sumber-sumber masalah penelitian.
3. Deskripsikan jenis-jenis masalah penelitian.
4. Deskripsikan pengertian problema deskriptif.
5. Deskripsikan pengertian problema komparatif.
6. Deskripsikan pengertian problema korelatif.
7. Deskripsikan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan penelitian.
8. Deskripsikan pertimbangan eksternal dalam pemilihan penelitian.
9. Deskripsikan pertimbangan personal dalam pemilihan penelitian.
10. Deskripsikan dan analisislah pertimbangan yang tidak termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah dalam pemilihan penelitian.
11. Deskripsikan dan analisislah pertimbangan yang termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah dalam pemilihan penelitian.
12. Deskripsikan kriteria masalah penelitian yang baik.
13. Deskripsikan jenis masalah penelitian yang mempunyai nilai penelitian.
14. Deskripsikan masalah penelitian yang mempunyai fisibilitas.

15. Deskripsikan masalah penelitian yang sesuai dengan kualifikasi si peneliti.
16. Deskripsikan rambu-rambu perumusan masalah penelitian.

BAB 6

HIPOTESIS PENELITIAN

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat merumuskan hipotesis penelitian secara benar sehingga tampak variabel permasalahan dengan memperhatikan karakteristik dan fungsinya, sehingga dapat diterapkan pengujian terhadapnya.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Dapat mendeskripsikan pengertian hipotesis penelitian.
2. Dapat mendeskripsikan jenis-jenis hipotesis penelitian.
 - a. Dapat mendeskripsikan pengertian hipotesa kerja.
 - b. Dapat mendeskripsikan pengertian hipotesa nihil.
3. Dapat mendeskripsikan kriteria hipotesis penelitian yang baik
 - a. Dapat menganalisis kriteria hipotesis masuk akal (*reasonable*).
 - b. Dapat menganalisis kriteria hipotesis menjelaskan hu-

ubungan antar beberapa variabel.

- c. Dapat menganalisis kriteria hipotesis dapat diuji.
 - d. Dapat menganalisis kriteria hipotesis mempunyai daya penjas/eksplanasi yang rasional.
 - e. Dapat menganalisis kriteria hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada.
 - f. Dapat menganalisis kriteria hipotesis dinyatakan sederhana dan seringkas mungkin.
4. Dapat mendeskripsikan fungsi hipotesis penelitian.
- a. Dapat menganalisis fungsi hipotesis sebagai alat untuk menyatakan asumsi.
 - b. Dapat menganalisis fungsi hipotesis sebagai alat untuk menyajikan penjelasan (*explanation*).
 - c. Dapat menganalisis fungsi hipotesis sebagai pegangan dalam menentukan fakta-fakta yang relevan tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - d. Dapat menganalisis fungsi hipotesis sebagai pegangan dalam menentukan desain penelitian.
 - e. Dapat menganalisis fungsi hipotesis sebagai kerangka kerja kesimpulan.
 - f. Dapat menganalisis fungsi hipotesis sebagai sumber untuk memformulasikan hipotesis baru.
 - g. Dapat menganalisis fungsi hipotesis memberikan arah kepada penelitian tanpa membuka buku bahan ajar/buku teks.
 - h. Dapat menganalisis fungsi hipotesis dalam memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan.
5. Dapat mendeskripsikan perumusan hipotesis penelitian.
6. Dapat melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian.

C. PENGERTIAN HIPOTESIS

Setelah memilih judul yang cocok untuk masalah penelitian, maka peneliti perlu memprediksi (memperkirakan) hasil yang akan dicapai dari penelitiannya. Perkiraan temuan tersebut lazimnya didasarkan atas pengamatan atau anggapan tentang topik atau masalah. Dari sinilah hipotesis penelitian muncul sebagai dasar penuntun arah penyelesaian penelitian.

Selanjutnya, apakah hipotesis itu? Hipotesis berasal dari Bhs. Inggris, *hypo* (dibawah) dan *thesa* (kebenaran). Jadi, secara etimologi, *hipotesis* berarti *kebenaran yang ada di bawah, kebenaran sementara, kebenaran yang masih perlu diuji*. Istilah hipotesis lalu disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan menjadi hipotesa, namun istilah yang berkembang tetap hipotesis (Arikunto, 1992:62-63).

Berikut ini pendapat para pakar tentang pengertian hipotesis.

1. Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993:13)
 - Hipotesis sebagai penjelasan sementara tentang sesuatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian yang telah atau akan terjadi.
 - Hipotesis adalah harapan yang dinyatakan oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel didalam masalah penelitian.
 - Hipotesis adalah pernyataan masalah yang paling spesifik.
 - Hipotesis adalah pernyataan yang dapat diuji mengenai hubungan potensial antara dua variabel atau lebih.
2. Ibnu Hadjar (1996:61)
 - Hipotesis merupakan pemecahan sementara masalah penelitian.
 - Hipotesis merupakan pernyataan sementara tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih.
 - Hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan

3. Hadari Nawawi (1991:161)

- Hipotesis adalah dalil atau prinsip yang logis dan dapat diterima secara rasional tanpa mempercayainya sebagai kebenaran sebelum diuji atau disesuaikan dengan fakta atau kenyataan yang mendukung atau menolak kebenarannya.
- Hipotesis adalah generalisasi atau rumusan kesimpulan yang bersifat tentatif (sementara), yang hanya akan berlaku apabila setelah diuji terbukti kebenarannya.
- Hipotesis adalah dugaan logis sebagai kemungkinan pemecahan masalah yang hanya dapat diterima sebagai kebenaran bilamana setelah diuji ternyata fakta-fakta atau kenyataan-kenyataan sesuai dengan dugaan tersebut.

4. Suharsimi Arikunto (1992:63)

- Hipotesis merupakan suatu teori sementara yang kebenarannya perlu diuji. Teori tersebut dibuat atas dasar masalah dan anggapan dasar yang telah ditetapkan dengan sek-sama.

Berdasarkan berbagai pendapat para pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa *hipotesis* adalah *dugaan sementara yang dinyatakan secara spesifik dan perlu diuji kebenarannya, sebagai prediksi atas langkah-langkah pemecahan masalah yang telah ditetapkan*. Dikatakan *dugaan sementara*, karena fakta atau kenyataan di lapangan mungkin mendukung atau membenarkannya, atau sebaliknya tidak membenarkan. *Spesifik*, artinya dugaan tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat yang tegas, dan tidak *multi interpretable*.

Oleh karena hipotesis memiliki 2 (dua) kemungkinan, yaitu mungkin diterima dan mungkin gugur, maka peneliti harus bersikap objektif dalam melakukan pengujian. Merupakan satu hal yang sangat perlu diperhatikan peneliti adalah, bahwa ia tidak dibenarkan mempunyai keinginan kuat agar hipotesisnya diterima atau ditolak. Konsekwensinya hasil penelitian tidak objektif, karena pe-

neliti berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keinginannya dan berusaha mengesampingkan data yang tidak sesuai dengan keinginannya, atau bahkan memanipulasi data yang tidak sesuai menjadi data yang sesuai dengan keinginannya. Peneliti yang bersifat objektif akan menerima dan menganalisis data sesuai kondisi sebenarnya.

D. JENIS-JENIS HIPOTESIS

Pada umumnya, hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel penyebab dan variabel akibat. Namun demikian ada hipotesis yang menggambarkan perbandingan satu variabel dari dua sampel, misalnya membandingkan perasaan takut antara penduduk tepi pantai dan penduduk pegunungan terhadap gelombang laut.

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol (Arikunto, 1992:65). *Hipotesis kerja*, atau disebut hipotesis alternatif, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y , atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Berikut ini rumusan hipotesis kerja.

- a. Jika, maka

Contoh: Jika orang banyak makan, maka berat badannya akan naik.

- b. Ada perbedaan antaradan

Contoh: Ada perbedaan antara penduduk kota dan penduduk desa dalam cara berpakaian.

- c. Ada pengaruh antaradan

Contoh: Ada pengaruh makanan terhadap berat badan.

Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat H_o . Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistis, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistis, yaitu diuji dengan perhitungan

statistik. Hipotesis nol *menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y*. Pemberian nama *hipotesis nol* atau *hipotesis nihil* dapat dimengerti dengan mudah karena tidak ada perbedaan antara dua variabel. Dengan kata lain, selisih variabel pertama dengan variabel kedua adalah nol atau nihil. Berikut ini contoh rumusan hipotesis.

- a. Tidak ada perbedaan antara dengan
Contoh: tidak ada perbedaan antara mahasiswa semester I dan mahasiswa semester III dalam disiplin kuliah.
- b. Tidak ada pengaruh terhadap
Contoh: Tidak ada pengaruh jarak rumah ke kampus terhadap kerajinan mengikuti kuliah.

Dalam pembuktian, hipotesis alternatif (H_a) diubah menjadi H_0 agar peneliti tidak mempunyai prasangka. Jadi peneliti diharapkan jujur, tidak terpengaruh pernyataan H_a , kemudian dikembalikan lagi ke H_a pada rumusan akhir pengujian hipotesis.

E. KARAKTERISTIK HIPOTESIS YANG BAIK

Banyak Para pakar penelitian yang mengungkapkan tentang karakteristik atau ciri-ciri hipotesis yang baik. Mereka itu antara lain adalah sebagai berikut.

1. Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993:13). Hipotesis yang baik bercirikan sebagai berikut:
 - Masuk akal (*reasonable*),
 - Menjelaskan hubungan antar variabel-variabel,
 - Dapat diuji, dan
 - Mengikuti penemuan-penemuan studi terdahulu.
2. Ary, Donald, dkk. (1982:126). Hipotesis yang baik bercirikan sebagai berikut:
 - Harus mempunyai daya penjas,

- Harus menyatakan hubungan yang diharapkan adanya di antara variabel-variabel,
 - Harus dapat diuji,
 - Hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada, dan
 - Hendaknya dinyatakan sesederhana dan ringkas mungkin
3. Sanafiah Faisal (1995:103). Hipotesis yang baik bercirikan sebagai berikut:
- Bisa diterima akal,
 - Mempunyai daya penjas/eksplanasi yang rasional,
 - Menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel-variabel yang dimasalahkan,
 - Harus dapat diuji atau ditemukan benar-salahnya,
 - Konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada; konsisten dengan teori dan atau fakta yang telah diketahui, dan
 - Dinyatakan sesederhana dan ringkas mungkin.
4. Ibnu Hadjar (1996:65). Hipotesis yang baik bercirikan sebagai berikut:
- Harus menyatakan hubungan atau perbedaan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih,
 - Hipotesis harus dapat diuji,
 - Hipotesis harus menawarkan penjas sementara berdasarkan teori atau hasil penelitian yang mendahului, dan
 - Hipotesis harus singkat dan jelas.

Dari keempat pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria atau ciri-ciri hipotesis yang baik adalah sebagai berikut.

- a) Hipotesis masuk akal (*reasonable*).
- b) Hipotesis menjelaskan hubungan antar variabel-variabel.
- c) Hipotesis dapat diuji.

- d) Hipotesis mengikuti penemuan-penemuan studi terdahulu.
- e) Hipotesis mempunyai daya penjelas/eksplanasi yang rasional.
- f) Hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada.
- g) Hipotesis dinyatakan sesederhana dan seringkas mungkin.

Hipotesis masuk akal (reasonable). Hampir setiap hari, orang-orang menggunakan hipotesis. Jika suatu malam misalnya, seseorang kembali ke rumahnya dan dari jauh ia melihat rumahnya dalam keadaan terbuka, padahal waktu meninggalkan rumah pintu dalam keadaan tertutup, maka saat berjalan menuju rumah dia berfikir dan bertanya-tanya dalam hati tentang kemungkinan ibunya datang dari kampung saat dia bepergian dan menemukan kunci pintu yang ditaruh pada suatu tempat tersembunyi. Hipotesis semacam ini termasuk dalam kategori rasional. Lain halnya kalau orang tersebut berfikir dan memperkirakan bahwa pintu rumahnya terbuka sendiri, maka hipotesis ini tidak rasional. Sebab ketika dia pergi, pintu rumah dalam keadaan telah tertutup dan terkunci.

Hipotesis menjelaskan hubungan antar variabel-variabel. Hubungan antar variabel-variabel dapat terjadi melalui banyak cara. Berbagai hubungan mungkin diungkapkan dalam bentuk sebab dan akibat (cause and effect). Ini biasa ditemukan dalam percobaan-percobaan dimana peneliti tertarik untuk mencari pengaruh dari suatu prosedur, material, atau perlakuan. Dipihak lain, hubungan mungkin merupakan suatu korelasi. Sebagai contoh, seorang peneliti ingin mengetahui hubungan antara kreativitas dan kemampuan intellgensi atau antara pencapaian nilai kelas dengan kepribadian. Hubungan demikian disebut korelasi. Hubungan-hubungan lain dinyatakan dengan mengukur perbedaan. Jika hipotesis memperkirakan bahwa akan ada perbedaan antara penguasa-

an (performance) anak laki-laki dan anak perempuan dalam *reading comprehension* yang menggunakan metode *Cloze*, hubungan seperti itu adalah perbedaan.

Hipotesis dapat diuji (testability). Salah satu karakteristik atau ciri hipotesis yang baik adalah dapat diuji. Suatu hipotesis yang dapat diuji, berarti dapat ditahkikkan (*verifiable*). Artinya, deduksi, kesimpulan, dan perkiraan dapat ditarik dari hipotesis tersebut, sehingga dapat dilakukan pengamatan empiris yang akan mendukung atau tidak mendukung hipotesis tersebut. Kalau hipotesis itu benar, maka beberapa akibat tertentu yang dapat diramalkan harus tampak nyata. Hipotesis yang dapat diuji memungkinkan peneliti menetapkan berdasarkan pengamatannya, apakah akibat yang tersirat secara deduktif itu benar-benar terjadi atau tidak.

Suatu hipotesis misalnya, menyatakan *Anak-anak perempuan kelas V dalam studi ini lebih pintar daripada anak laki-laki dalam menggunakan tes kreativitas dari Torrance*. Pada hipotesis ini jelas sekali instrumen yang akan digunakan dan kelompok yang akan dibandingkan. Hipotesis ini jelas dapat diuji dan dinyatakan dalam bentuk kalimat operasional. Variabel terikat adalah kepintaran yang diperoleh dari nilai tes kreativitas dari Torrance. Variabel-variabel dalam hipotesis ini dinyatakan dengan jelas, sehingga dapat diramalkan.

Hipotesis mengikuti penemuan-penemuan studi terdahulu. Ini dikenal sebagai hipotesis penelitian. Dalam suatu kejadian, seorang peneliti yang menyelidiki hipotesis Pollyana menggunakan hipotesis riset bahwa responden-respondennya akan menjadi positif dalam sikapnya terhadap banyak konsep di sekitarnya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa semua kejadian yang ditinjau kembali membuktikan manusia secara evaluatif ternyata positif terhadap banyak hal. Peneliti dalam kasus ini tidak dapat membuat ramalan bahwa persoalannya akan menjadi negatif, karena tidak ada landasan untuk membuatnya. *Hipotesis mempunyai daya penje-*

las atau eksplanasi yang rasional. Suatu hipotesis harus merupakan penjelas mengenai hal yang memang harus diterangkan. Ini adalah sebuah kriteria atau ciri yang penting. Sebagai contoh, misalkan seseorang menyeteter mesin mobilnya, dan ternyata mesin mobilnya tidak mau hidup. Maka hipotesis yang berbunyi *Mesin mobil ini tidak mau hidup karena saya membiarkan air di kamar mandi mengalir ke selokan* bukan merupakan penjelasan yang tepat. Tetapi hipotesis yang berbunyi *Mesin mobil ini tidak mau hidup karena akinya aus atau mati*, adalah merupakan penjelasan yang tepat dan perlu diuji kebenarannya.

Hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang ada. Hipotesis hendaknya tidak bertentangan dengan hipotesis, teori, dan hukum-hukum yang sebelumnya sudah mapan. Hipotesis *Mobil itu tidak mau hidup mesinnya karena air akinya telah berubah menjadi emas*, sebenarnya merupakan hipotesis yang mempunyai daya penjelas, dapat diuji, dan menyatakan hubungan sebab akibat dari dua variabel, namun hipotesis ini bertentangan dengan apa yang diketahui orang tentang sifat-sifat benda, sehingga orang tidak akan menguji hipotesis tersebut. Lain halnya dengan hipotesis *Mobil itu tidak mau hidup mesinnya karena air akinya telah meluap sampai ke tingkat rendah*, maka hipotesis ini konsisten atau sesuai dengan pengetahuan sebelumnya, dan karenanya perlu diselidiki.

Hipotesis dinyatakan sesederhana dan seringkasan mungkin. Menyatakan hipotesis secara sederhana dan ringkas, bukan saja memudahkan pengujian hipotesis, melainkan juga dapat menjadi dasar bagi penyusunan laporan yang jelas dan mudah dimengerti pada akhir penyelidikan. Oleh karenanya perlu sekali merinci lagi hipotesis yang masih bersifat umum.

Contoh hipotesis yang masih bersifat umum: *Status ekonomi keluarga mempunyai peranan dalam menentukan derajat kesesuaian atau kecocokan yang dialami oleh seorang remaja di berbagai konteks sosial dan Berbagai komponen status sosial ini mempunyai*

pengaruh yang berbeda-beda atas sikapnya terhadap otoritas. Kedua hipotesis ini memerlukan hipotesis yang lebih rinci untuk memudahkan pengujiannya sebagai berikut.

- a) Ada hubungan negatif yang signifikan antara sikap remaja pria *di rumah* terhadap otoritas dan status sosio-ekonomi keluarganya.
- b) Ada hubungan negatif yang signifikan antara sikap remaja pria *di sekolah* terhadap otoritas dan status sosio-ekonomi keluarganya
- c) Ada hubungan negatif yang signifikan antara sikap remaja pria *ketika berada bersama-sama dengan teman-temannya* terhadap otoritas dan status sosioekonomi keluarganya
- d) Ada hubungan negatif yang signifikan antara sikap remaja pria terhadap otoritas dan pendidikan *bapak* mereka.
- e) Ada hubungan negatif yang signifikan antara sikap remaja pria terhadap otoritas dan pendidikan *ibu* mereka.

F. FUNGSI HIPOTESIS

Penentuan hipotesis sebelum dilakukan penelitian akan membantu peneliti untuk menentukan fakta apa yang perlu dicari, prosedur serta metode apa yang sesuai untuk digunakan, serta bagaimana mengorganisasikan hasil serta penemuan. Semua terkait erat dengan fungsi hipotesis dalam penelitian. Berikut ini pendapat para pakar tentang fungsi hipotesis.

1. Ibnu Hadjar (1996:62). Fungsi hipotesis dapat dideskripsikan sebagai berikut.
 - Sebagai alat untuk menyatakan asumsi.
 - Sebagai alat untuk menyajikan penjelasan (explanation).
 - Sebagai pegangan dalam menentukan fakta-fakta yang relevan.
 - Sebagai pegangan dalam menentukan desain penelitian.
 - Sebagai kerangka kerja kesimpulan.

- Sebagai sumber untuk memformulasikan hipotesis baru.
2. Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993:15) Fungsi hipotesis dapat dideskripsikan sebagai berikut.
 - Memperkenalkan peneliti untuk berfikir dari awal suatu penelitian
 - Menentukan tahap-tahap atau prosedur suatu penelitian.
 - Membantu menetapkan bentuk untuk penyajian, analisis, dan interpretasi data.
 3. Donald Ary, dkk. (1982:121) Fungsi hipotesis dapat dideskripsikan sebagai berikut.
 - Memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.
 - Memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian
 - Memberikan arah kepada penelitian.
 - Memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan.

Dari sejumlah fungsi hipotesis tersebut, di sini hanya akan dijelaskan beberapa saja, yaitu: fungsi hipotesis yang disampaikan oleh Ibnu Hadjar dan dua fungsi hipotesis yang disampaikan Donald Ary, dkk.

Hipotesis sebagai alat untuk menyatakan asumsi. Pada dasarnya hipotesis merupakan alat untuk menyatakan asumsi-asumsi yang mendasari proposisi dalam suatu pernyataan yang melingkupi keseluruhan. Pernyataan tersebut merupakan hasil akhir dari analisis yang seksama terhadap seluruh elemen, baik yang bersifat konseptual maupun faktual yang mempunyai relevansi dengan masalah dan saling berhubungan satu sama lain.

Hipotesis sebagai alat untuk menyajikan penjelasan (explanation). Salah satu fungsi utama hipotesis adalah menjelaskan kenyataan. Ilmu pengetahuan menjelaskan apa yang berada di balik ke-

nyataan yang tampak tidak teratur atau sekedar mendeskripsikan dan mengklasifikasinya sesuai sifat-sifatnya yang superfisial. Penelitian berusaha menemukan pola dasar atau prinsip yang menerangkan hubungan struktural fenomena yang diamati.

Hipotesis sebagai pegangan dalam menentukan fakta-fakta yang relevan. Dalam sebuah penelitian, memilih fakta-fakta yang diperlukan merupakan masalah yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari peneliti. Pengumpulan fakta-fakta yang melimpah tanpa tujuan yang jelas merupakan tindakan sia-sia, karena kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas akan menghalangi manipulasi rasional terhadap fakta tersebut. Hipotesis berfungsi sebagai dasar organisasi yang memungkinkan pemilihan fakta yang relevan dengan permasalahan.

Hipotesis sebagai pegangan dalam menentukan desain penelitian. Hipotesis membantu peneliti untuk menentukan prosedur serta metode penelitian yang akan digunakan. Karena hipotesis menunjukkan masalah-masalah yang berhubungan. Ia dengan segera dapat mengesampingkan metode yang tidak relevan, dan membimbing peneliti kepada teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan tuntutannya.

Hipotesis sebagai kerangka kerja kesimpulan. Hipotesis yang berupa pernyataan dan generalisasi sementara terhadap suatu fenomena tertentu, membantu peneliti dalam menyajikan kesimpulan penelitiannya. Ia akan tetap berfungsi sebagai perkiraan yang bersifat sementara, sampai ditemukan fakta-fakta yang mendukung atau menolaknya. Temuan-temuan fakta diorganisasikan dalam kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan tujuan yang mendasari penelitian tersebut. Jika bukti-bukti faktualnya sesuai dengan tujuan yang diusulkan, maka hipotesis tersebut dapat diterima, sehingga memberikan sumbangan baru bagi ilmu pengetahuan. Sebaliknya, jika bukti-bukti faktual tersebut tidak sesuai, maka hipotesis tersebut ditolak, sehingga perlu diuji lagi atau di-

ubah lagi dengan sampel yang berbeda.

Hipotesis sebagai sumber untuk memformulasikan hipotesis baru. Hipotesis bukanlah berakhir pada dirinya sendiri, tetapi sebagai dasar memahami fenomena lebih lanjut karena menawarkan prinsip-prinsip umum yang berguna untuk lebih memahami fenomena yang sedang dipelajari. Ia dapat dijadikan dasar berpijak untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dari berbagai arah melalui implikasinya yang menimbulkan pertanyaan baru yang memerlukan penjelasan.

Hipotesis memberikan arah kepada penelitian. Hipotesis merupakan tujuan khusus. Dengan demikian hipotesis juga menentukan sifat-sifat data yang diperlukan guna menguji pernyataan tersebut. Secara sederhana, hipotesis menunjukkan kepada peneliti apa yang harus dilakukan. Fakta yang harus dipilih dan diamati adalah fakta yang ada hubungannya dengan pertanyaan tertentu. Hipotesislah yang menentukan relevansi fakta-fakta itu dan dapat memberikan dasar bagi pemilihan sampel dan prosedur penelitian yang harus dipergunakan.

Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan. Akan sangat memudahkan peneliti kalau ia mengambil setiap hipotesis secara terpisah dan menyatakan kesimpulan yang relevan dengan hipotesis itu. Artinya peneliti dapat menyusun bagian laporan tertulis ini di seputar jawaban-jawaban terhadap hipotesis semula, sehingga membuat penyajian lebih berarti dan mudah dibaca.

G. PERUMUSAN DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Rumusan hipotesis hendaknya dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang deklaratif. Pernyataan deklaratif dimaksud adalah pernyataan yang dapat menyatakan arah hubungan di antara variabel-variabel yang dimasalahkan keterhubungannya (Sanapiah Faisal, 1995:102). Contoh: *Para petani yang pendidikannya lebih*

tinggi akan lebih cepat mengadopsi inovasi di bidang pertanian dibandingkan dengan petani yang pendidikannya lebih rendah, atau Semakin tinggi pendidikan petani, akan semakin cepat mengadopsi inovasi di bidang pertanian. Pernyataan deklaratif dalam rumusan suatu hipotesis penelitian juga dapat dilakukan dengan tidak menyatakan arah hubungan. Contoh: *Ada perbedaan tingkat kecepatan mengadopsi inovasi pertanian antara petani yang lebih tinggi tingkat pendidikannya dengan petani yang lebih rendah tingkat pendidikannya.* Kedua rumusan hipotesis tersebut pada dasarnya menunjukkan bagaimana kesimpulan hasil penelitian yang diharapkan; dan hal tersebut mempunyai implikasi terhadap besarnya harga kritik yang dituntut untuk dapat menerima hipotesis penelitian.

Umumnya, peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya dalam bentuk hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nihil (H_o). Selanjutnya dalam pengujian statistik, peneliti menggunakan hipotesis nihil (H_o). Secara statistik, memang H_o inilah yang perlu diuji benar/salahnya, diterima/tidaknya. Sebab kalau H_o ini ditolak (terbukti salah), ia menunjukkan suatu pembuktian yang sangat kuat bahwa H_a yang disangkal oleh H_o adalah benar. Sama dengan logika pembuktian kejahatan yang menggunakan azas praduga tak bersalah. Kalau praduga tak bersalah (sangkalannya bersalah) terbukti keliru atau tidak benar, maka kesimpulan *bersalahnya* untuk seorang penjahat akan sangat kuat.

Sesudah hipotesis dirumuskan dan dievaluasi menurut kriteria yang ditetapkan, hipotesis tersebut diuji secara empiris. Hipotesis tersebut harus lulus tes empiris dan tes logika. Gagasan terbaik, pendapat para ahli, dan deduksi pun kadang-kadang bisa menyesatkan. Pada akhirnya, menurut pendapat Donald Ary, dkk. (1982: 133), semuanya harus dikembalikan pada hasil akhir pengujian hipotesis melalui pengumpulan data yang teliti.

Pengujian hipotesis secara kuantitatif dapat dilakukan mela-

lui analisa data secara statistika. Untuk itu hipotesis harus dirumuskan dalam bentuk H_0 dan H_a . Menurut Hadari Nawawi (1991: 162), dalam analisa data hasil perhitungan statistika yang signifikan mengharuskan H_a diterima dan sebaliknya H_0 ditolak.

Untuk keperluan pengujian H_a dan H_0 , Suharsimi Arikunto (1992: 69) menggambarkan penerapan pengujian tersebut pada sebuah populasi berdistribusi normal. Dengan asumsi bahwa populasi tergambar dalam kurva normal, maka jika ditentukan taraf kepercayaan 95% dengan pengetesan dua ekor, maka akan terdapat dua daerah kritis, yaitu di ekor kanan dan di ekor kiri kurva, masing-masing 2,5%.

Perumusan hipotesis alternatif harus mengandung dugaan yang rasional, karena dikembangkan dari H_0 yang pada dasarnya dirumuskan sekedar menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara satu variabel dengan variabel yang lain dalam suatu masalah. Dalam perumusan H_0 belum nampak usaha menerangkan apa sebabnya sesuatu itu demikian atau mengapa demikian sebagai pembuktian dari kebenarannya. Misalnya, dalam suatu perumusan H_0 dinyatakan bahwa Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara variabel T 1 dan variabel T 2 terhadap kondisi K. Bilamana hipotesis itu diterima berarti harus diakui bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh antara variabel T 1 dan variabel T 2 terhadap kondisi K. Dengan kata lain pengaruh keduanya sama, atau kondisi K tidak disebabkan oleh dua variabel yang berbeda, atau bahkan dapat dikatakan juga bahwa antara kedua variabel itu karena tidak berbeda, sebenarnya hanya ada satu variabel yang berpengaruh pada kondisi K. Sebaliknya bilamana hipotesis itu ditolak berarti harus diakui bahwa kedua variabel itu berbeda pengaruhnya satu dengan yang lain terhadap kondisi K. Dari pengujian itu belum dinyatakan apa sebabnya atau mengapa kedua variabel itu berbeda atau tidak berbeda antara satu dengan yang lain.

H. RANGKUMAN

Dari uraian di atas jelas bahwa pengujian hipotesis nol hanya akan menghasilkan sesuatu bilamana hipotesis nol itu ditolak. Oleh karena itu dikatakan bahwa hipotesis nol pada dasarnya diuji untuk ditolak. Sebenarnya hipotesis nihil ini belum menyatakan secara tegas variabel yang mana di antara dua variabel atau lebih yang lebih efektif atau lebih kuat pengaruhnya. Hal ini akan diketahui dengan pengujian statistika menggunakan rumus sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE).

Banyak pakar mengemukakan tentang pengertian hipotesis. Mereka antara lain Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993:13), Ibnu Hadjar (1996:61), Hadari Nawawi (1991:161), dan Suharsimi Arikunto (1992:63). Dari pendapat mereka dapat disimpulkan bahwa *hipotesis adalah dugaan sementara yang dinyatakan secara spesifik dan perlu diuji kebenarannya, sebagai prediksi atas langkah-langkah pemecahan masalah yang telah ditetapkan*. Dikatakan *dugaan sementara*, karena fakta atau kenyataan di lapangan mungkin mendukung atau membenarkannya, atau sebaliknya tidak membenarkan. *Spesifik*, artinya dugaan tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bermakna tunggal.

Pada umumnya, hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel penyebab dan variabel akibat. Namun demikian ada hipotesis yang menggambarkan perbandingan satu variabel dari dua sampel, misalnya membandingkan perasaan takut antara penduduk tepi pantai dan penduduk pegunungan terhadap gelombang laut.

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu

- a. Hipotesis kerja, atau disebut hipotesis alternatif, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
- b. Hipotesis nol (null hypotheses) disingkat H_o . Hipotesis nol

sering juga disebut hipotesis statistis, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistis, yaitu diuji dengan perhitungan statistis. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Bagaimana Hipotesis yang baik? Banyak Para pakar penelitian yang mengungkap tentang kriteria atau ciri-ciri hipotesis yang baik. Mereka itu antara lain adalah Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993: 13), Ary, Donald, dkk. (1982: 126), Sanafiah Faisal (1995: 103), dan Ibnu Hadjar (1996: 65). Dari keempat pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria atau ciri-ciri hipotesis yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Hipotesis masuk akal (reasonable).
- b. Hipotesis menjelaskan hubungan antar variabel-variabel.
- c. Hipotesis dapat diuji.
- d. Hipotesis mempunyai daya penjas/eksplanasi yang rasional.
- e. Hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada.
- f. Hipotesis dinyatakan sesederhana dan ringkas mungkin.

Penentuan hipotesis sebelum dilakukan penelitian akan membantu peneliti untuk menentukan fakta apa yang perlu dicari, prosedur serta metode apa yang sesuai untuk digunakan, serta bagaimana mengorganisasikan hasil serta penemuan. Semua terkait erat dengan fungsi hipotesis dalam penelitian.

Dari pendapat para pakar seperti Ibnu Hadjar (1996:62), Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993:15), dan Donald Ary, dkk. (1982: 121) tentang fungsi hipotesis, dapat dirangkum sebagai berikut.

- a. Hipotesis sebagai alat untuk menyatakan asumsi.
- b. Hipotesis sebagai alat untuk menyajikan penjelasan (explanation).
- c. Hipotesis sebagai pegangan dalam menentukan fakta-fakta

yang relevan.

- d. Hipotesis sebagai pegangan dalam menentukan desain penelitian.
- e. Hipotesis sebagai kerangka kerja kesimpulan.
- f. Hipotesis sebagai sumber untuk memformulasikan hipotesis baru.
- g. Hipotesis memberikan arah kepada penelitian.
- h. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan.

I. LATIHAN

- 1. Deskripsikan pengertian hipotesis penelitian.
- 2. Deskripsikan jenis-jenis hipotesis penelitian.
- 3. Deskripsikan pengertian hipotesa kerja.
- 4. Deskripsikan pengertian hipotesa nihil.
- 5. Deskripsikan kriteria hipotesis penelitian yang baik.
- 6. Analisislah kriteria hipotesis masuk akal (reasonable).
- 7. Analisislah kriteria hipotesis menjelaskan hubungan antar variabel-variabel.
- 8. Analisislah kriteria hipotesis dapat diuji.
- 9. Analisislah kriteria hipotesis yang mempunyai daya penje-las atau eksplanasi yang rasional.
- 10. Analisislah kriteria hipotesis yang konsisten dengan pen-getahuan yang sudah ada.
- 11. Analisislah kriteria hipotesis yang dinyatakan seseder-hana dan singkat mungkin.
- 12. Deskripsikan fungsi hipotesis penelitian.
- 13. Analisislah fungsi hipotesis sebagai alat untuk menyata-kan asumsi.
- 14. Analisislah fungsi hipotesis sebagai alat untuk menyajikan penjelasan (explanation).
- 15. Analisislah fungsi hipotesis sebagai pegangan dalam me-

mentukan fakta-fakta yang relevan.

16. Analisislah fungsi hipotesis sebagai pegangan dalam menentukan desain penelitian.
17. Analisislah fungsi hipotesis sebagai kerangka kerja kesimpulan.
18. Analisislah fungsi hipotesis sebagai sumber untuk memformulasikan hipotesis baru.
19. Analisislah fungsi hipotesis memberikan arah kepada penelitian.
20. Analisislah fungsi hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan.
21. Deskripsikan perumusan hipotesis penelitian.
22. Lakukan atau praktekan pengujian terhadap hipotesis penelitian.

BAB 7

KAJIAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa dapat mendeskripsikan tentang kajian pustaka, fungsi, maksud dan metode kajian pustaka, sehingga dapat menemukan teori dan fungsi teori yang akan dipergunakan dalam membahas dan menguji masalah penelitian yang telah ditetapkan.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Dapat mendeskripsikan pengertian teori tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
2. Dapat mendeskripsikan fungsi teori tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
3. Dapat mendeskripsikan pengertian kajian pustaka tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat mendeskripsikan fungsi kajian pustaka tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

- b. Dapat mendeskripsikan maksud kajian pustaka tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - c. Dapat mendeskripsikan metode kajian pustaka tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
- 4. Dapat mendeskripsikan jenis-jenis kepustakaan tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat mendeskripsikan jenis kepustakaan konseptual tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - b. Dapat mendeskripsikan jenis kepustakaan penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

C. TEORI DAN FUNGSINYA

Suatu masalah atau topik penelitian, dapat saja ditentukan sebelum atau sesudah peneliti memiliki teorinya berdasarkan hasil membaca berbagai literatur. Dengan kata lain, peneliti dapat saja menentukan masalah atau topik penelitiannya terlebih dahulu baru kemudian menelusuri teorinya, atau sebaliknya dia membaca berbagai literatur, lalu menentukan masalah atau topik penelitian. Namun model pertama akan lebih membimbing peneliti untuk lebih konsentrasi dalam mencari teori yang berkaitan dengan masalah atau topik yang telah ditentukan.

Terlepas dari kondisi apakah masalah atau topik ditentukan terlebih dahulu atau ditentukan kemudian, peneliti tetap membutuhkan pencarian teori dalam rangka melandasi atau memperkaya landasan dari masalah atau topik yang telah ditentukan. Teori merupakan seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang menyajikan gejala (fenomena) secara sistematis, merinci hubungan antar variabel-variabel, dengan tujuan meramalkan dan menerangkan gejala tersebut (Kerlinger, 1990: 26).

Dalam pencarian teori, seorang peneliti berupaya mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari kepustakaan yang relevan. Misalnya dari buku, jurnal, majalah, skripsi, tesis, disertasi

serta sumber-sumber lain. Mengapa teori perlu dicari? Sevilla (1993: 37), menjawab, karena teori memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menyediakan kerangka konsepsi penelitian, dan memberikan pertimbangan perlunya penyelidikan.
2. Melalui teori, peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terinci untuk penyelidikan.
3. Menunjukkan hubungan antar variabel-variabel yang diselidiki.

D. KAJIAN PUSTAKA: FUNGSI, MAKSUD, DAN METODE

Pencarian teori dari kepustakaan yang relevan, hendaknya sudah selesai sebelum penyelidikan dilakukan. Kajian pustaka adalah proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori. Mencari kepustakaan yang terkait adalah tugas yang harus segera dilakukan peneliti setelah menentukan masalah atau topik, lalu menyusunnya secara teratur dan rapi untuk keperluan penelitiannya. Gay (dalam Sevilla, 1993: 31) berpendapat bahwa kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Fungsi Kajian Pustaka

Berikut dikemukakan berapa pendapat para pakar tentang fungsi kajian pustaka atau fungsi kepustakaan.

- a. Menurut Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993:31).
 - 1) Menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan.
 - 2) Menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan (peneliti terdahulu) yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Proses ini menghindari pengulangan (duplikasi) yang tidak disengaja.

- 3) Memberi rasa percaya diri, sebab melalui kajian pustaka semua konstruk (konsep) yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia, karena peneliti telah menguasai tentang subjek tersebut.
 - 4) Memberikan informasi tentang metode-metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan analisa statistik yang digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Jika seorang peneliti telah berhasil dalam kajian pustakanya, maka dia membutuhkan bimbingan yang sangat sedikit dari pembimbing, karena pertanyaan-pertanyaan yang muncul telah terjawab melalui kajian pustaka yang dilakukan pada tahap awal penelitian.
 - 5) Menyediakan temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan penyelidikan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan peneliti.
- b. Menurut Donald Ary, dkk. (1982:96).
- 1) Pengetahuan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, memungkinkan peneliti menetapkan batas-batas penelitiannya.
 - 2) Pemahaman teori dalam suatu bidang memungkinkan peneliti menempatkan masalah dalam perspektif (tempat yang tepat).
 - 3) Melalui penelusuran kepustakaan yang relevan, peneliti dapat mengetahui prosedur dan instrumen mana yang telah terbukti berguna dan mana yang terbukti kurang memberi harapan.
 - 4) Pengkajian yang cermat terhadap kepustakaan yang relevan dapat menghindarkan terjadinya pengulangan studi sebelumnya secara tidak sengaja.
 - 5) Pengkajian yang cermat terhadap kepustakaan yang relevan menempatkan peneliti pada posisi yang lebih baik un-

tuk menafsirkan arti pentingnya hasil penelitiannya sendiri.

2. Maksud Kajian Pustaka

Maksud utama kajian pustaka adalah untuk membantu peneliti mengembangkan pengertian serta wawasan yang mendalam tentang hal-hal yang telah dikerjakan serta kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Disamping itu kajian pustaka juga memiliki beberapa tujuan khusus (Ardhana, 1987:82)

- a. Membantu membatasi masalah penelitian. Banyak proyek penelitian yang dipilih mahasiswa memiliki potensi gagal sejak permulaan, karena masalahnya terlalu luas dan tidak didefinisikan dengan baik. Kajian pustaka akan memberikan kepada peneliti pengetahuan yang diperlukan untuk mengubah masalah penelitiannya yang masih bersifat sementara menjadi suatu rencana kerja yang jelas.
- b. Mencari pendekatan baru. Dalam mengkaji kepustakaan, peneliti bukan saja mempelajari apa yang telah dikerjakan, tetapi juga harus waspada terhadap hal-hal (variabel-variabel) yang diabaikan.
- c. Menghindarkan pendekatan yang steril. Dalam mengkaji kepustakaan, peneliti juga harus waspada terhadap studi (penelitian) dalam bidangnya yang dilakukan secara sama tetapi tidak membawa hasil yang diinginkan.
- d. Wawasan terhadap metode. Pengkajian kepustakaan dapat memberikan wawasan tentang metode, pengukuran, subyek, dan pendekatan yang dipergunakan oleh peneliti lain yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki rancangannya.
- e. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Dalam pengkajian kepustakaan, peneliti perlu memperhatikan saran-saran dan rekomendasi yang umumnya ditulis pada bagian

akhir laporan.

- f. Pengambilan sampel dari opini terkini. Dalam merancang penelitiannya, peneliti juga perlu mempelajari telaah surat kabar, ataupun artikel-artikel yang merupakan opini yang memiliki relevansi dengan masalah penelitiannya.

3. Metode Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu langkah pendahuluan dalam semua penelitian ilmiah. Namun demikian, antara bidang ilmu satu dengan bidang ilmu lainnya memiliki metode atau langkah-langkah pelaksanaan yang berbeda. Berikut ini dikemukakan metode atau langkah-langkah pelaksanaan kajian pustaka yang khas dijumpai dalam bidang pendidikan (Ardhana, 1987: 84)

- a. Membuat daftar kata-kata kunci. Pembuatan daftar kata-kata kunci ini didasarkan pada masalah atau fokus penelitian yang telah ditetapkan. Kata-kata kunci ini dapat ditemukan dari daftar indeks, abstraks, atau ringkasan.
- b. Melakukan pengecekan terhadap sumber pendahuluan. Sumber pendahuluan adalah referensi yang didapatkan dari indeks, abstrak (sebuah penelitian atau artikel), atau ringkasan. Kata-kata kunci yang telah dibuat dan disusun secara sistematis, dicek keberadaannya dalam buku referensinya, baik dalam bentuk kepustakaan konseptual maupun kepustakaan penelitian.
- c. Membuat catatan. Setelah peneliti menemukan buku referensi, langkah berikutnya adalah membuat catatan tentang pokok bahasan yang relevan dengan masalah atau topik penelitian yang sedang atau akan dilakukan. Catatan tersebut dapat berupa buku khusus, kertas lembaran khusus, atau dalam bentuk kartu. Prinsip yang harus diperhatikan adalah mengenai hal-hal yang harus dicatat.

- 1) Judul buku, majalah, atau jenis sumber, lengkap dengan pengarang/penulis, penerbit dan tahun terbitnya.
- 2) Topik atau masalah yang dikaji atau dibahas.
- 3) Subyek (populasi dan sampel) dan lokasi, bila kepustakaan berbentuk sebuah hasil penelitian.
- 4) Prosedur penelitian, bila kepustakaan berbentuk sebuah hasil penelitian.
- 5) Hasil atau inti pembahasan.
- 6) Implikasi
- 7) Komentar (dari peneliti yang membuat catatan).

E. JENIS KEPUSTAKAAN

Kepustakaan dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu kepustakaan konseptual dan kepustakaan penelitian. *Kepustakaan konseptual* meliputi artikel-artikel atau buku-buku yang telah ditulis para ahli yang memberikan pendapat, pengalaman, teori-teori atau ide-ide tentang apa yang baik dan apa yang buruk, hal-hal yang diinginkan dan yang tidak diinginkan di bidang masalah atau topik tertentu. Sedangkan *kepustakaan penelitian* meliputi laporan-laporan penelitian yang telah diterbitkan. Perpustakaan biasanya merupakan sumber utama kepustakaan konseptual dan kepustakaan penelitian.

Bagi peneliti muda (pemula), menelusuri teori melalui kepustakaan konseptual terasa lebih mudah daripada kepustakaan penelitian, karena biasanya kepustakaan konseptual lebih mudah dimengerti dan mudah didapatkan. Penelusuran teori melalui kepustakaan konseptual akan lebih mudah dengan memanfaatkan daftar indeks, katalog, abstrak, dan daftar skripsi, tesis maupun disertasi.

F. RANGKUMAN

Teori merupakan seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang menyajikan gejala (fenomena) secara sistematis, merinci hubungan antar variabel-variabel, dengan tujuan meramalkan dan menerangkan gejala tersebut.

Dalam pencarian teori, seorang peneliti berupaya mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari kepustakaan yang relevan. Misalnya dari buku, jurnal, majalah, skripsi, tesis, disertasi serta sumber-sumber lain. Mengapa teori perlu dicari? karena teori memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Menyediakan kerangka konsepsi penelitian, dan memberikan pertimbangan perlunya penyelidikan.
- b. Melalui teori, peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terinci untuk penyelidikan.
- c. Menunjukkan hubungan antar variabel-variabel yang diselidiki.

Kajian pustaka adalah proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori. Mencari kepustakaan yang terkait adalah tugas yang harus segera dilakukan peneliti setelah menentukan masalah atau topik, lalu menyusunnya secara teratur dan rapi untuk keperluan penelitiannya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumentasi yang memuat informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Beberapa fungsi kajian pustaka atau fungsi kepustakaan telah dikemukakan para ahli, sebagai berikut.

- a. Menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan.
- b. Menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan (peneliti terdahulu) yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Proses ini menghindari pengulangan (duplikasi) yang tidak

disengaja, dan memungkinkan peneliti menetapkan batas-batas penelitiannya

- c. Memberi rasa percaya diri, sebab melalui kajian pustaka semua konstruk (konsep) yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia, karena peneliti telah menguasai tentang subjek tersebut.
- d. Memberikan informasi tentang metode-metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan analisa statistik yang digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.
- e. Menyediakan temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan penyelidikan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan peneliti.
- f. Pemahaman teori dalam suatu bidang memungkinkan peneliti menempatkan masalah dalam perspektif (tempat) yang tepat.
- g. Pengkajian yang cermat terhadap kepustakaan yang relevan menempatkan peneliti pada posisi yang lebih baik untuk menafsirkan arti pentingnya hasil penelitiannya sendiri.

Maksud utama kajian pustaka adalah untuk membantu peneliti mengembangkan pengertian serta wawasan yang mendalam tentang hal-hal yang telah dikerjakan serta kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Disamping itu kajian pustaka juga memiliki beberapa tujuan khusus sebagai berikut.

- a. Membantu membatasi masalah penelitian. Banyak proyek penelitian yang dipilih mahasiswa memiliki potensi gagal sejak permulaan, karena masalahnya terlalu luas dan tidak didefinisikan dengan baik.
- b. Mencari pendekatan baru. Dalam mengkaji kepustakaan, peneliti bukan saja mempelajari apa yang telah dikerjakan, tetapi juga harus waspada terhadap hal-hal (variabel-variabel) yang diabaikan.

- c. Menghindarkan pendekatan yang steril. Dalam mengkaji ke-pustakaan, peneliti juga harus waspada terhadap studi (pene-litian) dalam bidangnya yang dilakukan secara sama tetapi ti-dak membawa hasil yang diinginkan.
- d. Wawasan terhadap metode. Pengkajian kepastakaan dapat memberikan wawasan tentang metode, pengukuran, subyek, dan pendekatan yang dipergunakan oleh peneliti lain yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki rancangannya.
- e. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Dalam pengkajian kepastakaan, peneliti perlu memperhatikan saran-saran dan rekomendasi yang umumnya ditulis pada bagian akhir lapo-ran.
- f. Pengambilan sampel dari opini terkini. Dalam merancang pe-nelitiannya, peneliti juga perlu mempelajari telaah surat ka-bar, ataupun artikel-artikel yang merupakan opini yang me-miliki relevansi dengan masalah penelitiannya.

Kajian pustaka merupakan suatu langkah pendahuluan da-lam semua penelitian ilmiah. Berikut ini dikemukakan metode atau langkah-langkah pelaksanaan kajian pustaka yang khas di-jumpai dalam bidang pendidikan.

- a. Membuat daftar kata-kata kunci. Pembuatan daftar kata-kata kunci ini didasarkan pada masalah atau fokus penelitian yang telah ditetapkan.
- b. Melakukan pengecekan terhadap sumber pendahuluan. Sum-ber pendahuluan adalah referensi yang didapatkan dari in-dek, abstrak (sebuah penelitian atau artikel), atau ringkasan.
- c. Membuat catatan. Setelah peneliti menemukan buku referen-si, langkah berikutnya adalah membuat catatan tentang po-kok bahasan yang relevan dengan masalah atau topik pene-litian yang sedang atau akan dilakukan.

Kepustakaan atau sumber yang dapat dijadikan pustaka, da-pat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu kepastakaan

konseptual dan kepustakaan penelitian. Perpustakaan biasanya merupakan sumber utama kepustakaan konseptual dan kepustakaan penelitian. Bagi peneliti muda (pemula), kepustakaan konseptual terasa lebih mudah dipergunakan, karena biasanya kepustakaan jenis ini lebih mudah dimengerti dan mudah didapatkan. Bahkan lebih mudah lagi dengan memanfaatkan daftar indeks, katalog, abstrak, dan daftar skripsi, tesis atau disertasi.

G. LATIHAN

1. Deskripsikan pengertian teori.
2. Deskripsikan fungsi teori.
3. Deskripsikan pengertian kajian pustaka.
4. Deskripsikan fungsi kajian pustaka
5. Deskripsikan maksud kajian pustaka.
6. Deskripsikan metode kajian pustaka.
7. Deskripsikan jenis-jenis kepustakaan.
8. Deskripsikan pengertian kepustakaan konseptual.
9. Deskripsikan pengertian kepustakaan penelitian.

BAB 8

RANCANGAN PENELITIAN

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa dapat menggunakan rancangan penelitian sesuai dengan masalah atau variabel penelitian yang telah ditentukan dalam rangka penyelesaian atau pemecahan masalah penelitian tersebut.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pengertian rancangan penelitian.
2. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pengertian rancangan penelitian sejarah.
3. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pengertian rancangan penelitian deskriptif.
4. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pengertian rancangan penelitian eksperimen.
5. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pengertian rancangan

penelitian *ex post facto*.

6. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pengertian rancangan penelitian partisipatori.
7. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pengertian rancangan penelitian tindakan.

C. MENENTUKAN DESAIN PENELITIAN

Penelitian merupakan *usaha* mencapai *sasaran* dengan menggunakan *metode ilmiah*. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan salah satu komponen penelitian. Agar metode ilmiah ini dapat dilaksanakan dengan mudah dan terarah, dibutuhkan desain penelitian yang sesuai dengan metodenya. Dengan kata lain, metode penelitian sangat dipengaruhi oleh desain (rancangan) penelitiannya. Metode di sini lebih ditujukan kepada metode pengumpulan data. Namun demikian ada juga pendapat yang mengatakan bahwa metode penelitian merupakan keseluruhan langkah-langkah ilmiah dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah penelitian. Namun demikian sulit rasanya membedakan metode penelitian dengan desain (rancangan) penelitian. Sehingga tidak jarang penulis atau pakar penelitian yang mengidentikkan metode penelitian dengan desain penelitian. Sebagai contoh, Consuelo G. Sevilla (1988) yang bukunya dijadikan salah satu buku teks yang direkomendasikan Depdikbud untuk dipakai di perguruan tinggi di Indonesia, menggunakan istilah metode penelitian, sedangkan Emory C. William & Donald R. Cooper (1995) menggunakan istilah desain penelitian untuk menyebut hal yang sama. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman, penulis menggunakan istilah metode penelitian identik dengan desain penelitian, sebagaimana diterapkan Husein Umar (1998:79).

Desain penelitian atau rancangan penelitian, menurut Ny. Suharsimi Arikunto (1992:73) disebut dengan pendekatan penelitian. Rancangan penelitian ini lebih tepat ditentukan setelah peneliti

menentukan masalah penelitian dan lebih tegas lagi telah menentukan variabel penelitiannya. Namun demikian bisa saja penentuan masalah atau variabel dan pemilihan desain penelitian dilakukan secara maju-mundur. Desain penelitian merupakan kerangka kerja dan dasar penyelesaian atau pemecahan masalah penelitian yang tercermin dalam variabel penelitiannya. Oleh karena itu keduanya saling mempengaruhi.

Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993:40) dan Husein Umar (1998: 80), berpendapat bahwa secara umum terdapat 5 (lima) metode atau desain penelitian.

1. Metode sejarah (historis).
2. Metode deskriptif.
3. Metode eksperimen.
4. Metode ex post facto (kausal komparatif).
5. Metode partisipatori.

Secara agak rinci, Sumadi Suryabrata (1998:15) mengemukakan 9 (sembilan) metode atau desain penelitian.

1. Penelitian historis (*historical research*).
2. Penelitian deskriptif (*descriptive research*).
3. Penelitian perkembangan (*developmental research*).
4. Penelitian kasus dan penelitian lapangan (*case study and field research*).
5. Penelitian korelasional (*correlational research*).
6. Penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*).
7. Penelitian eksperimen sungguhan (*true-experimental research*).
8. Penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental research*).
9. Penelitian tindakan (*action research*).

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan adanya sejumlah desain (rancangan, metode, pendekatan) penelitian sebagai berikut.

- a. Rancangan penelitian sejarah

- b. Rancangan penelitian deskriptif.
- c. Rancangan penelitian eksperimen.
- d. Rancangan penelitian ex post facto
- e. Rancangan penelitian partisipatori.
- f. Rancangan penelitian perkembangan (*developmental re-search*).
- g. Rancangan penelitian kasus dan penelitian lapangan (*case study and field research*).
- h. Rancangan penelitian korelasional (*correlational research*).
- i. Rancangan penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*).
- j. Rancangan penelitian tindakan (*action research*).

D. RANCANGAN PENELITIAN SEJARAH (HISTORIS)

Secara umum, sejarah meliputi pengalaman masa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan sekarang dan apa yang harus dikerjakan pada masa mendatang. Rancangan penelitian sejarah menghendaki data yang bersumber dari data primer, yaitu dokumen dan peninggalan. Sumber data sekunder dapat dipakai saat data primer tidak ditemukan.

Pusat perhatian peneliti sejarah dalam hal membuat laporan penelitian adalah diarahkan kepada masalah mekanis dokumentasi. Peneliti sejarah cenderung mengevaluasi peristiwa dan tokoh masa lalu dengan menggunakan standar dan kebudayaan sekarang, sehingga ia dihadapkan pada perspektif sejarah.

E. RANCANGAN PENELITIAN DESKRIPTIF

Rancangan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebabnya dari suatu gejala tertentu. Atau dengan kata lain, metode ini bertujuan menjawab pertanyaan

tentang sesuatu saat proses penelitian sedang berlangsung.

Rancangan penelitian deskriptif, terdiri dari 7 (tujuh) macam (Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993:40), yaitu studi kasus, survei, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*follow up study*), analisis dokumen (*content analysis*), analisis kecenderungan (*trend analysis*), dan penelitian korelasional (*correlational study*).

1. Studi Kasus

Studi kasus merupakan upaya penelitian yang terinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu. Metode ini melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seorang individu. Peneliti juga akan memperhatikan bagaimana tingkah laku tersebut berubah ketika individu tersebut menyesuaikan diri atau memberi reaksi terhadap lingkungannya.

Dalam studi kasus, peneliti akan menemukan dan mengidentifikasi semua variabel penting yang mempunyai sumbangan terhadap riwayat atau pengembangan subyek. Ini artinya peneliti melakukan pengumpulan data yang meliputi pengalaman-pengalaman masa lampau, masa kini, dan keadaan lingkungan subyek.

Studi kasus kadang-kadang melibatkan peneliti dengan unit sosial terkecil seperti perkumpulan, keluarga, sekolah, atau kelompok remaja. Dalam rangka pemecahan masalah, peneliti akan membutuhkan unit-unit tersebut.

2. Survei

Jika seorang peneliti bermaksud mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya, maka metode yang dapat digunakan adalah metode survei. Metode ini lebih menekankan pada penentuan informasi tentang

variabel, daripada informasi tentang individu.

Survei digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala itu ada (exists). Di dalam penelitian survei semacam ini, peneliti tidak perlu memperhitungkan hubungan antara variabel-variabel. Tujuan utamanya adalah menggunakan data yang diperoleh untuk memecahkan masalah, bukan untuk menguji hipotesis.

Survei dapat dilakukan dengan cara sensus dan survei sampel. Sensus adalah survei yang dikenakan atau ditujukan kepada seluruh individu populasi yang diinginkan. Sedangkan survei sampel adalah survei yang hanya dilakukan kepada sebagian individu populasi.

3. Penelitian Pengembangan (*Developmental Study*)

Penelitian ini berguna untuk memperoleh informasi tentang perkembangan suatu obyek tertentu dalam waktu tertentu. Misalnya penelitian tentang pengaruh metode pelatihan terhadap produktivitas kerja karyawan. Ada 2 (dua) cara yang saling melengkapi dalam melakukan penelitian pengembangan ini.

a. Metode *longitudinal*

Yaitu mempelajari sampel pada jangka waktu yang panjang. Misalnya 10 mahasiswa dipantau terus sejak semester pertama sampai semester delapan sebagai subyek penelitian, sehingga waktu yang dibutuhkan adalah 4 (empat) tahun.

b. Metode *cross-sectional*

Yaitu mempelajari sampel dari berbagai strata dalam waktu yang bersamaan. Misalnya yang diambil sebagai obyek penelitian adalah beberapa mahasiswa dari tiap semester mulai semester satu sampai semester delapan. Cara ini dapat membantu metode longitudinal.

4. Penelitian Lanjutan (*Follow-up Study*)

Penelitian lanjutan dilakukan manakala peneliti bermaksud

menyelidiki perkembangan lanjutan para subyek setelah diberikan perlakuan tertentu atau setelah kondisi tertentu. Secara umum penelitian ini digunakan untuk menilai kesuksesan program-program tertentu, seperti program bimbingan, instruksional, perbaikan administrasi dan program-program lainnya.

5. Analisis Dokumen (*Content Analysis*)

Bila peneliti bermaksud mengumpulkan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka metode yang dapat digunakan adalah metode analisis dokumen atau sering disebut pula metode analisis isi. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi untuk menentukan berapa banyak pelajaran tentang pendidikan watak yang terdapat pada buku-buku pelajaran, atau berapa banyak buku yang membahas tentang definisi belajar dari sejumlah buku yang ada pada sebuah perpustakaan, dan lain-lainnya.

6. Analisis Kecenderungan (*Trend Analysis*)

Suatu penelitian yang bermaksud mencari status yang akan datang, atau melihat kondisi yang akan datang dengan melakukan proyeksi atau ramalan, maka metode yang paling tepat adalah analisis kecenderungan (*trend analysis*). Dalam melakukan proyeksi atau ramalan masa akan datang, ramalan jangka pendek dianggap lebih reliabel daripada ramalan jangka panjang, karena banyak faktor muncul atau terjadi diluar kontrol atau harapan.

7. Penelitian Korelasional (*Correlational Study*).

Penelitian korelasional (*correlational study*) yaitu suatu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Dengan metode ini, peneliti dapat menentukan berapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat, dan berapa besar arah hubungan yang terjadi.

F. RANCANGAN PENELITIAN EKSPERIMEN

Rancangan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan uji coba kepada kelompok eksperimen dengan melakukan perlakuan tertentu untuk diukur atau dicari perbedaannya dengan kelompok non eksperimen yang tidak diberi perlakuan. Oleh karena itu metode ini disebut juga sebagai metode perbedaan.

Variabel eksperimen tidak lain adalah variabel bebas, variabel penyebab atau variabel perlakuan yang karakteristiknya diyakini dapat menghasilkan perbedaan. Variabel non eksperimen tidak lain adalah variabel terikat, variabel standar, variabel akibat, atau variabel pascauji yang merupakan hasil dari pemanipulasian variabel bebas.

Ary, dkk (dalam Sevilla, 1993:94), meringkas konsep eksperimentasi ke dalam 3 (tiga) karakteristik.

1. Variabel bebas; adalah variabel yang dimanipulasikan.
2. Semua variabel selain variabel terikat adalah konstan.
3. Pengaruh pemanipulasian variabel bebas atas variabel terikat dapat diamati dan diukur.

G. RANCANGAN PENELITIAN *EX POST FACTO* (KAUSAL KOMPARATIF)

Tidak semua variabel bebas dapat dimanipulasikan, khususnya yang menyangkut hal-hal yang memang sudah terjadi atau begitu adanya. Oleh karena itu muncullah rancangan penelitian *ex post facto*. Sebagai contoh, pengaruh jenis kelamin (variabel bebas) terhadap produktivitas kerja (variabel terikat); dan pengaruh merokok (variabel bebas) terhadap kesehatan paru-paru (variabel terikat). Maka tidak mungkin orang laki harus berganti kelamin lebih dahulu, dan sebaliknya dengan orang perempuan. Begitu pula tidak mungkin perokok diharuskan berhenti merokok lebih dahulu, sementara orang yang tidak pernah atau jarang me-

rokok disuruh merokok terlebih dahulu, dan lain-lainnya.

Sesuai dengan artinya, yaitu setelah kejadian, rancangan penelitian *expost facto* merupakan suatu metode penelitian yang berusaha mengkaji sesuatu yang telah terjadi (variabel terikat, variabel akibat) dalam upaya menemukan penyebabnya (variabel bebas, variabel penyebab). Kalau rancangan penelitian eksperimen secara sengaja memberi perlakuan terhadap variabel bebas untuk menemukan akibat atau hasilnya pada variabel terikat, maka rancangan penelitian *ex-post facto* mengkaji akibat pada variabel terikat dan selanjutnya berupaya menemukan penyebabnya atau variabel bebasnya.

H. RANCANGAN PENELITIAN PARTISIPATORI

Pengacakan, pemberian perlakuan dan pengontrolan pada proses penelitian eksperimen memang sangat tepat. Akan tetapi kadangkala semua itu tidak berjalan dengan mudah, khususnya yang menyangkut subyek manusia. Oleh karena itu ditawarkan alternatif rancangan penelitian partisipatori.

Penelitian dengan menggunakan rancangan penelitian partisipatori harus memenuhi beberapa prinsip berikut.

1. Metode yang digunakan dalam penelitian harus mempunyai implikasi ideologi.
2. Proses penelitian harus segera memberikan manfaat langsung kepada masyarakat daripada hanya sebagai karya akademik belaka.
3. Proses penelitian harus melibatkan semua partisipan dalam proses penelitian, mulai dari formulasi masalah sampai dengan diskusi bagaimana masalah tersebut diatasi dan bagaimana penemuan-penemuan itu ditafsirkan.
4. Bila tujuan penelitian diubah, anggota-anggota tim peneliti harus disusun kembali dengan melibatkan peneliti dan orang-orang yang mewakili semua elemen dalam situasi

itu. Hal ini merupakan akibat dari pengaruh perubahan tujuan penelitian.

5. Partisipan penelitian harus melihat proses penelitian sebagai keseluruhan pengalaman masyarakat di mana kebutuhan-kebutuhan masyarakat dibangun, dan kesadaran serta kesepakatan dalam masyarakat ditingkatkan.
6. Partisipan penelitian harus melihat proses penelitian sebagai dialog sepanjang waktu, dan bukan gambaran statis yang terjadi dari waktu tertentu.
7. Tujuan proses penelitian sama seperti tujuan proses pendidikan yang harus membebaskan potensi kreativitas manusia sebagai sumberdaya dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

Contoh, seorang peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan dan perilaku masyarakat di suatu kelurahan terhadap kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik (TDL). Maka bisa saja semua ketua RT di wilayah kelurahan tersebut mengajak seluruh anggota atau warganya untuk memberikan penilaian atau pendapatnya tentang kebijakan pemerintah tersebut. Data (penilaian atau pendapat) tersebut kemudian dikumpulkan pada masing-masing ketua RT dan selanjutnya diolah oleh peneliti. Keterlibatan seluruh warga atau anggota masyarakat ini merupakan cerminan maksud pelaksanaan metode partisipatori.

I. RANCANGAN PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru atau cara pendekatan baru, dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. Contoh inservice training untuk melatih para konselor bekerja dengan anak putus sekolah; untuk menyusun program penjangjagan dalam pencegahan

han kecelakaan pada pendidikan pengemudi; untuk memecahkan masalah apatisme dalam penggunaan teknologi moderen atau metode menanam padi yang inovatif.

J. RANGKUMAN

Metode penelitian sangat dipengaruhi oleh desain (rancangan) penelitiannya. Metode di sini lebih ditujukan kepada metode pengumpulan data. Namun demikian ada juga pendapat yang mengatakan bahwa metode penelitian merupakan keseluruhan langkah-langkah ilmiah dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah penelitian, sehingga sulit dibedakan antara metode penelitian dengan desain penelitian. Akibatnya tidak jarang penulis atau pakar penelitian yang mengidentikkan metode penelitian dengan desain penelitian. Dalam buku ini istilah metode penelitian diidentikkan dengan istilah desain penelitian.

Desain (rancangan) penelitian, dapat disebut dengan pendekatan penelitian. Rancangan penelitian lebih tepat ditentukan setelah peneliti menentukan masalah penelitian dan lebih tegas lagi setelah menentukan variabel penelitiannya. Namun bisa saja penentuan masalah atau variabel dan pemilihan desain penelitian dilakukan secara maju-mundur, karena pada dasarnya desain penelitian merupakan kerangka kerja dan dasar penyelesaian atau pemecahan masalah penelitian yang tercermin dalam variabel penelitiannya. Oleh karena itu keduanya saling mempengaruhi.

Berikut ini beberapa desain (rancangan, metode, pendekatan) penelitian yang ditawarkan beberapa pakar penelitian.

- a. Rancangan penelitian sejarah
- b. Rancangan penelitian deskriptif.
- c. Rancangan penelitian eksperimen.
- d. Rancangan penelitian ex post facto
- e. Rancangan penelitian partisipatori.
- f. Rancangan penelitian perkembangan.

- g. Rancangan penelitian kasus dan penelitian lapangan.
- h. Rancangan penelitian korelasional (*correlational research*).
- i. Rancangan penelitian kausal komparatif (*causal-compara-tive research*).
- j. Rancangan penelitian tindakan (*action research*).

Rancangan penelitian sejarah. Secara umum, sejarah meliputi pengalaman masa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan sekarang dan apa yang harus dikerjakan pada masa mendatang. Dengan rancangan ini, peneliti sejarah menghendaki data yang bersumber dari data primer, yaitu dokumen dan peninggalan. Sumber data sekunder dapat dipakai saat data primer tidak ditemukan.

Rancangan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebabnya dari suatu gejala tertentu. Atau dengan kata lain, metode ini bertujuan menjawab pertanyaan tentang sesuatu saat proses penelitian sedang berlangsung.

Rancangan penelitian deskriptif, terdiri dari 7 (tujuh) macam, yaitu studi kasus, survei, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*follow up study*), analisis dokumen (*content analysis*), analisis kecenderungan (*trend analysis*), dan penelitian korelasional (*correlational study*).

Rancangan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan uji coba atau perlakuan kepada kelompok eksperimen untuk diukur atau dicari perbedaannya dengan kelompok non eksperimen yang tidak diberi perlakuan. Oleh karena itu metode ini disebut juga sebagai metode perbedaan.

Terdapat 3 (tiga) karakteristik rancangan penelitian eksperimen.

- a. Variabel bebas; adalah variabel yang dimanipulasikan.
- b. Semua variabel selain variabel terikat adalah konstan.
- c. Pengaruh pemanipulasian variabel bebas atas variabel terikat dapat diamati dan diukur.

Perlu diketahui, bahwa tidak semua variabel bebas dapat dimanipulasikan, khususnya yang menyangkut hal-hal yang memang sudah terjadi atau begitu adanya. Oleh karena itu muncullah rancangan penelitian *expost facto*. Sesuai dengan artinya, yaitu setelah kejadian, *ex-post facto* merupakan suatu rancangan penelitian yang berusaha mengkaji sesuatu yang telah terjadi dalam upaya menemukan penyebabnya. Kalau rancangan penelitian eksperimen secara sengaja memberi perlakuan terhadap variabel bebas untuk menemukan akibat atau hasilnya pada variabel terikat, maka rancangan penelitian *ex-post facto* mengkaji akibat pada variabel terikat dan selanjutnya berupaya menemukan penyebab atau variabel bebasnya.

Pengacakan, pemberian perlakuan dan pengontrolan pada proses penelitian eksperimen memang sangat tepat. Akan tetapi kadangkala semua itu tidak berjalan dengan mudah, khususnya yang menyangkut subyek manusia. Oleh karena itu ditawarkan alternatif rancangan penelitian partisipatori. Rancangan penelitian partisipatori yaitu suatu penelitian yang melibatkan seluruh subjek terteliti (populasi) dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti.

Rancangan penelitian tindakan merupakan rancangan penelitian yang bertujuan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru atau cara pendekatan baru, dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.

K. LATIHAN

1. Deskripsikan pengertian desain penelitian.
2. Deskripsikan rancangan penelitian sejarah.
3. Deskripsikan rancangan penelitian deskriptif.
4. Deskripsikan rancangan penelitian eksperimen.
5. Deskripsikan rancangan penelitian ex post facto.
6. Deskripsikan rancangan penelitian partisipatori.
7. Deskripsikan rancangan penelitian penelitian tindakan.

BAB 9

TEKNIK SAMPLING

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat mendeskripsikan dasar pemikiran pengambilan sampel dalam penelitian, teknik pengambilan dan ukurannya, sehingga diperoleh sampel yang representatif.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Dapat mendeskripsikan dasar pemikiran pengambilan sampel.
2. Dapat mendeskripsikan pengertian rancangan sampel probabilitas.
3. Dapat mendeskripsikan teknik-teknik sampel probabilitas.
 - a. Dapat mendeskripsikan pengertian teknik random sistematis.
 - b. Dapat mendeskripsikan pengertian teknik random sederhana.

- c. Dapat mendeskripsikan pengertian teknik random atas dasar strata.
 - 1) Dapat mendeskripsikan pengertian teknik random atas dasar strata proporsional.
 - 2) Dapat mendeskripsikan pengertian teknik random atas dasar strata non-proporsional.
- d. Dapat mendeskripsikan pengertian teknik random bertahap atas dasar strata.
- e. Dapat mendeskripsikan pengertian teknik random atas dasar himpunan.
- 4. Dapat mendeskripsikan pengertian rancangan sampel non-probabilitas.
- 5. Dapat mendeskripsikan teknik-teknik sampel non-probabilitas.
 - a. Dapat mendeskripsikan pengertian teknik purposive sampling.
 - b. Dapat mendeskripsikan pengertian teknik quota sampling.
 - c. Dapat mendeskripsikan pengertian teknik accidental sampling.
- 6. Dapat mendeskripsikan ukuran sampel penelitian.

C. DASAR PEMIKIRAN PENGAMBILAN SAMPEL

Dalam pelaksanaan penelitian, kadangkala populasi sasaran sangat besar jumlahnya, sehingga dengan keterbatasan waktu, fasilitas, dana dan kesempatan, penelitian lebih praktis dilakukan pada sampel (bagian-bagian kecil atau sub-sub kelompok) dari sebuah populasi. Sampel yang diambil haruslah representatif, artinya benar-benar dapat mewakili karakteristik populasi yang terwakili. Oleh karena itu faktor heterogenitas dan homogenitas sangat diperhatikan dalam pengambilan sampel. Namun demikian ada pula penelitian yang tidak dibenarkan menggunakan sampel, yaitu

penelitian yang memang menginginkan data dari seluruh populasi semisal penelitian survei; penelitian yang menginginkan keterlibatan seluruh anggota populasi semisal sensus; atau penelitian yang jumlah subyek tertelitinya relatif kecil, misalnya 50 orang. Maka pengambilan sampel tidak diperlukan, sehingga penelitian yang digunakan adalah penelitian puplasi (*population research*).

Ide utama pengambilan sampel, menurut Sanapiah Faisal (1995: 58) adalah sebagai berikut.

1. Mencari informasi mengenai keseluruhan populasi.
2. Informasi tersebut diperoleh dari sebagian anggota populasi saja.
3. Informasi yang ditemukan diberlakukan kepada seluruh anggota populasi

Berdasarkan ide tersebut, maka dalam pengambilan sampel diperlukan rancangan dan teknik yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga sampel yang diambil benar-benar valid (sah) dan representatif (dapat mewakili anggota populasi yang lain). Rancangan pengambilan sampel ini secara umum ada 2 (dua), yaitu rancangan sampel probabilitas atau probability sampling design, dan rancangan sampel non-probabilitas atau nonprobability sampling design.

D. RANCANGAN SAMPEL PROBABILITAS DAN TEKNIKNYA

Dalam rancangan ini setiap unit populasi memiliki kesempatan (probabilita) yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Contoh, bila jumlah individu populasi 1000 orang, maka masing-masing anggota populasi memiliki kesempatan untuk terpilih dalam sampel: $1/1000$.

Agar masing-masing anggota populasi mendapat peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, maka dalam pengambilan sampel (*sampling*) digunakanlah teknik random atau acak (*random sampling*). Teknik random sampling terdiri dari beberapa

macam.

1. Teknik random sistematis (*systematic random sampling*).
2. Teknik random sederhana (*simple random sampling*).
3. Teknik random atas dasar strata (*stratified random sampling*).
4. Teknik random bertahap-tahap atas dasar strata (*multi stage probability stratified random sampling*).
5. Teknik random atas dasar himpunan (*cluster random sampling*).

Kelima teknik sampling tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik random sistematis

Teknik random sistematis berupaya memilih sampel dari populasi dengan menggunakan sebuah sistem atau strategi yang ditentukan, yaitu memilih sampel pertama secara acak dan disusul dengan tipe urutan ke-5, ke-10 anggota populasi, atau kelipatan berapa saja yang ditentukan peneliti (Sevilla, 1993:165).

Langkah pertama teknik ini adalah menentukan jumlah sampel yang diinginkan, lalu membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel untuk menentukan interval pengambilan sampel. Sebagai contoh bila peneliti menentukan sampel 100 orang dari 1000 orang, maka akan ditemukan interval 1–10 sampai dengan 990–1000, hingga berjumlah 100 kelas interaval. Mengingat isi kelas interval tersebut 10, maka sampel kedua dan seterusnya adalah setiap anggota populasi ke-10. Sampel pertama diambil dari mereka yang bernomor atau berada pada nomor 1–10 secara acak. Katakanlah nomor 4 yang menjadi sampel, maka sampel berikutnya adalah setiap ke-10 dari anggota populasi, yaitu anggota populasi ke-14, ke-24, ke-34, dan seterusnya hingga ke-100.

Untuk menjamin bahwa pengambilan sampel sistematis sudah disubstitusi dengan baik melalui pengambilan sampel acak,

maka daftar populasinya juga harus diatur atau disusun secara acak (non-alfabetis).

2. Teknik random sederhana

Dalam teknik random sederhana, anggota populasi tidak dipilah-pilah atau distratakan lebih dahulu, melainkan langsung dipilih secara acak (random). Misalkan seorang peneliti ingin mengambil 70 sampel dari 150 mahasiswa yang telah terdaftar, maka ia langsung saja mengacak 150 mahasiswa tersebut untuk mendapatkan 70 sampel.

Terdapat dua cara melakukan pengacakan atau randomisasi, yaitu menggunakan (1) *cara undian* dan (2) *tabel bilangan random*. Untuk *cara undian*, keseluruhan nama populasi (150 mahasiswa tersebut) ditulis dalam kertas kecil lalu digulung dan dikocok untuk diambil sejumlah sampel yang diinginkan (75 mahasiswa). Sedangkan cara yang menggunakan *tabel bilangan random*, diawali dengan persiapan tabel bilangan randomnya, baik itu tabel bilangan random yang telah tersedia di berbagai buku statistik atau buku penelitian, ataupun tabel bilangan random yang dibuat sendiri oleh peneliti. Seluruh anggota populasi diberi kode nomor. Sesuai contoh diatas adalah nomor 001 sampai dengan 150 (lengkap tiga digit untuk penggunaan tabel bilangan random yang tersedia di buku statistik atau buku penelitian) atau cukup nomor 1 sampai 150 (untuk penggunaan tabel bilangan yang dibuat sendiri oleh peneliti). Barulah kemudian peneliti menentukan sampel dengan bantuan jari telunjuk dengan mata tertutup atau dengan bantuan bola dadu, atau dengan cara yang lainnya, sehingga menghasilkan jumlah sampel yang diinginkan.

3. Teknik random atas dasar strata

Pengambilan sampel dengan teknik ini, populasi distratakan terlebih dahulu sesuai dengan ciri khas atau sifat-sifat yang

dimilikinya. Strata tersebut dapat bersifat vertikal maupun horisontal. Teknik random atas dasar strata ini terbagi menjadi dua, yaitu (1) teknik random atas dasar strata yang proporsional (*proportional stratified random sampling*) dan (2) teknik random atas dasar strata non-proporsional (*nonproportional stratified random sampling*).

Teknik random atas dasar strata yang proporsional (proportional stratified random sampling). Dalam teknik ini, populasi di-stratakan secara proportional (sebanding, seimbang), baru kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan cara undian atau tabel. Proporsional artinya populasi pada strata tertentu yang jumlahnya besar akan diwakili oleh sampel dengan jumlah besar pula, dan sebaliknya populasi pada strata tertentu yang jumlahnya kecil akan diwakili oleh sampel dengan jumlah kecil pula.

Misalkan jumlah siswa di sebuah SMU adalah 300 siswa dengan rincian strata berdasarkan jenis kelamin dan kelas sebagaimana tabel berikut.

Tabel 8.1
Strata Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas

Kelas	I		II		III		Jumlah
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	
A	17	18	16	19	15	16	101
B	16	19	16	18	15	17	101
C	17	18	13	18	15	17	98
Jumlah	50	55	45	55	45	50	300
	105		100		95		

Sumber Data: Jumlah Siswa di Sebuah SMU

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti dapat mengambil sampel secara proporsional dengan menentukan jumlah sampel yang diinginkan terlebih dahulu, katakanlah 100 siswa kemudian mencari proporsi atau sample fraction (f_i).

1. Rumus proporsi atau sample fraction (Umar, 1998:118)

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

N_i = Jumlah sub populasi pada strata tertentu.

N = Jumlah keseluruhan populasi.

2. Rumus sampel per strata (Umar, 1998:119)

$$n = f_i \times \Sigma n$$

n = jumlah sampel per strata.

Σn = jumlah sampel seluruh strata (sampel keseluruhan) yang telah ditentukan

Contoh: Diketahui $N_i = 17$ dan $N = 300$. Berapa f_i (proporsi atau sample fraction) dan berapa n (jumlah sampel per strata) ?

$$f_i = \frac{17}{300} = 0,056$$

$$n = 0,056 \times 100 = 5,6 \text{ siswa dibulatkan menjadi } 7 \text{ siswa.}$$

Begitu seterusnya dengan jumlah sampel strata yang lain.

Hasil pengambilan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8.2

Proporsi Sampel Berdasarkan Strata Anggota Populasi

Kelas	Jumlah Siswa (N_i)	Proporsi atau Sample Fraction (f_i)	Jumlah Sampel (n)
I A	17 LK	0.056	7
	18 PR	0.060	6
I B	16 LK	0.053	5
	19 PR	0.063	6
I C	17 LK	0.056	6
	18 PR	0.060	6

II A	16 LK	0.053	5
	19 PR	0.063	6
II B	16 LK	0.053	5
	18 PR	0.060	6
II C	13 LK	0.043	4
	18 PR	0.060	6
III A	15 LK	0.050	5
	16 PR	0.053	5
III B	15 LK	0.050	5
	17 PR	0.056	6
III C	15 LK	0.050	5
	17 PR	0.056	6
Jumlah	300 Siswa	0.995	100 Siswa

Sumber Data: Jumlah Siswa di Sebuah SMU

Tabel 8.3

Contoh Komposisi Sampel Rancangan Strata Proporsional

Tingkat atau Semester	Jumlah Mahasiswa Per Semester (N_i)	Proporsi tiap semester (f_i)	Jumlah Sampel (n)
I	400 mahasiswa	0,40	40
II	300 mahasiswa	0,30	30
III	200 mahasiswa	0,20	20
IV	50 mahasiswa	0,05	5
V	50 mahasiswa	0,05	5
Jumlah	1000 mahasiswa	1,00	100

Sumber Data: Jumlah Mahasiswa di Sebuah Perguruan Tinggi

Teknik random atas dasar strata non-proporsional (nonproportional stratified random sampling). Sesuai dengan namanya, non-proportional, maka dalam penggunaan teknik ini peneliti bebas menentukan jumlah sampel pada masing-masing strata dengan tanpa harus mempertimbangkan proporsi antara sampel dan jumlah populasi pada strata tertentu. Dengan demikian, contoh pengambilan sampel diatas dapat saja diambil sebagai berikut.

Tabel 8.4

Komposisi Sampel Rancangan Strata Non-proporsional

Tingkat atau Semester	Jumlah Mahasiswa Per Semester (N_i)	Proporsi yg diinginkan (f_i)	Jumlah Sampel (n)
I	400 mahasiswa	0,30	30
II	300 mahasiswa	0,30	30
III	200 mahasiswa	0,30	30
IV	50 mahasiswa	0,05	5
V	50 mahasiswa	0,05	5
Jumlah	1000 mahasiswa	1,00	100

Sumber Data: Jumlah Mahasiswa di Sebuah Perguruan Tinggi

4. Teknik random bertahap-tahap atas dasar strata

Dalam teknik random bertahap-tahap atas dasar strata, populasi distratakan lebih dahulu berdasarkan ciri atau sifatnya lalu dilakukan pemilihan sampel secara bertahap. Misalnya yang menjadi populasi adalah pasangan usia subur (PUS) di suatu propinsi. PUS tersebut tersebar pada daerah kotamadya dan kabupaten, kecamatan dan desa, dan daerah-daerah tersebut ada yang prosentase akseptor KB-nya tergolong tinggi, dan ada yang prosentase akseptor KB-nya tergolong rendah.

Berdasarkan ciri atau sifat populasi, akseptor KB yang tergolong tinggi diberi kode + (plus) dan akseptor KB yang tergolong rendah diberi kode - (minus). Perhatikan gambar berikut.

		Kecamatan			
		+	-		
KOTAMADYA	+			+	DESA
	-			-	DESA
KABUPATEN	+			+	DESA
	-			-	DESA

Gambar: Strata Daerah Penyebaran PUS di Sebuah Propinsi
Diadaptasi dari Sanapiah Faisal (1995:65)

Dalam pengambilan sampel, *tahap pertama* adalah merandom kotamadya dan kabupaten; misalnya memilih satu kotamadya yang prosentase akseptor KB-nya tergolong tinggi (+) dan satu kotamadya yang prosentase akseptor KB-nya tergolong rendah (-), begitu pula halnya dengan pemilihan kabupaten. *Tahap kedua*, memilih kecamatan yang prosentase akseptor KB-nya tergolong tinggi (+) dan satu kecamatan yang prosentase akseptor KB-nya tergolong rendah (-) pada masing-masing kotamadya dan kabupaten yang terpilih sebagai sampel tadi. *Tahap ketiga*, memilih satu desa yang prosentase akseptor KB-nya tergolong tinggi (+) dan satu desa yang prosentase akseptor KB-nya tergolong rendah (-) pada masing-masing kecamatan yang telah terpilih sebagai sampel. *Tahap keempat*, barulah memilih PUS yang akan menjadi sampel. Cara memilih sampel dalam setiap tahap tadi, bisa dengan jalan undian dan bisa juga dengan menggunakan tabel bilangan random.

5. Teknik random atas dasar himpunan

Pada teknik random atas dasar himpunan, terlebih dahulu populasi dibagi atas dasar himpunan-himpunan di mana populasi itu menyebar. Dalam hal ini yang dirandom adalah himpunanannya, sehingga suatu himpunan yang terpilih sebagai sampel, maka secara otomatis seluruh anggota himpunan tersebut menjadi sampel penelitian.

Misalkan seorang peneliti menentukan populasi siswa SMU di sebuah kota tertentu, maka terlebih dahulu siswa tersebut harus dikelompokkan menjadi himpunan-himpunan (cluster) berdasarkan kriteria yang diinginkan, misalnya berdasarkan kelas. Perhatikan tabel pembagian siswa berikut.

Tabel 8.5
Jumlah Kelas Pararel SMU Negeri di Sebuah Kota

Nama Sekolah	Jumlah Siswa		
	Kelas I	Kelas II	Kelas III
SMU NEGERI I	12	10	10
SMU NEGERI II	9	8	7
SMU NEGERI III	11	11	10
SMU NEGERI IV	8	8	7
SMU NEGERI V	5	5	4
Jumlah	45	42	38

Sumber Data: Jumlah Ssiswa di Sebuah Kota

Setelah populasi dikelompokkan ke dalam beberapa himpunan, maka peneliti secara random dapat memilih himpunan mana yang akan menjadi sampel penelitiannya. Sebagaimana pada tabel di atas, peneliti bisa saja tidak mengambil semua sekolah tersebut, misalnya hanya mengambil tiga saja.

E. RANCANGAN SAMPEL NON-PROBABILITAS DAN TEKNIK-NYA

Rancangan sampel non-probabilitas atau nonprobability sampling design disebut juga dengan rancangan sampel non random, rancangan sampel yang tidak menggunakan teknik random. Oleh karenanya ia tidak menggunakan hukum-hukum probabilitas. Teknik pengambilan sampel yang termasuk dalam rancangan ini adalah (1) teknik pengambilan sampel purposif (*purposive sampling*), (2) teknik pengambilan sampel quota (*quota sampling*) dan (3) teknik pengambilan sampel aksidental (*accidental sampling*) (Faisal, 1995:67; Bungin, 2003:102).

Ketiga teknik sampling probabilitas tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik Sampel Purposif (*Purposive Sampling*)

Pada teknik pengambilan sampel purposif (*purposive sam-*

pling), peneliti secara sengaja menentukan personil yang menjadi sampel, tentunya dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut dapat mengungkapkan data yang diinginkan peneliti, dan tanpa melakukan random terlebih dahulu.

Misalkan seorang peneliti ingin mengetahui latar belakang maraknya aksi protes. Ia dapat saja berasumsi bahwa mahasiswa yang sering ikut aksi protes adalah mahasiswa aktivis yang mendapat nilai rendah. Dengan asumsi ini peneliti langsung menentukan sampel dari dua kelompok ini.

2. Teknik Sampel Quota (*Quota Sampling*)

Teknik Pengambilan Sampel Quota (*Quota Sampling*) lazim digunakan dalam pengumpulan pendapat umum, polling pendapat (*public opinion polls*). Rancangan ini diidentifikasi sebagai suatu usaha mendapatkan sejumlah unit atau anggota populasi dengan cara pemilihan yang paling mungkin tercapainya, yang mana unit (anggota) populasi memiliki karakteristik yang sangat dikehendaki oleh si peneliti. Jadi di sini tidak setiap unit atau anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Suatu misal, seorang peneliti ingin mengetahui tanggapan 35 aktivis mahasiswa tentang SK Rektor nomor 25/2002, maka peneliti sesuai dengan keinginannya dapat menentukan jatah (quota) kepada setiap organisasi yang ada dalam kampus, misalkan PMII diberi 9 mahasiswa, GMNI diberi 7 mahasiswa, HMI diberi 8 mahasiswa, PMKRI diberi 5 mahasiswa, GMKI diberi 6 mahasiswa, dan organisasi lainnya. Berdasarkan jatah tersebut peneliti dapat mengumpulkan data melalui mahasiswa aktivis dari masing-masing organisasi tersebut sehingga jatahnya terpenuhi 35 mahasiswa.

3. Teknik Sampel Aksidental (*Accidental Sampling*)

Teknik pengambilan sampel aksidental (*accidental sam-*

pling) dapat disebut dengan teknik pengambilan sampel *asal ambil* atau *asal pilih*. Dasar pertimbangan penggunaannya hampir sama dengan rancangan purposif atau kuota, hanya saja pada rancangan ini karakteristik atau ciri dan sifat unit atau anggota populasi sama sekali tidak dipertimbangkan.

Suatu misal, peneliti ingin mengetahui pendapat para pengunjung suatu pameran pembangunan, maka ia dapat bertanya kepada pengunjung mana saja yang ia temui dan yang ia kehendaki.

F. UKURAN SAMPEL

Mengenai penetapan besar kecilnya jumlah sampel, tidak ditemukan satu pedoman atau ketentuan yang mutlak dan baku. Artinya berapa persen jumlah sampel yang harus diambil oleh seorang peneliti, tidak dapat dipastikan. Suatu permasalahan yang penting adalah kondisi homogenitas atau heterogenitas populasi. Jika kondisi populasi homogen, maka jumlah sampel hampir tidak ada permasalahan, akan tetapi manakala kondisinya heterogen, maka dalam pengambilan sampel peneliti harus memperhatikan berbagai kategori heterogenitas populasi dan besarnya populasi pada masing masing kategori tersebut (Margono, 1997:123).

Untuk menentukan ukuran minimal sampel suatu populasi, para ahli menentukan bermacam-macam cara, antara lain seperti dijelaskan berikut ini.

1. Pendapat Slovin. (dalam Sevilla, 1993:161; Umar, 1998: 108)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kesalahan ketidaktelitian karena kekesalahan pen-

gambilan sampel populasi).

Misalkan dalam suatu penelitian populasinya berjumlah 9000, dan batas kesalahan yang diinginkan peneliti adalah 2%, maka berapa jumlah sampel yang mewakilinya? Berdasarkan perhitungan di bawah nanti ternyata jumlah sampelnya adalah 1957. Perhatikan perhitungan berikut.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 &= \frac{9000}{1 + 9000 (0,02)^2} \\
 &= \frac{9000}{1 + 9000 (0,0004)} \\
 &= \frac{9000}{1 + 3,6} = \frac{9000}{4,6} = 1957
 \end{aligned}$$

Ukuran sampel untuk batas-batas kesalahan yang ditetapkan rumus di atas mempunyai asumsi bahwa populasi berdistribusi normal. Untuk informasi lebih jauh, perhatikan tabel berikut.

Tabel 8.6
Proporsi Sampel (%) Dalam Sebuah Populasi

Populasi	Batas-batas Kesalahan					
	± 1%	± 2%	± 3%	± 4%	± 5%	± 10%
500	*	*	*	*	222	83
1.500	*	*	638	441	316	94
2.500	*	1.250	769	500	345	96
3.000	*	1.364	811	517	353	97
4.000	*	1.538	870	541	364	98
5.000	*	1.667	909	556	370	98
6.000	*	1.765	938	566	375	98
7.000	*	1.842	959	574	378	99
8.000	*	1.905	976	580	381	99

9.000	*	1.957	989	584	383	99
10.000	5.000	2.000	1.000	588	385	99
50.000	8.333	2.381	1.087	617	387	100

Sumber Data: Hasil adaptasi dari Sevilla (1993:162)

Tanda (*) pada tabel di atas menunjukkan bahwa asumsi perkiraan normal adalah kecil dan dengan demikian rumus sampling tersebut di atas tidak dapat digunakan.

2. Pendapat Gay (dalam Sevilla, 1993:163; Umar, 1998:108)

Gay menawarkan batas ukuran minimal sampel yang dapat diterima, berdasarkan metode penelitian atau rancangan penelitiannya.

- Penelitian deskriptif: sampel minimal 10% populasi, namun untuk populasi yang sangat kecil diperlukan minimal 20%.
- Penelitian korelasi: minimal 30 subyek.
- Penelitian ex post facto atau penelitian kausal komparatif: minimal 15 subyek per kelompok.
- Penelitian eksperimen: minimal 15 subyek per kelompok.

3. Hadari Nawawi (1990:150)

Hadari Nawawi menawarkan rumus sebagai berikut.

$$n \geq pq \left[\frac{z \frac{1}{2} \alpha}{b} \right]^2$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel minimum
- ≥ = Sama dengan atau lebih besar
- p = Proporsi populasi persentase kelompok pertama
- q = Proporsi sisa di dalam populasi (1,00 – p)
- $z \frac{1}{2} \alpha$ = Derajat koefisien konfidensi pada 99% atau

95%.

- b = Persentase perkiraan kemungkinan membuat kekeliruan dalam menentukan ukuran sampel.

Contoh. Jika diketahui jumlah populasi mahasiswa di sebuah Universitas berjumlah 400.000 mahasiswa. Diantaranya ada yang bertempat tinggal di luar Asrama (di rumah sendiri atau kost dan kontrak) sebanyak 50.000 mahasiswa, sedangkan sisanya bertempat tinggal di Asrama Kampus. Berapa jumlah sampel yang harus dipilih dalam rangka menyelidiki ketidakaktifan atau keterlambatan mereka dalam mengikuti tatap muka perkuliahan?

Perhitungan:

$$p = \frac{400.000}{50.000} \times 100\% = 12,5\% \text{ atau } p = 0,125$$

$$q = 1,00 - 0,125 = 0,875$$

$z_{1/2\alpha} = 1,96$ (pada derajat konfidensi 95% atau 0,05). Ini diambil dari tabel distribusi normal.

- b = 5% atau 0,05 (ditentukan sesuka hati, tidak harus sama dengan derajat konfidensi).

Hasil perhitungan tersebut dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut.

$$n \geq p q \left(\frac{z_{1/2\alpha}}{b} \right)^2$$
$$n \geq 0,125 \times 0,875 \left(\frac{1,96}{0,05} \right)^2$$

$$n \geq 168,05 \text{ dibulatkan menjadi } 169 \text{ mahasiswa}$$

Bila hasil akhir jumlah sampel (169 mahasiswa) ini dirasa masih kurang, maka peneliti dapat meningkatkan koefisien konfidensi, yaitu mengambil 99% yakni sebesar 2,58, dan memper-

kecil perkiraan persentase kemungkinan membuat kesalahan dalam penarikan sampel, misalnya sebesar 2% atau $b = 0,02$. Dengan demikian sampel minimal berubah menjadi sebagai berikut.

$$n \geq 0,125 \times 0,875 \left(\frac{2,58}{0,02} \right)^2$$

$n \geq 1.740,21$ dibulatkan menjadi 1.740 mahasiswa.

Selanjutnya apabila proporsi di dalam populasi yang tersedia tidak diketahui, maka variasi p dan q dapat diganti dengan harga maksimum, yakni $(0,50 \times 0,50 = 0,25)$. Dengan demikian jumlah sampel yang harus diselidiki adalah sebagai berikut.

$$n \geq 0,25 \times \left(\frac{1,96}{0,05} \right)^2$$

$n \geq 384,16$ dengan pengertian sekurang-kurangnya 385 mahasiswa.

Hasil akhir (385 mahasiswa) ini dapat diperbesar dengan meningkatkan koefisien konfidensi, yaitu mengambil 99% yakni sebesar 2,58, dan memperkecil perkiraan persentase kemungkinan membuat kesalahan dalam penarikan sampel, misalnya sebesar 2% atau $b = 0,02$.

G. RANGKUMAN

Dalam pelaksanaan penelitian, kadangkala populasi sangat besar jumlahnya, sehingga penelitian lebih praktis dilakukan pada sampel yang representatif, sampel yang benar-benar dapat mewakili karakteristik populasi. Namun ada pula penelitian yang tidak dibenarkan menggunakan sampel, semisal survei, sensus; atau pe-

nelitian yang jumlah subyek tertelitinya relatif kecil, sehingga penelitian yang digunakan adalah penelitian puplasi (*population re-search*).

Ide utama pengambilan sampel, adalah sebagai berikut.

1. Mencari informasi mengenai keseluruhan populasi.
2. Informasi tersebut diperoleh dari sebagian anggota populasi saja.
3. Informasi yang ditemukan diberlakukan kepada seluruh anggota populasi.

Berdasarkan ide tersebut, maka dalam pengambilan sampel diperlukan rancangan dan teknik yang dapat dipertanggungjawabkan. Rancangan pengambilan sampel ini secara umum ada 2 (dua), yaitu rancangan sampel probabilitas atau probability sampling design, dan rancangan sampel non-probabilitas atau nonprobability sampling design.

Rancangan sampel probabilitas. Dalam rancangan ini setiap unit populasi memiliki kesempatan (probabilita) yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Agar masing-masing anggota populasi mendapat peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, maka dalam pengambilan sampel (sampling) digunakanlah teknik random atau acak (random sampling). Teknik random sampling terdiri dari lima macam, yaitu (a) teknik random sistematis, (b) teknik random sederhana, (c) teknik random atas dasar strata, (d) teknik random bertahap-tahap atas dasar strata, dan (e) teknik random atas dasar himpunan

Teknik random sistematis, yaitu upaya memilih sampel dari populasi dengan menggunakan sistem atau strategi yang ditentukan, diawali dengan menentukan jumlah sampel yang diinginkan, lalu memilih sampel pertama secara acak dan disusul dengan tipe urutan ke-5, ke-10 anggota populasi, atau kelipatan berapa saja yang ditentukan peneliti.

Teknik random sederhana. Di sini peneliti langsung memilih

secara acak (random) sampel yang diinginkan, hingga mendapatkan sampel sejumlah yang diinginkan. Terdapat dua cara melakukan pengacakan atau randomisasi, yaitu menggunakan (1) *cara undian* dan (2) *tabel bilangan random*.

Teknik random atas dasar strata. Teknik ini terbagi dua, yaitu (1) teknik random atas dasar strata proporsional dan (2) teknik random atas dasar strata non-proporsional. Dalam *teknik random atas dasar strata proporsional*, populasi distratakan secara proporsional (sebanding, seimbang), baru kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan cara undian atau tabel. Kebalikan teknik di atas adalah *teknik random atas dasar strata non-proporsional*. Dengan penggunaan teknik ini peneliti bebas menentukan jumlah sampel pada masing-masing strata dengan tanpa harus mempertimbangkan proporsi antara sampel dan jumlah populasi pada strata tertentu.

Teknik random bertahap-tahap atas dasar strata. Dalam teknik ini, populasi distratakan lebih dahulu berdasarkan ciri atau sifatnya lalu dilakukan pemilihan sampel secara bertahap. Sementara itu pada *teknik random atas dasar himpunan*, terlebih dahulu populasi dibagi atas dasar himpunan-himpunan di mana populasi itu menyebar. Dalam hal ini yang dirandom adalah himpunannya, sehingga suatu himpunan yang terpilih sebagai sampel, maka secara otomatis seluruh anggota himpunan tersebut menjadi sampel penelitian. Dengan kata lain populasi dikelompokkan ke dalam beberapa himpunan, lalu peneliti secara random memilih himpunan yang akan menjadi sampel penelitiannya.

Rancangan Sampel Non-Probabilitas. Rancangan sampel non-probabilitas disebut juga rancangan sampel non random. Teknik pengambilan sampel yang termasuk dalam rancangan ini adalah (1) teknik pengambilan sampel purposif, (2) teknik pengambilan sampel quota, dan (3) teknik pengambilan sampel aksidental.

Teknik purposive sampling. Dengan teknik ini, peneliti secara

sengaja menentukan personil yang dianggap tepat (representatif) menjadi sampel dengan tanpa melakukan random terlebih dahulu. Pada *teknik quota sampling*, peneliti menentukan unit-unit populasi (manakala populasi terdiri dari beberapa unit) lalu menentukan jatah atau jumlah sampel masing-masing unit; atau menentukan jumlah sampel populasi; kemudian sampel itu ditentukan dengan cara yang paling mungkin atau paling mudah dilakukan. Jadi di sini tidak setiap unit atau anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Sedangkan pada *teknik accidental sampling*, peneliti menentukan sampel dengan *asal ambil* atau *asal pilih*. Dasar pertimbangan penggunaannya hampir sama dengan purposive sampling atau quota sampling, hanya saja pada *teknik accidental sampling* ini karakteristik atau ciri dan sifat unit atau anggota populasi sama sekali tidak dipertimbangkan.

Ukuran sampel. Tidak ditemukan satu pedoman atau ketentuan pun yang mutlak dan baku untuk menentukan jumlah sampel. Artinya berapa persen jumlah sampel yang harus diambil oleh seorang peneliti, tidak dapat dipastikan. Hal ini sangat tergantung pada homogenitas atau heterogenitas populasi. Jika kondisi populasi homogen, maka jumlah sampel hampir tidak ada permasalahan, akan tetapi manakala kondisinya heterogen, maka dalam pengambilan sampel peneliti harus memperhatikan berbagai kategori heterogenitas populasi dan besarnya populasi pada masing-masing kategori tersebut.

Namun demikian, Gay (dalam Sevilla, 1993:163) dan Umar (1998: 108) bahwa batas ukuran minimal sampel yang dapat diterima, berdasarkan metode penelitian atau rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut

- a. Penelitian deskriptif: sampel minimal 10% populasi, namun untuk populasi yang sangat kecil diperlukan minimal 20%.
- b. Penelitian korelasi: minimal 30 subyek.

- c. Penelitian ex post facto atau penelitian kausal komparatif: minimal 15 subyek per kelompok.
- d. Penelitian eksperimen: minimal 15 subyek per kelompok.

H. LATIHAN

1. Deskripsikan dasar pemikiran pengambilan sampel.
2. Deskripsikan pengertian rancangan sampel probabilitas.
3. Deskripsikan teknik-teknik sampel probabilitas.
4. Deskripsikan pengertian teknik random sistematis.
5. Deskripsikan pengertian teknik random sederhana.
6. Deskripsikan pengertian teknik random atas dasar strata.
7. Deskripsikan pengertian teknik random atas dasar strata proporsional.
8. Deskripsikan pengertian teknik random atas dasar strata non-proporsional.
9. Deskripsikan pengertian teknik random bertahap atas dasar strata.
10. Deskripsikan pengertian teknik random atas dasar himpunan.
11. Deskripsikan pengertian rancangan sampel non-probabilitas.
12. Deskripsikan teknik-teknik sampel non-probabilitas.
13. Deskripsikan pengertian teknik purposive sampling.
14. Deskripsikan pengertian teknik quota sampling.
15. Deskripsikan pengertian teknik accidental sampling.
16. Deskripsikan ukuran sampel penelitian.

BAB 10

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat menentukan teknik atau metode pengumpul data secara cermat serta instrumen yang valid dan reliabel sehingga diperoleh data yang akurat.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Dapat menyebutkan teknik-teknik pengumpul data yang lazim digunakan dalam penelitian sosial atau pendidikan tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
2. Dapat mendeskripsikan pengertian metode angket tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat menyebutkan jenis angket berdasarkan cara menjawab tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 1) Dapat mendeskripsikan pengertian angket terbuka tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

- 2) Dapat mendeskripsikan pengertian angket tertutup tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
- b. Dapat menyebutkan jenis angket berdasarkan jawaban yang diberikan tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 1) Dapat mendeskripsikan pengertian angket langsung tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 2) Dapat mendeskripsikan pengertian angket tidak langsung tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
- c. Dapat menyebutkan jenis angket berdasarkan bentuknya tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 1) Dapat mendeskripsikan pengertian angket pilihan ganda tanpa membuka buku bahan ajar/buku teks.
 - 2) Dapat mendeskripsikan pengertian angket isian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 3) Dapat mendeskripsikan pengertian check list tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 4) Dapat mendeskripsikan pengertian rating-scale tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
3. Dapat mendeskripsikan pengertian metode wawancara tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat menyebutkan jenis wawancara berdasarkan fisiknya tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 1) Dapat mendeskripsikan pengertian wawancara terstruktur tanpa membuka buku bahan ajar/buku teks.
 - 2) Dapat mendeskripsikan pengertian wawancara tidak terstruktur tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - b. Dapat menyebutkan jenis wawancara berdasarkan pe-

laksanaannya tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

- 1) Dapat mendeskripsikan pengertian wawancara bebas tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
- 2) Dapat mendeskripsikan pengertian wawancara terpimpin tanpa membuka buku bahan ajar/buku teks.
- 3) Dapat mendeskripsikan pengertian wawancara bebas terpimpin tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
4. Dapat mendeskripsikan pengertian metode observasi tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
5. Dapat mendeskripsikan pengertian metode dokumenter tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
6. Dapat mendeskripsikan pengertian metode tes tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
7. Dapat mendeskripsikan prosedur pengadaan instrumen tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
8. Dapat mendeskripsikan kriteria instrumen yang baik tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat mendeskripsikan pengertian valid tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - b. Dapat mendeskripsikan pengertian reliabel tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

C. TEKNIK PENGUMPUL DATA

Teknik atau metode pengumpul data yang sering digunakan dalam penelitian sosial, termasuk pendidikan adalah (1) metode angket, (2) metode wawancara, (3) metode observasi, (4) metode dokumenter, dan (5) metode tes (Faisal, 1995: 51; Arikunto, 1992: 124; Umar, 1998: 130; Koentjaraningrat, 1997: 173).

1. Metode angket

Angket (kuesioner) yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal lain yang diketahuinya. Alat (instrumen) pengumpul datanya disebut dengan angket, dan sumber datanya berupa oramjng yang disebut dengan istilah responden.

Suharsimi Arikunto (1992:126) membedakan angket sebagai berikut

- a. Berdasarkan cara menjawabnya
 - 1) Angket terbuka, yaitu angket yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan menggunakan kalimatnya sendiri
 - 2) Angket tertutup, yaitu angket yang menyediakan berbagai alternatif jawaban, dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai.
- b. Berdasarkan jawaban yang diberikan
 - 1) Angket langsung, yaitu angket yang menanyakan tentang keadaan responden sendiri, sehingga responden menjawab tentang keadaan dirinya sendiri
 - 2) Angket tidak langsung, yaitu angket yang menanyakan tentang keadaan orang lain di luar responden sendiri, sehingga responden menjawab tentang keadaan orang lain.
- c. Berdasarkan bentuknya
 - 1) Angket pilihan ganda, yaitu sama dengan yang dimaksud angket tertutup
 - 2) Angket isian, yaitu sama dengan yang dimaksud angket terbuka
 - 3) Check list, yaitu sebuah daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (✓) pada kolom yang sesuai
 - 4) Rating-scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanya-

an yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan. Misalnya, mulai dari tingkat sangat setuju sampai tingkat sangat tidak setuju.

2. Metode wawancara

Wawancara (interview), yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara. Alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa responden. Metode wawancara, dapat dibedakan berdasarkan fisik, dan berdasarkan pelaksanaannya.

- a. Berdasarkan fisik, wawancara dapat dibedakan menjadi 2 (dua).
 - 1) Wawancara terstruktur. Pedoman wawancara dalam wawancara terstruktur ini terdiri dari sejumlah pertanyaan dan sejumlah jawaban, dimana pewawancara tinggal memberi tanda check (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan jawaban terwawancara.
 - 2) Wawancara tidak terstruktur. Kebalikan dari wawancara terstruktur, pedoman wawancara dalam wawancara tidak terstruktur tidak berisi sejumlah pertanyaan dan sejumlah jawaban. Ia hanya berisi sejumlah pertanyaan tanpa alternatif jawaban, atau hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh. Jawaban dari terwawancara lah yang ditulis oleh pewawancara.
- b. Berdasarkan pelaksanaannya, wawancara dapat dibedakan menjadi 3 (tiga).
 - 1) Wawancara bebas, unguided interview. Di sini pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara, namun tetap berpegang pada pedoman wawancara
 - 2) Wawancara terpimpin, guided interview. Pewawancara mempersiapkan sejumlah pertanyaan dan alternatif jawa-

bannya secara terinci, sebagaimana pada wawancara terstruktur.

- 3) Wawancara bebas terpimpin. Yaitu merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

3. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Alat pengumpul datanya disebut panduan observasi dan sumber datanya berupa benda tertentu, kondisi dan situasi tertentu, proses atau perilaku tertentu.

4. Metode Dokumenter

Istilah dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Alat pengumpul datanya disebut form dokumentasi atau form pencatatan dokumen, sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Metode dokumenter dengan demikian berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda tertulis tersebut dapat berupa catatan resmi seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan lain-lainnya, atau catatan tidak resmi, berupa catatan ekspresif seperti catatan harian, bibliografi, dan lain sebagainya.

5. Metode Tes

Metode tes, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada sumber data atau orang yang ditanya dengan maksud untuk menguji (minat, bakat, sikap, atau kemampuan)-nya. Alat pengumpul datanya disebut tes, dan sumber datanya berupa orang (testee).

Sejumlah metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, dan sumber data sebagaimana diuraikan di atas, dapat diuraikan secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 9.1

Metode dan Alat Pengumpulan Data Beserta Sumber Datanya

Metode Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Sumber Data
Angket	Angket	Orang/responden, seperti mahasiswa, dosen, petani, kepala desa, dan lain-lain.
Wawancara	Pedoman wawancara	Orang/responden, seperti orang tua mahasiswa, ketua LKMD, Camat, dan lain-lain.
Observasi	Panduan observasi	Benda tertentu, kondisi tertentu, situasi tertentu, proses tertentu, atau perilaku orang tertentu
Dokumenter	Form dokumentasi	Catatan resmi tertentu, dokumen ekspresif tertentu, atau laporan media massa tertentu.
Tes	Tes	Orang/responden, seperti siswa, mahasiswa, karyawan, pelamar pekerjaan, dan lain-lain.

Sumber Data: Adaptasi dari Faisal (1995:54).

D. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

Instrumen pengumpulan data, ada yang sudah terstandar atau telah tersedia sehingga dapat langsung digunakan oleh peneliti, seperti tes inteligensi, tes minat, tes kemampuan dasar (tes bakat), tes kepribadian dan beberapa tes prestasi belajar. Namun untuk instrumen yang belum terstandar, peneliti harus membuat atau menyusun instrumen sendiri.

Suharsimi Arikunto (1992:134), menawarkan prosedur dalam pengadaan instrumen yang baik sebagai berikut.

1. Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, penentuan variabel, sub variabel atau kategorisasi variabel, dan indikator sebagai dasar penyusunan butir soal.

2. Penulisan butir-butir soal, atau penulisan item kuesioner, penyusunan skala, dan penyusunan pedoman wawancara.
3. Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan, surat pengantar, kunci jawaban, dan lain-lain.
4. Uji coba (try-out) baik dalam skala kecil maupun besar.
5. Penganalisaan hasil, analisa item, melihat pola jawaban, peninjauan saran-saran, dan lain sebagainya.
6. Revisi, mengadakan revisi item-item yang dirasa kurang baik, dengan mendasarkan diri pada data yang diperoleh melalui uji-coba (try-out).

E. KRITERIA INSTRUMEN YANG BAIK

Menurut Suharsimi Arikunto (1992:135), Instrumen yang baik yaitu instrumen yang memiliki 2 (dua) kriteria, yaitu valid (sahih) dan reliabel (dapat dipercaya).

1. Valid atau Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dapat mengungkap data dari variabel terteliti secara tepat.

Sesuai dengan prosedur penyusunan instrumen, validitas instrumen dapat dikategorikan ke dalam validitas logis dan empiris. Suatu instrumen dapat dikatakan memiliki validitas logis manakala telah disusun berdasarkan perencanaan yang tepat, mulai dari penentuan variabel, sub variabel, indikator dan penulisan butir soal. Selanjutnya, sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris manakala telah dilakukan uji coba (try out) dan data yang terkumpul melalui uji coba tersebut sesuai dengan apa yang seharusnya.

2. Reliabel atau reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu

instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel (dapat dipercaya) akan menghasilkan data yang reliabel pula. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama.

F. RANGKUMAN

Terdapat lima teknik atau metode pengumpul data yang sangat populer, yaitu metode angket, metode wawancara, metode observasi, metode dokumenter, dan metode tes.

Metode angket. Angket (kuesioner) yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal lain yang diketahuinya. Alat (instrumen) pengumpul datanya disebut angket, dan orang sebagai sumber datanya disebut responden. Angket dapat dibedakan berdasarkan cara menjawabnya, menjadi *angket terbuka* dan *angket tertutup*; berdasarkan jawaban yang diberikan, menjadi *angket langsung* dan *angket tidak langsung*; dan berdasarkan bentuknya, menjadi *angket pilihan ganda*, *angket isian*, *chesk list*, dan *rating-scale (skala bertingkat)*.

Metode wawancara. Wawancara (interview), yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara. Alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa responden. Metode wawancara, dapat dibedakan berdasarkan fisik, menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur; dan berdasarkan pelaksanaan, menjadi *wawancara bebas*, *wawancara terpimpin*, dan *wawancara bebas terpimpin*.

Metode observasi. Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Alat pengumpul datanya disebut panduan observasi dan sumber datanya berupa benda tertentu, kondisi dan situasi

tertentu, proses atau perilaku tertentu.

Metode dokumenter berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda tertulis tersebut dapat berupa catatan resmi seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan lain-lainnya, atau catatan tidak resmi, berupa catatan ekspresif seperti catatan harian, bibliografi, dan lain sebagainya.

Metode tes, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada sumber data atau orang yang ditanya dengan maksud untuk menguji (minat, bakat, sikap, atau kemampuan)-nya. Alat pengumpul datanya disebut tes, dan sumber datanya berupa orang (testee).

Instrumen pengumpulan data, ada yang sudah terstandar atau telah tersedia sehingga dapat langsung digunakan oleh peneliti, seperti tes inteligensi, tes minat, tes minat, tes kemampuan dasar (tes bakat), tes kepribadian dan beberapa tes prestasi belajar dan ada instrumen yang belum terstandar, sehingga peneliti harus membuat atau menyusun instrumen sendiri.

Prosedur pengadaan instrumen adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan.
2. Penulisan butir-butir soal.
3. Penyuntingan.
4. Uji coba (try-out).
5. Penganalisaan hasil.
6. Revisi.

Instrumen yang baik yaitu instrumen yang memiliki 2 (dua) kriteria, yaitu valid (sahih) dan reliabel (dapat dipercaya). Valid atau validitas, adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Reliabel atau reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bah-

wa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel (dapat dipercaya) akan menghasilkan data yang reliabel pula. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama.

G. LATIHAN

1. Sebutkan teknik-teknik pengumpul data yang lazim digunakan dalam penelitian sosial atau pendidikan.
2. Deskripsikan pengertian metode angket.
3. Sebutkan jenis angket berdasarkan cara menjawab.
4. Deskripsikan pengertian angket terbuka.
5. Deskripsikan pengertian angket tertutup.
6. Sebutkan jenis angket berdasarkan jawaban yang diberikan.
7. Deskripsikan pengertian angket langsung.
8. Deskripsikan pengertian angket tidak langsung.
9. Sebutkan jenis angket berdasarkan bentuknya.
10. Deskripsikan pengertian angket pilihan ganda.
11. Deskripsikan pengertian angket isian.
12. Deskripsikan pengertian check list.
13. Deskripsikan pengertian rating-scale.
14. Deskripsikan pengertian metode wawancara.
15. Sebutkan jenis wawancara berdasarkan fisiknya.
16. Deskripsikan pengertian wawancara terstruktur.
17. Deskripsikan pengertian wawancara tidak terstruktur.
18. Sebutkan jenis wawancara berdasarkan pelaksanaannya.
19. Deskripsikan pengertian wawancara bebas.
20. Deskripsikan pengertian wawancara terpimpin.
21. Deskripsikan pengertian wawancara bebas terpimpin.
22. Deskripsikan pengertian metode observasi.
23. Deskripsikan pengertian metode dokumenter.

24. Deskripsikan pengertian metode tes.
25. Deskripsikan prosedur pengadaan instrumen.
26. Deskripsikan kriteria instrumen yang baik.
27. Deskripsikan pengertian valid.
28. Deskripsikan pengertian reliabel.

BAB 11

ANALISIS DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat menganalisis data yang terkumpul sesuai dengan jenis pendekatan yang dipergunakan, dalam rangka persiapan pengambilan kesimpulan atau hasil akhir penelitian.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Dapat menyebutkan macam-macam problematik penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
2. Dapat menyebutkan tahapan-tahapan analisis data kuantitatif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat mendeskripsikan pengertian pengolahan data tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 1) Dapat mendeskripsikan pengertian editing tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 2) Dapat mendeskripsikan pengertian koding tanpa

- membuka buku bahan ajar atau buku teks.
- 3) Dapat mendeskripsikan langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan koding tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - b. Dapat mendeskripsikan pengertian tabulasi tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 1) Dapat mendeskripsikan langkah-langkah tabulasi tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 2) Dapat mendeskripsikan pengertian tabulasi sederhana tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - 3) Dapat mendeskripsikan pengertian tabulasi silang tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - c. Dapat mendeskripsikan pengertian penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
3. Dapat menarik kesimpulan dari hasil analisis kuantitatif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 4. Dapat menyebutkan tahapan-tahapan analisis data kualitatif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

C. PROBLEMATIK PENELITIAN

Setelah data terkumpul dari lapangan, pekerjaan berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut agar dapat digunakan untuk menjawab problematik atau permasalahan yang telah diajukan sebelumnya.

Problematic atau permasalahan penelitian secara umum ada empat macam (Arikunto, 1992:206).

1. Problema untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena (variabel).
2. Problema komparasi, yaitu problema yang bertujuan untuk

membandingkan dua fenomena atau lebih.

3. Problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena yang kedudukannya sejajar (bukan merupakan sebab akibat).
4. Problema untuk melihat pengaruh suatu treatment (perlakuan) atau ingin melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Sesungguhnya analisis data itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis kuantitatif (analisis statistik) dan analisis kualitatif. Perbedaan ini bergantung pada sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti.

D. ANALISIS KUANTITATIF ATAU ANALISIS STATISTIK

Berikut ini disajikan dua pendapat pakar penelitian tentang tahapan analisis kuantitatif atau analisis statistik.

1. Soetandyo Wigjosoebroto (dalam Koentjaraningrat, 1997: 269) mengemukakan 3 tahapan analisis kuantitatif, yaitu:
 - a. Pengolahan data,
 - b. Pengorganisasian data, dan
 - c. Penemuan hasil.
2. Suharsimi Arikunto (1992: 203), mengemukakan 3 tahapan analisis kuantitatif, yaitu
 - a. Persiapan,
 - b. Tabulasi, dan
 - c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Dari dua pendapat pakar tersebut dapat dikompromikan menjadi model tahapan analisis kuantitatif sebagai berikut.

1. Pengolahan data (editing dan koding)
2. Tabulasi
3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil.

Ketiga tahapan analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengolahan Data

Pengolahan data (Editing). Setelah peneliti kembali dari lapangan, maka berkas-berkas catatan informasi atau data siap untuk diolah. Langkah pertama yang dilakukan adalah meneliti kembali berkas catatan informasi atau data tersebut, apakah berkas catatan tersebut sudah cukup baik dan siap untuk keperluan proses berikutnya atau belum. Penelitian kembali terhadap berkas catatan inilah yang disebut *editing*.

Dalam editing ini akan diteliti kembali hal-hal sebagai berikut.

a. Lengkapnya pengisian

Sebuah instrumen, semisal angket, harus terisi lengkap dengan jawaban responden sekalipun dalam bentuk jawaban semisal “tidak tahu” atau “tak mau menjawab” dan sejenisnya. Kalau terdapat jawaban yang kosong itu berarti wawancara telah lupa untuk menanyakan ulang.

b. Keterbacaan tulisan

Tulisan tentang informasi atau data yang terdapat dalam instrumen harus dapat dibaca. Tulisan yang buruk dapat menyulitkan pengolahan data, atau bahkan menimbulkan pengertian yang salah.

c. Kejelasan makna jawaban

Jawaban yang diperoleh dari lapangan harus ditulis dalam bentuk kalimat sempurna dan jelas maksudnya, agar tidak menimbulkan salah tafsir atau salah pengertian.

d. Keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama lain

Peneliti perlu juga memperhatikan apakah jawaban responden terdapat kesesuaian antara jawaban yang satu dengan yang lain. Ketidaksesuaian itu boleh jadi memang disengaja oleh responden atau si peneliti yang kurang kritis dan teliti.

e. Relevansi jawaban

Peneliti perlu memperhatikan kesesuaian atau relevansi antara jawaban responden dengan butir pertanyaan yang diajukan.

f. Keseragaman satuan data

Data yang terkumpul harus dicatat dalam satuan yang seragam. Misalnya data tentang luas tanah, kalau satu data ditulis dalam satuan Ha (hektar), maka data luas tanah yang lain tidak diperkenankan ditulis dalam satuan m^2 (meter persegi) misalnya, dan lain-lain.

Apabila saat editing ditemukan kekurangan dari hal-hal tersebut di atas, maka peneliti harus menyempurnakannya atau bila dipandang perlu dapat pula mengembalikan atau mengulang instrumen kepada responden yang bersangkutan. *Pengolahan data (koding)*. Setelah proses editing selesai, peneliti dapat melakukan *koding*, yaitu usaha mengklasifikasi jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Klasifikasi ini dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu, lazimnya dalam bentuk angka. Dengan demikian membubuhkan kode (melakukan koding) pada setiap jawaban responden pada dasarnya berarti penetapan kategori mana yang tepat bagi suatu jawaban tertentu.

Pengkodean ini ada yang berhubungan dengan identitas responden, dan ada yang berhubungan dengan butir-butir jawaban responden. Yang berhubungan dengan identitas responden misalnya jenis kelamin (LK = 1, PR = 2); tingkat pendidikan (SD = 1, SLTP = 2, SLTA = 3, PT = 4); dan frekwensi penataran yang pernah diikuti (tidak pernah = 1, pernah 1 s.d. 9 = 2, dan pernah ikut 10 kali atau lebih = 3) dan lain-lainnya. Begitu pula halnya yang berhubungan dengan butir-butir jawaban responden, peneliti dapat memberi kode 1, 2, 3, 4, dan seterusnya sesuai dengan jumlah kategori atau klasifikasi yang ditentukan.

Berikut ini contoh aneka ragam jawaban responden terha-

dap sebuah pertanyaan “Bagaimanakah kesan anda terhadap kebersihan kota ini?”

Wah, kebersihan kota ini menyedihkan sekali.

Minta ampun, deh!

Saya kira cukup bersih.

Dikatakan bersih sih sulit, mau dikatakan kotor kok ya sulit.

Boleh jugalah!

Belum pernah saya jumpai kota sebersih ini.

Kebersihannya pantas untuk dibanggakan.

Ah, entahlah ya?!

Dibandingkan dengan keadaan tahun lalu, tampaknya ada kemajuan.

- Jawaban di atas sangat beragam (atau tidak terstruktur). Sebelum melakukan koding, jawaban yang beragam tersebut harus digolong-golongkan, diklasifikasi atau dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu agar mudah melakukan koding.
- Jawaban “Wah, kebersihan kota ini menyedihkan sekali” dan “Minta ampun, deh!” kiranya dapat dimasukkan ke dalam satu kategori yang sama, yaitu *kategori* jawaban yang menilai kota itu *kotor sekali*. Oleh karenanya dua jawaban tersebut diberi kode yang sama pula.
- Jawaban “Saya kira cukup bersih”, “Dikatakan bersih sih sulit, mau dikatakan kotor kok ya sulit” dan “Boleh jugalah!” kiranya dapat dimasukkan ke dalam satu kategori yang sama, yaitu *kategori* jawaban yang menilai kota itu *cukup bersih*.
- Begitu seterusnya sampai semua jawaban mempunyai kategori.

Namun kenyataannya peberian kode terhadap jawaban yang beragam tersebut tidak selamanya mudah.

- Jawaban “*Boleh jugalah!*” mungkin dapat dikategorikan ke dalam jawaban yang menilai kota itu *cukup bersih, bersih*, atau bahkan *bersih sekali*.
- Jawaban “*Dibandingkan dengan keadaan tahun lalu, tampaknya ada kemajuan*” jelas lebih membingungkan lagi. Karena ia dapat dikategorikan ke dalam jawaban yang menilai kota itu *kotor* (kalau keadaan tahun lalu sangat kotor sekali), atau ke dalam kategori *cukup* (kalau keadaan tahun lalu dinilai kotor), atau ke dalam kategori *bersih* (kalau keadaan tahun lalu dinilai cukup bersih).

Kesulitan pemberian coding dapat diatasi dengan dua hal.

- a. Menentukan kategori atau klasifikasi jawaban yang akan dikumpulkan

Berikut contoh kategori jawaban dan kodenya.

Bersih sekali	01
Bersih	02
Cukup bersih	03
Kotor	04
Kotor sekali	05
Tak dapat mengatakan	06
Tak bersedia menjawab	07

Saat peneliti mengumpulkan data, apabila ia menemukan jawaban yang membingungkan atau tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu kategori yang telah ditentukan, maka peneliti menanyakan ulang dan berupaya menggiring jawaban ke salah satu kategori yang ada.

- b. Melakukan prakoding

Prakoding tak ubahnya seperti angket tertutup. Peneliti saat mengajukan pertanyaan sekaligus memberikan alternatif jawabannya sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

Dengan demikian peneliti tinggal memberi kode pada alternatif jawaban yang dipilih responden. Contoh pertanyaan di atas “Bagaimana kesan anda terhadap kebersihan kota ini?” dapat disusun sebagai berikut.

P : Bagaimana kesan anda terhadap kebersihan kota ini?	
J : Bersih sekali	01
Bersih	02
Cukup bersih	03
Kotor	04
Kotor sekali	05
Tak dapat mengatakan	06
Tak bersedia menjawab	07

2. Tabulasi

Tabulasi dapat diartikan sebagai upaya menyusun data ke dalam bentuk tabel. Proses atau langkah-langkah tabulasi ini adalah sebagai berikut.

- a. Memberi skor (nilai) atau menjumlahnya terhadap butir-butir pertanyaan yang memerlukan skor atau penjumlahan skor. Misalnya tes, angket berbentuk pilihan ganda, rating scale, dan lain sebagainya.
- b. Mengubah jenis data, dimodifikasi atau disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan. Misalnya:
 - 1) Data ordinal atau data interval diubah menjadi data diskrit,
 - 2) Data interval diubah menjadi data ordinal dengan membuat tingkatan, dan
 - 3) Menghitung frekwensi dan dimasukkan ke dalam tabel.

Sebagai contoh, pertanyaan “Bagaimana kesan anda terhadap kebersihan kota ini?” dimaksudkan untuk mengetahui kesan penduduk sebuah kota tersebut dengan tanpa memperhatikan jenis kelamin dan tingkat pendidikan, melainkan hanya mem-

perhatikan kurun waktu berapa lama mereka bertempat tinggal di kota tersebut. Hasil jawaban mereka dapat dihitung frekwensinya sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 10.1
Perhitungan Frekwensi Jawaban Responden

Kategori	Turus (Tally)	Frekwensi (f)
Bersih sekali	III	3
Bersih	IIII I	6
Cukup bersih	IIII IIII III	13
Kotor	IIII IIII IIII IIII IIII	24
Kotor sekali	IIII IIII IIII IIII III	23
Tak dapat mengatakan	III	3
Tak bersedia menjawab	II	2
Jumlah	74	74

Setelah perhitungan frekwensi selesai, tahap berikutnya adalah melakukan tabulasi (sederhana atau silang) terhadap hasil perhitungan tersebut. Tabulasi sederhana yaitu penyusunan data ke dalam tabel dengan satu kolom tunggal. Sedangkan tabulasi silang yaitu penyusunan data dalam tabel dengan memecah satu kategori yang ada ke dalam beberapa subkategori yang dibutuhkan. Berikut ini contoh *tabulasi sederhana*, dan *tabulasi silang* berdasarkan tabel perhitungan frekwensi.

Tabel 10.2
Penilaian Penduduk Sebuah Kota X
Terhadap Kebersihan Kotanya (Tabulasi Sederhana)

Penilaian	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
Bersih	164	10,25
Cukup	324	20,25

Kotor	1.052	65,75
Tak dapat mengatakan	39	2,44
Tak bersedia menja- wab	21	1,31
Jumlah	1.600	100,00

Tabel 10.3

Penilaian Penduduk Sebuah Kota X
(Yang Berbeda-beda Lamanya Menghuni di Sebuah Kota X)
Terhadap Kebersihan Kotanya (Tabulasi Silang)

Penilaian	Lama Menghuni			Jumlah
	- 5 th	5 - 10 th	10 th +	
Bersih	102	47	15	164
Cukup	72	167	85	324
Kotor	56	334	9	1.052
Tak dapat mengatakan	12	18	9	39
Tak bersedia menjawab	3	8	10	21
Jumlah	245	574	781	1.600

3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil

Setelah data diolah dan dimasukkan ke dalam tabel, tahap berikutnya adalah menguji data tersebut dengan anaisis kuantitatif atau anaisis statistik yang relevan dengan jenis data yang tersedia dan tujuan penelitian, misalnya penelitian deskriptif (deskriptif eksploratif atau developmental), verifikatif, eksperimen, komparatif, atau penelitian korelasional.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak memerlukan perumusan hipotesis. Penelitian deskriptif sering dibedakan berdasarkan sifat dan analisis datanya atas dua jenis, yaitu deskriptif eksploratif dan deskriptif developmental).

Deskriptif eksploratif yaitu jenis penelitian yang beratujuan

menggambarkan suatu keadaan atau status suatu fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya menggali informasi yang relevan dengan keadaan atau fenomena tersebut. Misalkan seorang peneliti ingin menggali informasi tentang perlu tidaknya didirikan sebuah lembaga pendidikan pra sekolah (Taman Kanak Kanak) di sebuah desa, maka ia memerlukan informasi tentang:

- a. Minat atau aspirasi penduduk terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Taman Kanak-kanak.
- b. Jumlah anak usia Taman Kanak-kanak saat (akan) dibukanya Taman Kanak-kanak baru, yang belum tertampung di Taman Kanak-kanak lain.
- c. Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, seandainya mereka sudah masuk Taman Kanak-kanak yang akan didirikan tersebut.

Informasi yang diperoleh dapat bersifat kualitatif dan dapat pula kuantitatif. Untuk itu data yang terkumpul perlu dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, barulah kemudian dianalisis. Analisis yang dapat digunakan antara lain, teknik deskriptif kualitatif dengan prosesentase dan teknik deskriptif kualitatif non prosesentase. (1) Data yang terkumpul dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diprosentase. Inilah yang disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan prosesentase. (2) Data yang terkumpul diklasifikasi secara berurutan dan dijumlahkan kemudian dimasukkan ke dalam sebuah tabel. Inilah yang disebut dengan teknik deskriptif kualitatif non prosesentase. Dari tabel ini sebenarnya sudah dapat diambil suatu kesimpulan, akan tetapi dapat pula ditindak-lanjuti dengan pembuatan grafik atau diagram untuk mempermudah penggambaran hasil akhir secara visual.

Deskriptif developmental merupakan jenis penelitian yang umumnya digunakan untuk membangun atau menemukan sebuah model (prototype), dan jenis penelitian ini dapat digunakan da-

lam segala bidang. Dalam dunia pendidikan, penelitian deskriptif developmental sering dikenal dengan istilah Proyek Percontohan (Pilot Proyek). Disini, peneliti mencoba menerapkan suatu model pada sampel terbatas, lalu mengamatinya dan datanya dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan dan menjadi tujuan.

Apabila pelaksanaan penelitian mengalami kesulitan atau hambatan, maka diadakan modifikasi terhadap model maupun pelaksanaannya. Setelah mantap, sedikit demi sedikit diadakan perluasan atau penyebaran (diseminasi). Jadi pada penelitian deskriptif developmental ini pengujian data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu saat menyusun rancangan penelitian.

Penelitian verifikatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran penelitian lain. Misalkan, satu tahun lalu dilakukan penelitian tentang kecenderungan siswa lulusan SLTA antara memasuki dunia perguruan tinggi dan dunia kerja. Hasilnya menunjukkan lebih banyak siswa yang memilih memasuki dunia kerja dengan berbagai ragam pertimbangan. Pada tahun ini ada seorang peneliti lain yang ingin membuktikan kebenaran hasil penelitian peneliti terdahulu tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada prinsipnya sama dengan penelitian non verifikatif.

Penelitian eksperimen. Pada penelitian ini, peneliti dengan sengaja memanipulasi variabel bebas untuk melihat akibat yang terjadi pada variabel terikat, atau merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hasil perlakuan (treatment) terhadap kelompok perlakuan. Hasil ini diperoleh melalui pencarian perbedaan nilai rata-rata antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Analisis statistik yang digunakan biasanya adalah uji beda (t-test) dan analisis varian (ANOVA).

Penelitian komparatif atau disebut juga dengan Causal Comparative Studies, yaitu penelitian yang bertujuan menemukan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan dua variabel atau lebih, atau merupakan penelitian yang bertujuan ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Suatu misal peneliti (yang kebetulan seorang dosen pembimbing skripsi) ingin membandingkan hasil penulisan skripsi dari sejumlah mahasiswa yang dibimbingnya. Apa penyebab keragam kemampuan mereka dalam teknik tata tulis skripsi. Setelah ditelusuri ternyata perbedaan itu disebabkan kemampuan awal mereka yang beragam dengan indikasi keberagaman pemahaman mereka dalam memahami buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah (skripsi).

Penelitian komparatif ini ada yang non hipotesis dan berhipotesis. Komparatif non yaitu penelitian yang sekedar membandingkan status suatu fenomena dengan standarnya (deskriptif eksploratif) sehingga analisis data yang digunakan sama dengan yang digunakan penelitian deskriptif eksploratif. Sedangkan komparatif yang berhipotesis, yaitu penelitian yang membandingkan dua fenomena atau lebih dengan mencari penyebabnya. Untuk yang kedua ini tak ubahnya bagaikan penelitian korelasional, sehingga teknik analisis statistik korelasional dapat pula diterapkan untuk penelitian jenis kedua ini.

Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan menemukan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dan apabila ada, seberapa eratkah hubungan itu. Beberapa teknik analisis statistik yang dapat digunakan adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 10.4
Table of Correlational Statistics

Bivariate Statistics	Purpose
<ul style="list-style-type: none"> - Product moment correlation - Rank-difference correlation (rho) - Kendall's tau - Biserial correlation - Widespread biserial correlation - Point-biserial correlation - Tetrachoric correlation - Phi coefficient - Contingency coefficient - Correlation ratio 	Used to describe the strength of relationship between two variables
Multivariate Statistics	Purpose
Multiple linier regression discriminant function	Used to describe the strength of relationship between several independent variables and one dependent variable.
Canonical correlation	Used to describe the strength of relationship between several independent variables and several dependent variable.
Partial corralation Part corralation	Used to describe the strength of relationship between two variables after the influence of the third variable has been controlled
Factor analysis	Used to determine whether a set of variables can be reduced to a smaller number of factors.

Sumber Data: Suharsimi, (1992: 215)

Tabel 10.5
Teknik Korelasi Untuk Berbagai Jenis Variabel

Technique	Symbol	Var. 1	Var. 2	Remarks
Product moment correlation	R	Continuous	Continuous	The most stable technique, i.e., smallest standard error
Rank-difference correlation (ρ)	P	Ranks	Ranks	Often used instead of product moment when number of cases is under 30
Kendall's tau	R	Ranks	Ranks	Preferable to ρ for number under 10
Biserial correlation	r_{bis}	Artificial dichotomy	Continuous	Sometimes exceeds 1 - has a larger standard error than r - commonly used in item analysis
Widespread biserial correlation	r_{wbis}	Widespread artificial dichotomy	Continuous	Used when you are especially interested in persons at the extremes on the dichotomized variable
Point-biserial correlation	r_{pbis}	True dichotomy	Continuous	Yields a lower correlation than r_{bis}
Tetrachoric correlation	r^t	Artificial dichotomy	Artificial dichotomy	Used when both variables can be split at critical points
Phi coefficient	ϕ	True dichotomy	True dichotomy	Used in calculating interitem correlation
Contingency coefficient	C	2 or more categories	2 or more categories	Comparable to r_1 under certain condition - closely

		ries	ries	related to chi-square
Correlation ratio	n	Continuous	Continuous	Used to detect nonlinear relationships

Sumber Data: Suharsimi, (1992: 216)

Setelah data dianalisis dengan analisis statistik, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Kesimpulan biasanya diperoleh dengan mengkonsultasikan hasil akhir analisis dengan nilai kritik tabel dengan taraf signifikansi yang diinginkan. Apabila hasil akhir analisis lebih besar daripada nilai kritik tabel, berarti hipotesa nihil (H_0) ditolak dan hipotesa kerja atau hipotesa alternatif (H_1) diterima.

E. ANALISIS DATA KUALITATIF

Dalam kesempatan ini, penulis hanya mengemukakan proses analisis kualitatif secara garis besar saja, mengingat keterbatasan waktu yang ada, dan memang idealnya dikemukakan secara panjang lebar berurutan dengan analisis kuantitatif sebagai bahan komparatif.

Lexy J. Moleong (2005:190), mengemukakan proses analisis data kualitatif secara dirinci sebagai berikut.

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.
2. Reduksi data. Data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah tersebut mungkin sangat banyak sekali jumlahnya, sehingga memerlukan reduksi (pengurangan, penyusutan, atau penurunan) dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman dengan tetap menjaga inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang ada.
3. Menyusun data hasil reduksi ke dalam satuan-satuan.
4. Melakukan kategorisasi terhadap satuan-satuan data sambil

membuat koding.

5. Uji keabsahan data, yaitu memeriksa keabsahan data; data yang memenuhi syarat (reliabel dan valid) dipertahankan dan yang tidak, digugurkan.
6. Penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
7. Penarikan kesimpulan (Penulisan laporan hasil penelitian).

F. RANGKUMAN

Problematis (permasalahan) penelitian secara umum ada 4 macam:

1. Problema untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena atau variabel.
2. Problema komparasi, yaitu problema yang bertujuan untuk membandingkan dua fenomena atau lebih.
3. Problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena yang kedudukannya sejajar (bukan merupakan sebab akibat).
4. Problema untuk melihat pengaruh suatu treatment (perlakuan) atau ingin melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisis data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis kuantitatif (analisis statistik) dan analisis kualitatif. Perbedaan ini bergantung pada sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Menurut pendapat Soetandyo Wigjosoebroto (dalam Koenjraningrat, 1997:269) dan Suharsimi Arikunto (1992:203), tahapan-tahapan analisis kuantitatif dapat disarikan sebagai berikut.

1. Pengolahan data (editing dan koding)
2. Tabulasi
3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil.

Pengolahan data adalah meneliti kembali berkas catatan in-

formasi atau data tersebut, apakah berkas catatan tersebut sudah cukup baik dan siap untuk keperluan proses berikutnya yaitu pengklasifikasian jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Penelitian kembali terhadap berkas catatan inilah yang disebut *editing*, sedangkan usaha mengklasifikasi jawaban-jawaban para responden menurut macamnya dan dilanjutkan dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu, lazimnya dalam bentuk angka disebut *koding*.

Dalam editing ini akan diteliti kembali tentang (a) lengkapnya pengisian, (b) keterbacaan tulisan, (c) kejelasan makna jawaban, (d) keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama lain, (e) relevansi jawaban, dan (f) keseragaman satuan data.

Setelah proses editing selesai, peneliti dapat melakukan koding. Kesulitan seringkali muncul dalam pelaksanaan koding, mengingat jawaban amat bervariasi. Kesulitan pemberian koding ini dapat diatasi dengan dua hal.

1. Menentukan kategori atau klasifikasi jawaban yang akan dikumpulkan
2. Melakukan prakoding.

Tabulasi. Tabulasi dapat diartikan sebagai upaya menyusun data ke dalam bentuk tabel. Langkah-langkah tabulasi ini adalah sebagai berikut.

- a. Memberi skor (nilai) atau menjumlahnya terhadap butir-butir pertanyaan yang memerlukan skor atau penjumlahan skor. Misalnya tes, angket berbentuk pilihan ganda, rating scale, dan lain sebagainya.
- b. Mengubah jenis data, dimodifikasi atau disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan. Misalnya:
 - 1) Data ordinal atau data interval diubah menjadi data diskrit, dan
 - 2) Data interval diubah menjadi data ordinal dengan membuat tingkatan.

- c. Menghitung frekwensi dan dimasukkan ke dalam tabel.

Proses pemasukan atau penyusunan data dan frekwensi ke dalam tabel dengan satu kolom tunggal, disebut *tabulasi sederhana*, sebaliknya proses pemasukan atau penyusunan data dan frekwensi ke dalam tabel dengan memecah satu kategori yang ada ke dalam beberapa subkategori yang dibutuhkan, disebut *tabulasi silang*.

Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil. Setelah data diolah dan dimasukkan ke dalam tabel, tahap berikutnya adalah menguji data tersebut dengan anaisis kuantitatif atau anaisis statistik yang relevan dengan jenis data yang tersedia dan tujuan penelitian, bukan dengan teknik anaisis yang disukai atau dikuasai oleh peneliti semata.

Setelah data dianalisis dengan anaisis statistik, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Kesimpulan biasanya diperoleh dengan mengkonsultasikan hasil akhir analisis dengan nilai kritik tabel dengan taraf signifikansi yang diinginkan. Apabila hasil akhir analisis lebih besar daripada nilai kritik tabel, berarti hipotesa nihil (H_0) ditolak dan hipotesa kerja atau hipotesa alternatif (H_1) diterima.

Anaisis kualitatif. Berikut ini proses anaisis data kualitatif secara rinci.

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.
- b. Reduksi data. Data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah tersebut mungkin sangat banyak sekali jumlahnya, sehingga memerlukan reduksi (pengurangan, penyusutan, atau penurunan) dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman dengan tetap menjaga inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang ada.

- c. Menyusun data hasil reduksi ke dalam satuan-satuan.
- d. Melakukan kategorisasi terhadap satuan-satuan data sambil membuat koding.
- e. Uji keabsahan data, yaitu memeriksa keabsahan data; data yang memenuhi syarat (reliabel dan valid) dipertahankan dan yang tidak memenuhi syarat digugurkan.
- f. Penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
- g. Penarikan kesimpulan (Penulisan laporan hasil penelitian).

G. LATIHAN

- 1. Sebutkan macam-macam problematik penelitian.
- 2. Sebutkan tahapan-tahapan analisis data kuantitatif.
- 3. Deskripsikan pengertian pengolahan data.
- 4. Deskripsikan pengertian editing.
- 5. Deskripsikan pengertian koding.
- 6. Deskripsikan langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan koding.
- 7. Deskripsikan pengertian tabulasi.
- 8. Deskripsikan langkah-langkah tabulasi.
- 9. Deskripsikan pengertian tabulasi sederhana.
- 10. Deskripsikan pengertian tabulasi silang.
- 11. Deskripsikan pengertian penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil.
- 12. Bagaimana cara menarik kesimpulan dari hasil analisis kuantitatif?
- 13. Sebutkan tahapan-tahapan analisis data kualitatif.

BAB 12

PROPOSAL DAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat menyusun proposal penelitian dan laporan hasil penelitian, dengan memperhatikan kepada siapa laporan itu ditulis, dan calon pembaca yang beraneka ragam latarbelakangnya.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS

1. Dapat mendeskripsikan pengertian proposal penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat mendeskripsikan kriteria proposal penelitian yang baik tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - b. Dapat mengemukakan contoh format proposal penelitian kualitatif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - c. Dapat mengemukakan contoh format proposal peneliti-

tian kuantitatif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

2. Dapat mendeskripsikan pengertian laporan hasil penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - a. Dapat mendeskripsikan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan laporan penelitian tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - b. Dapat mengemukakan contoh format laporan penelitian kualitatif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
 - c. Dapat mengemukakan contoh format laporan penelitian kuantitatif tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.
3. Dapat mendeskripsikan bagian utama sebuah skripsi. Tanpa membuka buku bahan ajar atau buku teks.

C. PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian atau usulan penelitian (kualitatif maupun kuantitatif), pada dasarnya *merupakan keseluruhan proses pemikiran tentang hal hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak dan dasar penilaian terhadap rencana kegiatan penelitian.* Agar rancangan dapat memperkirakan kegiatan kegiatan yang akan dilakukan dan dapat dijadikan pedoman selama kegiatan penelitian berlangsung, alangkah baiknya apabila perumusan proposal memperhatikan berbagai hal yang merupakan kriteria proposal penelitian yang baik, sebagai berikut.

- a. Mencakup semua kegiatan yang akan dilakukan, seperti masalah, tujuan, sumber data, sarana prasarana, dan sebagainya.
- b. Disusun secara sistematis dan logis sehingga memberi kemudahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan bagi orang lain dalam penilaian.
- c. Harus dapat memperkirakan sejauh mana hasil yang akan di-

peroleh serta usaha usaha yang mungkin dilakukan untuk memperoleh hasil secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana dapat dimengerti bahwa proposal atau usulan penelitian tak ubahnya seperti laporan hasil penelitian, hanya saja dalam proposal belum terdapat penyajian data. Karena belum ada data tentu tidak ada analisa data, apalagi kesimpulan. Dengan kata lain proposal atau usulan penelitian adalah laporan hasil penelitian tanpa data.

D. PENYUSUNAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

Suatu hasil penelitian, betapapun pentingnya teori dan hipotesis yang dikemukakan, setelah apapun rancangan yang dipergunakan, dan sebaik apapun penemuan dan kesimpulan akhirnya, tidak akan berarti manakala tidak didokumenkan dalam bentuk tulisan atau laporan. Laporan hasil penelitian adalah *serangkaian deskripsi tentang berbagai hal yang relevan dengan penelitian yang telah selesai dilakukan yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir*.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian, peneliti harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Siapa yang akan membaca laporan atau kepada siapa laporan itu ditujukan (Arikunto, 1992:316; Margono, 1997:235). Misalnya kalangan akademis, sponsor penelitian, atau masyarakat umum. Perbedaan tersebut berkonsekuensi terhadap perbedaan aturan tata tulis dan format laporan hasil penelitian.
- b. Pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan penelitian, sementara peneliti mengajak dia untuk mengikuti kegiatan yang telah ia lakukan melalui laporannya. Oleh karena itu langkah demi langkah harus dikemukakan secara jelas, termasuk alasan-alasan mengapa penelitian semacam itu dilakukan.
- c. Latar belakang pembaca. Latar pengetahuan, latar pengala-

man dan minat pembaca tidaklah sama. Mungkin ada yang menganggap masalah yang diteliti merupakan masalah yang amat penting, ada pula yang menganggap biasa-biasa saja. Oleh karena itu peneliti harus mengemukakan secara jelas letak dan kedudukan hasil penelitiannya dalam konteks pengetahuan secara umum.

Tata tulis karya ilmiah sangat beragam sifatnya, sehingga beragam pula corak produk karya ilmiah sekalipun dalam jenis yang sama. Oleh karena itu, di bawah ini akan diberikan contoh format laporan hasil penelitian. Contoh tersebut bukan merupakan contoh baku, akan tetapi sangat mungkin menerima perubahan atau modifikasi.

E. FORMAT LAPORAN HASIL PENELITIAN KUALITATIF

Berikut disajikan format laporan penelitian kualitatif menurut buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Negeri (UM) tahun 2010.

Bagian Awal

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah

Halaman Sampul

Lembar Logo

Halaman Judul

Lembar Persetujuan

a. Lembar persetujuan pembimbing

b. Lembar persetujuan dan pengesahan

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel (kalau ada)

Daftar Gambar (kalau ada)

Daftar lampiran (kalau ada)

Daftar lainnya (kalau ada)

Bagian Inti

Bagian inti sebuah laporan penelitian dapat ditulis menggunakan salah satu alternatif dari ketiga format berikut, (1) alternatif format pertama (format tetap1), (2) alternatif format kedua (format tetap 2), dan (3) alternatif format ketiga (format bebas).

Alternatif Format Pertama (Format Tetap 1)

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang Penelitian
- B. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Landasan Teori
- E. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

BAB II : METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Temuan
- H. Tahap-tahap Penelitian

..... sampai di sini untuk penulisan proposal atau usulan penelitian

BAB III : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

BAB IV : PEMBAHASAN

BAB V : PENUTUP

Alternatif Format Kedua (Format Tetap 2)

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

BAB III: METODE PENELITIAN

.....sampai di sini untuk penulisan proposal atau usulan penelitian

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

BAB V : PEMBAHASAN

BAB VI : PENUTUP

Alternatif Format Ketiga (Format Bebas)

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Metode Penelitian
- E. Landasan Teori

BAB II : (Bab ini dan seterusnya memuat hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Judul dan isi masing-masing bab disesuaikan dengan topik dan hasil penelitian, termasuk pembahasannya).

Bagian inti dari skripsi, tesis, atau disertasi hasil penelitian kualitatif, diakhiri dengan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini termuat

Daftar Rujukan

Pernyataan Keaslian Tulisan
Lampiran-lampiran
Riwayat Hidup

Format laporan hasil penelitian kualitatif yang direkomendasikan oleh Moleong (2005:225-227).

- I. Latar Belakang, Masalah, dan tujuan Penelitian
 - A. Latar Belakang Penelitian
 1. Asal mula diselenggarakannya penelitian
 2. Alasan diadakannya penelitian
 3. Penelitian ini diadakan oleh siapa, untuk maksud apa, siapa yang membiayainya?
 4. apakah penelitian ini diadakan secara perseorangan ataukah oleh tim peneliti, siapa dan bagaimana penentuannya?
 - B. Masalah dan Pembatasan Penelitian
 1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian
 2. Alasan (untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan)
 3. Fokus sebagai pembatasan penelitian
 - C. Tujuan, Kegunaan, dan Prospek Penelitian
 1. Tujuan Penelitian
 2. Kegunaan Pelaksanaan dan Hasil Penelitian
 3. Prospek Penelitian (berupa tindakan-tindakan yang diperkirakan atau kepustakaan-kepustakaan yang akan diambil sebagai akibat hasil penelitian ini)
- II. Penelaahan Kepustakaan
 - A. Suatu Gambaran Menyeluruh
 - B. Petunjuk untuk Studi ini
- III. Metodologi
 - A. Deskripsi Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti
 1. Latar penelitian (fisik, demografi, sosial, kebudayaan,

ekonomi, dan lain-lain)

2. Entri

3. Kehadiran Peneliti

B. Deskripsi Peneliti Sebagai Alat dan Metode Penelitian yang Digunakan

1. Deskripsi peneliti sebagai alat pengumpul data.

2. Metode yang digunakan dan proses pemanfaatannya.

C. Tahap-tahap Penelitian dan Sampling

1. Tahap-tahap dan jadwal waktu penelitian

2. Sampling: situasi dan subyek

D. Proses Pencatatan dan Analisis Data

1. Proses pencatatan data

2. Proses analisis data

..... sampai di sini untuk penulisan proposal atau usulan penelitian

.....

IV. Penyajian Data

A. Deskripsi Penemuan (yang diorganisasikan di sekitar pertanyaan-pertanyaan penelitiandan pemakai informasi)

1. Deskripsi informasi: Hasil pengamatan dan atau wawancara (Apa yang terjadi? Apa yang dikatakan?).

2. Deskripsi informasi lainnya (berasal dari dokumen, foto, dan lain-lain).

B. Deskripsi Hasil Analisis Data

1. Penyajian pola, tema, kecenderungan, dan motivasi yang muncul dari data

2. Penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi (tipologi yang disusun oleh subyek untuk menjelaskan dunianya dan yang disusun oleh peneliti)

C. Penafsiran dan Penjelasan

1. Hipotesis kerja: Kaitan-kaitan antara kategori dengan dimensi: antara konsep dengan konsep

2. Persoalan yang berkaitan dengan sebab dan konsekuensinya (dengan “konsep” saling mempertajam)
- V. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
 - A. Perpanjangan Kehadiran Pengamat
 - B. Diskusi Rekan Sejawat
 - C. Analisis Kasus Negatif
 - D. Kecukupan Referensi
 - E. Triangulasi: Metode, Sumber, Peneliti
 - F. Pengecekan Anggota
 - G. Auditing
 - VI. Kesimpulan dan Rekomendasi
 - A. Apa saja penemuan-penemuan penting?
 - B. Apa saja implikasi dari penemuan –penemuan tersebut?
 - C. Apa saja rekomendasi-rekomendasi yang diajukan?
 1. Rekomendasi dari pihak subyek
 2. Rekomendasi dari pihak peneliti

F. FORMAT LAPORAN HASIL PENELITIAN KUANTITATIF

Berikut disajikan format laporan menurut buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2010.

Bagian Awal

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah

Halaman Sampul

Lembar Logo

Halaman Judul

Lembar Persetujuan

a. Lembar persetujuan pembimbing

b. Lembar persetujuan dan pengesahan

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel (kalau ada)
Daftar Gambar (kalau ada)
Daftar lampiran (kalau ada)
Daftar lainnya (kalau ada)

Bagian Inti

Bagian inti berisi isi skripsi, tesis, dan disertasi yang meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Hipotesis Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Asumsi Penelitian (jika diperlukan)
- G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian
- H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A.
- B.
- C.

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Instrumen Penelitian
- D. Pengumpulan Data
- E. Analisis Data

..... sampai di sini untuk penulisan proposal atau usulan penelitian

.....

BAB IV : HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Data
- B. Pengujian Hipotesis

BAB V : PEMBAHASAN

- A.
- B.
- C.

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini termuat

- Daftar Rujukan
- Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran-lampiran
- Riwayat Hidup

G. BAGIAN INTI SEBUAH SKRIPSI

Bagian utama atau inti sebuah skripsi (tesis atau disertasi) yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah meliputi (a) pendahuluan (yang mendeskripsikan tentang konteks penelitian atau latar belakang penelitian, fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan kegunaan atau manfaat penelitian), (b) kajian pustaka (yang mendeskripsikan berbagai teori yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian), (c) metode penelitian (yang mendeskripsikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian), (d) hasil atau temuan penelitian (yang mendeskripsikan tentang proses pencatatan dan analisis data, deskripsi penemuan data, deskripsi hasil analisis data, penafsiran dan penjelasan, dan teknik pemeriksaan keabsahan data), (e) pembahasan (yang mendeskripsikan tentang penemuan-penemuan penting, implikasi dari penemuan-penemuan tersebut, dan berbagai rekomendasi yang diajukan, baik dari pihak subyek mau-

pun dari pihak peneliti), dan (f) penutup (yang mendeskripsikan tentang kesimpulan dan saran).

Bagian utama atau inti sebuah skripsi (tesis atau disertasi) yang menggunakan pendekatan kuantitatif adalah meliputi (a) pendahuluan (yang mendeskripsikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian (jika ada), kegunaan penelitian, asumsi penelitian (jika diperlukan), ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, dan definisi istilah atau definisi operasional), (b) kajian pustaka (yang mendeskripsikan berbagai teori yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian), (c) metode penelitian (yang mendeskripsikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis data), (d) hasil atau temuan penelitian (yang mendeskripsikan tentang deskripsi data, dan pengujian hipotesis), (e) pembahasan (yang mendeskripsikan tentang hasil uji hipotesis dalam rangka mempersiapkan penarikan kesimpulan), dan (f) penutup (yang mendeskripsikan tentang kesimpulan dan saran).

H. RANGKUMAN

Proposal penelitian atau usulan penelitian merupakan keseluruhan proses pemikiran tentang hal hal yang akan dilakukan, dan merupakan landasan berpijak dan dasar penilaian terhadap rencana kegiatan penelitian. Proposal penelitian yang baik memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Mencakup semua kegiatan yang akan dilakukan, seperti masalah, tujuan, sumber data, sarana prasarana, dan sebagainya.
- b. Disusun secara sistematis dan logis sehingga memberi kemudahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan bagi orang lain dalam penilaian.
- c. Harus dapat memperkirakan sejauh mana hasil yang akan diperoleh serta usaha usaha yang mungkin dilakukan untuk memperoleh hasil secara efektif dan efisien.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa proposal atau usulan penelitian tak ubahnya seperti laporan hasil penelitian, hanya saja dalam proposal belum terdapat penyajian data. Jadi proposal atau usulan penelitian adalah laporan hasil penelitian tanpa data.

Suatu hasil penelitian akan memiliki arti manakala telah didokumenkan dalam bentuk tulisan atau laporan. Laporan hasil penelitian adalah *serangkaian deskripsi tentang berbagai hal yang relevan dengan penelitian yang telah selesai dilakukan yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir.*

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan laporan hasil penelitian.

- a. Siapa yang akan membaca laporan atau kepada siapa laporan itu ditujukan. Perbedaan tersebut berkonsekwensi terhadap perbedaan aturan tata tulis dan format laporan hasil penelitian.
- b. Pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan penelitian, sementara peneliti mengajak dia untuk mengikuti kegiatan yang telah ia lakukan melalui laporannya. Oleh karena itu langkah demi langkah harus dikemukakan secara jelas, termasuk alasan-alasan mengapa penelitian semacam itu dilakukan.
- c. Latar belakang pembaca. Latar pengetahuan, pengalaman dan minat pembaca tidaklah sama. Oleh karena itu peneliti harus mengemukakan secara jelas letak dan kedudukan hasil penelitian dalam konteks pengetahuan secara umum.

Berikut disajikan format laporan penelitian kualitatif, dengan mengakomodasi berbagai contoh format yang telah dikemukakan sebelumnya.

Bagian Awal

Halaman Sampul

Lembar Logo

Halaman Judul

Lembar Persetujuan

- a. Lembar persetujuan pembimbing
- b. Lembar persetujuan dan pengesahan

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel (kalau ada)

Daftar Gambar (kalau ada)

Daftar lampiran (kalau ada)

Daftar lainnya (kalau ada)

Bagian Inti

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang Penelitian
- B. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Landasan Teori
- E. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A.
- B.

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Temuan
- H. Tahap-tahap Penelitian

..... sampai di sini untuk penulisan proposal atau usulan penelitian

BAB IV : HASIL ATAU TEMUAN PENELITIAN

- A. Proses Pencatatan Data
- B. Analisis Data
- C. Deskripsi Penemuan Data
- D. Deskripsi Hasil Analisis Data
- E. Penafsiran Dan Penjelasan
- F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB V : PEMBAHASAN

- A. Penemuan-Penemuan Penting
- B. Implikasi dari Penemuan-Penemuan
- C. Berbagai Rekomendasi Yang Diajukan (dari Pihak Subyek Maupun Pihak Peneliti)

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini termuat

- Daftar Rujukan
- Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran-lampiran
- Riwayat Hidup

Sedangkan format laporan kuantitatif, menurut buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2010, adalah sebagai berikut:

Bagian Awal

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah

- Halaman Sampul
- Lembar Logo
- Halaman Judul
- Lembar Persetujuan

- a. Lembar persetujuan pembimbing
- b. Lembar persetujuan dan pengesahan

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel (kalau ada)

Daftar Gambar (kalau ada)

Daftar lampiran (kalau ada)

Daftar lainnya (kalau ada)

Bagian Inti

Bagian ini berisi inti isi skripsi, tesis, dan disertasi yang meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Hipotesis Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Asumsi Penelitian (jika diperlukan)
- G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian
- H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A.
- B.
- C.
- D.

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Instrumen Penelitian
- D. Pengumpulan Data
- E. Analisis Data

..... sampai di sini untuk penulisan proposal atau usulan penelitian

BAB IV : HASIL ATAU TEMUAN PENELITIAN

- A. Deskripsi Data
- B. Pengujian Hipotesis

BAB V : PEMBAHASAN

- A.
- B.
- C.

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini termuat

Daftar Rujukan
Pernyataan Keaslian Tulisan
Lampiran-lampiran
Riwayat Hidup

Bagian utama atau inti sebuah skripsi (tesis atau disertasi) baik yang menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, pada prinsipnya sama. Yang membedakan hanyalah sub-sub bahasan dari masing-masing bab tersebut. Bagian utama tersebut adalah meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil atau temuan penelitian, pembahasan, dan penutup.

I. LATIHAN

1. Deskripsikan pengertian proposal penelitian.
2. Deskripsikan kriteria proposal penelitian yang baik.
3. Kemukakan contoh format proposal penelitian kualitatif.
4. Kemukakan contoh format proposal penelitian kuantitatif.
5. Deskripsikan pengertian laporan hasil penelitian.
6. Deskripsikan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan laporan penelitian.
7. Kemukakan contoh format laporan penelitian kualitatif.
8. Kemukakan contoh format laporan penelitian kuantitatif.
9. Deskripsikan bagian utama sebuah skripsi.

BAB 13

CARA MERUJUK DAN MENULIS DAFTAR RUJUKAN

A. KOMPETENSI DASAR

Dapat mendeskripsikan cara merujuk dan menulis rujukan secara tepat sesuai dengan gaya selingkung dimana penulisan karya ilmiah dilakukan.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Dapat mendeskripsikan pengertian footnote .
 - a. Dapat mendeskripsikan kelebihan model footnote .
 - b. Dapat mendeskripsikan kelemahan model footnote .
2. Dapat mendeskripsikan pengertian innote .
 - a. Dapat mendeskripsikan kelebihan model innote .
 - b. Dapat mendeskripsikan kelemahan model innote .
3. Dapat mendeskripsikan pengertian kutipan .
 - a. Dapat mendeskripsikan jumlah kata atau baris kutipan

langsung .

- 1) Dapat mendeskripsikan tata cara penulisan kutipan langsung yang kurang dari 40 kata (5 baris) .
- 2) Dapat mendeskripsikan tata cara penulisan kutipan langsung yang terdiri dari 40 kata (5 baris) atau lebih .
- b. Dapat mendeskripsikan tatacara penulisan kutipan tidak langsung .
4. Dapat mendeskripsikan pengertian pengertian daftar rujukan .
 - a. Dapat mendeskripsikan unsur-unsur daftar rujukan yang harus ditulis secara berurutan .
 - b. Dapat mengemukakan salah satu contoh penulisan daftar rujukan dari berbagai sumber rujukan yang ada .
5. Dapat mendeskripsikan dimana letak penulisan halaman .
6. Dapat mendeskripsikan ukuran bidang pengetikan yang lazim digunakan dalam penulisan karya ilmiah .

C. FOOTNOTE DAN INNOTE

Uraian tentang cara merujuk dan menulis daftar rujukan ini mengacu pada buku pedoman penulisan dan penilaian karya ilmiah tenaga edukatif STAIN Jember tahun 2001, dan buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Negeri Malang tahun 2010.

Setiap kutipan, langsung atau tidak langsung, panjang atau pendek, harus disebutkan sumber rujukan atau referensinya. Hal ini dimaksudkan untuk menguji dan mempertanggungjawabkan obyektifitas peneliti dalam penulisan karya ilmiah. Penyebutan sumber rujukan ini ada yang menggunakan model footnote (sumber rujukan ditulis sebagai catatan kaki) dan ada yang menggunakan model innote (sumber rujukan ditulis di dalam teks). Masing-masing model ini memiliki kelebihan dan kelemahan.

Model footnote (catatan kaki) memiliki *kelebihan* antara lain, (1) sumber rujukan dapat segera terlihat, (2) dapat memuat keterangan tambahan atau pengertian sebuah istilah, dan (3) memudahkan penghitungan jumlah sumber rujukan dalam setiap bab. Sementara *kelemahan* yang sering dirasakan antara lain adalah (1) harus dibedakan antara sumber yang baru saja dirujuk dengan sumber rujukan yang telah dirujuk sebelumnya dengan menggunakan istilah *Ibid*; *Op. Cit*; dan *Loc. Cit.*, dan (2) memerlukan antisipasi terhadap sisa atau ukuran kertas yang akan digunakan untuk menulis footnote, khususnya dalam pengetikan manual atau bukan komputer.

Model innote (di dalam teks) memiliki *kelebihan* antara lain, (1) sumber rujukan pertama dan seterusnya langsung ditulis dan tidak perlu dibedakan, (2) pengetikan tidak memerlukan antisipasi terhadap sisa atau ukuran kertas untuk footnote, khusus bagi pengetikan manual non komputer, dan (3) nampak lebih praktis. Sedangkan kelemahannya, antara lain (1) sumber rujukan tidak dapat segera terlihat, (2) tidak dapat memuat keterangan tambahan atau pengertian sebuah istilah, dan (3) tidak menunjukkan penghitungan jumlah sumber rujukan dalam setiap bab.

Dari dua model tersebut peneliti disilahkan memilih salah satu secara konsisten dalam sebuah karya tulis ilmiahnya. Namun dalam tulisan ini, hanya akan dipaparkan model yang kedua, yaitu innote (penulisan sumber rujukan dalam teks). Di sini penulisan rujukan dilakukan dengan menggunakan *nama akhir* dan tahun di antara satu tanda kurung. Jika ada dua penulis, penulisan rujukan dilakukan dengan cara menyebut *nama akhir kedua penulis* tersebut. Jika penulisnya lebih dari dua orang, penulisan rujukan dilakukan dengan cara menulis *nama pertama dari penulis* tersebut diikuti dengan *dkk*. Jika nama penulis tidak disebutkan, yang dicantumkan dalam rujukan adalah nama lembaga yang menerbitkan, nama dokumen yang diterbitkan, atau nama koran. Untuk

karya terjemahan, penulisan rujukan dilakukan dengan cara menyebutkan nama *penulis aslinya*. Rujukan dari dua sumber atau lebih yang ditulis oleh penulis yang berbeda, dicantumkan dalam satu tanda kurung dengan titik koma sebagai tanda pemisahannya.

D. CARA MERUJUK KUTIPAN LANGSUNG

Kutipan kurang dari 40 kata (5 baris)

Kutipan yang berisi kurang dari 40 kata (5 baris) ditulis di antara tanda kutip (“.....”) sebagai bagian yang terpadu dalam teks utama, dan diikuti nama penulis, tahun dan nomor halaman. Nama penulis dapat ditulis secara terpadu dalam teks atau menjadi satu dengan tahun dan nomor halaman di dalam kurung. Lihat contoh berikut.

1. Nama penulis disebut dalam teks secara terpadu
Soebronto (1990:123) menyebutkan “ada hubungan erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar”.
2. Nama penulis disebut bersama tahun penerbitan dan nomor halaman
Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “ada hubungan erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar” (Soebronto, 1990:123).
3. Jika ada tanda kutip dalam kutipan, digunakan tanda kutip tunggal

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “terdapat kecenderungan semakin banyak ‘campur tangan’ pimpinan perusahaan semakin rendah tingkat partisipasi karyawan di daerah perkotaan” (Soewignyo, 1991:101).

Kutipan 40 kata atau lebih

Kutipan yang berisi 40 kata (5 baris) atau lebih ditulis tanpa tanda kutip secara terpisah dari teks yang mendahului, ditulis 1,2 cm dari garis tepi kiri dan tepi kanan, dan diketik dengan spasi

tunggal. Nomor halaman juga harus ditulis. Perhatikan contoh berikut ini.

Abdullah (1990:276) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat perbedaan perolehan belajar antara mahasiswa yang belajar dengan menggunakan buku bahan ajar dan mahasiswa yang belajar dengan menggunakan buku non bahan ajar (buku teks biasa). Terdapat perbedaan perolehan belajar antara mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Jika dalam kutipan terdapat paragraf baru, garis barunya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri garis teks kutipan. Perhatikan contoh berikut.

Abdullah (1990:276) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat perbedaan perolehan belajar antara mahasiswa yang belajar dengan menggunakan buku bahan ajar dan mahasiswa yang belajar dengan menggunakan buku non bahan ajar (buku teks biasa). Terdapat perbedaan perolehan belajar antara mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Namun demikian, hasil akhir ini dapat saja berubah sesuai dengan perubahan subyek, waktu, dan lokasi penelitiannya.

Kutipan yang sebagian dihilangkan

Apabila dalam kutipan langsung terdapat kata-kata dalam kalimat yang dibuang, maka kata-kata yang dibuang tersebut diganti dengan tiga titik. Contoh.

“Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ...diharapkan sudah melaksanakan kurikulum baru” (Manan, 1995:278).

Apabila ada kalimat yang dibuang, maka kalimat yang dibuang tersebut diganti dengan empat titik. Berikut contohnya.

“Gerak manipulatif adalah keterampilan yang memerlukan koor-

dinasi antara mata, tangan, atau bagian tubuh lain....Yang termasuk gerak manipulatif antara lain adalah menangkap bola, menendang bola, dan menggambar” (Asim, 1995:315).

E. CARA MERUJUK KUTIPAN TIDAK LANGSUNG

Kutipan yang disebut secara tidak langsung atau dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri, ditulis tanpa tanda kutip dan terpadu dalam teks. Nama penulis bahan kutipan dapat disebut terpadu dalam teks, atau disebut dalam kurung bersama tahun penerbitannya. *Jika memungkinkan, nomor halaman disebutkan.* Perhatikan contoh berikut.

1. Nama penulis disebut terpadu dalam teks
Salimin (1990:13) tidak menduga bahwa mahasiswa tahun ketiga lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat.
2. Nama penulis disebut dalam kurung bersama tahun penerbitannya
Mahasiswa tahun ketiga ternyata lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat. (Salimin, 1990:13)

F. CARA MENULIS DAFTAR RUJUKAN

Daftar rujukan merupakan daftar yang berisi buku, makalah, artikel, atau bahan lainnya yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahan-bahan yang dibaca akan tetapi tidak dikutip tidak dicantumkan dalam daftar rujukan, sedangkan semua bahan yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung harus dicantumkan dalam daftar arujukan.

Pada dasarnya, unsur yang ditulis dalam daftar rujukan secara berturut-turut meliputi (1) nama penulis ditulis dengan urutan nama akhir, nama awal, dan anama tengah, tanpa gelar akademik, (2) tahun penerbitan, (3) judul, termasuk anak judul (sub judul), (4) kota tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit. Unsur-unsur tersebut dapat bervariasi tergantung jenis sumber pustaka.

kanya. Jika penulisnya lebih dari satu, maka penulisan namanya sama dengan penulis pertama. Nama penulis yang terdiri dari dua bagian ditulis dengan urutan: nama akhir diikuti koma, nama awal (disingkat atau tidak disingkat, tetapi harus konsisten dalam satu karya ilmiah) diakhiri dengan titik. Apabila sumber yang dirujuk ditulis oleh tim, nama penulisnya harus dicantumkan dalam daftar rujukan.

Sumber rujukan sangat variatif sifatnya. Berikut disajikan contoh sumber rujukan dan cara penulisannya.

1. Rujukan dari buku

Tahun penerbitan ditulis setelah nama penulis, dakhiri dengan titik. Judul buku ditulis dengan huruf miring, dengan huruf kapital pada awal setiap kata kecuali kata hubung. Tempat penerbitan dan nama penerbit dipisahkan dengan titik dua (:). Contoh.

Strunk, W. Jr & White, E.B. 1979. *The Elements of Style* (3rd ed). New York: Macmillan.

Dekker, N. 1992. *Pancasila sebagai Ideologi Bangsa: dari Pilihan Satu-satunya Azas*. Malang: FPIPS IKIP Malang.

Jika ada beberapa buku yang dijadikan sumber, ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama pula, maka data tahun penerbitan diikuti oleh lambang a, b, c dan seterusnya yang urutannya ditentukan secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya. Contoh.

Cornet, L. & Weeks, K. 1985a. *Career Ladder Plans: Trends and Emerging Issues-1985*. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

Cornet, L. & Weeks, K. 1985a. *Planning Career Ladder: Lesson form the States..* Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

2. Rujukan dari buku yang berisi kumpulan artikel (ada editornya)

Di sini aturan penulisannya sama dengan menulis rujukan dari buku, hanya ditambah dengan tulisan (Ed.) jika ada satu editor, dan (Eds.) jika editornya lebih dari satu, di antara nama penulis dan tahun penerbitan. Contoh.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Letheritge, S. & Cannon, C.r. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

3. Rujukan dari Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel (Ada Editornya)

Nama penulis artikel ditulis di depan diikuti dengan tahun penerbitan dan titik. Judul artikel ditulis tanpa cetak miring. Nama Editor ditulis seperti menulis nama biasa, diberi keterangan (Ed.) bila hanya satu editor, dan (Eds.) bila lebih dari satu editor. Judul buku kumpulannya ditulis dengan huruf miring, dan nomor halamannya ditulis dalam kurung. Contoh.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Direction in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in the 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association.

4. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, ti-

tik, dan judul artikel yang ditulis dengan tanpa cetak miring dan dengan huruf kapital pada setiap awal kata. Nama jurnal ditulis dengan cetak miring, dan huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata hubung. Bagian akhir berturut-turut ditulis jurnal tahun ke berapa, nomor berapa (dalam kurung), dan nomor halaman dari artikel tersebut. Contoh.

Hanafi, A. 1990. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1(1): 33-47.

5. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM

Penulisannya didaftar rujukan sama dengan rujukan dari artikel dalam jurnal cetak, ditambah dengan penyebutan CD-ROMnya dalam kurung. Contoh.

Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 1979. Age, Rate and Eventual Attainment in Second language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13:573-582 (CD-ROM: *TESOL Quarterly-Digital*, 1997).

6. Rujukan dari Artikel dalam Majalah atau Koran

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti oleh tanggal, bulan dan tahun (jika ada). Judul artikel ditulis dengan cetak biasa (tidak miring, tidak tebal, tidak bergaris bawah), dan huruf kapital pada setiap huruf awal kata, kecuali kata hubung. Nama majalah ditulis dengan huruf non kapital (kecil) kecuali huruf pertama setiap awal kata, dan dicetak miring. Nomor halaman disebut pada bagian akhir. Contoh.

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology Today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 Nopember, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

7. Rujukan dari Koran Tanpa Penulis

Nama koran ditulis di bagian awal. Tanggal, bulan dan tahun ditulis setelah nama koran, kemudian judul ditulis dengan huruf kapital pada setiap huruf awal kata kecuali kata hubung dan diikuti dengan nomor halaman. Contoh.

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.

8. Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Penulis dan Tanpa Lembaga

Judul atau nama dokumen ditulis di bagian awal dengan cetak miring, diikuti tahun penerbitan dokumen, kota penerbit dan nama penerbit. Contoh.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya

9. Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut

Nama lembaga penanggungjawab langsung ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, judul karangan dengan cetak miring, nama tempat penerbitan, dan nama lembaga yang bertanggungjawab atas penerbitan karangan tersebut. Contoh.

Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

10. Rujukan Berupa Karya Terjemahan

Nama penulis asli ditulis paling depan, diikuti tahun penerbitan karya asli, judul terjemahan, nama penerjemah, nama tempat penerbitan, dan nama penerbit terjemahan. Apabila tahun penerbitan buku asli tidak dicantumkan, ditulis dengan kata Tanpa tahun. Contoh.

Ary, C., jacobs, L.C. & Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

11. Rujukan Berupa Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti tahun yang tercantum pada sampul, judul skripsi, tesis, atau disertasi ditulis dengan cetak miring diikuti dengan pernyataan skripsi, tesis, atau disertasi tidak diterbitkan, nama kota tempat perguruan tinggi, dan nama fakultas serta nama perguruan tinggi. Contoh.

Pangaribuan, T. 1992. *Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di LPTK*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang Program Pascasarjana IKIP Malang.

12. Rujukan Berupa Makalah yang Disajikan dalam Seminar, Penataran, atau Lokakarya

Nama penulis ditulis paling depan, dilanjutkan dengan tahun, judul makalah ditulis dengan cetak miring, kemudian diikuti pernyataan "Makalah disajikan dalam...", nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggaraan, dan tanggal serta bulannya. Contoh.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tatakota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jatim, Surabaya, 1-2 September.

13. Rujukan dari Internet Berupa Karya Individual

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul karya tersebut (dicetak miring) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai

dengan keterangan kapan diakses, diantara tanda kurung. Contoh.

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-95: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journals.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

14. Rujukan dari Internet Berupa Artikel dari Jurnal

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul artikel, nama jurnal (dicetak miring) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), volume dan nomor, dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, diantara tanda kurung. Contoh.

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

15. Rujukan dari Internet Berupa Bahan Diskusi

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik bahan diskusi, nama bahan diskusi (dicetak miring) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), dan diakhiri dengan alamat *e-mail* sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, diantara tanda kurung. Contoh.

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 Nopember 1995)

16. Rujukan dari Internet Berupa E-mail Pribadi

Nama pengirim (jika ada) dan disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* pengirim), diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik isi bahan (dicetak miring), nama yang dikirim disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* yang dikirim). Contoh.

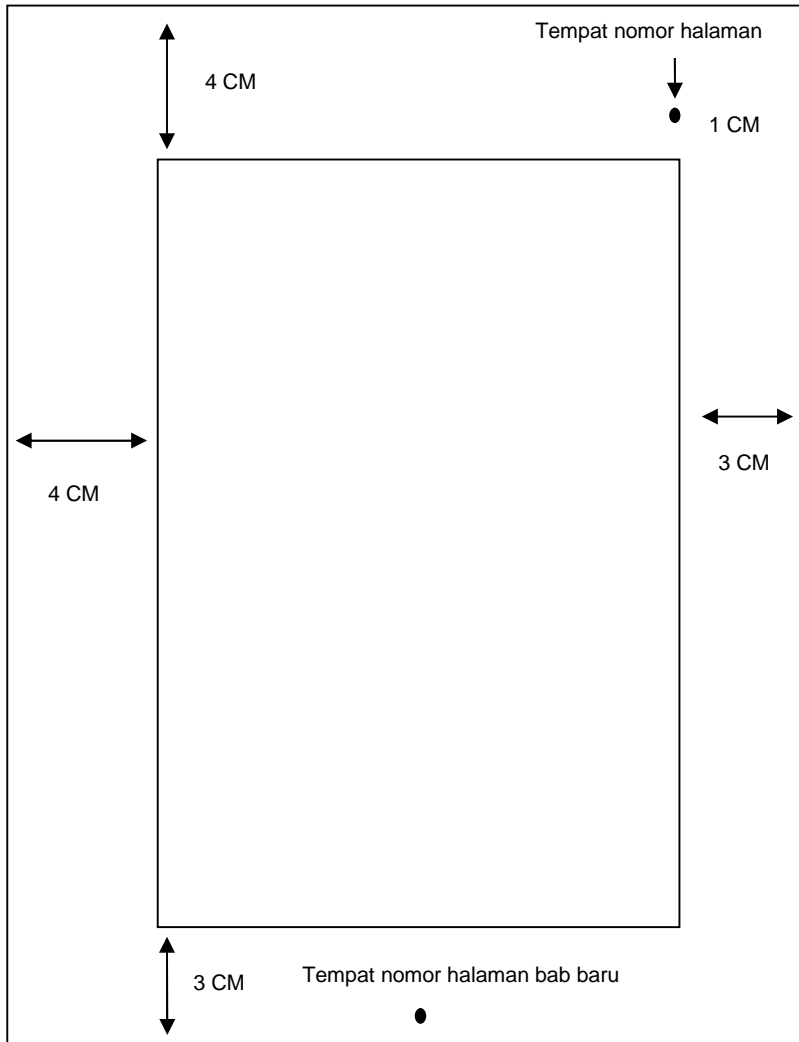
Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au), 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Naga, Dali. S. (ikip-jkt@indodd.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-Mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg-ywcn.or.id).

G. CARA MENULIS HALAMAN DAN UKURAN BIDANG PENGETIKAN

Penulisan halaman pada sebuah karya ilmiah, lazimnya diletakkan pada sudut kanan atas –untuk hasil cetakan yang tidak bolak balik– dan sudut kanan atau kiri atas –untuk hasil cetakan bolak balik. Khusus bab baru, halaman ditulis di tengah bagian bawah teks. Sedangkan ukuran bidang pengetikan yang lazim digunakan adalah 4 cm dari tepi kiri, 3 cm dari tepi atas, 3 cm dari tepi kanan, dan 3 cm dari tepi bawah.

Berikut disajikan contoh cara penulisan halaman dan ukuran bidang pengetikan tersebut.



H. RANGKUMAN

Setiap kutipan, harus disertai sumber rujukan atau referensinya. Penyebutan sumber rujukan ini ada yang menggunakan model footnote (sumber rujukan ditulis sebagai catatan kaki) dan

ada yang menggunakan model innote (sumber rujukan ditulis di dalam teks). Kedua model ini memiliki kelebihan dan kelemahan secara berlawanan. Artinya kelebihan model footnote merupakan kelemahan model innote, dan begitu sebaliknya.

Model footnote (catatan kaki) memiliki *kelebihan* antara lain,

- a. Sumber rujukan dapat segera terlihat,
- b. Dapat memuat keterangan tambahan atau pengertian sebuah istilah, dan
- c. Memudahkan penghitungan jumlah sumber rujukan dalam setiap bab.

Sementara *kelemahan footnote* yang sering dirasakan antara lain adalah

- a. Harus dibedakan antara sumber yang baru dirujuk dengan sumber rujukan sebelumnya dengan menggunakan istilah Ibid; Op. Cit; dan Loc. Cit, dan
- b. Memerlukan antisipasi terhadap sisa atau ukuran kertas yang akan digunakan untuk menulis footnote, khususnya dalam pengetikan manual (non-komputer).

Model innote (di dalam teks) memiliki *kelebihan* antara lain,

- a. Sumber rujukan pertama dan seterusnya langsung ditulis tanpa perbedaan,
- b. Pengetikan tidak memerlukan antisipasi terhadap sisa atau ukuran kertas untuk footnote, khusus bagi pengetikan manual (non-komputer),
- c. Nampak lebih praktis.

Sedangkan kelemahannya, antara lain adalah

- a. Sumber rujukan tidak dapat segera terlihat,
- b. Tidak dapat memuat keterangan tambahan atau pengertian sebuah istilah,
- c. Tidak menunjukkan penghitungan jumlah sumber rujukan

dalam setiap bab.

Dari dua model tersebut peneliti boleh memilih salah satu secara konsisten. Model innote, nama penulis atau sumber rujukan ditulis bersama tahun dan halaman dalam tanda kurung. Misalnya (nama akhir penulis, tahun, dan halaman), (nama akhir penulis pertama: nama akhir penulis kedua, tahun, dan halaman), (nama akhir penulis pertama, dkk, tahun, dan halaman), (nama lembaga yang menerbitkan, nama dokumen yang diterbitkan, atau nama koran, tahun, dan halaman), dan untuk penulisan rujukan dari dua sumber atau lebih yang ditulis oleh penulis yang berbeda, dicantumkan dalam satu tanda kurung dengan titik koma sebagai tanda pemisahannya.

Kutipan langsung yang kurang dari 40 kata (5 baris) ditulis di antara tanda kutip (“.....”) sebagai bagian yang terpadu dalam teks utama, dan diikuti nama penulis, tahun dan nomor halaman. Nama penulis dapat ditulis secara terpadu dalam teks atau menjadi satu dengan tahun dan nomor halaman di dalam kurung.

Kutipan yang berisi 40 kata (5 baris) atau lebih ditulis tanpa tanda kutip secara terpisah dari teks yang mendahului, ditulis 1,2 cm dari garis tepi kiri dan tepi kanan, dan diketik dengan spasi tunggal. Jika dalam kutipan terdapat paragraf baru, garis barunya dimulai 1,2 dari tepi kiri garis teks kutipan.

Apabila dalam kutipan langsung terdapat kata-kata dalam kalimat yang dibuang, maka kata-kata yang dibuang tersebut diganti dengan tiga titik. Apabila ada kalimat yang dibuang, maka kalimat yang dibuang tersebut diganti dengan empat titik.

Kutipan tidak langsung atau kutipan yang disebut secara tidak langsung atau dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri, ditulis tanpa tanda kutip dan terpadu dalam teks. Nama penulis bahan kutipan dapat disebut terpadu dalam teks, atau disebut dalam kurung bersama tahun penerbitannya. *Jika memungkinkan, nomor halaman disebutkan.*

Daftar rujukan merupakan daftar yang berisi buku, makalah, artikel, atau bahan lainnya yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Unsur yang ditulis dalam daftar rujukan secara berturut-turut meliputi (1) nama penulis ditulis dengan urutan nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik, (2) tahun penerbitan, (3) judul, termasuk anak judul (sub judul), (4) kota tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit.

Sumber rujukan sangat variatif sifatnya. Berikut disajikan contoh sumber rujukan dan cara penulisannya.

1. Rujukan dari buku, contohnya:

Cornet, L. & Weeks, K. 1985a. *Career Ladder Plans: Trends and Emerging Issues-1985*. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

Cornet, L. & Weeks, K. 1985a. *Planning Career Ladder: Lesson form the States..* Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

2. Rujukan dari buku yang berisi kumpulan artikel (ada editornya), contohnya

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Letheritge, S. & Cannon, C.r. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

3. Rujukan dari artikel dalam buku kumpulan artikel (ada editornya), contoh:

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang HISKI Komisariat Malang dan YA3.

4. Rujukan dari artikel dalam jurnal, contohnya:

Hanafi, a. 1990. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pen-

- gadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1(1): 33-47.
5. Rujukan dari artikel dalam jurnal dari CD-ROM, contohnya:
Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 1979. Age, Rate and Eventual Attainment in Second language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13:573-582 (CD-ROM: *TESOL Quarterly-Digital*, 1997).
 6. Rujukan dari artikel dalam majalah atau koran, contohnya:
Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.
Huda, M. 13 Nopember, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.
 7. Rujukan dari koran tanpa penulis, contohnya:
Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.
 8. Rujukan dari dokumen resmi Pemerintah yang diterbitkan oleh suatu penerbit tanpa penulis dan tanpa lembaga, contohnya:
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
 9. Rujukan dari lembaga yang ditulis atas nama lembaga tersebut, contohnya:
Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud RI.
 10. Rujukan berupa karya terjemahan, contohnya:
Ary, C., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
 11. Rujukan berupa skripsi, tesis, atau disertasi, contohnya:
Pangaribuan, T. 1992. *Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembela-jar Bahasa Inggris di LPTK*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang Program Pascasarjana IKIP

Malang.

12. Rujukan berupa makalah yang disajikan dalam seminar, penerbitan, atau lokakarya, contohnya:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

13. Rujukan dari internet berupa karya individual, contohnya:

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-95: The Calm before the Storm*, (Online), <http://journals.cs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996)

14. Rujukan dari internet berupa artikel dari jurnal, contohnya:

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997)

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000)

15. Rujukan dari internet berupa bahan diskusi, contohnya:

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETT-RAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 Nopember 1995)

16. Rujukan dari internet berupa e-mail pribadi, contohnya:

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au), 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au)

Naga, Dali. S. (ikip-jkt@indodd.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-Mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg-

Penulisan halaman pada sebuah karya ilmiah, lazimnya diletakkan pada sudut kanan atas atau kanan/kiri atas. Khusus bab baru, teks awal diturunkan satu baris dan halaman ditulis di tengah bagian bawah teks. Ukuran bidang pengetikan yang lazim digunakan adalah 4 cm dari tepi kiri, 3 cm dari tepi atas, 3 cm dari tepi kanan, dan 3 cm dari tepi bawah.

I. LATIHAN

1. Deskripsikan pengertian footnote.
2. Deskripsikan kelebihan model footnote.
3. Deskripsikan kelemahan model footnote
4. Deskripsikan pengertian innote.
5. Deskripsikan kelebihan model innote.
6. Deskripsikan kelemahan model innote.
7. Deskripsikan pengertian kutipan
8. Deskripsikan jumlah kata atau baris kutipan langsung
9. Deskripsikan tata cara penulisan kutipan langsung yang kurang dari 40 kata (5 baris).
10. Deskripsikan tata cara penulisan kutipan langsung yang terdiri dari 40 kata (5 baris) atau lebih.
11. Deskripsikan tatacara penulisan kutipan tidak langsung
12. Deskripsikan pengertian pengertian daftar rujukan.
13. Deskripsikan unsur-unsur daftar rujukan yang harus ditulis secara berurutan.
14. Kemukakan salah satu contoh penulisan daftar rujukan dari berbagai sumber rujukan yang ada.
15. Deskripsikan dimana letak penulisan halaman.
16. Deskripsikan ukuran bidang pengetikan yang lazim digunakan dalam penulisan karya ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhana, W.1987. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK
- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Melton Putra
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. 1982. *Introduction to Research in Education*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Arief Furchan dengan judul *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, B. dan Widjajati, L. 2003 *Dimensi Metodologis dalam Penelitian Sosial*. Surabaya, Usaha Nasional
- Faisal, S. 1995. *Format-format Penelitian Sosial*. Dasar-dasar dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers
- Fatchan, HA. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Jengjala Pustaka Utama bekerja sama dengan Lemlit Universitas Negeri Malang
- Hadjar, I. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Da-*

- lam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press
- Kerlinger, NF. 1990. *Fundation of Behavioral Research*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Asas-Asas Penelitian Behavioral* oleh Simatupang, LR., & Koesoemanto, HJ. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber tentang Metode Metode Baru. Terjemahan Thejep R. Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasir, M.. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nawawi, H. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nawawi, H. dan Martini, M. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, NK. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sevilla, C.G., Ochave, J.A., Punsalan, T.G., Regala, B.P., & Uriarte, G.G. 1993. *An Introduction to Research Methods*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Alimuddin Tuwu dan alam Syah dengan judul: *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia

- STAIN. 2001. *Pedoman Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember*. Jember
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT rajagrafindo Persada
- Tashakkori, A. & Tedlie, C. (ed). 2003. *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. London: Sage Publications.
- Umar, H. 1998. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Contoh Proposal Penelitian Kualitatif

**PEMANFAATAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)
DALAM PEMBELAJARAN
(STUDI MULTI SITUS DI SMPN 1 GENTENG DAN SMP UNGGU-
LAN BUSTANUL MAKMUR GENTENG BANYUWANGI**

**Proposal
(Kualitatif)**



**Oleh :
Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP. 19631103 199903 1 002**

**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) JEMBER
FEBRUARI, 2011**

1. JUDUL PENELITIAN

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran (Studi Multi Situs di SMPN 1 Genteng dan SMP Unggulan Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi).

2. ABSTRAK

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah berkembang pesat dan dimanfaatkan dalam setiap lini kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sebagai media, kehadirannya dapat dipandang sebagai solusi yang dapat membuat pembelajaran semakin efektif, menarik, aktif-interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermutu dan hasil belajar akan meningkat.

Studi kali ini akan meneliti tentang pemanfaatan TIK di SMPN 1 Genteng dan SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan multi situs. Fokus penelitian ini adalah tentang a) bagaimana respon guru dan siswa terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, b) apa latar atau motivasi dibalik pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, c) bagaimana sintaks atau prosedur pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, dan d) apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, karyawan dan beberapa siswa. Mereka ditentukan dengan teknik purposive sampling dan snowball samplig. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi; observasi, wawancara, dan dokumenter.

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis kualitatif perspektif fenomenologis dengan tahapan sebagai berikut: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) memilah-milah data hasil reduksi dalam satuan-satuan (segmentasi data), d) melakukan atau membangun kategorisasi, dan e) menarik kesimpulan. Sebelum penarikan kesimpulan, dilakukan lebih dahulu

pengecekan keabsahan data dengan cara: a) menunjukkan kredibilitas, b) membuat transferabilitas (*thick description*), c) dependabilitas, dan d) konfirmabilitas dengan teknik *member check*) dan teknik *Focus Group Discussion*.

3. LATAR BELAKANG MASALAH/SIGNIFIKANSI

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dan paradigma guru tentang proses pembelajaran.

Proses pembelajaran (interaksi edukatif) tidak hanya dilakukan secara konvensional *face to face*, melainkan juga dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon (seluler dan HP), komputer, internet, e-mail, dsb. Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet atau fasilitas lainnya (Surya, 2006).

Paradigma guru tentang proses pembelajaran pun berubah. Dahulu guru memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber belajar, sekarang ia telah menyadari adanya multi sumber; dahulu guru hanya menggunakan satu media (*single media*, atau media yang terbatas jenis dan fungsinya), sekarang ia telah menggunakan multi media; dahulu pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered instruction*) dan menghabiskan materi (*material-oriented*), sekarang berpusat pada siswa (*student-centered instruction*) dan kompetensi (*competency-oriented*), dll. (Siahaan, 2009)

Pergeseran paradigma tersebut memberi peluang kepada guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran se-

baik mungkin dengan harapan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan belajar dengan senang sesuai karakteristik masing-masing (Mulyasa, 2003:120). Inovasi guru dapat diarahkan pada aspek media dan sumber belajar pembelajaran dalam bentuk pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran. TIK yang dimanfaatkan tentunya bersifat kondisional. Suatu ketika dapat menggunakan internet, multimedia, atau bentuk TIK yang lain.

Dengan fasilitas internet misalnya, guru dan siswa dapat mengakses informasi seluas-luasnya sesuai kebutuhan, mencari artikel, bahan ajar, latihan soal, dan dapat melakukan komunikasi via e-mail atau facebook. Orang tua/wali Siswa pun dapat mengontrol kehadiran putra putrinya melalui e-mail atau membuka dan membaca situs yang disediakan oleh sekolah.

Dengan fasilitas multi media misalnya, proses pembelajaran dapat dirancang secara inovatif, menarik dan menyenangkan. Akhirnya, guru dan siswa sama-sama merasa betah dalam menjalankan proses pembelajaran, proses pembelajaran pun menjadi lebih bermutu (lebih efektif dan optimal), dan hasil belajar menjadi meningkat.

Hasil observasi awal di kedua SMPN 1 Genteng dan SMP Unggulan Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menggunakan TIK (internet dan multi media) dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. SMPN 1 Genteng telah menyediakan sejumlah fasilitas untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan, seperti pembukaan situs web di internet, pemasangan hospot, pemasangan LCD di setiap kelas secara permanen, memfasilitasi kepemilikan Laptop kepada para dewan guru, telepon seluler, televisi, dan menyediakan satu ruang kelas khusus multi media dan ruang komputer yang dapat langsung dipakai untuk

mengakses internet. Situs web dimanfaatkan antara lain untuk mencari artikel dan hasil penelitian, untuk komunikasi via e-mail dengan siswa, dengan sesama guru, dan dengan orang tua, serta digunakan pula untuk mengakses hasil akhir ujian semester siswa.

Hampir senada dengan SMPN 1 Genteng adalah SMP Unggulan Bustanul Makmur Genteng. Ia juga menggunakan TIK untuk peningkatan mutu pembelajaran. Seperti pembukaan situs web di internet, pemasangan hotspot, penyediaan ruang komputer yang tersambung dengan jaringan internet, penyediaan Laptop serta LCD untuk kepentingan pembelajaran di kelas, telepon seluler, dan televisi.

Namun melalui hasil observasi awal, belum diketahui respon guru dan siswa terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran; belum diketahui latar atau motivasi dibalik pemanfaatan TIK dalam pembelajaran; belum diketahui dan belum diketahui sintaks atau prosedur pemanfaatan TIK dalam pembelajaran; dan belum diketahui pula faktor pendukung dan penghambat terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hasil observasi tersebut akan ditindaklanjuti dalam rangka menemukan jawaban secara objektif dan mendalam melalui penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran (Studi Multi Situs di SMPN 1 Genteng dan SMP Unggulan Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi)".

4. TELAAH PUSTAKA

Terdapat sejumlah hasil penelitian terdahulu yang mengindikasikan adanya peran strategis TIK dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. *Pertama*, adalah penelitian tentang pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Provinsi Sulawesi Tenggara (studi kasus tentang persepsi terhadap TIK bagi

guru SMPN se kota Kendari dan se kabupaten Kolaka), oleh: Anas, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru (99,78%) dari 464 guru yang menjadi responden, berpersepsi positif terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Hasil penelitian akhirnya merekomendasikan pemanfaatan laboratorium komputer dan pengadaan internet untuk kepentingan pembelajaran.

Kedua adalah penelitian tentang pemanfaatan internet dalam kegiatan pembelajaran di SMP Al Muslim Sidoarjo Jawa Timur oleh Siahaan dan Martiningsih (2008). Siswa mengungkapkan bahwa mereka menyukai pembelajaran yang memanfaatkan internet karena pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan menarik, lebih mudah dan praktis. Dari pengalaman memanfaatkan internet dalam kegiatan pembelajaran, siswa menyarankan agar internet dijadikan sebagai salah satu sumber belajar di sekolah.

Ketiga, hasil penelitian Jonassen, dkk, (1999) dan Hede (2002) tentang *multiple channel*, yaitu tentang penyampaian informasi melalui berbagai jenis media menunjukkan bahwa ketika suatu *channel* bersifat melengkapi informasi yang ada, maka kegiatan belajar akan meningkat. Tetapi ketika informasi yang diberikan melalui suatu *channel yang berbeda* bersifat perulangan yang berlebihan, maka umumnya kegiatan belajar tidak akan meningkat.

5. PERUMUSAN MASALAH/FOKUS PENELITIAN

- a. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran?
- b. Apa latar atau motivasi dibalik pemanfaatan TIK dalam pembelajaran?
- c. Bagaimana sintaks atau prosedur pemanfaatan TIK dalam pembelajaran?

- d. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran?

6. TUJUAN PENELITIAN

- a. Menggali secara mendalam lalu mendeskripsikan tentang respon guru dan siswa terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.
- b. Menggali secara mendalam lalu mendeskripsikan tentang latar atau motivasi dibalik pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.
- c. Menggali secara mendalam lalu mendeskripsikan tentang sintaks atau prosedur pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.
- d. Menggali secara mendalam lalu mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

7. MANFAAT/KONTRIBUSI PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

- Mengungkap peran strategis TIK dalam pembelajaran.
- Membuka wawasan baru di bidang inovasi pembelajaran dengan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

- Memperoleh informasi yang akurat (valid) tentang pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dan merancang pembelajaran berbasis TIK.
- Sebagai referensi bagi pengembangan dan inovasi di bidang desain/rancangan pembelajaran.

8. KERANGKA TEORITIK

a. Konsep Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempunyai

pengertian luas yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses komunikasi informasi, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengolahan informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi mencakup dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan Teknologi Komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya (Pustekkom, 2006).

Oleh karena itu, Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/pemindahan informasi antar media. Bentuk TIK ini dapat berupa komputer, printer, LCD proyektor, televisi, telepon (seluler dan genggam), radio, internet, dan intranet (Siahaan, 2009).

Semua jenis TIK tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Penggunaannya dapat sendiri-sendiri yang disebut *sigle media*, dan dapat ber-sama-sama yang disebut dengan *multi-media*. Multimedia merupakan penggabungan lebih dari satu media menjadi suatu bentuk komunikasi yang bersifat *multimodal* atau *multichannel* (Heinich, 2002; Boyle, 1997; Rieber, 1994).

b. Jenis-jenis Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi

Setelah membicarakan tentang konsep TIK, maka pembahasan berikutnya adalah mengenai jenis-jenis perangkat TIK. TIK selalu terdiri dari Hardware dan software. Hardware atau perangkat keras adalah segala sesuatu peralatan tekno-

logi yang berupa fisik. Cirinya yang paling mudah adalah terlihat dan bisa disentuh. Sedangkan software atau perangkat lunak adalah sistem yang dapat menjalankan atau yang berjalan dalam perangkat keras tersebut. Software dapat berupa operating system (OS), aplikasi, ataupun konten.

Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam bentuk apapun selalu memiliki perangkat keras dan perangkat lunak. TIK tidak saja berupa internet komputer, televisi, dan telepon, melainkan juga dapat berupa radio, printer, LCD proyektor, dan lain-lain jenis teknologi yang dapat digunakan untuk tukar informasi dan komunikasi. TIK ini, menurut Siahaan (2009), dapat berupa komputer, internet, intranet, LCD Proyektor, printer, televisi, telepon, dan radio.

Satu hal yang tampaknya sering terjadi sewaktu membeli satu unit komputer (PC) atau laptop adalah kesalahan persepsi, yaitu anggapan bahwa PC atau laptop tersebut telah lengkap dan siap digunakan. Padahal kenyataannya, PC atau laptop tidak dapat digunakan tanpa adanya OS dan aplikasi di dalamnya. Sedangkan OS dan aplikasi adalah software yang harus dibayar lagi. Setelah perangkat TIK itu lengkap dengan *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak) yang dibutuhkan, maka barulah ia dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran maupun kepentingan yang lain.

c. Pembelajaran berbasis TIK

Perkembangan teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi (TIK), telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. TIK dapat dimanfaatkan untuk mendukung tuntutan reformasi pendidikan. Pengembangan dan pemanfaatan pembelajaran berbasis TIK baik yang bersifat *off-line* maupun *on-line*, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Tanggung jawab sekolah di era global yaitu harus menyiapkan siswa untuk menghadapi semua tantangan yang berubah dengan cepat dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan sekolah dituntut untuk mampu menghasilkan SDM unggul yang mampu bersaing dalam kompetisi global. Peningkatan kualitas dan kemampuan siswa ini dapat difasilitasi dengan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran (Anas, 2008).

d. Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran

Dalam sub bab ini akan dideskripsikan tentang pertimbangan dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, langkah-langkah pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran, dan model-model pemanfaatan TIK dalam pembelajaran

1) Pertimbangan dalam Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat akan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

a) Keterbatasan diri (*self-limitation*).

Sangat mungkin suatu ketika guru menghadapi masalah atau kesulitan dalam menjelaskan berbagai bagian dari materi pelajaran kepada para siswa secara verbal, atau merasakan adanya keterbatasan diri untuk menyampaikan dan memberikan penjelasan materi pelajaran tertentu secara lisan.

b) Informasi tentang fakta keberhasilan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran

Informasi tentang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswanya melalui pemanfaatan TIK dapat dijadikan motivator bagi guru untuk pemanfaatan TIK bagi kepentingan pembelajaran yang dikelolanya.

c) Tingkat pemahaman mengenai potensi TIK

Tingkat pemahaman mengenai potensi TIK dapat pula

menjadi salah satu pertimbangan yang mendorong atau memotivasi guru untuk menerapkan pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang mempunyai pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup di bidang TIK tentu akan lebih termotivasi dan lebih siap untuk pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran.

Kalau saja ada sebagian guru yang masih belum termotivasi untuk menerapkan pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini sangat mungkin karena belum adanya: (a) pengetahuan dan keterampilan di bidang TIK, (b) fasilitas dan infrastruktur di bidang TIK di sekolah, dan (c) dana operasional untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.

Namun demikian bukan berarti tidak ada guru yang memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Mereka yang cenderung tidak memanfaatkan TIK dalam pembelajaran berdalih tidak mau repot atau merasa puas dengan hasil pekerjaan yang telah dicapai. Guru semacam ini biasanya menginginkan adanya bukti riil terlebih dahulu tentang keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran melalui pemanfaatan TIK. Kalau saja mereka mau memanfaatkan TIK, maka sebenarnya mereka hanya sekedar melaksanakan tugas yang diberikan pimpinan, sekedar suka mencoba dan pamrih dalam melaksanakan hal-hal yang baru, bahkan kadang kala hanya sekedar ikut-ikutan agar tidak dikatakan gap-TIK (gagap TIK). Sebaliknya bagi guru yang merasa ingin melakukan inovasi di bidang pembelajaran, maka pemanfaatan TIK dalam pembelajaran lebih didasari oleh sikap inovatif atau kreatif dalam melaksanakan tugas (Siahaan, 2005).

2) Langkah-langkah/Prosedur Pemanfaatan TIK dalam Kegiatan Pembelajaran

Terdapat 2 (dua) langkah-langkah/prosedur pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran, yaitu langkah-langkah umum dan langkah-langkah khusus (Siahaan, 2009).

a) Langkah-langkah Umum

Pertama-tama, tentukan dulu tujuan pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang bersifat khusus. Apakah TIK dimanfaatkan untuk mendukung inkuiri, meningkatkan komunikasi, memperluas akses ke berbagai sumber, membimbing siswa untuk menganalisis dan memvisualisasikan data, memungkinkan dilakukannya pengembangan produk, atau mendorong pengungkapan gagasan?

Kedua, pilihlah jenis TIK yang sesuai dengan kebutuhan dan dilanjutkan dengan pengembangan kurikulum. Kembangkanlah suatu rencana untuk mengevaluasi pekerjaan siswa dan juga penilaian dampak dari pemanfaatan jenis TIK tersebut.

b) Langkah-langkah Khusus

(1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, sebagai seorang guru akan melakukan serangkaian kegiatan, seperti: (a) merancang/mengemas materi pelajaran, (b) mempersiapkan strategi pembelajaran, (c) mempersiapkan lembar kerja siswa, dan (d) mempersiapkan lembar penilaian hasil belajar siswa.

Kegiatan mendesain/merancang materi pelajaran berbasis TIK pada hakekatnya mencakup keempat kegiatan tersebut di atas. Oleh karena itu,

pembahasan tentang mendesain/merancang materi pelajaran berbasis TIK hendaknya dimaknai sebagai pembahasan keempat kegiatan tahap perencanaan. Kegiatan mendesain/merancang materi pelajaran berbasis TIK tidaklah seluruhnya harus dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran. Dapat saja seorang guru mencari sebagian materi pelajaran berbasis TIK yang sudah dikemas oleh pihak lain (baik guru maupun institusi) melalui berbagai sumber (internet, CD-ROM, file) dan kemudian menyajikannya kepada siswa.

(2) Pelaksanaan Pemanfaatan TIK dalam Kegiatan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran, guru harus benar-benar yakin bahwa fasilitas TIK yang akan dimanfaatkan dalam keadaan berfungsi baik, sehingga kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan fasilitas TIK akan berjalan lancar.

Kemudian, para siswa juga perlu disiapkan agar mereka fokus terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Penyiapan siswa dapat dilakukan dengan mengarahkan perhatian mereka terhadap kompetensi yang perlu mereka kuasai pada akhir kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan diterapkan selama kegiatan pembelajaran juga perlu dikomunikasikan kepada para siswa agar mereka memiliki kejelasan mengenai kegiatan-kegiatan belajar yang dituntut untuk mereka lakukan.

Setelah siswa dan fasilitas TIK siap, guru membagikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Selama ke-

giatan pembelajaran, guru harus memantau keadaan penerimaan siswa terhadap materi pelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan memahami bagian tertentu, hendaknya menjadi perhatian guru dan diberi bimbingan. Sedangkan siswa yang memperlihatkan tingkat penguasaan yang lebih cepat terhadap materi pelajaran dapat diberi tugas-tugas tertentu sehingga tidak mengganggu siswa lainnya.

(3) **Penilaian Kegiatan Pembelajaran yang Memanfaatkan TIK**

Penilaian hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan TIK dapat dilakukan secara (a) terintegrasi atau menyatu dalam bahan belajar siswa, baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan lisan sewaktu kegiatan belajar tatap muka, soal-soal latihan secara tertulis (*self-evaluation*) maupun kuis, (b) tersendiri, baik yang berupa penugasan individual atau kelompok, maupun tes.

3) Model-model Pemanfaatan TIK untuk Kegiatan Pembelajaran

Penentuan model pemanfaatan TIK hendaknya disesuaikan dengan berbagai kondisi yang ada, seperti: ketersediaan fasilitas TIK di sekolah, tingkat kemampuan atau keterampilan guru mengoperasikan peralatan TIK, ketersediaan fasilitas TIK yang dimiliki siswa, dan tingkat kemampuan atau keterampilan siswa mengoperasikan peralatan TIK. Ada 2 model pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, yaitu model terintegrasi dan model campuran.

Pertama: model terintegrasi. Apabila kondisi obyektif yang ada memang memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar berbasis TIK, maka model pemanfaatan TIK yang mendukung adalah model yang terintegrasi da-

lam kegiatan pembelajaran sekalipun mungkin tidak sepenuhnya. Pada model ini, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan TIK, minim sekali prosentasi tatap muka guru dengan siswa. Model terintegrasi ini hanya dapat diterapkan apabila setiap siswa telah memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan mengoperasikan fasilitas TIK, serta tidak ada kendala/hambatan untuk memanfaatkan fasilitas TIK setiap saat.

Kedua: model campuran. Model campuran dibedakan menjadi 2 (dua).

- a) Model campuran yang sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pemanfaatan TIK; hanya sebagian kecil saja dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru secara tatap muka. Artinya, guru memang merencanakan ada kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan secara tatap muka dan ada pula yang diselenggarakan melalui pemanfaatan TIK.
- b) Model campuran yang sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka; sedangkan kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan TIK hanya dilakukan dalam persentase yang lebih kecil. Dalam hal ini, guru memang merencanakan ada kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui memanfaatkan TIK.

9. METODE PENELITIAN

a. Rancangan dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan rancangan multi situs (studi kasus di dua SMP) dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan kualitatif, menurut Suparlan (2003) berkiblat pada pemikiran Weber yang menyatakan bahwa penelitian-penelitian sosial bukan semata-mata memfokuskan pada gejala-gejala sosial yang tampak, tetapi pada makna-

makna *latent* di balik perilaku dan interaksi sosial tersebut. Selanjutnya pendekatan kualitatif ini menggunakan perspektif fenomenologi sebagai pisau analisis (Fatchan, 2009:130).

Rancangan multi situs (studi kasus) merupakan rancangan penelitian yang lebih menitik-beratkan pertanyaan tentang bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) dibanding dengan pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), dan kapan (*when*) (Yin, 1989).

b. Teknik Pengumpulan Data

Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, karyawan dan sebagian siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penentuan informan akan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling* (Moleong, 2005; Mulyana, 2002; Bungin, 2003; Bogdan & Biklen, 1998).

Dengan angket akan terkumpul data tentang respon guru dan siswa terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Dengan observasi non-partisipan akan terkumpul data tentang sikap dan perilaku informan dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Dengan wawancara mendalam akan terkumpul data tentang tentang substansi dan makna pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Dan dengan dokumenter akan terkumpul data berupa dokumen fisik tentang persiapan mengajar para guru yang memanfaatkan TIK dalam pembelajarannya. Dokumen yang dibutuhkan berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; materi atau bahan ajar berbasis TIK, infrastruktur TIK, dan sarana pemanfaatan TIK.

c. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Keberhasilan penelitian kualitatif

fenomenologis yang dirancang dalam bentuk studi multi situs ini, amat bergantung pada peran peneliti. Peran tersebut sudah diawali sejak proses pengumpulan data hingga penyimpulan.

d. Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Temuan

Data tentang respon guru dan siswa terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase. Sedangkan data kualitatif yang terkumpul melalui wawancara mendalam dianalisis dengan analisis kualitatif, dengan tahap-tahap sebagai berikut: pengumpulan data (analisis data selama proses pengumpulan data), reduksi data, memilah-milah data hasil reduksi dalam satuan-satuan (segmentasi data), melakukan atau membangun kategorisasi, dan menarik kesimpulan (Gall, dkk., 2003; Miles, 1994; Hamidi, 2004; Danim, 2002).

Untuk pengecekan keabsahan data yang terkumpul, dilakukanlah sejumlah strategi berikut: menunjukkan kredibilitas, membuat transferabilitas (*thick description*), dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan teknik *member check* dan teknik *Focus Group Discussion* (Lincoln dan Guba, 1985:225).

10. DAFTAR RUJUKAN

- Anas, M., Mursidin, T. & Firdaus. 2008. *Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran di Provinsi Sulawesi Tenggara (Studi tentang Persepsi terhadap TIK bagi Guru SMPN se Kota Kendari dan se Kabupaten Kolaka*. Simposium 2008.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Boyle, Tom. 1997. *Design for Multimedia Learning*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT

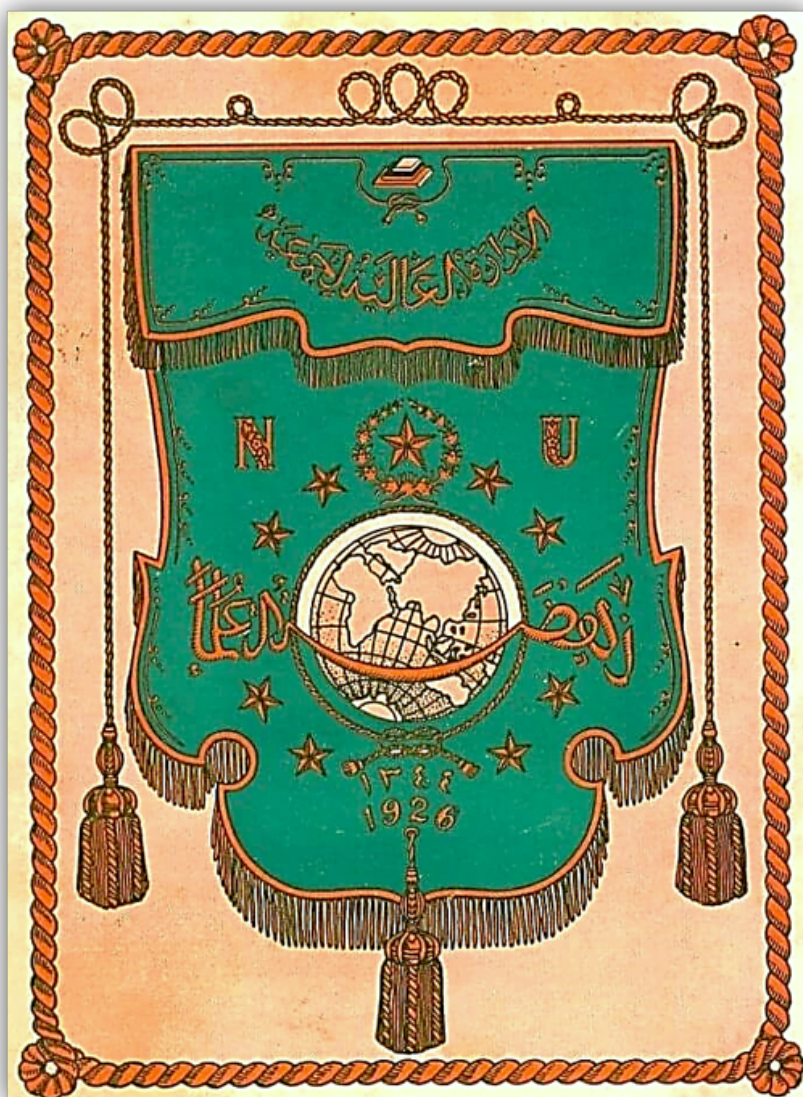
- Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatchan, H.A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction (Seventh Edition)*. New York: United States of America.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UNMUH Press.
- Hede, A. 2002. An Integrated Model of Multimedia Effects on Learning.. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 11(2), 177-191.
- Heininch, R., Molenda, M., Russell, J.D., Smaldino, S.E. 2002. *Instructional Media and Technologies for Learning*, 7th Ed. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Jonassen, D.H, Peck, K.L, Wilson, B.G. 1999. *Learning With Technology: A Constructivist Perspective*. Ohio: Pub. Mer-ril (Prentice Hall).
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication Inc.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1994. *An Expanded Source-book: Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. Sage Publication Thousan Oaks, CA.
- Moleong, J.L. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pustekkom, 2006. *Teknologi Informasi dan Komunikasi (Information Communication Technology)*. Jakarta: Pustek-

kom.

Pustekkom. 2006. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pustekkom.

Rieber, Lloyd. 1994. *Computers, Graphics, & Learning*. Iowa: Brown & Benchmark Publishers.

Siahaan, S. & Martiningsih, Rr. 2008. *Pemanfaatan Internet dalam Kegiatan Pembelajaran di SMP Al Muslim Sidoarjo*. Sidoarjo: SMP Al Muslim.



Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif

SERTIFIKASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN INOVASI PEMBELAJARAN DOSEN PTAI DI KABUPATEN BANYUWANGI

**Proposal
(Kuantitatif)**



**Oleh :
Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP. 19631103 199903 1 002**

**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) JEMBER
FEBRUARI, 2012**

A. JUDUL

Sertifikasi dan Hubungannya dengan Inovasi Pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi

B. ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Sertifikasi dan Hubungannya dengan Inovasi Pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi”. Hal ini dilatar-belakangi oleh kondisi dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), khususnya di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Gambiran Banyuwangi.

Temuan awal menunjukkan adanya trend penurunan mutu proses pembelajaran yang dibina oleh sebagian dosen yang sudah lulus sertifikasi dan ada trend peningkatan mutu proses pembelajaran yang dibina oleh sebagian dosen yang belum lulus sertifikasi. Idealnya tentu dosen yang ingin lulus sertifikasi harus senantiasa belajar untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran sebagai wahana pengejawantahan empat kompetensi yang dimiliki. Sementara itu bagi dosen yang sudah lulus sertifikasi, sudah seharusnya senantiasa mengoptimalkan empat kompetensi yang dimiliki dalam rangka melakukan inovasi pembelajaran menuju peningkatan mutu proses pembelajaran.

Dengan menggunakan pendekatan positivistik, disadari bahwa banyak faktor yang sebenarnya secara teoritik berhubungan dengan inovasi pembelajaran di samping faktor kompetensi. Faktor-faktor tersebut misalnya faktor motivasi mengajar (motivasi menjadi dosen), faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan. Namun pada kesempatan ini, penelitian akan difokuskan pada faktor kompetensi. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya hubungannya sertifikasi dengan Inovasi pembelajaran dosen PTAI di kabupaten Banyuwangi.

Dengan diketahui ada tidaknya hubungan tersebut, maka

program sertifikasi dosen yang dilaksanakan pemerintah akan menjadi jelas kontribusinya dalam peningkatan inovasi pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di perguruan tinggi.

C. LATAR BELAKANG

Pendidikan dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara tiga komponen, yaitu input, proses, dan output. Sebagai sebuah sistem, maka akan terjadi hubungan interaktif dan saling ketergantungan antara satu komponen dengan komponen yang lain. Input yang bermutu akan mengkon-disikan proses yang bermutu, dan akhirnya menghasilkan output yang bermutu, dan begitu sebaliknya dan seterusnya. Namun dari kektiga komponen tersebut, komponen proses merupakan komponen yang paling menentukan terhadap kondisi mutu output dan mutu input di masa yang akan datang.

Dalam komponen proses, banyak pihak yang ikut bertanggung-jawab dan terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang di rumah, satpam, tukang kebun, karyawan tata usaha, pendidik, dan pimpinan, semua bertanggung-jawab dan terlibat atas kesuksesan, kelancaran, dan mutu proses pembelajaran. Dari sejumlah *person* tersebut, yang paling bertanggung jawab dengan proses pembelajaran adalah pendidik, termasuk dosen.

Dosen merupakan salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Peran, tugas, dan tanggung-jawab dosen sangat bermakna dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan mutu manusia Indonesia, meliputi mutu iman/taqwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat In-

donesia yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Untuk menjalankan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis itu, tentu diperlukan sosok dosen yang profesional dan kompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana diamanatkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa *“Dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”* (pasal 1, butir 2).

Pada butir berikutnya dijelaskan, profesional dinyatakan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (pasal 1 butir 4). Selanjutnya dalam implementasinya, pelaksanaan Undang-undang dimaksud dilakukan melalui sertifikasi.

Dengan demikian, sertifikasi dosen sesungguhnya merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, kreatifitas dan integritas dosen agar mampu melakukan aktualisasi potensi diri dan tugasnya secara lebih optimal dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara umum melalui pengembangan tridharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat).

Oleh karenanya, sertifikasi dosen diharapkan mampu menjadi mediasi dalam mewujudkan *quality assurance* (penjaminan mutu) tenaga pendidik, terutama yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), terkait dengan rendahnya mutu PTAI selama ini terlebih jika dikaitkan dengan delapan standar Badan Standar Nasional Pen-

didikan yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Jadi, sertifikasi dosen bukan sekedar untuk meningkatkan mutu kesejahteraan dosen melalui penerimaan tunjangan profesi, akan tetapi juga mengarah pada terwujudnya penjaminan mutu dosen yang kompeten dan profesional. Profesional dimaksud bercirikan kejujuran atas kemampuan diri sendiri. Kejujuran pendidik dalam menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dirinya memberikan gambaran tentang upaya yang terus menerus dilakukan oleh seorang pendidik untuk memperbaiki dirinya. Kejujuran seyogyanya tercermin dalam perilaku pendidik sehari-hari (Rahmad, 2007).

Dosen profesional adalah dosen yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tridarma perguruan tinggi dalam diri dan pelaksanaan tugasnya. Peningkatan mutu dosen secara akademik juga harus mempertimbangan aspek-aspek pengetahuan yang sangat fundamental dan bersifat universal, antara lain: kemampuan matematika, kemampuan dalam *science* dan teknologi, dan *reading comprehension*. Ketiga aspek ini merupakan aspek utama dalam kehidupan masyarakat sosial dalam aktifitas sehari-hari.

Kualifikasi akademik dosen dan berbagai aspek unjuk kerja sebagaimana ditetapkan dalam SK Menkowsabngpan Nomor 38 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah RI No. 37 Tahun 2009 Tentang Dosen, merupakan salah satu elemen penentu kewenangan dosen mengajar di suatu jenjang pendidikan. Di samping itu, penguasaan kompetensi dosen juga merupakan persyaratan penentu kewenangan mengajar. Kompetensi tenaga pendidik, khususnya dosen, diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus

dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Tingkat penguasaan kompetensi dosen menentukan mutu pelaksanaan Tridharma sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional dosen. Dosen yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa, teman sejawat dan atasan dapat menilai secara persepsional terhadap tingkat penguasaan kompetensi dosen. Namun dalam penelitian ini penilaian akan dilakukan oleh dosen terhadap kompetensi diri sendiri.

Kualifikasi akademik dan unjuk kerja, tingkat penguasaan kompetensi sebagaimana yang dinilai orang lain dan diri sendiri, dan pernyataan kontribusi dari diri sendiri, secara bersama-sama, akan menentukan profesionalisme dosen. Profesionalisme seorang dosen dan kewenangan mengajarnya dinyatakan melalui pemberian sertifikat pendidik. Sebagai penghargaan atas profesionalisme dosen, pemerintah menyediakan berbagai tunjangan serta maslahat yang terkait dengan profesionalisme seorang dosen (Kemendiknas, 2011:1).

Dengan demikian, status kelulusan sertifikasi idealnya berbanding lurus dan linier dengan mutu pembelajaran yang direalisasikan melalui sejumlah inovasi di bidang pembelajaran. Namun realitasnya tidak selalu demikian. Temuan awal melalui wawancara dengan pimpinan dan sebagian dosen di lembaga tinggi yang bernaaskan Islam di kabupaten Banyuwangi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibrahimy Genteng dan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA)

Blok Agung Gambiran menunjukkan fenomena yang doksan. Ditemukan sebagian dosen yang setelah lulus sertifikasi menunjukkan peningkatan grafikinovasi pembelajarannya, namun ada pula sebagian yang justru fakum dalam kondisi pembelajaran yang sudah pernah dilakukan. Begitu pula halnya dengan dosen yang belum lulus sertifikasi; di antara mereka ada yang justru ber untuk melakukaninovasi pembelajaran karena didorong keinginan untuk meningkatkan kompetensi dan mutu pembelajaran demi menyambut sertifikasi. Namun ada pula yang kurang ber berinovasi dengan dalih belum lulus sertifikasi.

Oleh karena itu, fenomena tersebut perlu diteliti dan dicermati di bawah judul “Sertifikasi dan Hubungannya dengan Inovasi Pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi”

D. TELAAH PUSTAKA

Ada sejumlah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan dasar pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang adanya hubungan antara kompetensi dosen dengan inovasi pembelajaran dosen.

Pertama, penelitian Anung Pramudyo (2010) di bawah judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri Dipekerjakan pada Kopertis Wilayah V Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen (termasuk dibidang pembelajaran) adalah faktor kompetensi disamping faktor motivasi, kepemimpinanl, dan lingklungan kerja. Variabel kompetensi memiliki hubungan dengan kinerja dosen sebesar $X_h = 6,325$ sementara $X_t = 0,496$, yang berarti signifikan.

Kedua, penelitian Wisnu B. Nasutiyon, dkk. (2010) di bawah judul “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Benjeng

Kabupaten Gresik” Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru berpengaruh terhadap kompetensi mengajar guru sebesar $X_h = 0,306$ sementara $X_t = 0,79$, yang berarti signifikan. Meskipun penelitian ini mengambil populasi/sampel guru, namun guru dan dosen sama-sama pendidik dan sama-sama mengikuti program sertifikasi. Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan kepada guru ini juga dapat dianalogkan dan selanjutnya dijadikan dasar pijakan untuk penelitian yang dilakukan kepada dosen.

Ketiga, penelitian Zainal Abidin (2005) di bawah judul “Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Optimalisasi Kinerja Dosen Dalam Pembelajaran Di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang harus dilakukan dosen dalam rangka inovasi pembelajaran adalah sebagai berikut. (1) Pembuatan *course outline* dan *lesson plan*. *Course outline* mencakup: desain materi pembelajaran, desain tujuan pembelajaran, desain strategi pembelajaran, dan desain evaluasi pembelajaran. (2) Sebelum melaksanakan pembelajaran dosen mempersiapkan alat-alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan. (3) Dosen menerapkan strategi-strategi pembelajaran aktif yang berupa strategi *group resume*, *point conter point snowballing*, *reading guide*, *modeling the way*, *jigsaw learning*, *every one is a teacher here*, *brainstorming & elisitasi*, *physical self assesment*, *problem solving* dan kolaborasi. (4) Dosen melakukan evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran orang dewasa, yaitu evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian *feedback*, tugas pembuatan artikel, pembuatan portofolio serta ujian.

Penerapan strategi-strategi pembelajaran aktif dapat mengkondisikan aktifitas belajar mahasiswa yang berciri: mandiri dan mengarahkan-diri, partisipasi aktif dalam kegiatan

kelompok, bersikap kritis dan kreatif, melakukan kolaborasi, beraktifitas dan mengalami (*action learning*), dan melakukan evaluasi-diri atau refleksi.

Penelitian pertama dan kedua tepat digunakan sebagai dasar pemilihan varaibel bebas yaitu kompetensi dosen, sedangkan penelitian ketiga tepat digunakan dasar pemilihan variabel terikat, yaitu inovasi pembelajaran.

E. RUMUSAN MASALAH

1. Adakah korelasi antara kompetensi pedagogik dengan inovasi di bidang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi?
2. Adakah korelasi antara kompetensi profesional dengan inovasi di bidang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi?
3. Adakah korelasi antara kompetensi kompetensi sosial dengan inovasi di bidang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi?
4. Adakah korelasi antara kompetensi kepribadian dengan inovasi di bidang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi?
5. Adakah korelasi antara kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan Kepribadian dengan inovasi di bidang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi?

F. TUJUAN PENELITIAN

1. Ingin mengetahui ada/tidaknya korelasi antara kompetensi pedagogik dengan inovasi pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi?
2. Ingin mengetahui ada/tidaknya korelasi antara kompetensi profesional dengan inovasi pembelajaran Dosen PTAI di

Kabupaten Banyuwangi?

3. Ingin mengetahui ada/tidaknya antara kompetensi kompetensi sosial dengan inovasi pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi?
4. Ingin mengetahui ada/tidaknya antara kompetensi kepribadian dengan inovasi pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi?
5. Ingin mengetahui ada/tidaknya antara kompetensi pedagogik, profesional, Sosial, dan Kepribadian dengan inovasi pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi?

G. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi civitas akademika
 - a. Mengungkap peran penting sertifikasi dalam peningkatan mutu pembelajaran.
 - b. Sarana refleksi terhadap kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh setiap dosen yang profesional.
 - c. Mendorong untuk senantiasa berinovasi dalam melaksanakan perencanaan dan proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti
 - a. Memperoleh pengalaman di bidanginovasi pembelajaran.
 - b. Menghayati secara langsung tentang perlunya pengembangan terhadap kompetensi minimal yang harus dilakukan oleh dosen.
 - c. Memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman di bidang kompetensi minimal yang harus dilakukan oleh dosen secara berkelanjutan .
3. Bagi komunitas pembaca
 - a. Sebagai informasi baru tentanginovasi di bidang pembelajaran.
 - b. Sebagai referensi bagi pengembanganinovasi pembelajaran.

jaran terkait dengan kompetensi dosen.

- c. Sebagai informasi tentang keterkaitan antara kompetensi dengan inovasi pembelajaran dosen di PTAI Kabupaten Banyuwangi.

H. KERANGKA TEORITIK

1. Kajian Teori

a. Sertifikasi: Konsep dan Agenda Tersembunyi

1) Konsep Sertifikasi

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang bermutu. Figur sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Mutu atau mutu SDM tentunya dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu pula, termasuk penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi.

Perlu difahami, bahwa mutu pendidikan tinggi Indonesia masih menempati peringkat yang belum terlalu membanggakan. Universitas Indonesia yang berada peringkat ke-1 di Indonesia ternyata berada pada peringkat ke-12 di Asia Tenggara dan ke-526 di Dunia. Bagaimana dengan universitas, sekolah tinggi atau akademi yang lain? Tentu saja semuanya di bawah peringkat Universitas Indonesia.

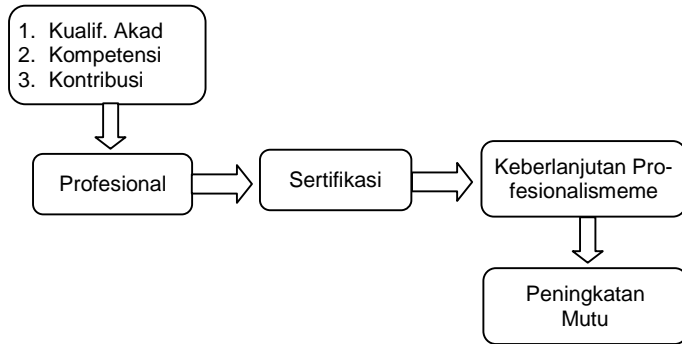
Lalu siapa yang paling bertanggung-jawab terhadap kondisi mutu pendidikan tinggi di Indonesia? Tentunya di samping pemerintah, yang paling bertanggung jawab adalah civitas akademika lembaga tinggi yang bersangkutan, terutama dosen. Dosen merupakan salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas, dan tanggungjawab do-

sen sangat bermakna dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa meningkatkan mutu manusia Indonesia, meliputi mutu iman dan takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Pemerintah telah berupaya meningkatkan kompetensi dosen melalui berbagai program edukatif semisal beasiswa studi lanjut, hibah penelitian, penulisan bahan ajar, short course, dan meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik melalui program sertifikasi pendidik, baik guru maupun dosen.

Sertifikasi pendidik untuk dosen (Serdos) merupakan program yang dijalankan berdasar pada (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (3) Peraturan Pemerintah R.I No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen, dan (4) Peraturan Mendiknas RI No. 47 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Pendidik untuk Dosen. Program Serdos merupakan upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional dan memperbaiki kesejahteraan dosen dengan mendorong dosen untuk secara berkelanjutan meningkatkan profesionalismenya. Sertifikat pendidik yang diberikan kepada dosen melalui proses sertifikasi adalah bukti formal pengakuan terhadap dosen sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi (Kemendiknas. 2011:iii).

Konsep sertifikasi secara ringkas disajikan dalam skema pada Gambar berikut.



Gambar 1: Konsep Sertifikasi Dosen

2) Makna Sertifikasi

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Presiden Republik Indonesia, sebagaimana disinyalir oleh Nursyam (2012), bahwa di Indonesia secara diam-diam telah terjadi silent revolution, yaitu revolusi secara diam-diam di dalam dunia pendidikan. Revolusi pendidikan tersebut diindikatori lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP No. 37 tahun 2009 tentang Dosen, PP No. 47 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen dan naiknya Anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Menurut Nursyam (2012), melalui silent revolution itu, banyak perubahan yang terjadi pasca munculnya berbagai peraturan tersebut. Di antara yang menonjol adalah tentang sertifikasi dosen. Melalui program ini sebenarnya ada tiga hidden agenda pemerintah.

Pertama, untuk memberikan apresiasi dan penghargaan kepada para guru dan dosen agar memperoleh reward ekonomi yang cukup memadai. Melalui peratu-

ran yang secara eksplisit mengharuskan guru dan dosen bersertifikat, maka dosen dan guru bisa memiliki status guru dan dosen profesional. Makanya dosen kemudian memperoleh penghargaan yang berupa tunjangan profesi, kehormatan dan tunjangan lainnya.

Kedua, secara eksplisit guru dan dosen juga harus meningkat mutunya, baik mutu pembelajaran maupun mutu akademiknya. Misalnya dosen minimal harus berkualifikasi pendidikan Strata dua (S2). Peningkatan mutu akademik ditandai dengan kewajiban dosen untuk menulis karya ilmiah yang outstanding yang mampu dipublikasikan di jurnal ilmiah atau melakukan penelitian dan menulis buku. Dosen tidak hanya mengajar tetapi juga menulis. Dosen yang tidak memenuhi kewajiban penyebaran gagasan, penelitian dan menulis buku, maka akan diberhentikan tunjangan profesi dan kehormatannya. Di sinilah makna kompetisi dosen pasca sertifikasi dosen. Dia harus kekompetitif dalam penuangan pemikiran akademiknya di era peningkatan mutu dosen.

Ketiga, memberikan status terhormat berupa status profesional. Bukankah selama ini yang dianggap profesional hanyalah dokter, insinyur, advokat dan sebagainya. Sedangkan guru dan dosen hanyalah pegawai negeri sipil (PNS) biasa sebagaimana PNS lainnya. Dengan menjadikan guru dan dosen sebagai profesi, maka status sosialnya menjadi meningkat. Dengan status itu, maka guru atau dosen bisa menegakkan kepala ketika berhadapan dengan profesi lainnya.

Dosen adalah orang yang paling sadar tentang dunia akademis, tetapi juga yang paling sadar tentang perlunya transformasi dunia akademik tersebut di dalam kehidupan masyarakat. Di dalam posisi ini, maka dosen

memiliki fungsi strategis. Bukan hanya fungsi transformer tetapi juga penemu. Temuan hanya bisa diperoleh melalui penelitian, makanya dia harus menjadi peneliti, terutama terkait dengan disiplin keilmuannya. Kemudian, yang bersangkutan menuliskan temuan itu dalam jurnal ilmiah atau buku.

Makna sertifikasi adalah terkait dengan bagaimana dinamika keilmuan harus terjadi. Hidden agenda inilah yang tampaknya kurang dipahami oleh dosen. Tujuan tersembunyinya adalah agar dosen terus menulis dan mengembangkan ilmu. Tidak ada kata henti dalam pengembangan ilmu.

Dosen apakah dia PNS atau Non PNS (swasta), maka pasca disertifikasi haruslah memiliki kemampuan berubah. Melalui perubahan sistem pengajaran yang memang harus dilakukannya, maka kita berharap bahwa mutu pendidikan Indonesia di masa depan akan jauh lebih baik.

b. Inovasi Pembelajaran

1) Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Era globalisasi, perdagangan bebas, dan otonomi daerah telah mendesak dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi untuk mulai secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan mengadakan perubahan demi perbaikan mutu pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran akan berjalan optimal dan kondusif. Tidak ditemukan lagi mahasiswa yang bersikap pasif dalam pembelajaran. Mereka baru aktif jika diberikan tugas atau disuruh oleh dosen.

Pembelajaran di perguruan tinggi adalah pembelajaran orang dewasa. Pendidikan orang dewasa menurut

Knowles (2004:8), disebut pendidikan androgogi. Ia menyatakan bahwa andragogi adalah *the art and science of helping adult learn* (seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa untuk belajar). Sehingga inovasi pembelajaran pun harus disesuaikan dengan kondisi orang dewasa.

Sebelum membahas pengertian inovasi pembelajaran ada baiknya dibahas lebih dahulu tentang pengertian diskoveri dan invensi. Diskoveri (discovery) adalah penemuan hal atau sesuatu yang sebenarnya benda itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Invenisi (invention) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu benar-benar belum ada sebelumnya, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru.

Inovasi berasal dari kata innovation yang berarti suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri. Jadi dapat difahami bahwa inovasi pembelajaran adalah suatu ide tentang barang, metode atau strategi yang dirasakan sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik hasil invensi maupun diskoveri. Nah, dalam pembahasan kali ini inovasi pembelajaran yang dimaksud adalah inovasi yang berkaitan dengan metode atau strategi pembelajaran, sehingga tidak terjadi proses pembelajaran yang monoton dan tidak menyenangkan.

Secara umum, Inovasi pembelajaran diilhami oleh pergeseran paradigma pembelajaran dari behavioristik menuju kognitif atau konstruktivistik, dari pembelajaran

langsung yang bersifat ekspositorik ke pembelajaran tidak langsung yang bersifat interaktif (Muijs, 2008).

Menurut Newby (2000:91), sejumlah metode pembelajaran tidak langsung yang bersifat interaktif tersebut terdiri atas: *cooperative learning, discovery, problem solving, games, simulation, discussion, drill and practice, tutorial, demonstration, dan presentation*.

Agak berbeda dengan pendapat dua pakar di atas, Zaini (2002) melihat bahwa inovasi pembelajaran tersebut tidak saja berkaitan dengan strategi atau metode mengajar, tetapi secara umum bersentuhan dengan pembelajaran sejak perencanaan, proses pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, Zaini merekomendasikan bahwa inovasi pembelajaran secara makro dapat diwujudkan melalui perancangan pembelajaran (desain pembelajaran) yang terdiri atas: *Course outline* atau Satuan Perkuliahan (SAP) untuk satu semester, dan *Lesson Plan* atau rencana pengajaran dalam setiap kali tatap muka. *Course outline* mencakup 4 desain, yaitu: (a) desain materi pembelajaran, baik yang disajikan berupa peta konsep (*concept map*), maupun berupa daftar sejumlah topik yang diagendakan dalam suatu jadwal tatap-muka (*time line*); (b) desain tujuan pembelajaran (*learning objectives*); (c) desain strategi pembelajaran; dan (d) desain evaluasi pembelajaran.

c. Hubungan Sertifikasi dengan Inovasi Pembelajaran

Program sertifikasi dosen diselenggarakan dengan tujuan untuk (1) menilai profesionalisme dosen guna menentukan kelayakan dosen dalam melaksanakan tugas, (2) melindungi profesi dosen sebagai agen pembelajaran di perguruan tinggi, (3) meningkatkan proses dan hasil pen-

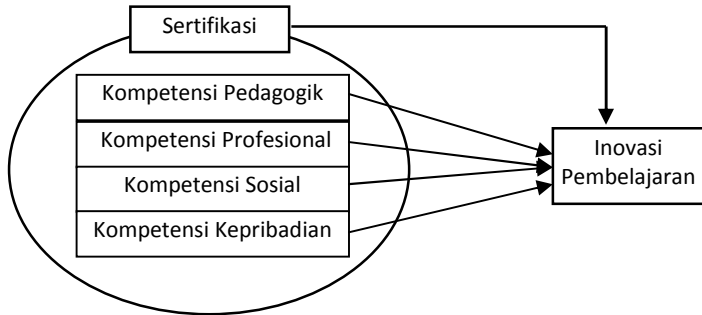
didikan dan (4) mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2011:3).

Poin tujuan ketiga patut digaris bawahi, yaitu meningkatkan proses pendidikan. Dalam proses pendidikan tentu terdapat proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen bersama mahasiswa. Sehingga dengan program sertifikasi tersebut, secara moral tentunya dosen harus berinovasi di bidang pembelajaran.

Di sisi lain, bagi dosen yang sudah lulus sertifikasi ada kekwajiban untuk mengembangkan kompetensi akademik, profesional, sosial, dan kepribadiannya secara berkelanjutan atau terus menerus (Kemendiknas, 2011:3). Oleh karena itu sangat tidak diharapkan apabila dosen yang sudah lulus sertifikasi dosen dan telah memiliki sertifikat pendidik justru mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran dan penurunan mutu dari kompetensi yang telah dimiliki sebelum lulus sertifikasi.

Program sertifikasi juga dapat dipahami sebagai realisasi kemauan baik pemerintah untuk mengangkat martabat pendidik melalui pemberian tunjangan kesejahteraan dan mengakui tugas mendidik sebagai profesi. Oleh karena itu tidak ada peluang bagi dosen yang sudah bersertifikasi pendidik untuk tidak meningkatkan mutu kompetensi yang dimiliki secara terus menerus sesuai dengan keilmuan atau keahliannya.

Konsep pemikiran tersebut dapat divisualisasikan melalui gambar berikut.



Gambar 2: Hubungan Sertifikasi (Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) dengan inovasi pembelajaran

2. Rumusan Hipotesis

Rumusan hipotesis di sini menggunakan rumusan hipotesis alternatif (H_a), namun pada saat akan dilakukan analisis dengan statistik, maka hipotesis alternatif tersebut diubah menjadi hipotesis nol (H_o).

- Ada korelasi antara kompetensi pedagogik dengan inovasi pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi.
- Ada korelasi antara kompetensi profesional dengan inovasi pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi.
- Ada korelasi antara kompetensi kompetensi sosial dengan inovasi pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi.
- Ada korelasi antara kompetensi kepribadian dengan inovasi pembelajaran Dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi.
- Ada korelasi antara kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan inovasi di bidang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Dosen PTAI di

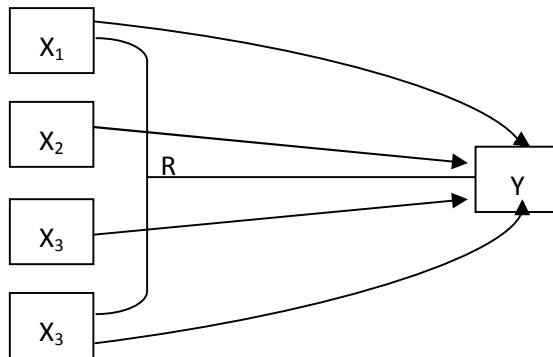
Kabupaten Banyuwangi.

I. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan rancangan korelasional. Pemikiran yang mendasari penelitian ini pada hakekatnya adalah bahwa kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian) memiliki hubungan dengan inovasi di bidang pembelajaran (baik perencanaan maupun pelaksanaannya) dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi.

Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Korelasi Ganda X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 dengan Y

2. Populasi dan Sampel

Populasi ini terdiri dari 127 dosen yang berada di dua PTAI, yaitu STAI Ibrahimy Genteng dan STAI DA Gambiran. Sampel ditentukan secara insidental (*insidental sampling*) bersamaan dengan saat diselenggarakannya rapat koordinasi dan distribusi matakuliah awal semester genap tahun

akademik 2011/2012. Dosen yang hadir saat itu secara langsung dijadikan sampel, karena sesuai daftar hadir pada semester yang lalu, dosen yang hadir saat rapat tersebut selalu lebih dari 75% sehingga jumlah sampel dipandang sudah representatif.

Sampel yang hadir selanjutnya akan diberi daftar angket untuk diisi secara langsung setelah rapat selesai, atau dapat dibawa pulang dan selanjutnya dikembalikan kepada peneliti secara langsung atau dititipkan kepada karyawan tata usaha.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumenter. Namun instrumen utama adalah angket yang berisi tentang pernyataan sekitar kompetensi dosen dan pertanyaan sekitar inovasi pembelajaran (perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran).

Variabel kompetensi dosen diukur dengan sejumlah indikator yang terdapat pada Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen (SERDOS) Terintegrasi Buku I Naskah Akademik Dirjen Dikti Kemendiknas (2011). Kompetensi pedagogik = 31 indikator, kompetensi profesional = 4 indikator, kompetensi sosial = 6 indikator, dan kompetensi kepribadian = 4 indikator. Variabel inovasi pembelajaran diukur dengan perencanaan pembelajaran = 5 indikator dan pelaksanaan pembelajaran = 8 indikator, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Zaini Hisyam, dkk (2002). Dalam bukunya Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi.

Uji Validitas dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Secara empiris,

apabila hasil uji validitas menunjukkan bahwa besaran ko-relasi tiap butir dalam mengukur variabel berada diatas 0,3, maka instrumen dinyatakan valid (Sugiyono, 2010).

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi dan stabilitas dari skor (skala pengukuran). Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas adalah besarnya nilai *cronbach's alpha*. Instrumen penelitian disebut handal apabila hasil pengujian menunjukkan alpha lebih besar dari 0,6 (Tjahjono, 2009).

4. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini digunakan analisis korelasi antar variabel dan korelasi ganda (Sugiyono, 2010 & Nurgiyantoro, 2004). Korelasi antar variabel digunakan untuk mengetahui hubungan antar keempat variabel yang ada, yaitu 3 variabel independent dan 1 variabel dependent.

Karena korelasi ganda dapat dijadikan alat analisis untuk mengetahui hubungan ketiga kompetensi secara bersama-sama dengan inovasi pembelajaran dosen PTAI di Kabupaten Banyuwangi.

J. DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, J.L., John M.I., James H.D. Jr., and Robert, K. (2003), *Organization: Behavior, Structure, and Processes*, 11th Ed., New York: McGraw-Hill
- Karjantoro, Handoko (2004), *Mengelola Kinerja: Suatu Tinjauan Praktis*, Usahawan, Nomor 07, Tahun XXXIII, Juli 2004 (24-28).
- Kemendiknas. 2011. *Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen (Serdos) Terintegrasi, Buku I Naskah Akademik*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemendiknas.
- Knowles, Malcom. 1997. *The Modern Practice of Adult Educa-*

- tion Andragogy versus Paedagogy*. New York : Association Press
- Muijs, Daniel & Reynolds, David. 2008. *Effective Teaching (Evidence and Practice)*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul: *Effective Teaching (Teori dan Aplikasi)* oleh: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Wisnu B. & Arthana, I Ketut Pegig. 2010. Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Artikel dalam Jurnal *Teknologi Pendidikan*, Vol.10 No.2, Oktober 2010 (47-62).
- Newby, Timothy, J.; Stepich, Donald, R; Lehman, James, D; & Russell, James, D. 2000. *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers, and Using Media*. London: Prentice Hall International (UK) Limited.
- Nurdiyantoro, Burhan; Gunawan & Marzuki. 2004. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursyam. 2012. *Makna Sertifikasi Dosen Swasta*. **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses Minggu, 26 Februari 2012, jam 23:02.
- Peringkat Universitas di Indonesia / Daftar Universitas Terbaik 2012*. <http://meeta.bied.blogspot.com/2011/12/peringkat-universitas-di-indonesia.html>. diakses Minggu, 26 Februari 2012, jam 21:07.
- Pramudyo, Anung. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri Dipekerjakan Pada Kopertis Wilayah V Jogjakarta. Artikel dalam Jurnal *JBTI*, Vol. 1 No. 1 Februari 2010. Yogyakarta: Akademi Manajemen Administrasi (AMA) 'YPK' Yogyakarta.
- Presiden RI. 2005. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

- Rahmat, Adi. 2007. *Sertifikasi Guru/Dosen dalam Meningkatkan-inovasi Pembelajaran di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Artikel disajikan dalam seminar nasional “Pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya” yang diselenggarakan oleh Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia: FP MIPA.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Tjahjono, Heru K (2009), *Metode Penelitian Bisnis 1.0*, Yogyakarta, VSM – Magister Manajemen UMY.
- Undang-undang Guru dan Dosen dilengkapi dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, H., Munthe, B., Ayu, S.A., Djamaluddin, A., & Rosyad, R. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Centre for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga.

TENTANG PENULIS



MUNDIR, nama lengkapnya Mundir Rosyadi. Lahir di Banyuwangi, 3 November 1963. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Athhar Kebonsari Benculuk Banyuwangi, lulus tahun 1976. Pendidikan menengah ditempuh di Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyah (MTs A) dan Madrasah Aliyah Al-Amiriyah (MAA), masing-masing lulus tahun 1982 dan 1985. Pendidikan Sarjana Strata I di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Jember dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus tahun 1990, Strata 2 (program magister) dan Strata 3 (program doktor) di Universitas Negeri Malang (UM) dengan spesifikasi program Teknologi Pembelajaran (TEP), lulus tahun 2003 dan 2011.

Tugas sehari-hari adalah sebagai dosen tetap Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember dengan mengampu mata kuliah utama Metode Penelitian dan Statistik Pendidikan. Sedangkan mata kuliah pilihan yang diampu meliputi Media Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, dan Pengembangan

Bahan Ajar. Sebagai tugas tambahan, ia dipercaya untuk mengampu mata kuliah Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis ICT dan Pengembangan Kurikulum di Program Pascasarjana STAIN Jember.

Dalam rangka pengembangan karir dan keilmuan, ia aktif sebagai asessor Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) bergabung dengan LPTK IAIN Surabaya, aktif sebagai tutor di Universitas Terbuka UPBJJ Jember, dan menjadi dosen di bebarap perguruan tinggi swasta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Program Sarjana S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Tegalsari Banyuwangi.

Hasil karya dalam bentuk buku referensi yang sempat terpublikasikan adalah Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian (Surabaya: Insan Cendekia, 2005) dan Statistik Pendidikan: Pengantar Analisis Data untuk Penulisan Skripsi dan Tesis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan STAIN Jember Press, 2012).

Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Matakuliah Statistik Pendidikan Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif (Students As Teachers), 2009
2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, 2010
3. Pengaruh Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan Terhadap Semangat Inovasi Pembelajaran SDN di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, 2011
4. Sertifikasi, Kompetensi dan Inovasi Pembelajaran Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Di Kabupaten Banyuwangi, 2012
5. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Unggulan Pondok Pesantren Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, 2013.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kyai Haji Achmad Siddiq
JEMBER – INDONESIA

Metode Penelitian KUALITATIF & KUANTITATIF

Buku ini hadir dilatarbelakangi oleh hasil refleksi terhadap sejumlah buku penelitian hasil koleksi perpustakaan STAIN Jember. Mayoritas buku tersebut menghadirkan pembahasan secara terpisah antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kalau saja ditemukan buku yang memadukan pembahasan keduanya, jumlahnya relatif masih sedikit. Karena itu, buku ini sengaja didesain atau ditulis dengan menghadirkan pembahasan keduanya.

Berbeda dengan buku-buku penelitian lainnya, buku ini sengaja menghadirkan pembahasan yang bersifat komparatif dengan membahas substansi materi dari aspek kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, akan didapatkan kompetensi penelitian yang lebih komprehensif, total, dan menyeluruh.

Buku ini juga menghadirkan contoh proposal penelitian yang ditulis berdasarkan rambu-rambu Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Jember. Contoh tersebut meliputi proposal penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan kelas. Contoh-contoh tersebut diharapkan dapat dijadikan dasar pijakan atau dapat mengilhami adanya penelitian-penelitian baru yang benar-benar A-P-I-K (Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten).

Oleh karena itu, buku ini dipandang amat kontributif dan dapat membantu peneliti, baik pemula maupun tingkat lanjut, dalam melakukan penelitian, sejak pemahaman awal, penyusunan proposal, hingga aplikasi, dan penulisan laporannya.



STAIN JEMBER PRESS

Jl. Jum'at 94 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
Email: stainjember.press87@gmail.com

ISBN 978-602-1640-45-6



9 786021 640456